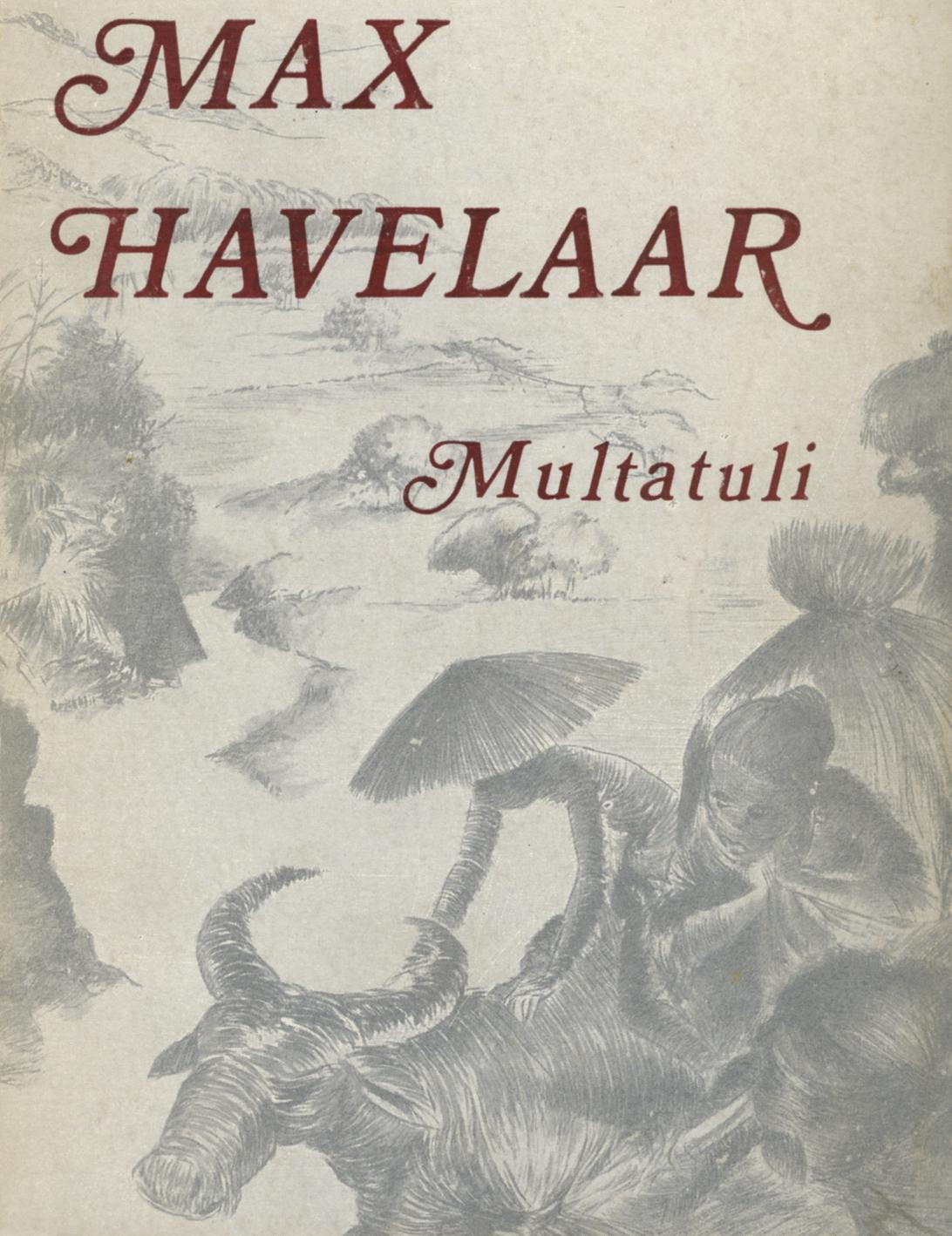


*MAX
HAVELAAR*

Multatuli



MULTATULI

MAX HAVELAAR

ATAU

LELANG KOPI PERSEKUTUAN

DAGANG BELANDA



PENERBIT DJAMBATAN

Terdjemahan : H. B. JASSIN

Pendahuluan dan Anotasi : Drs. G. TERMORSHUIZEN

**Buku ini diterbitkan dengan subsidi
Pemerintah Keradjaan Belanda**

*Copyright by Djambatan
Djakarta 1972*

*Pertjetakan Karya Nusantara
Bandung*

MAX HAVELAAR



Mr. Statur

KATA PENGANTAR

Bagi bangsa Indonesia, Multatuli mempunyai arti yang khusus. Karena itu, ketika saja diminta untuk membuat suatu kata pengantar atas hasil kerjanya yang telah diterjemahkan oleh saudara H.B. Jassin kedalam bahasa Indonesia dengan judul „Max Havelaar atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda”, maka dengan hati yang gembira saja penuh.

Bukan saja karena dengan penerbitan terjemahan ini, makin diperkaya chazanah kepustakaan kita, tetapi karena buku Multatuli ini mempunyai nilai kesusasteraan dunia yang besar, terutama sekali dilihat dari segi ilmu sedjarah.

Dengan ketelitian, ketepatan dan penuh rasa penghayatan, yang menunjukkan rasa senasib-sepenanggungan dengan objeknya, dalam hal ini penderitaan bangsa kita, Multatuli menggambarkan keadaan sedjarah Indonesia, khususnya kehidupan masyarakat bangsa kita didaerah kabupaten Banten Selatan, sebagaimana dijumpai pada pertengahan abad 19 dengan berbagai-bagai seginya, antara lain :

- Kehidupan masyarakat petani yang penuh penderitaan pada djaman Tanam Paksa yang kedjam dan atjapkali mengalami bahaya kelaparan.
- Sifat-sifat bangsa kita yang mempunyai hati setia dan murah, tetapi seringkali disalahgunakan oleh sementara bupati yang kurang bertanggung djawab.
- Kehidupan rumah tangga seorang bupati dengan biaya yang mahal, dalam sistim masyarakat feodal waktu itu, dan untuk memenuhi keperluan itu, atjapkali para petani yang men-

djadi korban pemerasan dan penindasan.

— Hubungan antara pihak penguasa Belanda (Residen, Asisten residen, kontrolir) dengan pangreh pradja (bupati, patih, demang, djaksa dan lain-lain) dalam masyarakat kita.

Dengan demikian buku ini merupakan bahan dokumentasi jang penting bagi studi ilmu-ilmu kemasjarakatan dan politik.

Tetapi nilai jang tiada taranja, terletak pada segi-segi kemusiaan kesatriaan dan pendidikan watak.

Perhatikanlah baik-baik, bagaimana Multatuli menundjukkan kepintjangan-kepintjangan dalam masyarakat. Betapa halus dan luhur djiwanja dalam mengisahkan suatu segi kehidupan penuh derita jang dialami bangsa kita, seperti misalnja pada Saidjah dan Adinda.

Multatuli bukan hanja mengkonstatir keadaan jang pintjang, tetapi berusaha dan bertindak untuk meluruskan keadaan. Betapa beraninja ia membongkar keburukan-keburukan dalam pemerintahan Hindia Belanda jang biasanja disembunji-sembungikan, sehingga membawa risiko jang menjedihkan bagi dirinja. Betapa ketjewa hatinja terhadap orang-orang Belanda seperti terhadap Droogstoppel dan Slijmering.

Sungguh berat perdjjuangan Multatuli dalam usahanja menegakkan keadilan dan kebenaran.

Bagi Multatuli tidak berlaku sikap setengah-setengah. Orang harus sepenuh hati dalam memperdjjuangkan kebenaran. Djiwa inilah jang rupanja mengilhami perdjjuangan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi pendjadjahan Belanda setengah abad kemudian.

Kemudian baik pula didengar, kata-kata Multatuli, sebagaimana diutjapkan dihadapan Sebah (persidangan) di Lebak pada bulan Djanuari 1856, sebagai berikut :

„Sebab kita bersuka-tjita bukan karena memotong padi, kita bersuka tjita karena memotong padi jang kita tanam”.

Utjapan Multatuli itu tetap berlaku hingga hari ini, lebih-lebih dalam alam Pembangunan. Kata-kata itu menimbulkan djiwa jang tegak dan pertjaja pada kemampuan diri sendiri. Hasil karja

Multatuli ini adalah sebuah hasil kesusasteraan jang tinggi. Dida-
lamnja terdapat banjak hikmah-hikmah jang perlu kita renung-
kan, nilai-nilai jang menjentuh lubuk hati umat manusia.

Sebuah buku jang perlu dibatja !

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

ttd.

(Mashuri)

Djakarta, 11 Pebruari 1972

SEPATAH KATA

Karja jang termasukhur „Max Havelaar of de Koffijveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij”, karangan pengarang Belanda Multatuli, sudah diterdjemahkan kedalam beberapa puluh bahasa, sehingga telah mendjadi sebagian dari kesusastraan dunia. Tapi dalam bahasa Indonesia belum ada terdjemahannya. Maka adalah suatu gagasan jang baik untuk memikirkan hal itu sesudah lebih 25 tahun Indonesia merdeka. Sudah lewat masanja karja seperti „Max Havelaar” dibitjarakan dalam suasana jang emosionil — kini jang penting ialah aspeknja jang artistik dan jang bertalian dengan sedjarah.

Karena itu adalah suatu „perbuatan jang adil” bahwa sekarang, dengan bantuan Kementerian Kebudayaan, Rekreasi dan Pekerjaan Sosial dinegeri Belanda, buku itu dapat disadjikan kepada pematja Indonesia dalam bahasanja sendiri. Oleh sifat permasalahan jang dikupas dalam buku ini sesungguhnya ialah „Max Havelaar” bukan sadja mendjadi milik negeri Belanda, tapi djuga milik Indonesia. Berapa banjak orang Indonesia jang sedjak ketjilnja sudah mengenal tjerita „Saidjah dan Adinda” atau „Pidato Lebak” ?

Kepada tuan H.B. Jassin jang menterdjemahkan karja ini, kepada Penerbit „Djambatan” dan kepada Drs. G. Termorshuizen, lektor sastra dan budaya Belanda pada Universitas Indonesia di Djakarta, patut disampaikan segala hormat kami untuk terlaksananya penerbitan ini. Hal ini berarti perluasan jang mengembirakan dari projek-projek terdjemahan buku-buku Belanda kedalam bahasa Indonesia, jang sudah dimulai dan sedang ber-

djalan dalam rangka kerdjasama kebudajaan antara Indonesia dan negeri Belanda.

Semoga penerbitan ini merupakan sumbangan jang berharga bagi persahabatan antara kedua bangsa.

Djakarta, Maret 1972

Hugo Scheltema

Dutabesar Keradjaan Belanda

KATA PENGANTAR

Keberanian jang dimiliki Multatuli merupakan hal jang menarik saudara H.B. Jassin untuk menterdjemahkan karja jang diakui sebagai salah satu tjipta sastra dunia ini. Minat jang besar terhadap karja jang mengandung ide protes terhadap rasa ketidakadilan ini telah pula mengalahkan segala rintangan selama penterdjemahannja.

Simpati dan semangat, dalam udjudnja jang lain, mendorong kami untuk menerbitkan terdjemahan ini selekas-lekasnja, dengan bantuan subsidi Pemerintah Belanda. Kami merasa bahwa kepertjajaan masjarakat jang diberikan kepada suatu penerbit, bukan didasarkan semata-mata atas pandangan buku sebagai benda, tetapi pasti lebih dari itu — buku memiliki nilai-nilai rohaniah jang memberi kemungkinan-kemungkinan tertentu didalam kehidupan. Oleh karenanja, menghidangkan santapan ini pada waktu jang tepat, dalam rangka Tahun Buku Internasional 1972, merupakan tugas jang kami pikul dengan rasa gembira.

Selandjutnja, kami yakin bahwa kerdjasama antara penerbit, pengarang dan masjarakat luas akan membawa kemadjuan kita bersama. Dalam hal ini kami ingin mengutjapkan terima kasih sedalam-dalamnja kepada Pemerintah Belanda, kepada Prof. Dr. A. Teeuw atas bantuannja memeriksa terdjemahan Max Havelaar ini dan memberikan petunjuk-petunjuk jang berharga, serta djuga kepada Drs. G. Termorshuizen jang telah bersusah pajah memberikan anotasi pada kata-kata dan nama-nama jang memerlukan penjelasan bagi pembatja Indonesia dan kepada Drs. Grijns, ahli linguistik dan penterdjemah Indjil, jang telah memberikan beberapa saran mengenai terdjemahan jang bertalian dengan kitab Indjil.

Djakarta, Maret 1972

Penerbit

PENDAHULUAN

'Ja, aku *bakal* dibatja'
(Max Havelaar)

Tahun 1860 terbitlah Max Havelaar, sebuah buku jang membuat pengarangnja, Multatuli, segera mendapat nama jang tjemerlang dan jang mendjadi terkenal diseluruh dunia, berkat terdjemahannja kedalam banjak bahasa-bahasa. Buku itu mendedahkan dengan tadjam dan tanpa kenal ampun ketidakadilan dan penderitaan di Hindia Belanda ketika itu. Apabila kita bertolak dari dalil bahwa kesusastraan harus merupakan suatu tenaga sosial, bahwa ia harus mentjoba memperbaiki masjarakat, maka Max Havelaar adalah suatu tjontoh jang istimewa untuk itu, baik bagi penguasa maupun jang dikuasai, baik bagi negeri Belanda maupun bagi Indonesia.

Multatuli bukanlah satu-satunja dan djuga bukan jang pertama jang mensinjalir dan menggugat ketidakadilan jang menimpa penduduk bumiputera. Tapi sedangkan suara jang lain-lain itu tidak kedengaran atau hampir tidak kedengaran, Max Havelaar segera 'mengetarkan seluruh negeri'. Untuk itu kemampuan Multatuli sebagai seniman adalah menentukan.

Multatuli ialah nama samaran Eduard Douwes Dekker, lahir tahun 1820 di Amsterdam. Ajahnja seorang kapten kapal jang penuh ketetapan hati, ibunja seorang wanita jang amat emosio-nil. Kedua sifat itu, kekerasan hati dan sifat emosional, kita dapati kembali pada sang putera.

Eduard ditjita-tjitakan untuk mendjadi pendeta, karena itu masuk sekolah jang disebut 'Latijnse School', Sekolah Latin. Ia tidak selesai disekolah itu dan bekerdja dikantor dagang.

Pengalaman-pengalamannya disekolah dan dikantor diolahnya dalam bukunya 'Woutertje Pieterse', ditulis sesudah Max Havelaar. Woutertje Pieterse (alias Eduard) nampak kepada kita dalam karja ini sebagai seorang anak jang megah dan ingin kehormatan, jang dengan chajalan-chajalannya tentang kebenaran dan kesateriaan senantiasa bentrokan dengan kebordjuisan jang sempit dan kemunafikan lingkungan sekitarnja.

Sebagai seorang pemuda 18 tahun Dekker berangkat dengan kapal ajahnja ke pulau Djawa, dimana ia masuk bekerdja pada Pemerintah Hindia Belanda, mula-mula pada Dewan Pengawas Keuangan di Betawi. Tahun 1842 ia mendapat promosi dan berangkat sebagai kontelir ke Natal di Sumatera, suatu daerah jang penuh ketegangan. Disana ia terlibat dalam suatu intrik kepala-kepala bumiputera. Ia dipanggil kembali ke Padang, dan bulan Djanuari 1844 ia dibebastugaskan untuk sementara dengan tuduhan telah menjebabkan tekor dalam kas di Natal (baru kemudian ternyata ketekoran kas itu tidak pernah terjadi!). Sampai September 1844 ia tinggal di Padang, suatu masa kesengsaraan dan kemiskinan jang sangat. Pengalaman-pengalamannya di Natal dan di Padang pandjang lebar dilukiskannya dalam Max Havelaar bab 12 sampai dengan 14, suatu bukti betapa dalam semuanya itu meninggalkan bekas dalam djiwanja. Disana sesungguhnya ia telah *banjak menderit*a, seperti dikatakannya sendiri.

Ia kembali bekerdja pada Gubernemen; antara tahun 1845 sampai 1852 ia menduduki berbagai djabatan dan achirnja mendjadi asisten residen Ambon. Itulah masa tahun-tahunnya jang paling bahagia, djuga disebabkan karena perkawinannya tahun 1846 dengan Everdine Huberte van Wijbergen, jang bernama Tine dalam Max Havelaar.

Tahun 1852, setelah 14 tahun terus menerus tinggal didaerah chatulistiwa, ia berangkat dengan isterinja mendjalani perlopp dinegeri Belanda. Anak mereka jang pertama, anak laki-laki, lahir disana (si 'Max Ketjil'). Untuk selebihnya masa perlopp itu mendjadi keketjawaan jang besar: Dekker tak dapat lagi

menjeseuaikan diri dinegeri Belanda jang sempit dimasa itu. Tambahan pula ia terlalu banjak 'grand seigneur', suatu gaja hidup jang memang mendjadi tjirinja, sehingga ia tertimbun dalam hutang-hutang.

Tahun 1855 ia kembali dengan Tine dan Max ke Betawi, dimana ia segera mendapat kesempatan bertemu dengan Gubernur Djenderal Duymaer van Twist, jang mengangkatja djadi asisten residen Lebak (Bantam) tanggal 4 Djanuari 1856. Bertahun-tahun kemudian Duymaer van Twist menulis tentang ini antara lain : '..... (ia) memperoleh simpati saja karena ketjintaannya kepada orang bumiputera. Ketika ada lowongan di Lebak dan saja tahu bahwa nasib penduduk disana amat buruk, saja berpikir bahwa disana ia akan merupakan orang jang tepat dalam djabatan jang tepat dan (.....) saja angkat dia djadi asisten residen'.

Dekker menganggap pengangkatan itu sebagai tugas istimewa. Sebab sekarang ia dapat mewudjudkan tjita-tjitanja tentang keadilan dan kesateriaan jang dikandungnja sedjak muda, mendjadi kenjataan ! Kenjataan itu baginja tersimpul dalam sumpah djabatan jang diutjapkannya di Rangkas-Betung tanggal 21 Djanuari, antara lain dengan kata-kata, bahwa ia 'akan melindungi penduduk bumiputera terhadap penindasan, penjiksaan dan penganiajaan' (bab VII). Ia ingin menepati sungguh-sungguh sumpahnja itu, ia tidak mau 'tawar menawar' seperti lazimnja. Inilah intipati 'perkara Lebak', jang digambarkan dalam Max Havelaar. Sebab djustru kesungguhan itulah, keinginannya untuk menunaikan kewadjabannya, jang membawanja berhadapan dengan orang-orang atasannya, tapi pada hakekatnja dengan susunan kekuasaan sebagaimana jang nampak dalam prakteknja. Dalam bab V susunan kekuasaan itu dijelaskan pandjang lebar, tapi supaja orang mengerti lebih baik peristiwa-peristiwa jang terjjadi sesudah itu, perlu rasanja menggambarakan intipatinja disini.

Apa jang disebut Hindia Belanda dahulu terbagi dalam berbagai residensi, dikepalai masing-masing oleh seorang residen.

Tiap residensi terdiri pula dari berbagai asisten residensi, dengan asisten residen sebagai penguasa tertinggi. Karakteristik bagi pemerintahan Belanda ialah, bahwa penduduk tidak langsung diperintah oleh orang Belanda, tapi dengan melalui kepala-kepalanja sendiri. Dipulau Djawa kepala itu pertama-tama adalah regen atau bupati. Wilayah kekuasaannya bertepatan dengan wilayah asisten residen. Djadi tiap daerah asisten residen mempunyai dua bentuk pemerintahan : pemerintahan Eropah dan pemerintahan bumiputera. Resminja bupati demikian adalah seorang pegawai negeri dengan wewenang jang terbatas, tapi dalam prakteknja ia adalah seorang jang amat penting, karena ia berasal dari lingkungan bangsawan jang paling tinggi dan karena itu mempunyai prestise jang besar pada penduduk. Politik pemerintah Belanda senantiasa ialah memastikan adanya kesetiaan korps bupati, suatu sjarat jang mutlak untuk memerintah rakjat Indonesia jang djumlahnja djutaan dengan korps pegawai jang rada terbatas. Karena itulah seorang bupati selalu diperlakukan dengan segala kehormatan dan harus ada kerdjasa sama seerat-eratnya antara asisten residen dan bupati.

Dekker mulai bertugas dalam djabatannya jang baru. Tanggal 22 Djanuari, sehari sesudah sumpah djabatannya, ia berpidato dihadapan kepala-kepala negeri Lebak. Dalam bentuknja jang distilir kita dapati kembali pidato itu dalam bab VIII. Ia segera mulai mempeladjar arsip dan tjatatan-tjatatan jang ditinggalkan oleh almarhum asisten residen jang digantikannya, Carolus. Berkat penjelidikan arsip jang sangat luas oleh pengarang dan eseis Du Perron, sedjak 1940 kita mengetahui dengan teliti apa jang ditemukan oleh Dekker : laporan-laporan perangai jang kurang baik dari bupati tua, Raden Adipati Karta Natanegara, dan tentang kepala-kepala bumiputera rendahan, terutama demang Wira Kusuma, menantu bupati. Ia membatja tentang penyalahgunaan-penyalahgunaan jang keterlaluan terhadap penduduk Lebak : kesewenang-wenangan mengenai pekerdjaan rodi, pentjurian kerbau-kerbau, penindasan dan antjaman, dengan akibat banjak penduduk Lebak melarikan diri. Ia menemukan

djuga bahwa asisten residen jang digantikannya mentjoba membanteras penjahgunaan-penjahgunaan itu. Sia-sia. Pertama disebabkan karena mereka jang telah memasukkan pengaduan, menarik kembali pengaduan itu karena takut kepada kepala-kepalanja, kedua, karena sepnja, Brest van Kempen (residen Bantam), sudah pasti tidak mau membuat malu sang bupati, hal mana akan sangat tidak menjenangkan bagi Pemerintah Belanda !

Dalam mendjalankan tugasnja Dekker dengan segera dihadapkan dengan keadaan buruk jang sama. Pengaduan-pengaduan terus djuga masuk, peringatan-peringatan Dekker jang hati-hati kealamat bupati, sia-sia belaka.

Peristiwa-peristiwa sesudah itu tjepat ganti berganti : berhubungan dengan maksud keponakannya, seorang bupati dari Priangan, untuk mengundjunginja, Karta Natanegara mengerahkan sedjumlah besar orang-orang untuk membersihkan rumput dari pekarangannya, djumlah mana melewati djumlah jang diizinkan. Dekker memerintahkan kepada Adipati untuk mengembalikan mereka kedesananja masing-masing. Akibatnja : ketegangan antara Dekker dan bupati. Tidak lama kemudian Dekker mendengar bahwa Carolus kabarnja mati diratjuni oleh demang Wira Kusuma. Kemudian kabar itu ternjata tidak benar, tapi baginja bagaimanapun djuga kabar itu beralasan. Untuk berunding dengan sepnja, Brest van Kempen, ia merasa tidak ada gunanja — dan memanglah demikian halnja — maka iapun memutuskan untuk memasukkan pengaduan *resmi*: tanggal 24 Pebruari ia menulis surat resmi kepada Brest van Kempen, mengadukan sang bupati dan beberapa orang keluarganja, dan mendesak dengan sangat untuk memanggil bupati itu ke Serang dan menangkap jang lain-lainnja supaya dapat dilakukan pemeriksaan setjara murni dan mendalam.

Residen terkedjut, ia segera datang ke Rangkas Betung dan meminta supaya Dekker menarik kembali pengaduannya. Dekker menolak, menolak pula memperkuat pengaduannya dengan bukti-bukti, sebelum sjarat jang dikemukakannya dipenuhi, jak-

ni mengeluarkan bupati dan beberapa orang keluarganja dari djabatannja. Residen kini merasa terpaksa menjampaikan pengaduan itu kepada Gubernemen, hal mana memang diharapkan oleh Dekker, sebab ia mengira bahwa Gubernur Djenderal akan mendukungnja. Itulah pula sebabnja maka ia tanggal 29 Pebruari langsung, djadi dengan tidak melalui sepnja, berkirim surat kepada Gubernur Djenderal.

Dan apa jang dilakukan oleh Gubernur Djenderal? Ia bertindak semata-mata atas pertimbangan politik dan djabatan: pengaduan terhadap bupati dianggapnja keterlaluhan, dan baginja tidak kurang kesalahan Dekker telah melanggar hierarchi djabatan. Dan djawaban Gubernur Djenderal sedjalan pula dengan itu: Dekker akan dipindahkan, antara lain dengan tjelaan bahwa 'tindakannja sedikit menimbulkan kesan bahwa ia tidak tjakap memangku djabatan dalam Pangreh Pradja'. Ketjewa dan dengan perasaan marah Dekker minta berhenti dari djabatannja, hal mana diluluskan tanggal 4 April, dan iapun berangkat ke Betawi. Tiga kali berturut-turut ia mohon menghadap Gubernur Djenderal, tapi ditolak. Inilah pukulan jang paling besar bagi Dekker, sebab dengan demikian ia tidak mendapat kesempatan terachir untuk memberikan pertanggungjawab.

Dalam pada itu pengaduan tidak dapat disisihkan begitu sadja: sebab dimasukkan dengan surat resmi. Sesudah keberangkatan Dekker dilakukan penjelidikan, jang membenarkan tuduhan jang dilantjarkannja. Karta Natanegara mendapat peringatan (selandjutnja beberapa tahun kemudian ia dipetjat karena kesalahan lain), beberapa orang kepala negeri, antaranja Wirakusuma, dipetjat.

Djadi, serangan Dekker terhadap suatu sistim jang sangat korup memang beralasan sekali. Meskipun demikian ia setjara pribadi mendjadi korban perbuatannja itu. Orang mengatakan — dan setjara formil memang sebenarnja demikian — bahwa ia tidak tjukup mempunjai pengertian tentang kedudukan bupati jang sukar dan tentang hubungan hukum adat dipulau Djawa;

pun orang menjalahkannya telah melanggar hierarchi djabatannya, karena ia sebenarnya telah melewati sepnja jang langsung, Brest van Kempen. Tapi sebaliknja Dekker hendak memberikan bentuk kepada sumpah djabatannya dan tjita-tjitanja. Pemakaian hak dengan sewenang-wenang sudah bukan main keterlaluan. Perlu ada tjampur tangan. Karena itu Dekker *harus* meninggalkan saluran-saluran resmi dan ia melakukan apa jang ia *harus* lakukan sebagai manusia. Drama Lebak merupakan achir kariernja sebagai pedjabat dan permulaan kariernja sebagai pengarang.

Bulan April 1857 Dekker berangkat ke Eropah, anak isterinja ditinggalkannya pada keluarga. Ia hidup sebagai pengembara bohemien. Uangnja habis. Tahun 1858 ia tiba di Brussel, dimana ia tinggal dihotel ketjil, menjewa kamar loteng. Ia berusaha keras untuk direhabilitasi dan diangkat kembali dalam djabatan Gubernemen. Sia-sia. Tahun 1859 anak isterinja kembali dinegeri Belanda, dan tinggal pula menumpang pada keluarga, antara lain karena keadaan keuangannya jang buruk sekali. Maka iapun memutuskan menjampaikan kedjadian di Lebak kepada rakjat Belanda. Di kamar lotengnja, hidup dalam segala kemiskinan, ia menulis dalam bulan September sampai Desember 1859 bukunya Max Havelaar, dengan memakai nama samaran Multatuli (= aku telah banjak menderita), nama samaran jang dipakainja djuga dalam karja-karjanja kemudian. Maksud utama Max Havelaar ada dua : haruslah diachiri pemerasan terhadap orang Djawa dan kehormatannya, kehormatan Max Havelaar (jakni Douwes Dekker) harus dipulihkan.

Max Havelaar tidak segera membawa hasil jang diharapkan oleh Multatuli dan jang djuga ia pertjaja akan terdjadi. Salah satu sebabnja ialah karena ia tidak mempunjai uang dan karena itu menjerahkan penerbitan buku itu kepada pengarang Van Lennep jang mengakui buku itu sebagai mahakarja, tapi Van Lennep mengganti semua angka tahun dan nama tempat jang penting dengan titik-titik, untuk dengan djalan demikian menghilangkan daja bukti buku itu. Seorang konservatif tulen seperti

Van Lennep menganggap serangan sengit seperti itu terhadap politik kolonial Belanda, tidak pantas! Tjetakan ke-4 barulah Multatuli sendiri jang menjelenggarakannya. Dan baru tahun 1949 naskah aslinja diterbitkan dan terjemahan dalam bahasa Indonesia ini berdasarkan versi jang otentik itu.

Rehabilitasi jang sangat diharapkannya itu, tidak terdjadi dan Dekker harus mentjoba mentjari nafkah sebagai pengarang. Ia hidup sebagai petualang jang tidak berketentuan, sering mengembara, selalu dalam kemiskinan. Ia mendjadi orang asing bagi keluarganja: Tine, mendapat bantuan keuangan dari kawan-kawan, berangkat ke Itali dimana ia meninggal tahun 1874. Multatuli sendiri kawin lagi dan kemudian hidup lebih tenang. Tahun-tahun jang terachir dari hidupnya ia tinggal di Nieder-Ingelheim (Djerman) dimana pengagum-pengagumnja membelikannya sebuah rumah. Tanggal 19 Pebruari 1887 ia meninggal disana.

Ketika ia meninggal, Multatuli sudah mendjadi seorang pengarang jang masjhur. Banjak sekali buku-buku jang ditulisnja, banjak diantaranya jang sedikitnja menjamai Max Havelaar. Bukan tempatnja disini untuk membitjarakannya lebih mendalam. Tjukuplah kiranja karakteristik umum ini: Multatuli sadar akan kedjenialannya. Tidak kurang sadar ia akan panggilan djiwanja untuk menolong sesamanja manusia jang mendapat perlakuan tidak adil. Ketidakadilan itu bukan hanja ada di Hindia Belanda tapi djuga di Eropah, dinegeri Belanda. Ia tiba pada kejakinan bahwa tiap kekuasaan, apakah kekuasaan agama, adat istiadat ataupun politik, seringkali berdasarkan kepentingan diri, bela diri dan kemunafikan. Multatuli membela proletariat industri jang diperas, ia melihat kebohongan segala dogmatik keagamaan, ia mengingatkan radja akan kewadjabannya terhadap rakjat, ia membela kaum wanita dalam memperjuangkan emansipasi, ia menjerang segala kemunafikan jang bertopengkan 'sopan santun' jang aduhai alangkah sutjinja. Bagi Multatuli jang penting ialah martabat manusia. Pekerdjaan merombak jang dilakukannya, terarah kepada satu tudjuan

utama : 'Panggilan manusia ialah mewujudkan sebagai manusia'.

Kembali kita kepada Max Havelaar. Max Havelaar (sering disebut Havelaar) ialah tokoh utama buku. Anak djudulnja berbunji : 'atau lelang kopi Persekutuan Dagang Belanda'. Anak djudul ini sarat memuat kritik: dibawah sistim Tanam Paksa jang waktu itu masih berlaku, penduduk harus menjerahkan seperlima tanahnja kepada Gubernemen. Dikebun-kebun itu (disebut cultures) harus ditanam hasil bumi, jang penting bagi pasaran Eropah : yakni terutama *kopi*, selain itu teh dan gula. Untuk pekerdjaan jang dilakukan oleh penduduk dikebun-kebun itu, harus dibayar apa jang disebut upah tanam, tapi wang itu biasanja tidak sampai ketangan mereka. Berhadapan dengan 'alat perkakas penanam kopi jang disebut inlander itu', berhadapan dengan korban-korban sistim tanam kopi setjara paksa itu, berada kepentingan Belanda, antara lain terwujud dalam Persekutuan Dagang Belanda, didirikan tahun 1824. Maskapai itu mengangkut hasil bumi kepunjaan Gubernemen (djadi djuga kopi) kenegeri Belanda dan melelangnja disana. Untuk itu ia boleh memperhitungkan ongkos angkut jang rojal dan ongkos pelelangan jang tinggi. Penghasilan mendatangkan keuntungan bagi ekonomi Belanda.

Max Havelaar melukiskan pengalaman-pengalaman Douwes Dekker di Lebak. Pemeriksaan-pemeriksaan membuktikan, bahwa fakta-fakta pada umumnja digambarkan sangat teliti. Karena itu Max Havelaar banjak mengandung unsur biografis. Buku itu dapat disebut sebuah pamflet politik *dalam bentuk sebuah roman*. Djustru bentuk roman inilah jang memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada bakat seniman Multatuli jang dimanfaatkannja dengan sangat lihai.

Buku itu seolah-olah ditulis oleh tiga orang : oleh makelar kopi Amsterdam Batavus Droogstoppel, pemuda Djerman Stern dan Multatuli sendiri. Batavus Droogstoppel (wakil kepentingan Belanda) jang sangat materialistis dan munafik, kebetulan bertemu dengan Max Havelaar, si idealis jang terkandas dalam masjarakat. Droogstoppel hendak menulis buku tentang kopi, ia men-

dapatkan 'bungkusan Sjaalman' (jang berisi antara lain dokumen-dokumen mengenai 'perkara Lebak') dan memutuskan untuk mempergunakan keterangan-keterangan mengenai kopi jang terdapat didalamnya. Dalam menulis buku itu ia mempergunakan bantuan asistennja, pemuda Djerman Stern jang romantis. Stern inilah jang mentjeritakan kedjadian-kedjadian di Hindia Belanda. Droogstoppel menjela disana-sini dengan menuliskan sebuah bab untuk memberi buku itu wajah jang 'solide', wajah jang padat, tapi djuga untuk memberikan komentar atas apa jang ditulis oleh Stern, jang sama sekali tidak memuaskan baginja. Achirnja Multatuli pada penutup buku mengambil alih peranan mereka sebagai penulis untuk menuliskan sendiri klimaks tjerita.

Komposisi jang digambarkan dengan singkat ini dipergunakan oleh Multatuli untuk menampilkan pandangan orang terhadap Douwes Dekker : Stern melihatnja sebagai idealis Max Havelaar, Droogstoppel menganggapnja sebagai Sjaalman jang gagal, jang tidak mempunjai wang untuk membeli djas dan karena itu hanja memakai sjal kesana kemari, dan Multatuli melihat dirinja sendiri sebagai orang jang banjak menderita.

Kebanyakan tokoh-tokoh lain dalam buku itu adalah historis, meskipun orang-orang Belanda — ketjuali Tine — mendapat nama-nama lain : Slotering jang digantikan oleh Havelaar sebenarnya bernama Carolus, residen Slijmering ialah Brest van Kempen, kontelir Verbrugge adalah salinan Van Langeveld van Hemert. Si militer Duclari namanja Collard dan Vandamme ialah djenderal Michiels jang ditakuti.

Beberapa nama jang dipergunakan sangat karakteristik bagi orang-orang jang dilukiskan : Batavus Droogstoppel (Batavus Si Kersang Hati), Sjaalman (Orang pakai Sjal), Slijmering (Si Lidah bergetah), Wawelaar (Tukang Ngotjeh). Mengenai pendjelasan nama-nama itu lihatlah tjatatan pada nama-nama bersangkutan. Tokoh-tokoh bumiputera tetap memakai namanja sendiri, ketjuali tokoh-tokoh dalam tjerita Saidjah dan Adinda.

Buku Max Havelaar jang terbit tahun 1860 boleh dibilang

tampilnja Multatuli jang pertama kali. Dalam proses perkembangannja sebagai pengarang sebelum itu, penting sekali surat-suratnja (terutama jang dikirimnja kepada Tine dalam masa pertunangan mereka). Dalamnja ia dengan sadar melatih diri dalam 'menulis bahasa Belanda jang hidup', dengan maksud 'untuk berbitjara dengan rakjat', demikian tulisnja. Multatuli adalah pengarang Belanda jang pertama jang berhasil melepaskan diri dari berbagai tradisi dan konvensi kesusastraan. Tjara-nja menulis merupakan pantulan dari pribadinja jang romantis : lintjah, spontan dan djudjur. Dengan demikian dapatlah ia menulis kepada seorang teman : 'Gajaku, itulah aku'.

Kedjadian di Lebak sudah djauh dibelakang kita, tapi pertemuan dengan Havelaar tetap aktuil : *manusia* Havelaar jang tidak terikat setjara historis, individu jang berdjjuang melawan kepentingan diri kolektivitas. Terutama motif-motif manusiawi, itulah titik tolak Multatuli, jang mendjadikan buku itu mengandung tenaga jang begitu hebat.

Drs. G. Termorshuizen

Kepada E. H. v. W.

„J'ai souvent entendu plaindre les femmes de poète, et, sans doute, pour tenir dignement dans la vie ce difficile emploi, aucune qualité n'est de trop. Le plus rare ensemble de mérites n'est que le strict nécessaire, et ne suffit même pas toujours au commun bonheur. Voir sans cesse la muse en tiers dans vos plus familiers entretiens, — recueillir dans ses bras et soigner ce poète qui est votre mari, quand il vous revient meurtri par les déceptions de sa tâche ; — ou bien le voir s'envoler à la poursuite de sa chimère, voilà l'ordinaire de l'existence pour une femme de poète. Oui, mais aussi il y a le chapitre des compensations, l'heure des lauriers qu'il a gagnés à la sueur de son génie, et qu'il dépose pieusement aux pieds de la femme légitimement aimée ; aux genoux de l'Antigone qui sert de guide en ce monde à cet "aveugle errant", —

Car, ne vous-y-trompez-pas : presque tous les petits-fils d'Homère sont plus ou moins aveugles à leur façon ; — ils voient ce que nous ne voyons pas ; leurs regards pénètrent plus haut et plus au fond que les nôtres ; mais ils ne savent pas voir droit devant eux leur petit bonhomme de chemin, et ils seraient capables de trébucher et de se casser le nez sur le moindre caillou, s'il leur fallait cheminer sans soutien, dans ces vallées le prose où demeure la vie".

(Henry de Pène)

- POLISI** : Tuan hakim, itulah orang jang membunuh Barbertje.
- HAKIM** : Ia harus digantung. Bagaimana ia melakukan itu ?
- POLISI** : Ditjintjang-tjintjangnja lalu digaraminja.
- HAKIM** : Itu kesalahan besar ia harus digantung.
- LOTHARIO** : Tuan hakim, saja tidak membunuh Barbertje ; saja memberinja makan, pakaian dan saja urus dia baik-baik saja punya saksi-saksi jang bisa menerangkan, bahwa saja orang baik dan bukan pembunuh
- HAKIM** : Kau harus digantung dosamu tambah besar karena kesombonganmu. Tidak pantas orang jang dituduh bersalah, menganggap dirinja seorang jang baik.
- LOTHARIO** : Tapi tuan hakim, ada saksi-saksi jang bisa membuktikan itu ; dan karena saja dituduh membunuh
- HAKIM** : Kau harus digantung. Kau telah mentjintjang-tjintjang Barbertje, menggaraminja dan kau puas dengan dirimu sendiri Tiga kesalahan besar. Siapa kau, hai, perempuan ?
- PEREMPUAN** : Saja Barbertje
- LOTHARIO** : Sjukur alhamdulillah tuan hakim, tuan lihat, saja tidak membunuhnja !
- HAKIM** : Hm, ja, begitu, tapi bagaimana tentang penggaraman ?
- BARBERTJE** : Tidak, tuan hakim, dia tidak menggarami saja ; — sebaliknya, dia banjak berdjasa kepada saja dia seorang manusia jang mulia !
- LOTHARIO** : Tuan dengar, tuan hakim, katanja saja seorang jang baik

HAKIM : Hm, djadi, kesalahan ketiga masih tetap ada.
Polisi, bawa orang itu ; dia harus digantung.
Dia bersalah karena tjongkak.
Panitera, kutip dalam dalil-dalil jurisprudence sesepuh dalam karja Lessing *)

(Sandiwara jang tidak diumumkan)

*) Jang dimaksud ialah sesepuh (patriarch) dalam drama Lessing, Nathan der Weise, jang menolak semua kesaksian jang meringankan dan menjatuhkan hukuman bakar sampai mati kepada seorang Jahudi.

Bab I

Saja adalah makelar kopi, tinggal di Lauriergracht¹⁾ No. 37. Bukanlah kebiasaan saja menulis roman atau sematjam itu, dan karena itu lama djuga saja berpikir sebelum saja putuskan untuk membeli beberapa rim kertas ekstra, dan memulai karja jang barusan anda pegang, pematja jang budiman, karja jang harus anda batja, kalau anda makelar kopi, atau mempunjai pekerdjaan lain. Bukan sadja saja belum pernah menulis sesuatu jang serupa dengan roman, tapi malahan saja tidak suka membatja jang sematjam itu, karena saja adalah seorang pedagang. Sudah bertahun-tahun saja bertanja apa gunanja semua itu, dan saja heran melihat betapa kurangadjarnja seorang penjair atau pentjerita roman mengibuli anda dengan tjerita jang tidak pernah terdjadi, dan seringkali tidak mungkin bisa terdjadi. Djika saja dalam vak saja — saja adalah makelar kopi, dan tinggal di Lauriergracht No. 37 — memberikan keterangan kepada seorang prinsipal — seorang prinsipal ialah orang jang mendjual kopi — dalam keterangan mana kedapatan sebagian ketjil sadja dari kebohongan-kebohongan jang anda temukan dalam sadjak-sadjak dan roman-roman, sudah pasti ia segera pindah kepada Busselinck & Waterman. Jang tersebut kemudian ini pun adalah makelar kopi, tapi alamatnja tak usah anda tahu. Karena itu saja tidak akan menulis roman, atau memberikan keterangan palsu lainnja.

1) Nama sebuah djalan di Amsterdam (dikiri kanan sebuah parit), dimana hanja tinggal warga jang kaja.

Saja selalu melihat, bahwa orang-orang jang melakukan pekerjaan itu, biasanja buruk achirnja. Umur saja empat puluh tiga tahun; selama duapuluh tahun saja mengundjungi bursa, dan bolehlah saja tampil kedepan, kalau ada orang jang meminta tenaga berpengalaman. Sudah banjak saja melihat firma dagang jang runtuh! Dan seringkali, bila saja selidiki sebab-sebabnja, maka saja mendapat kesan bahwa sebabnja ialah karena kebanjakannja diberi arah jang salah semendjak ketjil.

Saja berkata: *kebenaran* dan *pikiran sehat*; saja tetap berpegang padanja. Tentu sadja saja ketjualikan Alkitab. Kesalahan sudah mulai pada Van Alphen ²⁾, jakni segera pada baris pertama mengenai „anak-anak jang manis”. Setan alas mana jang menggerakkan orang tua itu untuk bertindak sebagai pemudja adik saja Truitje, jang matanja sakit, atau saudara saja Gerrit, jang selalu bermain dengan hidungnja? — namun demikian, katanja: „ia menjanjikan sadjak-sadjak itu, karena didorong oleh *tjinta*”. Sebagai anak ketjil sering saja berpikir: „bung, saja ingin bertemu anda, dan apabila anda tidak mau memberikan gundu marmar, jang akan saja minta, atau nama saja lengkap berupa kuwe, — nama saja Batavus ³⁾ — maka saja anggap anda seorang pendusta. Tapi saja belum pernah melihat Van Alphen; saja kira dia sudah mati, tatkala ia mentjeritakan kepada kami, bahwa ajah saja adalah teman saja jang paling baik, — saja lebih suka kepada Pauweltje Winsler, jang tinggal disebelah kami di Batavierstraat — dan bahwa andjing saja jang ketjil sangat berterima kasih — kami tidak memelihara andjing, karena kotor.

Semuanja dusta. Dan demikianlah anak-anak terus dididik. Si adik ketjil datangnya dari pedagang sajur dalam sebuah kubis jang besar. Semua orang Belanda berani dan berhati mulia. Orang Rumawi bersukatjita, bahwa kaum Batavir tidak men-

2) Seorang pengarang Belanda terkenal diabad 18 jang membuat sadjak-sadjak untuk anak-anak.

3) Berasal dari Batavir, nenek mojang orang Belanda.

tjabut njawa mereka. Bey dinegeri Tunis mulas ususnja, kalau ia mendengar bendera Belanda berkibar-kibar. Hertog Alva ⁴⁾ adalah bangsat. Air surut saja kira tahun 1672 ⁵⁾, agak lama dari biasa, semata-mata untuk menjelamatkan negeri Belanda. Bohong. Negeri Belanda tetap negeri Belanda, karena orang tua kita mendjaga harta bendanja dengan baik, dan karena mereka mempunyai kejakinan jang benar, itulah soalnya.

Lalu kemudian datang lagi kebohongan-kebohongan lain. Seorang gadis adalah bidadari. Siapa jang menemukan pendapat itu pertama kali, tidak pernah punja kakak perempuan. Tjinta adalah suatu kebahagiaan, orang lari dengan sesuatu keudjung dunia. Bumi tidak punja udjung, dan tjintapun suatu kegilaan. Tidak ada orang jang dapat mengatakan, bahwa saja tidak hidup dengan baik dengan isteri saja, — dia adalah puteri Last & Co, makelar kopi, — tidak ada orang jang dapat menjalahkan sesuatu dalam perkawinan kami ; saja adalah anggota Artis ⁶⁾, dan dia mempunyai sebuah sjal pandjang harga sembilan puluh dua gulden, dan antara kami tidak pernah ada tjinta gila jang mau hidup diudjung dunia. Sesudah kami kawin, kami djalan-djalan ke Den Haag — disana dia membeli flanel, — jang dibuat badju kaos dan sampai sekarang masih saja pakai, — dan selandjutnja tjinta itu tidak pernah memburu kami kedunia luas. Djadi, semuanya itu hanja kegila-gilaan dan dusta.

Dan apakah sekarang perkawinan *saja* kurang berbahagia dari perkawinan orang-orang jang karena tjinta sampai sakit batuk kering, atau mentjabut rambut dari kepalanja ? Atau apakah anda pikir, bahwa rumahtangga saja akan kurang baik diaturnja dari jang berlaku, djika saja tudjuh belas tahun jang lalu mengatakan kepada patjar saja dengan *sadjak*, bahwa saja ingin

- 4) Seorang panglima besar Spanjol abad 16 jang ditakuti dan dibentji ; ia mendapat perintah memadamkan pemberontakan jang timbul dinegeri Belanda.
- 5) Tahun 1672 negeri Belanda diserang oleh Perantjis dan Ingeris, tapi serangan itu dipatahkan.
- 6) Sebuah perkumpulan.

mengawininja ? Gile. Saja pun bisa membuat sadjak seperti orang lain, sebab pekerdjaan itu mudah, pasti tidak sesukar membuat barang gading. Djika tidak, bagaimanakah olivela dengan sembojan-sembojan⁷⁾ bisa begitu murah ? (Frits selalu menjebut „Uhlefeldjes”, saja tidak tahu mengapa), dan tjobalah tanjakan harga satu stel bola biljar !

Saja tidak punja keberatan apa-apa terhadap sadjak-sadjak. Kalau orang hendak mendjadjarkan kata-kata, baiklah, tapi djangan katakan sesuatu jang tidak benar. „*Udara hitam pekat, dan sudah djam empat*”. Saja tidak keberatan, kalau udara memang *pekat*, dan waktu *djam empat*. Tapi kalau djam menundjuk djam tiga kurang lima belas, maka saja, jang tidak mendjedjarkan kata-kata dalam barisan, dapat mengatakan : „*udara hitam pekat dan waktu djam tiga kurang lima belas*”. Tapi sipenjair karena ada *hitam pekat* di baris pertama, terikat kepada *djam empat* ; sekiranya waktu djam *lima, dua, satu*, maka udara tidak boleh hitam pekat. Maka mulailah ia bertukang ; atau udara harus dirobah, atau waktu harus diganti. Salah satu adalah dusta.

Dan bukan hanja sadjak-sadjak jang menggoda anak-anak muda untuk membohong ; tjobalah masuk Gedung Komidi, dan dengarkan segala matjam dusta jang didjual kepada publik. Pahlawan dalam tjerita diangkat dari air oleh seseorang jang hampir bangkrut. Lalu ia memberikan separoh kekajaannja ; itu tidak mungkin benar. Tatkala baru-baru ini di Prinsengracht topi saja djatuh kedalam air, (Frits mengatakan : *terdjatuh*) orang jang mengembalikan topi itu, saja beri sepitjis, dan ia merasa senang. Saja tahu bahwa saja harus memberikan lebih banjak, djika saja jang diangkatnja dari dalam air, tapi pastilah tidak separoh kekajaan saja, — sebab djelas, dengan tjara itu orang hanja dua kali bisa djatuh kedalam air, lalu mendjadi miskin semiskin-miskinnja. Tjelakanja ialah, bahwa pada pertundjukan diatas pentas demikian itu, publik sudah begitu

7) Gula-gula jang dibungkus dengan kertas jang ditulisi sadjak-sadjak.

terbiasa kepada segala kebohongan itu, sehingga menganggapnya bagus dan memudjinja. Kadang-kadang saja ingin melemparkan seluruh penonton dalam parterre itu kedalam air, untuk melihat siapa jang sungguh-sungguh memudji pertundjukan itu. Saja, jang tjinta kebenaran, memberitahu kepada setiap orang, bahwa saja tidak mau membayar upah begitu tinggi untuk mengangkat tubuh saja dari air. Kalau orang tidak senang, biarkan saja didalam air. Hanja hari Minggu saja bersedia memberi persen lebih banjak, karena pada hari itu saja memakai rantai kantilia⁸⁾ dan roki lain.

Ja, banjak jang rusak gara-gara sandiwara itu ; lebih banjak dari orang jang rusak karena roman. Sebab nampak dengan mata. Dengan emas kerontjang dan renda dari kertas jang putih bersih, semua itu nampaknja sangat menarik. Maksud saja, untuk anak-anak dan orang jang tidak berdagang. Bahkan apabila hendak mempertundjukkan kemiskinan, pertundjukan itu selalu dusta. Seorang gadis jang ajahnja djatuh bangkrut, bekerdja untuk menolong keluarga ; baiklah. Nampaklah ia mendjahit, meradjut atau menjulam. Tapi tjobalah hitung berapa kali ia menusuk, selama seluruh babak. Ia berbitjara, mengeluh, berdjalan kedjendela, tapi tidak bekerdja. Keluarga jang bisa hidup dengan pekerdjaannja itu, tidak banjak keperluanja. Gadis sematjam itu tentu sadja merupakan wanita perkasa. Beberapa orang penggoda dilemparkannja dari atas tangga kebawah, selalu ia berseru : „O, ibuku ! o, ibuku !”, djadi dia melambangkan kebaikan. Kebaikan apakah itu, jang memerlukan setahun untuk menjelesaikan sepasang kaus wol ? Bukankah itu memberikan gambaran jang palsu tentang kebaikan dan „*bekerdja mentjari nafkah*” ? Semuanja itu kegila-gilaan dan dusta.

Maka datanglah kekasihnja jang pertama, jang dulu bekerdja sebagai klerk penjalin surat-surat, — tapi sekarang kaja raja, — tiba-tiba kembali dan mengawininja. Bohong lagi. Siapa jang

8) Rantai dari benang mas jang dipilin.

punya uang, tidak mengawini seorang gadis dari keluarga jang pailit. Dan djika anda mengira, bahwa itu mungkin s aja diatas tonil, sebagai ketjualian, s aja tetap berpendapat bahwa orang merusak ukuran kebenaran pada rakjat, jang menerima keketjualian sebagai kelaziman, dan rasa kesusilaan rakjat dirusak dengan membiasakannya memudji sesuatu diatas *tonil*, jang oleh setiap makelar atau pedagang jang baik, dianggap sebagai kegilaan jang menggelikan ditengah *masjarakat*. Ketika *saja* kawin, kami berada dikantor mertua s aja — Last & Co, — kami tiga belas orang, dan banjak jang terdjadi !

Dan banjak lagi kebohongan-kebohongan diatas tonil. Apabila sang pahlawan berangkat dengan langkah sandiwaranja jang kaku untuk membela tanah air, mengapa pintu belakang kembar selalu terbuka dengan sendirinja ?

Dan selandjutnja, bagaimana tahu seorang jang bitjara dalam sadjak, apa djawab lawannya bitjara, untuk memudahkannya membuat rima ? Djika panglima besar berkata kepada tuan puteri : „*Terlambat njonja, sudah tertutup pintu gerbang*” bagaimana dia tahu lebih dulu bahwa tuan puteri akan berkata: „*Djangan takut, marilah, tjabut pedang*” ? Sebab, kalau tuan puteri, setelah mendengar bahwa gerbang tertutup, mendjawab bahwa ia akan menunggu sampai terbuka, atau kembali lain kali, dimanakah rima dan irama ? Maka, bukankah bohong semata-mata, djika panglima memandang tuan puteri sambil menunggu djawaban apa jang akan dilakukannya sesudah gerbang tertutup ? Sekali lagi : sekiranya ia ingin tidur dan bukan hendak mentjabut pedang ? Bohong semua !

Lalu, kebaikan jang mendapat gandjaran ! O, o, — s aja sudah tudjuh belas tahun djadi makelar kopi — Lauriergracht No. 37, — djadi s aja sudah menghadiri jang demikian itu, — tapi s aja selalu kesal kalau melihat kebenaran jang begitu baik diputar balik. Kebaikan jang mendapat gandjaran bukankah itu berarti bahwa kebaikan dijadikan barang dagangan ? Tidak demikian halnya didunia ini, — dan *untunglah* tidak demikian

halnja, sebab dimanakah djasa, djika kebaikan mendapat gandjaran ? Djadi, mengapa selalu berpura-pura dengan kebohongan-kebohongan jang hina itu ?

Misalnja si Lucas, kuli gudang, jang sudah bekerdja pada ajah Last & Co, — nama firma waktu itu Last & Meijer, tapi keluarga Meijer sudah keluar, — dia adalah seorang jang baik. Tidak pernah ada sebidji katjang jang hilang, dia tepat pada waktunja pergi kegeredja, dan tidak pernah dia minum ; kalau ajah mertua saja di Driebergen, ia mengurus rumah, kas, dan segalanja. Sekali ia menerima tudjuh belas gulden kebanjakan dari bank, dan uang itu dikembalikannja. Sekarang ia sudah tua, sendi-sendi tulangnja pada sakit dan ia tidak bisa bekerdja lagi. Sekarang ia tidak punja apa-apa, sebab banjak sekali jang dikerdjakan pada kami, dan kami perlu orang muda. Nah, saja beranggapan bahwa Lucas itu orang jang baik sekali, tapi apakah sekarang ia mendapat gandjaran ? Apakah datang seorang pangeran memberinja intan, atau seorang peri jang melumur rotinja dengan mentega ? Sama sekali tidak, ia miskin dan tetap miskin, — dan seharusnya demikian. *Saja* tidak bisa menolongnja, — sebab kami memerlukan orang muda, karena ditempat kami sibuk sekali, — tapi meskipun saja *bisa*, dimana djasanja kalau ia pada hari tuanja dapat hidup enak ? Tentu semua kuli gudang akan mendjadi orang baik, dan setiap orang, hal mana bukan demikian maksud Tuhan, sebab djika demikian, tidak ada lagi sisa gandjaran istimewa bagi orang-orang jang baik diachirat. Tapi diatas tonil semua itu diputar balik ; semua bohong.

Saja pun orang baik, tapi apakah saja minta hadiah untuk itu ? Kalau perdagangan saja baik djalannja, — dan memang baik djalannja — djika isteri dan anak-anak saja sehat, sehingga saja tidak banjak tjengtjong dengan dokter dan apoteker ; — dan djika saja tahun demi tahun dapat menjimpan sedjumlah ketjil untuk hari tua ; — djika Frits sekolah dan mendjadi pintar untuk menggantikan saja, kalau saja pergi ke Drieber-

gen⁹⁾, — maka saja merasa senang. Tapi itu semua adalah akibat jang wadjar dari keadaan, dan karena saja hati-hati dalam perdagangan ; — untuk kebadjikan saja, saja tidak minta apa-apa.

Dan bahwa saja sungguh-sungguh orang jang baik, ternyata dari ketjintaan saja kepada kebenaran ; — artinja, sesudah ketjintaan saja kepada agama, itulah ketjenderungan saja jang utama ; dan saja ingin supaja anda pertjaja akan hal ini, pembatja, sebab itulah dalih saja menulis buku ini

Suatu ketjenderungan lain, jang saja anggap sama tinggi dengan ketjintaan kepada kebenaran, ialah kegairahan saja terhadap vak saja saja adalah makelar kopi, Lauriergracht No. 37. Nah, pembatja, karena tjinta saja jang djudjur kepada kebenaran, dan keradjinan saja mengurus pekerdjaan, maka terlahir tulisan jang anda batja ini. Akan saja tjeritakan bagaimana asal mulanja. Karena sekarang saja harus berpisah dengan anda, — saja harus kebursa, — maka saja undang anda nanti bertemu dalam bab kedua Sampai ketemu.

Ajolah, simpan sadja, tidak menjusahkan, mungkin diperlukan, nah, ambillah, kartu nama, Co itu adalah saja, sedjak keluarga Meijer keluar, Last senior adalah ajah mertua saja :

<p>LAST & Co MAKELAR KOPI LAURIERGRACHT No. 37</p>
--

⁹⁾ Dusun jang bagus letaknja, dimana tinggal rentenir-rentenir jang kaja.

Bab II

Bursa lesu sadja ; lelang musim semi akan lebih baik. Djangan kira tidak ada kesibukan ditempat kami pada Busse-
linck & Waterman lebih lesu lagi. Dunia jang aneh, kita meng-
hadiri hal-hal jang sematjam itu, kalau mengundjungi bursa
sudah dua puluh tahun lamanja. Tjoba bajangkan, mereka di-
sana, — maksud saja Busselinck & Waterman, — mentjoba
merebut langganan saja Ludwig Stern. Saja tidak tahu, apakah
anda kenal keadaan dibursa, tapi saja hendak mengatakan,
bahwa Stern adalah rumah dagang kopi jang utama di Hamburg,
jang selalu dilajani oleh Last & Co. Kebetulan sadja saja tahu
itu maksud saja permainan Busselinck & Waterman itu.
Mereka itu akan mengurangi seperapat persen dari upah ma-
kelar, — mereka itu penggunting dalam lipatan, tidak lain, —
dan lihatlah apa jang saja lakukan untuk menangkis pukulan
itu. Orang lain mungkin akan menulis surat kepada Ludwig
Stern, bahwa ia djuga akan mengurangi upah makelar, bahwa
ia minta dipertimbangkan djasa-djasa Last & Co jang sudah
punja hubungan lama (menurut perhitungan saja firma Last &
Co selama lima puluh tahun telah mendapat untung empat
ton dari Stern ; hubungan itu sudah berasal dari djaman sistim
kontinental¹⁾, waktu kami menjelundupkan barang-barang dari
negeri djadjahan melalui Helgoland) ; dan seterusnya. Tidak,

1) Sistim kontinental — peraturan jang diadakan oleh Napoleon tahun
1806 supaja barang-barang Inggris tidak bisa masuk kedaratan
Eropah.

saja tidak menggunting dalam lipatan. Saja pergi ke „Polen”²⁾, minta kertas dan pena, dan menulis :

„bahwa karena perluasan jang pesat dari perdagangan kami belakangan ini, terutama oleh banjarknja pesanan dari Djerman Utara, (ini adalah sungguh-sungguh benar), maka pegawai perlu ditambah ; (ini adalah benar ; — kemarin masih pengurus buku ada dikantor sesudah djam sebelas malam untuk mentjari katjamatanja) ; bahwa terutama dirasakan perlunja pemuda-pemuda jang sopan dan berpendidikan baik untuk surat menjurat dalam bahasa Djerman. Bahwa, memang, banjak pemuda-pemuda Djerman, jang tinggal di Amsterdam, mempunjai kepandaian jang diperlukan itu, tapi bahwa sebuah kantor dagang jang menghormati dirinja, (ini adalah sungguh-sungguh benar), — maksud saja Last & Co, makelar kopi, Lauriergracht No. 37, — harus berhati-hati benar menerima oknum-oknum untuk bekerdja, berhubung dengan bertambah meningkatnja kesemberonoan dan ketjabulan dikalangan pemuda, dengan menandjarknja setiap hari djumlah pentjari keuntungan, dan berhubung dengan perlunja menggabungkan kesungguhan bekerdja dengan kesungguhan melaksanakan perintah-perintah jang diberikan (sungguh, semuanya itu benar)

Semuanja itu adalah sungguh-sungguh benar, pembatja. Tahukah anda, bahwa pemuda Djerman jang berdiri dibursa ditiang 17 itu, lari dengan anak gadis Busselinck & Waterman ? Anak kami Marie djuga akan berusia tiga belas tahun bulan September.

„Bahwa saja mendapat kehormatan mendengar dari tuan Saffeler — Saffeler melakukan perdjalananan untuk Stern, — bahwa sep jang terhormat dari firma Ludwig Stern, mempunjai seorang putera, tuan Ernest Stern, jang ingin beberapa waktu bekerdja dikantor dagang Belanda, untuk menjempurnakan pengetahuannja tentang perdagangan”.

2) Restoran orang Polandia di Amsterdam.

„Bahwa saja, berhubung dengan, — (di sini saja mengulang lagi segala matjam ketidak senonohan, dan mentjeritakan perihal anak gadis Busselinck & Waterman; tidak ada buruknja mereka mengetahuinja); bahwa saja, berhubung dengan itu, ingin sekali menugaskan tuan Ernest Stern mengerdjakan surat menjurat kantor dagang kami dalam bahasa Djerman”.

Demi kesopanan saja tidak menjebut-njebut honorarium atau gadji; tapi saja tambahkan lagi :

„bahwa, djika tuan Ernest Stern, suka tinggal dirumah kami, — Lauriergracht, No. 37, — maka isteri saja bersedia untuk mengurusnja sebagai seorang ibu, dan bahwa pakaiannja akan ditambal dirumah”.

Itu adalah sungguh-sungguh benar, sebab Marie pandai menambal dan memperbaiki radjutan. Dan achirnja :

„bahwa di rumah kami orang taat beribadat”.

Itu mengenai sasaran, sebab keluarga Stern pengikut Luther. Lalu saja kirimkan surat itu. Anda mengerti, bahwa bapak Stern tidak bisa pindah dengan sukarela kepada Busselinck & Waterman, kalau anaknja ada dikantor kami. Saja ingin tahu apa djawabnja.

Untuk kembali kepada buku saja. Beberapa waktu jang lalu saja berdjalan malam hari di Kalverstraat, dan berhenti didepan sebuah warung rempah-rempah. Saja lihat pemiliknja sedang menjusun sebuah partai „kopi Djawa, jang biasa, jang bagus, jang kuning, djenis Tjirebon, jang agak rusak, jang bertjampur kotoran”, hal mana sangat menarik perhatian saja, sebab saja memperhatikan segala sesuatu. Tiba-tiba saja melihat seorang tuan jang berdiri didepan toko buku disebelahnja, dan rasa-rasanja, saja kenal. Dia pun nampaknja mengenali saja, sebab pandangan kami saban kali bertemu. Saja harus mengakui, bahwa perhatian saja terlalu terpusat pada kopi bertjampur kotoran itu, dan saja tidak segera melihat apa jang kemudian saja lihat, yakni laki-laki itu berpakaian agak miskin; djika tidak, tentu saja biarkan sadja; tapi tiba-tiba timbul pikiran

saja, bahwa ia mungkin seorang agen keliling dagang Djerman, jang mentjari makelar jang bisa dipertjaja. Nampaknja seperti seorang Djerman dan djuga seorang agen keliling ; rambutnja rambut djagung, matanja biru, dan dalam sikap dan pakaiannja nampak, bahwa ia seorang asing. Ia tidak memakai djas dingin jang tebal, hanja sematjam sjal tersandang dibahunja (Frits mengatakan „*shawl*”, tapi saja tidak), seolah-olah dia baru kembali dari perdjalan. Saja mengira bertemu seorang langganan dan memberikan kartu nama, — Last & Co, makelar kopi, Lauriergracht No. 37. Kartu itu didekatkannja kenjala gas, dan ia berkata : „Terima kasih, tapi rupanja saja salah tampa ; saja kira bertemu seorang kawan sekolah lama, tapi Last bukan itu namanja”

— „Maaf, kata saja, sebab saja selalu hormat, saja adalah Tuan Droogstoppel³⁾, Batavus Droogstoppel Last & Co adalah firma, makelar kopi Lauriergr”

— „Nah, Droogstoppel, anda tak kenal saja lagi ? Tjoba pandang saja.”

Tambah lama saja memandanginja, tambah saja ingat bahwa saja sudah pernah melihatnja ; tapi, aneh, mukanja menjebabkan saja seolah-olah mentjium wangi-wangian asing. Djangan ketawa, pembatja, nanti anda akan mengerti apa sebabnja. Saja yakin bahwa ia tidak membawa minjak wangi barang setetes, namun demikian saja mentjium sesuatu jang enak, jang keras, sesuatu jang mengingatkan saja kepada nah, saja ingat !

— „Kaukah itu, jang menjelamatkan aku dari orang Junani ?”

— „Ja, sahutnja, apa kabar anda ?”

Saja tjeritakan, bahwa kami tiga belas orang dikantor, dan bahwa kami sibuk. Lalu saja tanjakan dia, apa kabarnja ; kemudian saja menjesal telah memadjukan pertanjaan itu, sebab ia rupanja dalam keadaan tidak begitu baik, dan saja tidak suka kepada orang miskin, sebab biasanja kemiskinan itu karena salah sendiri ; Tuhan tidak akan meninggalkan orang jang me-

³⁾ Droogstoppel, Si Kersang Hati, orang jang membosankan sekali, orang jang hanja memikirkan materi belaka. Lihat Pendahuluan.

ngabdi kepadanja dengan setia. Sekiranjaja saja hanja mengatakan, „kami tiga belas orang”, — dan selandjutnja „selamat malam”, maka saja terbebas daripadanja ; tapi karena bertanja djawab itu keadaan saja tambah lama tambah sukar (Frits mengatakan: *bertambah sukar*, tapi saja tidak), djadi tambah sukar untuk melepaskan diri daripadanja. Sebaliknya, saja harus pula mengakui, bahwa buku ini tidak akan sampai ketangan anda, sebab ia merupakan akibat pertemuan itu ; saja suka mengatakan jang baiknja, dan orang jang tidak melakukan itu, adalah orang jang tidak pernah puas, dan saja tidak suka orang begitu.

Ja, ja, dialah jang membebaskan saja dari tangan orang Junani itu ! Djangan anda kira bahwa saja pernah dilarikan badjak laut, atau saja pernah berkelahi di Levant. Sudah saja katakan kepada anda, bahwa sesudah kawin saja pergi ke Den Haag dengan isteri saja ; disana kami melihat Gedung Maurits ⁴⁾, dan membeli kain flanel di Veenstraat. Itulah sekali-kalinja saja djalan-djalan, sependjang kesibukan dagang mengizinkan, karena kami sibuk sekali. Tidak, di Amsterdam sendiri dia memukul seorang Junani sampai berdarah hidungnya karena membela saja, sebab dia selalu tjampur tangan dalam hal-hal jang bukan urusannja.

Peristiwa itu terdjadi tahun tiga puluh tiga atau tiga puluh empat, saja kira ; dan bulan September, sebab ada kermis di Amsterdam. Karena orang tua saja ingin mendjadikan saja seorang pendeta, maka saja beladjar bahasa Latin. Kemudian saja atjap kali bertanja kepada diri sendiri, mengapa orang harus mengerti bahasa Latin untuk mengatakan dalam bahasa sendiri : „Tuhan adalah baik”. Baiklah, saja disekolah Latin, — sekarang namanja Gymnasium, — dan ada kermis, — di Amsterdam, maksud saja. Dipasar barat ada kedai-kedai, dan djika anda seorang Amsterdam, pematja, dan kira-kira seumur dengan saja, anda akan ingat bahwa salah satu kedai itu menarik perhatian istimewa, karena adanja seorang gadis jang berpakaian

4) Museum lukisan.

sebagai orang Junani, dengan mata jang hitam dan djalinan rambut jang pandjang ; ajahnja pun seorang Junani, artinja kelihatanja seperti seorang Junani. Mereka mendjual bermatjam-matjam wangi-wangian.

Saja kebetulan sudah tjukup mentjapai usia untuk mengagumi ketjantikan gadis itu, tapi tidak berani menegurnja. Lagipula tidak akan ada gunanja, sebab gadis-gadis delapan belas tahun menganggap seorang pemuda enam belas tahun sebagai anak ketjil, dan anggapan mereka itu benar. Namun demikian, kami, anak-anak dari Quarta ⁵⁾, selalu datang malam hari dipasar barat untuk melihat gadis itu.

Sekali waktu, orang jang berdiri memakai sjal didepan saja itu, ada disitu, meskipun ia beberapa tahun lebih muda dari jang lain-lain, djadi masih kekanak-kanakan untuk melihat gadis Junani itu ; tapi dia adalah jang unggul di kelas kami, — dia pintar, harus saja akui, — dan dia suka sekali bermain, bergelut-gelutan dan berkelahi ; — karena itu dia bersama kami. Kami kira-kira sepuluh orang. Dari kedjauhan kami memandangi gadis Junani itu, dan merundingkan apa jang harus dilakukan untuk berkenalan dengannja ; achirnja diputuskan untuk mengumpulkan uang dan membeli sesuatu. Tapi kemudian kami mendapat kesukaran untuk menundjuk siapa jang akan menegur gadis itu. Masing-masing ingin, tapi tidak ada jang berani. Lalu diundi, dan saja kena. Saja mengakui, bahwa saja tidak ingin menempuh bahaya ; saja seorang lelaki dan seorang ajah, dan menganggap tiap orang jang mentjari bahaya, orang gila, seperti jang dikatakan pula dalam Alkitab. Memang saja senang, bahwa pendirian saja tidak berobah mengenai pikiran tentang bahaya dan segalanja itu, karena sekarang pun saja masih berpendapat demikian tentang semua itu, seperti malam hari ketika saja berdiri didepan kedai orang Junani itu, dengan wang dua belas kelip jang kami kumpulkan, terenggam ditangan. Tapi karena malu, saja tidak berani mengatakan bahwa saja tidak berani, lagipula, saja terpaksa madju, karena teman-teman saja mendo-

⁵⁾ Quarta — kelas tiga.

rong saja dan segera djuga saja sudah berdiri didepan kedai. Saja tidak melihat gadis itu, saja tidak melihat apa-apa. Mata saja berkunang-kunang ; tergagap-gagap saja menjubutkan bentuk aoristus primus dari kata kerdja jang saja tidak tahu entah kata kerdja apa

— „Plait-il ?”⁶⁾ tanjanja. Saja menguasai diri sedikit dan meneruskan:

— „Meenin aeide theos”,⁷⁾ dan „bahwa Mesir adalah hadiah sungai Nil”

Saja yakin bahwa saja akan berhasil dalam perkenalan itu, djika tidak pada saat itu salah seorang teman saja karena kenakalan kekanak-kanakan mendorong saja dari belakang, sehingga saja menubruk lemari padjangan jang menutup kedai itu didepan, setinggi separoh tinggi manusia. Saja merasa tjengkaman dileher saja, kemudian satu lagi, agak kebawah, beberapa ketika saja melajang dan sebelum saja tahu apa jang terdjadi, saja sudah berada dalam kedai orang Junani itu, jang berkata dalam bahasa Perantjis jang djelas, „bahwa saja seorang *gamin*”⁸⁾ dan bahwa ia akan memanggil polisi”. Sekarang saja sudah dekat kepada sigadis, tapi saja sama sekali tidak merasa senang. Saja menangis dan minta ampun, sebab saja takut bukan main. Tapi sia-sia ; orang Junani itu mentjekal tangan saja, dan menendang saja. Saja mentjari teman-teman saja, pagi itu kami kebetulan ramai membitjarakan Scaevola, jang memasukkan tangannja kedalam api, dalam karangan-karangannja dalam bahasa Latin, mereka mengatakan bahwa perbuatan itu baik sekali tapi ja, tidak ada diantara mereka jang tinggal untuk memasukkan tangannja kedalam api guna menolong *saja*

Itulah maksud saja. Tapi tiba-tiba si Sjaalman⁹⁾ itu menero-

6) „Apa maksud anda ?”

7) Kata-kata permulaan dalam „Ilias”, karya Homerus : Dewi, lagukanlah perdjuangan

8) Anak nakal.

9) Orang pakai Sjal. Lihat Pendahuluan.

bos dari pintu belakang kedai ; ia tidak besar atau kuat, dan umurnja baru kira-kira tiga belas tahun, tapi ia tjepat dan berani. Masih terbabang matanja jang berkilat-kilat, — biasanja redup, — tindjunja melajang mengenai orang Junani itu, dan sajumpun lolos. Kemudian saja dengar, bahwa orang Junani itu memukulnja habis-habisan ; — tapi karena saja berpegang pada prinsip, bahwa saja tidak akan mentjampuri sesuatu jang saja rasa bukan urusan saja, maka saja segera melarikan diri, djadi saja tidak melihatnja.

Itulah sebabnja maka wadjahnja mengingatkan saja kepada wangi-wangian, dan bagaimana orang di Amsterdam bisa berkelahi dengan orang Junani.

Kemudian, apabila ada kermis lagi dan laki-laki itu berdiri dikedainja di Pasar Barat, saja selalu pergi ke tempat lain untuk bermain-main.

Karena saja suka kepada utjapan-utjapan jang berbau filsafat, saudara pembatja, saja ingin mengatakan, betapa adjaibnja berbagai hal saling berhubungan didunia ini. Djika mata sigadis itu tidak begitu hitam, djika djalinan rambutnja agak lebih pendek, atau djika orang tidak mendorong saja menubruk lemari kedai itu, maka anda tidak akan membatja buku ini ; maka bersjukurlah bahwa semua itu telah terdjadi. Pertjajalah, segalannya didunia ini adalah baik, sebagaimana adanja, dan orang-orang jang tidak pernah merasa puas, jang selalu sadja mengeluarkan, bukanlah teman-teman saja. Ada Busselinck & Waterman, tapi saja harus melandjutkan, sebab buku saja harus selesai sebelum lelang musim semi.

Terus terang sadja — sebab saja tjinta kebenaran, — pertemuan kembali dengan orang itu, tidak enak bagi saja. Saja segera melihat, bahwa ia bukan orang jang bisa dipertjaja, dia nampak putjat sekali, dan ketika saja tanjakan djam berapa, ia tidak tahu. Itu adalah hal-hal jang diperhatikan oleh orang jang sudah dua puluh tahun mengundjungi bursa, dan menghadiri banjak peristiwa, saja sudah banjak melihat firma dagang jang bangkrut !

Saja kira bahwa dia akan kekanan, djadi saja harus kekiri ; tapi lihat, dia djuga belok kekiri, djadi saja tidak bisa menghindarkan untuk bertjakap-tjakap dengannja ; tapi saja terus ingat, bahwa ia tidak tahu djam berapa, lagipula saja lihat, bahwa djasnja tidak ditutup sampai kedagu ; itu suatu gaja jang buruk sekali, sehingga saja berbitjara sepatah dua patah sadja. Ia bertjerita, bahwa ia pernah ke Hindia, bahwa ia beristeri dan mempunjai beberapa orang anak. Saja tidak keberatan terhadap semua itu, tapi saja tidak menganggapnja penting. Di Kapelsteeg, — biasanja saja tidak pernah berdjalan dilorong sempit itu, karena tidak pantas bagi orang baik-baik, saja rasa, — tapi sekali ini saja hendak membelok kekanan di Kapelsteeg. Saja tunggu sampai kami hampir melewati lorong itu, untuk memastikan apakah ia akan berdjalan terus ; lalu saja berkata hormat sekali, — sebab saja selalu hormat, kita tidak tahu mungkin kita akan memerlukan pertolongan, — „saja senang sekali telah bertemu kembali dengan tuan dan dan, silahkan tuan berhubungan dengan saja saja harus kekanan”.

Ia memandang saja dengan aneh, dan menarik nafas panjang, lalu tiba-tiba dipegangnja kantjing djas saja

— „Droogstoppel jang baik, katanja, ada jang hendak saja minta kepada anda”.

Saja menggigil. Dia tidak tahu djam berapa, dan hendak meminta sesuatu dari saja ! Tentu sadja saja mendjawab, bahwa saja tidak punja waktu, dan harus kebursa, meskipun malam hari, — tapi kalau kita sudah dua puluh tahun mengundjungi bursa dan orang hendak minta sesuatu dari kita, tanpa ia mengetahui djam berapa hari

Saja lepaskan kantjing badju saja, saja memberi salam hormat sekali, — sebab saja selalu hormat, — dan masuk lorong Kapelsteeg, suatu hal jang tidak pernah saja lakukan, karena tidak pantas ; dan kesopanan bagi saja adalah segala-galanja. Mudah-mudahan tidak ada jang melihat.

Bab III

Ketika saja sehari sesudah itu keluar dari bursa, Frits mengatakan, bahwa ada orang datang hendak bitjara dengan saja. Menurut lukisan jang diberikannya, orang itu mestinya si Sjaalman. Bagaimana ia menemukan alamat saja..... ja, dari kartu alamat ! Saja berpikir-pikir hendak mengambil anak-anak saja dari sekolah, sebab saja merasa terganggu djuga sesudah dua puluh, tiga puluh tahun kemudian dikedjar-kedjar oleh seorang teman sekolah, jang memakai sjal dan bukan djas, — dan tidak tahu pula djam berapa hari. Saja pun melarang Frits pergi ke Pasar Barat, djika disana ada kedai-kedai.

Keesokan harinja saja mendapat seputjuk surat dengan bungkusan besar. Anda dengarlah bunji surat itu :

„Droogstoppel jang baik !”

Saja rasa, seharusnya dia mengatakan : „Tuan Droogstoppel jang terhormat”, sebab saja seorang makelar.

„Kemaren saja kekantor anda dengan maksud hendak memajukan suatu permohonan ; saja kira anda dalam keadaan jang baik”,

memang benar, kami tiga belas orang dikantor.

„dan saja hendak memohon pindjaman dari anda untuk memulai suatu usaha jang penting sekali buat saja”.

mungkinkah ia hendak minta order dipelelangan musim semi ?

„Karena bermatjam-matjam hal saja pada saat ini agak mendapat kesukaran dengan keuangan” ;

agak ! Kemedjapun ia tidak punja. Itulah jang disebutnja :

„agak”.

„saja tidak dapat memberikan kepada isteri saja jang tertjinta segala jang dapat menjenangkan dalam kehidupan ini ; pun djuga pendidikan anak-anak saja, dari sudut keuangan, tidak seperti jang saja inginkan”.

Menjenangkan dalam kehidupan? Pendidikan anak-anak? Apakah maksudnja bahwa ia hendak menjewa untuk isterinja sebuah lose dalam Opera, dan hendak menjekolahkan anak-anaknja pada sebuah institut di Djenewa? Waktu itu musim gugur dan tjukup dingin, — ia tinggal diloteng atas tanpa api pemanas. Waktu saja menerima surat itu, saja tidak mengetahui hal itu, tapi kemudian saja pergi ketempatnja, dan sekarangpun saja masih merasa terganggu oleh nada tulisannja jang edan itu. Persetan, siapa jang miskin boleh mengatakan bahwa ia miskin ; orang miskin harus ada, itu perlu dalam masjarakat ; asal dia djangan minta-minta dan tidak mengganggu siapa-siapa, saja tidak keberatan sama sekali bahwa ia miskin, tapi membagus-baguskan soalnja, itu tidak pantas. Dengarkan lagi :

„Karena saja berkewadajiban untuk mentjukupi keperluan keluarga saja, maka saja memutuskan untuk mempergunakan bakat, jang saja kira dikaruniakan Tuhan kepada saja. Saja adalah penjair”.

Puh ! Anda tahu, pembatja budiman, bagaimana saja dan semua orang jang berakal, berpikir tentang itu.

„dan pengarang. Sedjak ketjil saja menjatakan perasaan saja dalam sadjak-sadjak ; dan kemudian pun saja setiap hari menuliskan apa jang bergolak dalam djiwa saja. Saja kira diantara semua itu ada beberapa karangan jang berharga, dan saja mentjari penerbit untuk itu. Tapi itulah jang sukar. Publik tidak kenal saja, dan para penerbit mempertimbangkan karja-karja lebih banjak dengan melihat nama pengarang jang sudah dikenal dari mempertimbangkan isinja”.

Persis seperti kami menilai kopi pada merek jang terkenal.

„Djadi djika karja saja baik, maka itu baru akan terbukti sesudah diterbitkan, dan pedagang-pedagang buku minta upah

tjetak dan sebeginja dibajar lebih dulu”,
Tepat permintaan mereka itu.

„hal mana sekarang ini tidak dapat saja penuhi. Tapi karena saja yakin, bahwa hasil kerja saja akan dapat menutup ongkos-ongkos, dan saja berani memastikan itu, maka saja, digembirakan oleh pertemuan kita kemarin dulu”,

Digembirakan, katanja, hm !

„tiba pada suatu keputusan untuk meminta kepada anda supaya anda suka mendjamin saja pada seorang pedagang buku untuk mengeluarkan ongkos-ongkos penerbitan jang pertama, sekalipun hanja untuk buku jang ketjil. Saja serahkan kepada anda untuk memilih buku pertjobaan jang pertama itu. Dalam bungkusannya saja sertakan bersama ini, anda akan menemukan banjak naskah-naskah. Anda akan melihat, bahwa saja banjak berpikir, bekerdja dan mengalami” ;

Saja tidak pernah mendengar, bahwa ia berdagang.

„dan djika saja mempunjai bakat untuk mengatakan sesuatu dengan tjara-tjara jang baik, maka bukanlah karena saja kekurangan *kesan-kesan*, djika saja tidak berhasil.

Sambil menunggu djawaban jang menjenangkan, bekas Teman Sekolah anda

Dan ditulisnja namanja dibawah, tapi saja tidak akan menjebutnja, sebab saja tidak suka mendjadikan orang djadi buah pertjakapan.

Pembatja jang budiman, anda dapat bajangkan betapa melongo saja, ketika orang tiba-tiba mau mengangkat saja djadi makelar sadjak-sadjak. Saja yakin, kalau Sjaalman, — begitu saja akan menjebutnja seterusnya — melihat saja siang hari, ia tidak akan datang kepada saja dengan permintaan sematjam itu, sebab perbawa dan kesopanan tidak bisa disembunjikan ; tapi waktu itu malam hari, djadi saja tidak peduli.

Dengan sendirinja saja tidak mau tahu menahu tentang kegilaan itu. Saja ingin menjuruh kembalikan bungkusannya oleh Frits, tapi saja tidak tahu alamatnja, dan dia tidak memberi kabar. Pikir saja, mungkin ia sakit atau mati.

Minggu jang lalu ada pertemuan dirumah keluarga Rosemeijer, — pedagang gula. Frits buat pertama kali ikut serta ; umurnja enam belas tahun, dan saja suka anak muda berkenalan dengan dunia, kalau tidak ia akan pergi kepasar barat atau sematjam itu. Gadis-gadis main piano dan menjanji, dan selesai makan mereka saling mengganggu dengan sesuatu jang rupanja terdjadi dikamar depan, — sementara kami dibelakang bermain kartu, — sesuatu jang rupanja menjangkut Frits. „Ja, ja, Louise, seru Bethsy Rosemeijer, kau menangis tadi, — Papa, Frits membuat Louise menangis”.

Isteri saja mengatakan, djika demikian, untuk selandjutnja Frits tidak boleh lagi ikut menghadiri pertemuan ; pikirnja, Frits mentjubit Louise, atau sematjam itu, jang tidak senonoh, dan saja pun bersiap-siap untuk menambahkan sepatah kata, ketika Louise berseru : „tidak, tidak, — Frits baik sekali, saja ingin ia melakukan itu sekali lagi !”

— „Apa jang dilakukannja ?” Frits tidak mentjubitnja, ia membatjakan sadjak ; nah !

Tentu sadja njonja rumah ingin supaya ada „jang menggembirakan” sesudah makan ; — sesuatu untuk pengisi waktu. Njonja Rosemeijer, — keluarga Rosemeijer minta disebut „*njonja*”, karena mereka berdagang gula, dan punja saham pada sebuah kapal, — njonja Rosemeijer tahu bahwa apa jang mendjadikan Louise menangis, djuga akan menjenangkan hati kami, dan meminta sebuah da capo¹⁾ kepada Frits, jang mukanja merah padam. Saja sama sekali tidak tahu apa jang telah disadjikannja ; saja tahu betul repertoarnja. Jakni : Perkawinan Dewa-dewa, Kitab-kitab Wasiat Lama Bersandjak, dan sebuah babak dari Perkawinan Kamacho, jang sangat disenangi oleh anak-anak, sebab didalamnja ada sematjam „tandas” ; dan apa jang dapat membuat orang menangis, sungguh djadi rahasia bagi saja ; — memang, seorang gadis mudah menangis.

— „Ajoh, Frits ; ia, Frits ; ajoh dong Frits ;” — dan Frits

1) Ulangan dari semula.

pun mulailah. Saja tidak suka menegangkan perhatian pembatja, karena itu akan saja katakan sadja. Dirumah bungkusuan Sjaalman dibuka, dan Frits dan Marie menemukan didalamnja kesombongan dan kesentimentilan, jang kemudian banjak mendatangkan kesukaran dirumah kami. Saja katakan, saudara pembatja, bahwa buku ini pun berasal dari bungkusuan itu, dan lambat laun saja akan mempertanggungjawabkannja dengan baik, sebab saja ingin orang menganggap saja sebagai pentjinta kebenaran dan orang jang mengurus perdagangannja dengan baik. (Last & Co, makelar kopi, Lauriergracht, No. 37).

Kemudian Frits mendeklamasikan sesuatu nonsen jang dirangkaikan, tidak, ia tidak dirangkaikan. Seorang muda menulis kepada ibunya, bahwa ia djatuh tjinta, dan bahwa gadisnja kawin dengan orang lain, — tidak bisa disalahkan, saja kira — namun, meskipun demikian, ia tetap mentjintai sangat ibunya. Apakah tiga baris jang terachir itu djelas atau tidak? Apakah menurut anda perlu kata-kata banjak untuk mengatakannja? Nah, saja makan roti pakai kedju, sesudah itu mengupas dua buah per, dan saja sudah separoh habis memakan jang kedua, baru Frits selesai dengan tjeritanja. Tapi Louise menangis lagi, dan para wanita mengatakan bahwa sadjak itu bagus sekali. Lalu Frits, jang saja kira menganggap bahwa ia telah melakukan pekerdjaan jang hebat, mentjeritakan, bahwa ia menemukan sadjak itu dalam bungkusuan orang jang memakai sjal itu, dan saja mentjeritakan kepada hadirin, bagaimana bungkusuan itu sampai kerumah saja, tapi saja tidak tjerita tentang gadis Junani, karena Frits ada disitu, dan djuga saja tidak tjerita tentang Kapelsteeg. Semua menganggap bahwa tindakan saja tepat dengan mendjauhkan diri dari laki-laki itu. Nanti anda akan lihat, bahwa masih ada beberapa benda lain dalam bungkusuan itu, jang lebih baik, dan mengenai itu akan ditjeritakan dalam buku ini, karena Lelang Kopi Persekutuan Dagang ada hubungannja dengan itu, sebab saja hidup untuk vak saja.

Kemudian Penerbit menanjakan kepada saja, apakah saja tidak akan melampirkan apa jang dideklamasikan oleh Frits.

Saja mau melakukannya, asal orang tahu bahwa saja tidak menjibukkan diri dengan hal-hal sematjam itu. Semuanya dusta dan gila. Saja tidak mengemukakan pendapat saja, nanti buku saja akan terlalu tebal. Saja hanya hendak mengatakan, bahwa tjerita itu ditulis tahun 1843 di Padang, dan merek ini buruk ; — kopinja, maksud saja.

Ibu, djauh memang tempat ku lahir,
Negeri tempat kulihat tjahaja mentari,
Airmataku berlinang pertama kali,
Kau besarkan aku dalam bimbingan ;
Djiwa sang anak kau isi dan kau pimpin
Penuh kasih sajang seorang ibu
Setia kau mendampingiku
Kau angkat djika ku djatuh ; —
Nasib kedjam memutus hubungan kita
Tapi hanya lahirnja sadja
Sendiri aku berdiri dipantai asing
Seorang diri, dan Tuhan

Namun, ibu, apapun menggelisahkan hati,
Jang menjenangkan maupun menjedihkan
Djanganlah ragu tjintanja beta
Tjinta puteramu didalam hati !

Belum ada empat tahun jang silam
Aku berdiri penghabisan kali nun disana
Tanpa kata ditepi pantai
Menatap djauh kemasa depan ;
Kubayangkan segala jang indah
Jang menunggu dimasa depan,
Kuletjehkan masa kini dengan berani
Kutjiptakan surga firdausi ;
Hatiku tak gentar menempuh djalan
Melanda segala hambatan,

Jang melintang didepan mata,
Ku rasa dunia bahagia semata

Tapi masa itu, sedjak pertemuan penghabisan kali
Betapa tjepat hilang mendjauh,
Seperti kilat tidak terperi.

Seperti bajangan melintas lalu

Namun alangkah dalam, alangkah dalam
Bekasnja jang tinggal !

Aku merasa girang dan sedih sekali datang,
Aku berpikir, dan aku berdjuang,
Aku bersorak, dan aku mendoa

Ku rasa berabad-abad menghilang lalu !
Aku mengedjar kebahagiaan hidup,
Aku menemukan dan aku kehilangan,
Masa kanak kudjalani tjepat
Bertahun-tahun rasa sesaat

Namun pertjajalah bundaku sajang
Demi langit jang melihat kita
Pertjajalah ibu pertjajalah

Puteramu tidak melupakanmu !

Aku tjintakan seorang gadis. Seluruh
Hidup ku rasa indah karena tjintaku ;
Ku lihat dirinja laksana mahkota
Gandjaran achir tjita-tjitaku
Jang diberikan Tuhan sebagai tudjuan ; —
Bahagia menerima karunia
Jang ditentukannja untuk diriku
Jang dikaruniakannja kepadaku
Akupun bersjukur dengan airmata berlinang

Tjinta dan agama adalah satu.
Dan djiwaku bahagia membubung tinggi
Mengutjap sjukur kepada Jang Mahatinggi

Mengutjap sjukur dan mendoa untuknja sendiri

Susah hatiku karena tjintaku,
Hatiku resah gelisah,
Tiada tertahan rasanja dukatjitaku
Mengiris melukai hatiku lemah ;
Hanja takut dan derita jang ku dapat
Bukannja nikmat jang ku harap,
Selamat bahagia jang ku tjari,
Ratjun dan petaka datang mendekat

Aku senang dalam derita tanpa kata !
Aku tabah penuh harapan ; —
Untung malang menambah gairahku,

Untuknja biar ku pikul beban derita !
Tiada ku hirau pukulan malapetaka,
Sukatjita aku dalam dukatjitaku,
Aku rela, aku rela memikul segala

Asalkan nasib djangan merenggutnja dari padaku !

Gambaran wadjahnja, jang terindah bagiku diatas bumi
Ku bawa didalam hati
Laksana barang tiada ternilai,
Ku simpan setia dalam hatiku,

Tiba-tiba *asing* ia bagiku !
Walau tjintaku bertahan
Sampai tarikan nafas penghabisan
Achirnja mengembalikannja padaku
Ditanah air nan lebih indah,

Aku *mulai* mentjintainja !

Apakah tjinta jang baru *mulai*,
Dibanding tjinta *bersama* hidup
Dimasukkan Tuhan dalam hati si anak,
Sebelum pandai ia bitjara ?

Tatkala ia didada ibunya,
Baru sadja meninggalkan kandungan,
Menemukan susu pertama pemuas dahaga,
Tjahaja pertama dimata Bunda ?

Tidak, tiada ikatan jang lebih erat,
Lebih kuat memadu hati,
Dari ikatan Tuhan tjiptakan
Antara si anak dan hati ibunya !

Dan hati jang begitu terpaut
Pada keindahan sesaat berkilau ;
Jang memberiku duri semata,
Dan tiada mendjalin satupun kembang,

Apakah hati itu, hati itu djuga
Lupakan kesetiaan hati ibunya ; —
Dan tjinta wanita
Jang menerima dalam hatinja gundah
Teriakanku pertama sebagai baji, —
Jang membudjuk daku djika menangis,
Mentjium kering airmata dari pipiku,

Jang memberi ku makan dengan darahnja ?

Bunda djanganlah pertjaja,
Demi Tuhan jang melihat kita.
Bunda djanganlah pertjaja,
Tidak, anakmu tiadalah lupa !

Disini aku djauh dari kehidupan
Jang disana penuh kemanisan dan keindahan ;
Kenikmatan masa pertama
Sering dipudji dan disandjung tinggi,
Disini bukan bagianku
Ditempatku jang sepi dan suram, —
Tjoram dan penuh duri djalanku,

Untung malang menekan djiwaku,
Beban ku pikul memberat pundakku
Dan menghimpit hatiku ; —

Biarlah airmataku mendjadi saksi
Bila kepalaku terkulai pilu
Disaat-saat tanpa harapan
Ditengah alam jang luas ;
Sering bila harapan tiada lagi,
Hampir-hampir lepaslah keluhan :
„Tuhan, berilah daku dialam barzah,
„Apa jang didunia tidak kau berikan ! —
„Tuhan, berilah daku didunia sana,
„Bila maut menjentuh bibirku, —
„Tuhan, berilah daku didunia sana
„Apa jang disini tidak ku ketjap
ketenangan !”

Tapi, terbenam dalam bibirku,
Doaku tak sampai kepada Tuhan,
Memang aku berlutut, —
Memang keluhan lepas dari bibirku, —
Tapi utjapanku : „*djangan dulu, ja Tuhan*
„*Kembalikan dulu ibuku padaku !*”

Bab IV

Sebelum saja landjutkan, saja hendak mengatakan kepada anda, bahwa Stern Junior sudah datang ; ia seorang pemuda jang manis. Nampaknja ia pandai dan tjekatan, tapi saja kira dia seorang „*Schwärmer*”¹⁾. Marie umurnja tiga belas tahun. Pakaiannja netjis sekali ; ia mengerdjakan Kitab Salinan, untuk membiasakan diri dengan gaja bahasa Belanda. Saja ingin tahu, apakah Ludwig Stern akan segera mengatur pesanan. Marie akan menjulm beberapa selop baginja, — bagi Stern Junior, maksud saja. Busselinck & Waterman datang terlambat, makelar jang baik tidak menggunting dalam lipatan, demikianlah pendapat saja.

Sehari sesudah pertemuan pada keluarga Rosemeijer, pedagang gula, saja panggil Frits, dan saja suruh dia membawa bungkusuan Sjaalman. Anda harus tahu, saudara pembatja, bahwa ditengah keluarga saja sangat keras berpegang pada agama dan adat kesopanan. Nah, tadi malam, djustru sesudah mengupas buah per jang pertama, saja melihat pada air muka salah seorang anak gadis, bahwa dalam sadjak itu ada sesuatu jang kurang beres. Saja sendiri tidak mendengarkan sadjak itu, tapi saja lihat bahwa Betsy meremah-remah rotinja, dan itu saja rasa sudah tjukup. Anda akan melihat, saudara pembatja, bahwa saja berhadapan dengan seseorang jang mengenal dunia. Maka saja minta kepada Frits untuk memperlihatkan karangan semalam itu, dan segera djuga saja menemukan baris jang menjebakkan

¹⁾ Pengagum.

Bethsy meremah-remah rotinja. Disitu dikatakan tentang seorang anak, jang sedang menjusu pada ibunja, — itu bolehlah, — tapi: „baru sadja meninggalkan kandungan ibunja”, nah, itu saja rasa tidak baik, — untuk *bitjara* tentang itu, maksud saja, — dan isteri saja pun merasa tidak baik. Marie usianja tiga belas tahun. Tentang „kubis” atau jang sematjam itu, orang tidak bitjara dalam keluarga kami, tapi menjebut barang pada namanja demikian pun tidak perlu, sebab saja suka adab kesopanan. Saja peringatkan Frits jang sudah hafal sadjak itu „diluor kepala”, seperti kata Stern, untuk tidak lagi mendeklamasikannja, dan Frits berdjandji, — artinja sebelum ia mendjadi anggota Doctrina ²⁾, sebab disitu tidak datang anak-anak gadis, lalu saja simpan dalam medja tulis, sadjak itu, maksud saja. Tapi saja ingin tahu, apakah tidak ada lagi jang lain dalam bungkusuan itu, jang mungkin menjinggung perasaan; maka saja mentjari-tjari dan membuka-buka halaman demi halaman, saja tidak bisa membatja semuanja, sebab didalamnja saja menemukan bahasa-bahasa jang tidak saja mengerti; mata saja tertarik pada sebuah berkas: „Laporan mengenai Perusahaan Kopi di Residensi Menado”.

Hati saja melondjak, karena saja makelar kopi, (Lauriergracht No. 37) dan Menado adalah suatu merek jang baik. Djadi, Sjaalman jang menulis sadjak-sadjak tjabul itu, pernah bekerdja dalam perusahaan kopi. Pandangan saja terhadap bungkusuan itu djadi berubah. Saja menemukan karangan-karangan jang tidak saja mengerti seluruhnja, tapi jang sungguh memperlihatkan pengetahuan soal. Ada daftar-daftar, pemberitahuan-pemberitahuan, perhitungan-perhitungan dengan angka-angka jang sama sekali tidak memakai sandjak, dan semuanja itu dikerdjakan dengan ketelitian dan kehati-hatian, sehingga terus terang sadja, — sebab saja suka kepada kebenaran, — saja teringat, bahwa Sjaalman bisa sadja menggantikan klerk ketiga djika ia keluar, — hal mana mungkin sadja, karena ia makin hari makin tua dan tjanggung. Tentu sadja saja harus mentjari informasi dulu

2) Sebuah sositet.

tentang kedjudjurannja, agama jang dianutnja dan apakah ia seorang jang sopan santun, sebab saja tidak menerima seseorang sebelum saja pasti tentang dirinja ; itu adalah prinsip saja jang tegas. Anda telah melihat itu dalam surat saja kepada Ludwig Stern.

Saja tidak ingin Frits mengetahui, bahwa saja mulai tertarik kepada isi bungkusannya itu, karena itu saja suruh dia pergi. Saja sungguh-sungguh djadi pusing ketika mengambil berkas demi berkas, dan membatjai djudul-djudulnja.

Memang, diantaranya banjak sadjak-sadjak, tapi banjak pula jang berguna, dan saja takdjub dengan aneka-ragamnja soal-soal jang dibitjarakan. Saja mengakui — sebab saja tjinta kebenaran, — bahwa saja, jang selamanja djadi pedagang kopi, tidak dapat menilai pentingnja semua itu, tapi pun tanpa penilaian itu, daftar djudul-djudul itu sadja sudah suatu hal jang adjaib. Karena saja telah mentjeritakan kepada anda tentang orang Junani itu, anda tahu bahwa saja dimasa ketjil saja sudah agak kena pengaruh Latin, dan meskipun saja dalam surat menjurat sebisa-bisanja tidak mempergunakan kutipan-kutipan — hal mana memang tidak pantas disebuah kantor makelar, — akan tetapi ketika melihat semua itu, saja berpikir : „de omnibus aliquid, de toto nihil”, atau „multa non multum”.³⁾

Tapi itu disebabkan karena sematjam rasa marah, dan karena keinginan menegor segala kepintaran jang terletak didepan saja itu dalam bahasa Latin, bukan karena saja sungguh-sungguh berpikir demikian. Sebab, bila saja agak lama membatjai sesuatu dokumen, saja harus mengakui bahwa pengarang itu nampak mempunjai pengetahuan tentang pekerdjaannya, malahan mantap dalam djalan pikirannya.

Saja temukan risalah-risalah dan karangan-karangan seperti berikut :

Tentang bahasa Sansekerta sebagai induk tjabang-tjabang

³⁾ „Semua ada sedikit-sedikit, berarti sama sekali tidak ada apa-apa”, atau : „Anekaragam (berarti) tidak banjak”. — Segalannya ada sedikit-sedikit, tidak ada jang mendalam.

bahasa German.

Tentang ketentuan-ketentuan hukuman atas pembunuhan anak-anak.

Tentang asal usul kaum bangsawan.

Tentang perbedaan pengertian-pengertian: Waktu tanpa „achir” dan „Keabadian”.

Tentang perhitungan kemungkinan kalah menang.

Mengenai kitab Ajub. (Ada lagi tentang Ajub, tapi sadjak-sadjak).

Tentang protein diudara atmosfer.

Tentang ilmu kenegaraan Rusia.

Tentang huruf-huruf vokal.

Tentang pendjara-pendjara seluler.

Tentang dalil-dalil lama mengenai „horror vacui”⁴⁾.

Tentang perlunja penghapusan ketentuan-ketentuan hukuman atas fitnah.

Tentang sebab musabab pemberontakan Belanda terhadap Spanjol, jang tidak berdasarkan hasrat kepada kemerdekaan agama atau negara.

Tentang „perpetuum mobile”⁵⁾, kwadratur lingkaran dan akar bilangan jang tanpa akar.

Tentang bobot tjahaja.

Tentang kemunduran peradaban sedjak timbulnja agama Kristen.

Tentang Mitologi Eslandia.

Tentang Emile karangan Rousseau.

Tentang Tuntutan Hukum Sipil dalam perkara perdagangan.

Tentang Sirius sebagai titik pusat sistim matahari.

Tentang bea masuk jang tidak tepat, tidak pantas, tidak adil dan tidak sopan. (tentang itu saja tidak pernah mendengar).

Tentang sadjak-sadjak sebagai bahasa paling tua. (saja tidak pertjaja).

⁴⁾ Keengganan kepada kekosongan.

⁵⁾ Perkakas jang selalu memberikan pekerjaan berguna, tanpa bantuan tenaga kerdja manusia.

- Tentang semut putih.*
- Tentang tidak fitrinja Gedung-gedung Sekolah.*
- Tentang prostitusi dalam perkawinan.* (ini karangan jang memalukan).
- Tentang soal-soal hidrolik berhubung dengan penanaman padi.*
- Tentang keunggulan semu peradaban Barat.*
- Tentang kadaster, pendaftaran dan segel.*
- Tentang buku anak-anak, dongeng-dongeng dan tjerita perumpamaan.* (saja ingin batja, karena dia mengandjurkan kebenaran).
- Tentang perantaraan dalam perdagangan.* (saja tidak suka ; — agaknya dia hendak menghapuskan makelar-makelar, tapi saja sisihkan djuga, karena didalamnja ada hal-hal jang bisa saja pergunakan untuk buku saja).
- Tentang bea warisan.*
- Tentang kesutjian sebagai penemuan.* (ini saja tidak mengerti).
- Tentang perkalian.* (djudulnja sederhana sekali, tapi banjak hal-hal didalamnja jang dulu tidak saja sangka sama sekali).
- Tentang sematjam semangat orang Perantjis, sebagai akibat kemiskinan bahasanja.* (itu mungkin sadja. Semangat dan kemiskinan dia tahu).
- Tentang hubungan antara roman-roman August Lafontaine ⁹⁾ dan batuk kering.* (saja ingin batja, sebab ada beberapa buku Lafontaine diloteng ; tapi katanja pengaruhnja baru muntjul pada keturunan kedua ; — Kakek saja tidak membatja).
- Tentang kekuasaan orang Inggris diluar Eropah.*
- Tentang Hukum Tuhan diabad pertengahan dan sekarang.*
- Tentang ilmu berhitung pada orang Rumawi.*
- Tentang kemiskinan puisi pada komponis-komponis.*
- Tentang kesalehan, biologi dan medja menari.*
- Tentang penjakit-penjakit menular.*
- Tentang gaja bangunan bangsa Mor.*
- Tentang daja prasangka-prasangka jang rupanja berasal dari*

⁹⁾ Seorang Djerman pengarang roman, ± 1800.

penjakit-penjakit jang disebabkan karena angin. (bukankah sudah saja katakan, bahwa daftar ini aneh ?).

Tentang kesatuan Djerman.

Tentang pandjang dilaut. (saja kira dilaut segalanja sama sadja pandjangnja seperti didarat).

Tentang kewadajiban-kewadajiban pemerintah mengenai keramaian umum.

Tentang persamaan antara bahasa-bahasa Skot dan Frislan.

Tentang prosodi.

Tentang ketjantikan wanita di Nimes dan di Arles, disertai penjelidikan mengenai sistim kolonisasi bangsa Funisia.

Tentang kontrak-kontrak pertanian dipulau Djawa.

Tentang daja isap pompa model baru.

Tentang sahnja dinasti-dinasti.

Tentang sastra rakjat dalam sjair-sjair Djawa.

Tentang tjara baru menetjilkan lajar.

Tentang membenturkan granat tangan. (Karangan ini bertanggal 1847, djadi sebelum Orsini 7).

Tentang pengertian kehormatan.

Tentang kitab-kitab apokrif 8).

Tentang hukum-hukum Solon, Lykurgus, Zoroaster, & Kong Fu Tse.

Tentang kekuasaan orang tua.

Tentang Shakespeare sebagai penulis sedjarah.

Tentang perbudakan di Eropah (apa jang dimaksudnja, saja tidak mengerti).

Tentang kintjir air pakai sekerup.

Tentang hak memberikan grasi oleh radja.

Tentang unsur-unsur kimiah kaju manis Sailan.

Tentang tatatertib dikapal-kapal dagang.

Tentang pak tjandu dipulau Djawa.

7) Seorang Itali, jang dalam tahun 1858 mentjoba membunuh Napoleon III dengan bom.

8) Kitab-kitab jang tidak dimasukkan dalam Kitab Indjil dan tidak diakui oleh Geredja.

Tentang ketentuan-ketentuan mengenai pendjualan ratjun.
Tentang penggalian tanah genting Suez dan akibat-akibatnja.
Tentang pembajaran padjak bumi in natura.
Tentang tanam kopi di Menado. (ini sudah saja sebut).
Tentang retaknja keradjaan Rumawi.
Tentang „gemüthlichkeit”⁹⁾ orang Djerman.
Tentang Edda Skandinavia.
Tentang kewadajiban Perantjis untuk membuat tenaga imbang-an terhadap Inggris dikepulauan Hindia. (ini dalam bahasa Perantjis ; saja tidak tahu mengapa).
Tentang pembuatan tjuka.
Tentang penghormatan terhadap Schiller dan Göthe dikalangan pertengahan Djerman.
Tentang hak manusia atas kebahagiaan.
Tentang hak untuk berontak kalau ditindas. (ini dalam bahasa Djawa, baru kemudian saja mengetahui djudul itu).
Tentang tanggungjawab seorang menteri.
Tentang beberapa hal dalam tuntutan hukum kriminil.
Tentang hak rakjat, untuk menuntut supaya padjak dipergunakan untuk kepentingannja. (ini dalam bahasa Djawa lagi).
Tentang A kembar dan huruf Eta Junani.
Tentang adanja Tuhan tanpribadi dalam hati manusia.
Tentang gaja.
Tentang undang-undang dasar untuk keradjaan „Insulinde” (saja belum pernah mendengar nama keradjaan itu).
Tentang tidak adanja ephelkustik¹⁰⁾ dalam aturan-aturan bahasa kita.
Tentang sikap sombong. (saja kira ini ditulis oleh orang jang ahli dalam persoalan itu).
Tentang kewadajiban Eropah kepada orang Portugis.
Tentang bunji-bunji didalam hutan.
Tentang air jang bisa terbakar. (saja kira maksudnja „air keras”).

⁹⁾ Suasana keakraban.

¹⁰⁾ Bunji jang merdu dalam hubungan kata.

*Tentang laut susu*¹¹⁾ (saja belum pernah dengar; agaknya ini ada didekat Banda).

Tentang pelihat dan nabi-nabi.

Tentang listrik sebagai daja penggerak, tanpa besi lunak.

Tentang pasang surut dan pasang naik peradaban.

Tentang kebusukan menular dalam urusan rumah tangga negara.

Tentang Maskapai-maskapai Dagang jang mendapat hak-hak istimewa. (dalam karangan ini ada beberapa hal jang saja perlukan untuk buku saja).

Tentang etimologi sebagai sumber pembantu dalam mempelajari etnologi.

Tentang karang sarang burung dipantai Selatan pulau Djawa.

Tentang tempat, dimana hari mulai. (ini saja tidak mengerti).

Tentang pengertian-pengertian pribadi sebagai ukuran tanggungjawab dalam dunia sopan.

*Tentang galanteri.*¹²⁾

Tentang bangunan sadjak pada orang Ibrani.

Tentang „Century of Inventions” karangan ; Markis dari Worcester.

Tentang penduduk jang tidak makan dipulau Roti dekat Timor (mestinja murah hidup disana).

Tentang orang Batak jang makan orang dan orang Alifuru jang mengajau.

Tentang ketjurigaan terhadap kesopanan umum. (dia rupanja hendak menghilangkan pembuat kuntji, saja tidak setudju).

Tentang „hukum” dan „hak-hak”.

*Tentang Béranger*¹³⁾ sebagai filosof (ini djuga saja tidak mengerti).

Tentang kebentjan orang Melaju kepada orang Djawa.

Tentang tidak bernilainja pengaditran disekolah-sekolah jang disebut sekolah tinggi.

11) Laut jang memantjarkan tjahaja fosfor.

12) Sikap hormat terhadap wanita.

13) Seorang penjair rakjat abad ke-19.

Tentang ketiadaan rasa tjinta pada leluhur kita, rupanja karena pengertian mereka tentang Tuhan.

Tentang antarhubungan pantjaindera. (memang, waktu saja melihat dia, saja mentjium bau minjak mawar).

Tentang akar luntjus pohon kopi. (ini saja sisihkan untuk buku saja).

Tentang perasaan dan kepekaan. („sensiblerie”, „empfindel”).

Tentang mengatjaukan Mitologi dan Agama.

Tentang saguwer dikepulauan Maluku.

Tentang masa depan Perdagangan Belanda. (karangan inilah sebenarnja jang mendorong saja untuk menulis buku saja ; dia mengatakan, bahwa tidak akan selalu diadakan lelang kopi jang besar, dan saja hidup untuk vak saja).

Tentang Kitab Kedjadian. (sebuah karangan jang kedji).

Tentang kongsi-kongsi gelap orang Tjina.

Tentang menggambar sebagai tulisan fitri.

Tentang kebenaran dalam puisi. (tentu sadja).

Tentang tidak populernja penggilingan padi dipulau Djawa.

Tentang hubungan antara puisi dan ilmu matematika.

Tentang Wajang Tjina.

Tentang harga kopi Djawa. (ini saja sisihkan).

Tentang sistim mata uang di Eropah.

Tentang pengairan ladang-ladang bersama.

Tentang pengaruh pertjampuran bangsa-bangsa pada kehidupan batin.

Tentang perimbangan dalam dagang. (disini ia bitjara tentang agio wesel ¹⁴⁾ ; saja sisihkan untuk buku saja).

Tentang bertahannja kebiasaan-kebiasaan orang Asia. (kata-nja Jesus pakai serban).

Tentang pikiran-pikiran Malthus ¹⁵⁾ mengenai angka penduduk, berhubung dengan bahan keperluan kehidupan.

¹⁴⁾ Kurs jang lebih tinggi.

¹⁵⁾ Seorang pendeta dan ahli ekonomi Inggris (\pm 1800), terkenal karena ajarannja mengenai kelebihan penduduk.

Tentang penduduk asli Amerika.

Tentang pangkalan-pangkalan di Betawi, Semarang dan Surabaya.

Tentang ilmu bangunan, sebagai pernyataan buah pikiran.

Tentang hubungan antara pegawai-pegawai negeri Eropah dan bupati-bupati dipulau Djawa. (tentang ini akan saja tjeritakan dalam buku saja).

Tentang tinggal didalam kelder di Amsterdam.

Tentang kekuatan kechilafan.

Tentang menganggurnja Tuhan djika hukum-hukum alam sudah sempurna.

Tentang monopoli garam di Djawa.

Tentang ulat dalam pohon sagu.

Tentang amsal-amsal, Pendeta, Lagu segala Lagu dan Pantun-pantun orang Djawa.

Tentang „jus primi occupantis”¹⁶⁾.

Tentang kemiskinan Senilukis.

Tentang ketjabulan memantjing. (siapa jang pernah dengar ini ?).

Tentang kedjahatan-kedjahatan orang Eropah diluar Eropah.

Tentang sendjata djenis-djenis binatang jang lebih lemah.

Tentang „jus talionis”¹⁷⁾.

Dan ini belum semuanya. Beberapa berkas tidak ada djudulnja, belum lagi sadjak-sadjak, — dalam semua bahasa ; — sjair-sjair dalam bahasa Melaju, lagu-lagu perang dalam bahasa Djawa, dan segala matjam ! Pun saja menemukan surat-surat, banjak jang dalam bahasa jang saja tidak mengerti. Beberapa ditudjukan kepadanja, jang lain lagi ditulis olehnja, atau lebih tepat, salinannja, tapi rupanja ada maksudnja dengan surat-surat itu, sebab semuanya ditandatangani oleh orang lain, dengan tjatatan : „sama dengan aslinja”. Kemudian saja menemukan lagi kutipan-kutipan dari buku harian, tjatatan-tjatatan dan piki-

¹⁶⁾ Hak untuk memiliki sesuatu sebagai orang pertama.

¹⁷⁾ Hak balas membalas.

ran-pikiran lepas, beberapa daripadanja sungguh-sungguh lepas sama sekali.

Seperti saja katakan, beberapa karangan saja sisihkan, karena saja rasa berguna bagi vak saja, dan saja hidup untuk vak saja ; — tapi harus saja akui, bahwa saja tidak tahu apa jang harus saja lakukan dengan jang selebihnja. Saja tidak dapat mengirim kembali bungkusannya itu, sebab saja tidak tahu dimana dia tinggal. Bungkusannya itu sudah terbuka; saja tidak dapat menjangkal, bahwa saja sudah melihat isinja, dan saja tidak akan menjangkalknja, karena saja tjinta kebenaran ; saja tidak dapat menjangkal, bahwa saja sia-sia mentjoba menutupnja kembali, seperti semula. Lagipula saja tidak dapat menjangkal, bahwa beberapa karangan jang mengenai kopi, saja rasa menarik, dan saja ingin mempergunakannya. Tiap hari saja membuatja beberapa halaman, dan saja makin yakin, (Frits mengatakan : „makin lama makin yakin”), bahwa orang harus makelar kopi untuk mengetahui dengan tepat kedjadian-kedjadian didunia ini. Saja yakin, bahwa keluarga Rosemeijer, jang berdagang gula itu, belum pernah melihat jang sematjam itu.

Saja kuatir Sjaalman tiba-tiba akan berdiri lagi didepan saja, dan *mengatakan apa-apa lagi kepada saja*. Saja menjesal sekarang, bahwa malam itu saja masuk kedjalan Kapelsteeg, dan saja mengerti bahwa kita tidak boleh meninggalkan djalan jang baik. Tentu sadja ia meminta uang kepada saja, dan bitjara tentang bungkusannya. Mungkin saja memberinja uang sedikit, dan djika ia keesokan harinja mengirimkan tulisan-tulisannya jang banjak itu, maka semuanya djadi milik saja jang sah. Dapatlah saja memisahkan ampas dari kelapa, dapatlah saja mengambil nomor-nomor jang saja perlukan untuk buku saja, dan sisanja saja bakar, atau buang kekerandjang sampah. Sekarang hal itu tidak dapat saja lakukan, sebab kalau dia kembali, saja harus menjerahkannya, dan djika dia lihat saja punja perhatian terhadap beberapa karangannya, tentu ia akan meminta banjak ; sebab pendjual akan berada dipihak jang lebih kuat, kalau sipembeli nampak memerlukan barangnja. Karena itu posisi demikian

sebiasa-bisanja dihindarkan oleh pedagang jang mengerti vaknja.

Satu pikiran lain, saja sudah bitjara tentang ini, jang membuktikan betapa orang mendjadi peka terhadap kesan-kesan perikemanusiaan karena mengundjungi bursa, ialah ini : Bastiaans, pelajan ketiga, jang sudah amat tua dan tjanggung, achir-achir ini tidak teratur lagi masuk kantor ; dari tiga puluh hari kerdja, dia masuk kurang dari dua puluh lima hari, dan kalau pun dia masuk kantor, pekerdjaannja seringkali tidak beres. Sebagai manusia djujur, saja berkewadajiban terhadap firma Last & Co, — sedjak keluarga Meijer keluar, — untuk mendjaga supaya masing-masing bekerdja baik, sebab saja tidak boleh membuang-buang uang milik firma, karena belas kasihan atau kesentimentilan jang orang salah mengerti. Begitulah prinsip saja. Saja lebih suka memberi Bastiaan itu tiga gulden dari kantong saja „sendiri”, daripada saja terus membajarnja tudjuh ratus gulden setahun, jang tidak lagi dia berhak menerimanja. Saja telah menghitung, bahwa ia sedjak tiga puluh empat tahun menerima djumlah wang hampir *lima belas ribu gulden* gadji — baik dari Last & Co, maupun dahulu dari Last & Meijer, tapi Meijer sudah keluar ; dan bagi seorang warga djumlah sebesar itu bukan ketjil ; sedikit sekali warga biasa jang mempunjai sebanjak itu. Djadi, dia tidak berhak mengeluh. Saja menghitung djumlah itu, karena karangan Sjaalman mengenai multiplikasi.

Sjaalman itu bagus tulisannja, pikir saja, nampaknja miskin, dia tidak tahu djam berapa, — bagaimana, pikir saja, djika saja beri dia tempat Bastiaans ? Kalau djadi, akan saja katakan, bahwa dia harus menjebut saja „tuan”, itu tentu dia mengerti sendiri, sebab seorang pelajan tidak bisa menjebut madjikannja pada namanja, dan mungkin ia tertolong seumur hidup. Sebagai permulaan dia boleh menerima empat atau lima ratus gulden ; Bastiaans djuga lama bekerdja baru mentjapai tudjuh ratus gulden, dan saja pun berdjasa. Ja, dengan tiga ratus gulden bolehlah dia mulai, sebab dia belum pernah bekerdja dagang, dan tahun-tahun pertama boleh dianggapnja sebagai waktu beladjar,

dan itu adalah adil, sebab dia tidak bisa menjamakan diri dengan orang jang sudah banjak bekerdja ; saja kira dengan dua ratus pun dia sudah senang

Tapi, saja tidak pasti tentang kelakuannja dia pakai sjaal ; lagipula, saja tidak tahu dimana dia tinggal.

Beberapa hari kemudian Stern Junior dan Frits pergi bersama-sama ke lelang buku „Het Wapen van Bern”. Saja telah melarang Frits membeli apa-apa, tapi Stern jang punja banjak wang saku, membeli beberapa buku buruk, itu soal dialah. Tapi Frits mentjeritakan, bahwa ia melihat Sjaalman, jang rupanja bekerdja dipelelangan buku itu. Sjaalman mengambil buku-buku dari lemari, dan mendorongnja diatas medja pandjang tukang lelang. Frits mengatakan, bahwa ia putjat sekali, dan seorang tuan jang rupanja djadi pengawas, memarah-marahi dia karena mendjatuhkan beberapa djilid Aglaïa ; itu memang tolol, sebab madjalah-madjalah itu adalah kumpulan pekerdjaan tangan wanita jang manis sekali ; Marie memilikinja bersama-sama dengan keluarga Meijer, pedagang gula, dia meradjut dari situ, dari Aglaïa, maksud saja. Waktu memarah-marahi itu Frits mendengar, bahwa Sjaalman menerima lima belas kelip sehari. „Kau kira aku mau membuang-buang lima belas kelip sehari membajarmu ?” kata pengawas itu. Saja hitung-hitung, lima belas kelip sehari, djadi dua ratus lima puluh gulden setahun, — saja kira hari-hari Minggu dan libur tidak dihitng, kalau dihitng tentu orang itu menjebut gadji bulanan atau tahunan. Saja tjepat mengambil keputusan, — kalau kita sudah lama dalam perdagangan, kita segera tahu apa jang harus kita lakukan, — dan keesokan harinja saja sudah menemui Gaafzuiger, pedagang buku jang mengadakan lelang itu. Saja menanjakan orang jang mendjatuhkan Aglaïa itu !

— „Sudah saja petjat, kata Gaafzuiger, dia malas, sok pintar dan penjakitan”.

Saja beli sekotak owel ¹⁸⁾, dan bermaksud berpikir-pikir dulu

¹⁸⁾ Lem surat.

tentang Bastiaans ; saja tidak sampai hati memetjat orang setua itu begitu sadja. Saja harus tegas, tapi dimana mungkin, lembut hati, itulah selalu prinsip saja. Saja tidak pernah lalai untuk mentjari tahu apa jang mungkin berguna bagi kepentingan dagang, karena itu saja tanjakan kepada Gaafzuiger dimana Sjaalman itu tinggal. Dia berikan alamatnja dan saja tuliskan.

Saja selalu merenungkan buku saja, tapi karena saja tjinta kebenaran, terus terang saja katakan, bahwa saja tidak tahu apa jang harus saja lakukan. Satu hal sudah pasti : bahan-bahan jang saja temukan dalam bungkusan Sjaalman, penting untuk makelar kopi. Soalnja hanja, bagaimana saja harus memilih dan menjusun bahan-bahan itu dengan baik ; tiap makelar tahu betapa pentingnja menjusun partai-partai dengan baik.

Tapi, menulis, ketjuali surat-menjurat dengan prinsipal¹⁹⁾, bukanlah keahlian saja, namun demikian saja merasa bahwa saja harus menulis, mungkin karena masadepan vak saja tergantung daripadanja. Keterangan-keterangan jang saja temukan dalam berkas-berkas Sjaalman, tidak hanja berguna untuk Last & Co sadja ; kalau hanja berguna untuk Last & Co sadja, tentu saja tidak bersusah pajah untuk mentjetak buku, jang djuga akan dibatja oleh Busselinck & Waterman, sebab barang siapa jang menolong saingannja, adalah seorang gila ; itu prinsip saja jang tegas. Tidak, saja menjadari bahaja jang mengantjam seluruh pasaran kopi dengan kerusakan ; — suatu bahaja jang hanja dapat dielakkan dengan mempersatukan tenaga semua makelar, malahan mungkin tenaga-tenaga itu tidak tjukup kuat untuk itu, dan perlu diikutsertakan rafinadeur²⁰⁾ dan pedagang-pedagang *nila* (Frits mengatakan : „rafineur”, tapi saja menulis „nadeur”. Rosemeijer djuga menjebutnja demikian, dan mereka *berdagang* gula. Saja tahu, bahwa orang mengatakan pendjahat jang „gerafineerd”, dan bukan „gerafinadeerd”, tapi itu disebabkan karena orang harus singkat dan tegas menghadapi pendja-

¹⁹⁾ Jang memberikan perintah.

²⁰⁾ Pemurni gula.

hat-pendjahat).

Kalau saja pikir-pikir sementara menuliskan ini, rasa-rasanya pun perusahaan-perusahaan pelajaran berkepentingan, djuga armada niaga memang, itu betul. Dan pembuat lajar djuga, dan menteri keuangan, dan pengurus-pengurus orang miskin, dan menteri-menteri lainnja, dan pembuat pastei, dan pendjual barang kelontong, dan wanita-wanita, dan arsitek kapal, dan pedagang-pedagang besar dan ketjil, pendjaga rumah, dan pekerdja kebun.

Dan, sungguh aneh bagaimana pikiran-pikiran timbul sadja sementara menulis, buku saja djuga penting bagi pemilik kintjir, dan pendeta, dan pendjual pil Holloway, dan pembuat likir, dan pembuat genteng, dan mereka jang hidup dari hutang Negara, dan pembuat pompa, dan pemintal tali, dan tukang tenun, dan tukang djagal, dan klerk-klerek dikantor makelar, dan pemegang saham Nederlandsche Handelmaatschappij, dan sebenarnja, djika dipikir-pikir bagi semua orang lain djuga

Pun bagi Radja, ja, terutama Radja !

Buku saja *harus* diterbitkan. Tidak bisa lain biarlah Busselinck & Waterman djuga membatjanja, saja bukan orang jang iri hati ; tapi mereka adalah orang korup dan pengguntung dalam lipatan, sungguh ! Hal ini saja katakan djuga kepada Stern Junior, ketika saja memperkenalkannja di „Artis”, biar dia tulis kepada ajahnja.

Sedang saja beberapa hari mengalami kesukaran dengan buku saja, tiba-tiba Frits menolong saja. Saja tidak mengatakan itu kepadanja, sebab saja tidak suka orang mengetahui kita berhutang budi kepadanja, itu adalah prinsip saja, tapi itu betul. Ia mengatakan, bahwa Stern seorang jang pintar, bahwa ia mady pesat dengan bahasa Belandanja, dan bahwa ia menterdjemahkan sadjak-sadjak Sjaalman dalam bahasa Djerman kedalam bahasa Belanda. Nah, serba terbalik semuanja dirumah saja : *orang Belanda* menulis dalam bahasa Djerman, dan *orang Djerman* menterdjemahkan kebahasa Belanda ; kalau masing-masing mempergunakan bahasanja sendiri, orang tidak usah

tjapek-tjapek. Tapi, pikir saja bagaimana kalau saja suruh Stern menulis buku saja, kalau ada jang hendak saja tambahkan, sekali-sekali akan saja tulis sendiri sebuah bab. Frits djuga bisa membantu ; dia mempunjai sebuah daftar kata-kata jang ditulis dengan dua ee, dan Marie bisa membuat salinan apik ; ini sekaligus bagi pematja merupakan djaminan bahwa tidak ada jang tjabal, anda tentu mengerti bahwa seorang makelar jang sopan tidak akan memberikan kepada anak gadisnja sesuatu jang tidak sesuai dengan adat kesopanan.

Saja kemudian membitjarakan rentjana saja itu dengan Frits dan Stern, dan mereka setudju sadja. Hanja nampaknja Stern, jang mempunjai sedikit bakat sastra, seperti semua orang Djerman, ingin mempunjai suara dalam tjara pelaksanaan. Ini kurang menjenangkan bagi saja, tapi karena lelang musim semi sedang mendatang, dan saja belum mendapat pesanan dari Ludwig Stern, saja tidak mau terlalu membantahnja. Dia mengatakan, bahwa „bila djantungnja membara karena keindahan dan kebenaran, tiada kekuasaan didunia jang dapat mentjegahnja menjanjikan lagu jang seirama dengan perasaan itu ; dan bahwa ia lebih baik diam dari membiarkan kata-katanja terbelenggu oleh rantai-rantai kedji keseharian”. (Frits mengatakan „*kesehari-harian*”, tapi saja tidak setudju, kata itu sudah tjukup pandjangnja). Saja rasa Stern ini aneh djuga, tapi saja utamakan vak saja, dan Stern Senior adalah langganan jang baik. Maka kami tetapkanlah :

1. Bahwa ia setiap minggu akan menjerahkan beberapa bab untuk buku saja.
2. Bahwa saja tidak akan merobah-robah tulisannja.
3. Bahwa Frits akan memperbaiki kesalahan-kesalahan bahasa.
4. Bahwa saja mempunjai hak untuk sekali-sekali menulis satu bab, supaja buku itu nampaknja padat.
5. Bahwa djudulnja ialah : Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda.
6. Bahwa Marie akan membuat salinan rapi untuk ditjetak,

- tapi harus diberi waktu kalau ada barang tjtjian.
7. Bahwa bab-bab jang sudah selesai tiap minggu akan dibatjakan dalam pertemuan.
 8. Bahwa segala jang asusila akan dihindarkan.
 9. Bahwa nama saja tidak akan ditjantumkan pada djudul, karena saja seorang makelar.
 10. Bahwa Stern akan boleh menerbitkan buku saja dalam terdjemahan Djerman, Perantjis, dan Inggris, sebab menurut dia, karja-karja demikian lebih dimengerti diluar negeri dari didalam negeri.
 11. (ini permintaan Stern jang sangat) Bahwa Sjaalman di-kirimi satu rim kertas, satu gros pena, dan satu botol tinta.

Saja terima semua sjarat itu, sebab buku saja perlu lekas selesai. Keesokan harinja Stern sudah selesai dengan babnja jang pertama, — dan itulah saudara pembatja, djawaban mengapa seorang makelar kopi (Last & Co, Lauriergracht No. 37) menulis buku, jang seperti roman.

Tapi baru sadja Stern mulai, ia sudah terbentur pada beberapa kesukaran. Ketjuali kesukaran untuk mentjari jang perlu perlu dari bahan-bahan sebanjak itu, dan menjusunja, selalu sadja didalam naskah-naskah itu, ia bertemu dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan, jang dia tidak mengerti, dan saja pun tidak tahu. Kebanjakannja bahasa Djawa atau Melaju ; pun di-sana-sini ada singkatan-singkatan jang sukar diartikan. Saja sadar, bahwa kami memerlukan Sjaalman, dan karena menurut anggapan saja anak muda tidak baik menghubungi orang jang tidak beres, maka saja tidak mau mengirim Stern ataupun Frits. Saja membawa sedikit gula-gula, sisa malam pertemuan terachir, sebab saja ingat segala sesuatu, dan saja pergi mengundjunginja. Tempat tinggalnja tidak hebat, tapi persamaan bagi semua manusia, djadi djuga mengenai tempat kediamannja, adalah suatu impian. Dia sendiri mengatakan ini dalam karangannja tentang hak manusia atas kebahagiaan. Lagipula, saja tidak suka orang jang selalu merasa tidak puas.

Ia tinggal disebuah kamar belakang digang Leidsche Dwarsstraat jang pandjang. Dirumah bawah tinggal seorang tukang lowak, jang mendjual segala matjam, mangkuk, piring, perabot, buku-buku tua, barang katja, potret-potret Van Speijk²¹⁾ dan sebagainya. Saja takut sekali menjentuh sesuatu, sebab dalam hal demikian orang-orang itu selalu minta lebih banjak untuk barang jang petjah dari harganja jang sebenarnja. Seorang gadis ketjil duduk diatas tangga, sedang memakaikan badju pada bonekanja, dan saja bertanja apakah Tuan Sjaalman tinggal disini ; gadis itu lari kedalam, dan ibunja keluar.

— „Ja, dia tinggal disini, tuan. Naiklah tangga itu, sesudah serambi pertama, kemudian naik lagi sesudah serambi kedua, kemudian satu tangga lagi, disitulah dia. Manis, pergi bilangin dulu ada tuan. Kalau ditanja, siapa nama tuan ?”

Saja katakan, bahwa saja Tuan Droogstoppel, makelar kopi, tinggal di Lauriergracht, tapi saja akan menemuinja sendiri ; saja naik seperti dikatakannja, dan diserambi ketiga saja dengar suara anak-anak menjanji : „nanti papi pulang, papi jang manis”. Saja mengetok dan pintu dibukakan oleh seorang perempuan atau seorang wanita, — saja sendiri tidak tahu persis harus disebut apa. Ia putjat sekali, dan air mukanja kelihatan letih ; ia mengingatkan saja kepada isteri saja sesudah selesai mengurus pakaian. Pakaiannja kemedja pandjang putih atau badju jang tanpa pantjung sampai kelutut, didepan diikat dengan peniti hitam. Dia tidak memakai japon atau rok jang pantas dibawahnja, tapi kain hitam berbunga-bunga, jang rupanja beberapa kali dililitkan sekitar tubuhnja, dan menutup pinggul dan lututnja dengan ketat. Tidak ada lipatan, tidak ada jang longgar atau lepas, seperti seharusnja pada seorang perempuan. Saja bersjukur tidak menjuruh Frits, sebab pakaiannja saja rasa tjeroboh sekali, dan keanehan itu ditambah lagi oleh tjara ia bergerak dengan bebasnja, seolah-olah ia menganggap dirinja sudah baik betul demikian, dan rupanja ia sama sekali tidak

21) Seorang tokoh jang amat dikagumi dalam zamannja.

mengetahui bahwa pakaian dan tingkah lakunya tidak seperti perempuan lain ; — pun nampaknja ia sama sekali tidak merasa malu dengan kedatangan saja ; ia tidak menjembunikan apa-apa dibawah medja, tidak menggeser kursi-kursi, pendeknja, ia tidak melakukan sesuatu seperti lazimnja, djika ada orang asing datang dengan muka orang bermartabat.

Rambutnja disisirnja kebelakang seperti perempuan Tjina, dan diikatnja dibelakang mendjadi sematjam djerat atau buhul. Kemudian saja mendengar, bahwa pakaiannja itu adalah sematjam „pakaian di Hindia”, jang dinegeri itu disebut *sarung* dan *kebaja*, tapi saja rasa djelek sekali.

— „Apakah anda jufvrouw Sjaalman ?” tanja saja.

— „Dengan siapa saja mendapat kehormatan bitjara ?” tanja-nja kembali, dengan nada seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa saja pun seharusnya mesti lebih „hormat” bertanja.

Nah, saja tidak suka berbasa-basi. Dengan prinsipal soalnya lain, dan saja terlalu lama dalam perdagangan, untuk tidak mengenal dunia saja ; tapi untuk hormat menghormati ditingkat ketiga, saja rasa tidak perlu. Djadi, dengan singkat saja mendjawab : „saja adalah Tuan Droogstoppel, makelar kopi, Lauriergracht No. 37, dan bahwa saja hendak bitjara dengan suaminja”.

Ditundjukkannja kursi rotan kepada saja, lalu diraihnja anak gadis ketjil jang bermain diatas lantai, didudukkannja dipangkuannja. Anak laki-laki ketjil jang saja dengar menjanji tadi memandang saja dengan tegang, dan melajangkan pandangnja dari kepala hingga kekaki saja. Dia djuga tidak memperlihatkan sikap malu-malu ; umurnja kira-kira enam tahun, pakaiannja djuga aneh ; tjelananja jang longgar tidak sampai menutupi separoh pahanja, dan kakinja terbuka sadja dari situ sampai kemata kaki. Sangat tak senonoh, saja rasa. — „Kau datang untuk bitjara dengan Papa ?” tiba-tiba ia bertanja kepada saja, dan saja segera mengetahui, bahwa anak itu kurang sekali pendidikannja ; kalau terdidik, tentulah ia berkata : „Apakah Tuan”. Tapi karena saja tidak tahu bagaimana harus bersikap, dan

ingin bitjara-bitjara, sajumpun mendjawab :

— „Ja, ujung, saja datang untuk bitjara dengan Ajah anda ; apakah ia segera pulang ?”

— „Aku tidak tahu. Dia keluar, mentjari wang untuk membelikan aku sekotak tjat.” (Frits mengatakan sekotak *tjet*, tapi saja tidak mau. *Tjat* adalah *tjat*, dan bukan *tjet*).

— „Sudah, jung, kata perempuan itu ; pergilah bermain-main dengan gambar-gambarmu, atau dengan kotak mainan tjina”.

— „Kau tahu bukan, tuan itu sudah membawa semuanya kemarin”.

Ibunja pun disebutnja dengan „*kau*”, dan rupanja ada seorang „tuan jang telah membawa semuanya” suatu kundjungan jang gembira ! Perempuan itu pun nampaknja tidak berlega hati, sebab diam-diam ia menjapu air matanja, ketika membawa anak gadisnja kepada anaknja jang laki-laki itu. — „Nah, kata-nja, bermainlah dengan Noni”. Aneh nama itu. Dan anak-anak itu pun bermain-main.

— „Nah, *Jufvrouw*, tanja saja, apakah suami anda akan segera pulang ?”

— „Saja tidak bisa memastikan” djawabnja. Tiba-tiba anak laki-laki jang tadinja bermain „kapal-kapalan” dengan adiknja itu, meninggalkan adiknja, dan bertanja kepada saja !

— „Tuan, mengapa kau sebut mamaku „*Jufvrouw*”²²⁾ ?

— „Djadi, bagaimana jung, apa jang harus aku katakan ?”

— „Semua orang bilang „*jufvrouw*” ialah perempuan dibawah sana, jang mendjual piring”.

Saja adalah makelar kopi, Last & Co, Lauriergracht, No. 37, kami tiga belas orang dikantor, dan kalau Stern jang tidak mendapat gadji, diikutsertakan, maka kami empat belas orang. Nah, isteri *saja* disebut „*Jufvrouw*”, apakah saja sekarang harus menjebut perempuan didepan saja itu „*mevrouw*”, — njo-

22) *Jufvrouw* pada waktu itu adalah sebutan biasa bagi seorang wanita jang sudah kawin ; 'mevrouw' dipakai untuk wanita kalangan tinggi jang sudah kawin.

nja ? Kan tidak bisa ; setiap orang menurut kelasnja dan lagi pula, kemarin djuru sita mengangkut segalanja, djadi, tjukuplah saja menjebut „jufvrouw”, dan saja tetap pada pendirian itu.

Saja tanjakan mengapa Sjaalman tidak datang kepada saja untuk mengambil kembali bungkusannja. Perempuan itu rupanja tahu tentang itu, dan mengatakan bahwa „mereka pergi ke Brussel, bahwa ia disana bekerdja untuk „Indépendance”, tapi tidak bisa tetap disitu, karena karangan-karangannja menjebabkan surat kabar itu sering tidak diizinkan masuk kedalam perbatasan Perantjis ; bahwa mereka sudah beberapa hari kembali di Amsterdam, karena Sjaalman akan mendapat pekerjaan disini

— „Tentunya pada Gaafzuiger ?” tanja saja.

— „Ja, itulah dia ; tapi gagal”, katanja. Saja lebih banjak tahu tentang itu. Dia mendjatuhkan Aglaia, lagipula ia malas, sok pintar dan penjakitan karena itu ia diusir

— „Dan, ia melandjutkan, dalam beberapa hari ini tentu ia akan datang kepada saja, dan barangkali djuga sekarang ini sedang dalam perdjalananan kerumah saja, untuk meminta djawaban atas permohonannja”.

Saja katakan bahwa Sjaalman harus datang, tapi ia tidak boleh membunjikan lontjeng, sebab itu menjusahkan bagi pelajan ; kalau dia mau menunggu, kata saja, maka pintu akan terbuka, kalau ada orang keluar. Lalu saja berangkat, dan saja bawa lagi gula-gula jang saja bawa, sebab terus terang sadja, saja tidak suka ditempat itu. Saja tidak merasa senang. Make-lar bukan kuli, dan saja katakan tampang saja tampang orang baik-baik ; saja memakai djas dengan bulu binatang, namun dia duduk sadja dengan biasa dan berbitjara dengan tenang kepada anak-anaknja, seolah-olah tidak ada orang lain. Lagi-pula nampaknja ia habis menangis, dan saja tidak suka orang-orang jang selalu tidak puas ; dan lagi tempat itu dingin dan suasananja tidak akrab, mungkin karena barang-barang telah diangkut, dan saja suka suasana akrab dalam kamar. Dalam

perjalanan pulang, saya memutuskan untuk mempertimbangkan kedudukan Bastiaans sekali lagi, sebab saya tidak suka memejat seseorang.

Sekarang menjusul minggu pertama bagi Stern. Sudah barang tentu banjak hal-hal didalamnja jang tidak saja suka, tapi saja harus berpegang pada pasal *dua*, dan keluarga Rosemeijer setudju ; — tapi saja kira mereka memudji-mudji Stern, karena ia mempunjai paman di Hamburg, jang berdagang gula.

Sjaalman memang datang kerumah ; dia bitjara dengan Stern, dan mendjelaskan kepadanja beberapa kata dan hal-hal jang dia tidak mengerti, jang Stern tidak mengerti, maksud saja. Saja minta sekarang pematja dengan sabar membatjai bab-bab berikut, nanti kemudian saja akan memberikan lagi sesuatu jang padat dari saja, Batavus Droogstoppel, makelar kopi : (firma Last & Co, Lauriergracht, No. 37).

Bab V

Pagi-pagi djam sepuluh ada keramaian jang tidak lazim didjalan besar jang menghubungkan daerah Pandeglang dengan Lebak. „Djalan besar” mungkin terlalu hebat untuk djalan ketjil jang demi menghormati dan karena tidak ada jang lebih baik, disebut djalan ; tapi djika kita, dengan kereta empat kuda berangkat dari Serang, ibukota Bantam, dengan maksud untuk pergi ke Rangkas-Betung, ibukota baru daerah Lebak, maka bolehlah dipastikan bahwa kita akan sampai ketempat itu sesudah beberapa waktu. Djadi, itu memang djalan. Saban sebentar kereta masuk kedalam lumpur, jang ditanah rendah Bantam itu padat, liat dan kental ; — setiap kali terpaksa diminta bantuan dari penduduk didesa-desa dekat situ, — meskipun tidak terlalu dekat, sebab desa-desa itu tidak banjak di daerah itu, — tapi apabila kita achirnja berhasil mengumpulkan dua puluh petani dari sekitar situ, maka biasanja tidak lama kemudian kuda-kuda dan kereta sudah berada ditanah keras lagi. Sang kusir membunjikan tjambuknja ; pedjalan kaki, — di Eropah saja kira disebut „palfrenier”, atau sebenarnya di Eropah tidak ada jang bisa disamakan dengan pedjalan-pedjalan kaki ini, — pedjalan-pedjalan kaki jang tidak ada samanja itu, dengan tjambuk-tjambuknja jang pendek dan tebal, melompat-lompat lagi disamping kuda jang empat, mereka itu berteriak-teriak mengeluarkan bunji-bunji jang tidak bisa dilukiskan, dan mentjambuk kuda-kuda itu dibawah perutnja untuk mengalakkannja.

Demikianlah perdjalanannya diteruskan beberapa waktu tergon-
tjang-gontjang, sampai datang lagi saat yang menjedihkan, kereta
masuk lagi sampai keasnjanya kedalam lumpur. Maka kedengaran
pula teriakan minta tolong, — ditunggu sampai pertolongan
itu datang, dan diteruskanlah perdjalanannya dengan susah payah.

Seringkali apabila saja melewati djalan itu, saja merasa se-
olah-olah akan menemukan disalah satu tempat sebuah kereta
dengan penumpang-penumpang abad yang lalu, masuk kedalam
lumpur dan dilupakan. Tapi ini tidak pernah terdjadi. Djadi,
saja kira, tiap orang yang pernah melalui djalan itu, akhirnya
sampai djuga ketempat tujuan.

Orang akan keliru sekali, djika mempunyai gambaran tentang
seluruh djalan besar dipulau Djawa, menurut ukuran djalan
didaerah Lebak itu. Djalan raja yang sebenarnya, dengan tja-
bang-tjabangnja yang banjak, yang disuruh Marsekal Daendels
buat dengan pengorbanan yang besar dari rakjat, sesungguhnya
merupakan suatu pekerdjaan yang hebat, dan kita takdjub
dengan semangat orang itu, yang dengan menempuh segala
kesukaran yang dilintangkan orang-orang yang iri hati dan ka-
wan-kawannja ditanah airnja, berani menghadapi rakjat yang
enggan dan kepala-kepala yang tidak senang, untuk mengerdja-
kan sesuatu, yang sampai sekarang masih menimbulkan keka-
guman tiap pengundjung dan sepantasnja dikagumi.

Tidak ada djalan pos kuda di Eropah, pun tidak di Inggris,
Rusia atau Hongaria, yang dapat disamakan dengan djalan pos
kuda dipulau Djawa. Melalui punggung gunung yang tinggi-
tinggi, menjusur djurang yang mengerikan, kereta yang sarat
barang-barang, terus mentjongklang tiada hentinja. Sang kusir
duduk diatas terpul seperti terpaku, berdjam-djam, ja, berhari-
hari terus menerus, dan mengajun tjambuk dengan tangan besi.
Dan dapat menghitung dengan tepat dimana dan sampai berapa
djauh ia harus menahan kuda-kuda yang sedang berlari, dan
kemudian sesudah terbang menuruni lembah-lembah lereng
gunung, nun diudjung itu

— „Ja, Tuhan, djalan itu kita masuk kedalam djurang,

djerit orang jang tidak berpengalaman, disitu tidak ada djalan disitu ada djurang !”

Ja, demikianlah nampaknja. Djalan meliku, satu lontjatan lagi dan djatuhlah pasangan kuda depan kedalam djurang, tapi djustru pada saat itu kuda-kuda membelok, dan kereta melajang memutar sudut. Mereka terbang kegunung tinggi, jang saat sebelumnja tidak anda lihat, dan djurang sudah ada dibelakang anda.

Ada saat-saat tatkala kereta hanja berpidjak pada roda disisi dalam busur jang didjalaninja. Tenaga sentrifugal telah mengangkat roda-roda luar dari atas tanah. Perlu ketenangan luar biasa untuk tidak memedjamkan mata, dan barangsiapa jang pertama kali melakukan perdjalanan dipulau Djawa, biasanya menulis surat kepada keluarganya di Eropah, bahwa ia terlepas dari bahaya maut ; tapi mereka jang sudah biasa, tertawa sadja.

Saudara pembatja, bukanlah maksud saja, terutama tidak pada permulaan tjerita saja, untuk meminta perhatian anda lama-lama terhadap lukisan tempat-tempat, tamasja alam atau gedung-gedung. Saja kuatir anda akan bosan karena tjerita saja jang bertele-tele ; baru kemudian, djika saja merasa bahwa anda memperhatikan sepenuhnya tjerita saja, djika saja melihat dalam pandangan dan sikap anda, bahwa anda memperhatikan nasib tokoh pahlawan wanita jang melontjat dari tingkat keempat, barulah saja, dengan tidak memperhatikan sama sekali segala hukum gaja berat, membiarkan dia melajang antara langit dan bumi, sampai saja puas menggambarkan dengan teliti keindahan-keindahan tamasja alam, atau gedung jang rupanja ada disitu, untuk memberi kesempatan bitjara berhalaman-halaman mengenai arsitektur abad pertengahan. Semua puri serupa jang satu dengan jang lain. Puri-puri itu tidak berubah-obah dan selalu merupakan susunan bangunan jang heterogen. „Corps de logis” ¹⁾ selalu berasal dari beberapa pemerintahan terdahulu, kemudian tambahan-tambahan ditambahkan ketika seseorang

1) Bagian jang didiami.

radja berkuasa sesudah itu. Menara-menara dalam keadaan bobrok

Saudara pembatja, tidak ada menara-menara. Suatu menara-adalah buah pikiran, suatu impian, suatu ideal. Ada „menara-menara separoh” dan „menara-menara ketjil”.

Orang-orang jang fanatik, jang mengira harus membangun menara-menara diatas gedung-gedung jang didirikan untuk menghormati orang sutji ini atau itu, tidak tjukup lama hidup untuk menjelesaikannja, dan puntjak tadjam jang harus menundjukkan sorga kepada orang-orang beriman, biasanja terletak beberapa djalan berputar dibawah jang semestinja, diatas dasar jang masif, jang mengingatkan kepada orang laki-laki tanpa paha dikeremis. Hanja „menara-menara ketjil”, *menara-menara runtjing jang ketjil*, diatas geredja-geredja dusun, jang dikerdjakan dengan rapi sampai selesai.

Bukanlah suatu hal jang membanggakan bagi peradaban Barat, bahwa djarang pikiran untuk mewujudkan karja jang besar, dapat bertahan, tjukup lama untuk melihat karja itu selesai dikerdjakan. Saja sekarang tidak bitjara tentang pekerdjaan-pekerdjaan jang perlu diselesaikan untuk menutup ongkos-ongkos ; barangsiapa jang hendak mengetahui dengan tepat apa jang saja maksud, hendaklah melihat geredja Dom di Keulen. Hendaknja ia menggambarkan dengan djelas tanggapan jang agung tentang gedung itu, dalam djiwa arsiteknya ; — membayangkan keimanan dalam hati rakjat, jang memungkinkan arsitek itu memulai pekerdjaan dan meneruskannja ; — membayangkan pengaruh pikiran-pikiran jang diperlukan oleh bangunan raksasa *demikian*, supaja dapat menjadi gambaran jang njata dari rasa keagamaan jang tidak kelihatan ; — dan hendaklah ia membandingkan *kerasukan* itu dengan arahnja, jang beberapa abad kemudian melahirkan saat dimana orang menghentikan pekerdjaan

Ada suatu tjelah jang dalam antara Erwin Van Steinbach ²⁾

²⁾ Seorang ahli bangunan Abad Pertengahan.

dan arsitek-arsitek kita ! Saja tahu, bahwa sudah bertahun-tahun orang sibuk menimbun tjelah itu ; pun di Keulen orang membangun lagi geredja Dom. Tapi dapatkah tali jang putus disambung kembali ; dapatkah kita menemukan kembali dizaman *kita* ini, apa jang *ketika itu* merupakan tenaga pemangku geredja dan arsitek ? Saja kira tidak. Uang bisa disediakan, dengan itu bisa dibeli batu dan kapur ; — seniman jang membuat rentjana bisa dibayar, demikian pula tukang batu, jang memasang batu ... Tapi tidak bisa dibeli dengan wang perasaan jang kesasar namun patut dihormati, jang melihat suatu rentjana bangunan sebagai suatu sadjak, suatu sadjak dari granit jang bitjara keras kepada rakjat ; suatu sadjak dalam batu pualam jang berdiri disana sebagai doa abadi jang tidak bergerak, doa terus menerus.

Nah, diperbatasan antara Lebak dan Pandeglang pada suatu pagi ada keramaian jang luar biasa. Beratus-ratus kuda berpela-na menutup djalanan, dan sekurang-kurangnya seribu orang, djumlah jang banjak untuk tempat itu, berdjalan mondar-mandir sibuk menunggu. Nampak disana kepala-kepala desa, kepala-kepala distrik daerah Lebak, masing-masing dengan pengiring-nja ; dan melihat kuda Arab baster jang elok dan berpakaian mewah sedang menggigit kekang perak dalam rombongan itu, mestinja turut hadir seorang kepala jang tinggi kedudukannya ditempat itu. Dan memang demikian. Bupati Lebak, Raden Adipati meninggalkan Rangkas-Betung dengan iringan jang besar, dan meskipun usianja sudah tinggi ia telah mendjalani dua belas atau empat belas pal³⁾, jakni djarak antara tempat kediamannya dan daerah Pandeglang.

Mereka sedang menunggu seorang asisten residen jang baru ; dan kelaziman jang dinegeri Hindia mempunjai kekuatan hukum, lebih-lebih dari ditempat lain, menghendaki bahwa pedjabat jang bertugas memerintah suatu daerah, harus disambut

3) Satu pal = $\pm 1\frac{1}{2}$ km.

setjara meriah waktu ia datang didaerah itu. Pun kontelir, seorang laki-laki separoh baja, jang telah beberapa bulan sedjak meninggalnja asisten residen jang lalu, mendjalankan pemerintahan sebagai orang pertama dibawah pangkatnja, hadir disana.

Segera setelah diketahui bahwa asisten residen jang baru itu tidak lama lagi akan datang, tjepat-tjepat didirikan sebuah „pendopo”; sebuah medja dan beberapa kursi dibawa kesana, disediakan buah-buahan dan minuman jang sedjuk, dan didalam pendopo itu bupati dan kontelir menunggu kedatangan sep baru itu.

„Pendopo” adalah ekspresi jang paling sederhana dari ide „atap”, jaitu djika tidak terhitung topi berpinggir lebar, pajung, atau pohon jang berlobang didalam. Anda bajangkanlah empat atau enam tiang bambu jang dipantjangkan diatas tanah, udjung-udjungnja dihubungkan dengan bambu-bambu jang lain, dan ditutup dengan daun-daun nipah jang didaerah ini disebut „atap”; itulah pendopo. Anda lihat, sederhana sekali, dan memang maksudnja hanja sebagai „pied à terre”⁴⁾, untuk pedjabat-pedjabat Eropah dan Bumiputera, jang datang disana untuk mengelu-elukan kepala baru diperbatasan.

Kurang tepat djika saja menjebut asisten residen djuga adalah kepala bupati. Perlu didjelaskan pandjang lebar susunan pemerintahan didaerah-daerah itu.

Mengenai hubungan negeri Belanda dengan penduduk, apa jang disebut „Hindia Belanda” — saja rasa penggunaan *adjektif* kata „Belanda” kurang benar, tapi sudah resmi, — dapat dibagi dalam dua bagian utama. Satu bagian terdiri dari sukubangsa-sukubangsa, jang radja-radjanja, besar atau ketjil, mengakui kedaulatan pemerintah Belanda sebagai pelindung, tapi pemerintahan langsung sedikit banjaknja masih tetap dalam tangan kepala-kepala Bumiputera sendiri. Satu bagian lain, termasuk dalamnja seluruh pulau Djawa, dengan beberapa keketjualian ketjil jang semu pula, langsung takluk sama sekali kepada

4) Pondok, pasanggrahan.

negeri Belanda. Disini tidak ada soal bea atau upeti atau persekutuan. Orang Djawa adalah *kaula Belanda*. Radja Belanda adalah radjanja. Turunan radja-radja dan tuan-tuanja dahulu adalah pedjabat-pedjabat *Belanda*; mereka diangkat, dipindahkan, dinaikkan pangkat, dipetjat oleh gubernur djenderal, jang memerintah atas nama *radja*. Pendjahat dikenakan hukuman dan divonis menurut undang-undang jang keluar dari 's *Gravenhage*. Pajak jang dibayar oleh orang Djawa masuk kedalam kas negeri Belanda

Didalam buku ini terutama dimaksud hanja bagian ini dari hak milik Belanda, jang karena itu sungguh-sungguh merupakan bagian dari Keradjaan Belanda.

Gubernur djenderal didampingi oleh sebuah dewan, tapi dewan itu tidak mempunjai pengaruh *menentukan* atas keputusan-keputusannya. Di Betawi berbagai tjabang pemerintahan itu terbagi atas departemen-departemen, jang dikepalai oleh direktur-direktur; mereka ini merupakan mata rantai pemerintahan tinggi gubernur djenderal, dan residen-residen dipropinsi-propinsi. Tapi dalam urusan-urusan jang *bersifat politik*, pedjabat-pedjabat itu langsung berhubungan dengan gubernur djenderal.

Penamaan „residen” berasal dari masa tatkala negeri Belanda hanja mendjadi penguasa tak langsung atas rakjat, dengan memindjamkan tanah, dan diwakili diistana-istana radja-radja jang masih memerintah, oleh residen-residen. Radja-radja tidak ada lagi; residen-residen telah mendjadi penguasa-penguasa swapradja, mereka itu djadi gubernur-gubernur daerah, prefek-prefek. Lingkungan kerdjanja sudah berubah, tapi namanja tetap.

Residen-residen itulah sebenarnja jang mewakili Kekuasaan Belanda terhadap penduduk Djawa. Rakjat tidak mengenal gubernur djenderal, anggota-anggota dewan Hindia, maupun direktur-direktur di Betawi; rakjat hanja mengenal residen dan pedjabat-pedjabat bawahannya jang memerintah mereka itu.

Residensi itu — ada jang berpenduduk hampir satu djuta djiwa — terbagi atas tiga, empat atau lima daerah atau kabu-

paten, jang dikepalai oleh *asisten residen asisten residen*. Dibawahnja pemerintahan dilakukan oleh kontelir-kontelir, op-siner-opsiner dan sedjumlah besar pedjabat-pedjabat lain, jang diperlukan untuk menagih pajak, mengawasi pertanian, mendirikan gedung-gedung, untuk pekerdjaan djawatan pengairan, polisi dan urusan hukum.

Dalam setiap daerah seorang kepala Bumiputera berpangkat tinggi dengan gelar Bupati, mendampingi asisten residen. Bupati demikian, meskipun hubungannja terhadap pemerintah dan lingkungan kerdjanja, semata-mata sebagai *pedjabat bajaran*, selalu dari golongan bangsawan tinggi, dan sering berkeluarga dengan radja-radja, jang dahulu pernah memerintah sebagai penguasa merdeka didalam swapradja atau didaerah sekitar situ. Dengan demikian setjara politis dipergunakan pengaruh feodal mereka jang lama, jang diseluruh Asia penting sekali, dan pada kebanyakan sukubangsa dianggap sebagai soal keagamaan. Dengan mengangkat kepala-kepala itu mendjadi pedjabat, tertiptalah sematjam hierarchi, dipuntjaknja kekuasaan Belanda jang dijalankan oleh gubernur djenderal.

Tidak ada sesuatu jang baru dibawah kolong langit. Bukan-kah Graf Keradjaan, Graf Daerah Mark, Graf Daerah Gau, Graf Perbatasan dan Graf-graf lainnja dalam keradjaan Djerman djuga diangkat oleh Kaisar, dan biasanja dipilih dari baron-baron ? Saja tidak akan bitjara pandjang lebar tentang asal usul kaum bangsawan, jang sama sekali adalah hal jang fitri, namun saja ingin mengatakan, bahwa disini maupun dinegeri Hindia, jang djauh itu, sebab-sebab jang sama mempunyai akibat-akibat jang sama. Sebuah negeri harus diperintah dari djarak djauh, maka untuk itu diperlukan pedjabat-pedjabat jang mewakili pemerintah pusat. Dibawah sistim pemerintahan militer jang sewenang-wenang, untuk itu bangsa Rumawi memilih prefek-prefek, biasanja panglima legiun ⁵⁾ jang menaklukkan daerah jang direbut. Maka itu daerah-daerah demikian disebut „Pro-

⁵⁾ Bagian tentara jang terdiri dari 3 sampai 6 ribu orang.

pinsi”, artinja : wilajah *taklukan*. Tapi ketika kemudian kekuasaan pusat keradjaan Djerman perlu mengikat suatu bangsa jang djauh dari pusat dengan tjara *lain* dari kekuatan fisik belaka, apabila suatu daerah jang djauh dianggap djadi sebagian dari keradjaan karena persamaan keturunan, bahasa dan adat kebiasaan, maka dirasakan perlunja menugaskan seseorang untuk memimpin, seseorang jang bukan sadja berasal dari daerah itu, tapi djuga jang karena kedudukannja lebih tinggi deradjatnja dari sesamanja warga daerah itu, supaja perintah-perintah kaisar mudah dipatuhi, karena sama-sama ada kesediaan untuk tunduk kepada orang jang ditugaskan mendjalankan perintah-perintah itu ; dengan demikian dapatlah pula dihindarkan seluruhnja atau sebagian pengeluaran untuk tentara jang waspada setiap waktu atas beban kas negara, atau seperti jang biasanja terdjadi, atas beban daerah-daerah itu sendiri, jang harus didjaga oleh tentara demikian. Maka dipilihlah graf-graf jang mula-mula dari baron-baron didalam negeri, djadi sebenarnya „graf” itu bukan suatu gelar *bangsawan*, tapi hanja panamaan bagi seseorang jang diberi sesuatu *djabatan*. Djadi saja kira diabad pertengahan orang berpendapat, bahwa kaisar Djerman berhak untuk mengangkat „Graf-graf” (pemerintah swapradja) dan „Hertog-hertog” (panglima-panglima tentara), tapi baron-baron mengatakan, bahwa menurut kelahirannja, mereka sama dengan kaisar, mereka hanja tunduk kepada Tuhan, disamping kewadjabannja mengabdikan kepada kaisar, itu-pun hanja djika kaisar itu dipilih dengan persetudjuan mereka dan dari kalangan mereka. Seorang Graf menduduki djabatan jang untuk itu kaisar memanggilnja ; seorang Baron menganggap dirinja „*baron karena karunia Tuhan*”. Graf mewakili kaisar, dan sebagai demikian memakai pandji-pandji kaisar ; seorang baron mengerahkan rakjat dibawah pandji-pandjinja sendiri sebagai Pemangku Pandji-pandji.

Keadaan bahwa graf dan hertog biasanja dipilih dari baron-baron, menjabkan bahwa mereka mempergunakan pengaruh pentingnja pekerjaan mereka bersama-sama dengan pengaruh

keturunannya, dan rupanya itulah sebabnya maka kemudian gelar Graf dan Hertog dianggap lebih utama dari Baron, terutama sesudah orang terbiasa dengan turun temurunnya jabatan itu. Sampai sekarang banjak keluarga baron, yang menolak dijadikan graf, sebab itu dianggap merendahkan ; karena mereka itu tanpa restu kaisar atau radja — menganggap kebangsawannya asli, mereka *selalu* bangsawan, sedjak adanya negeri, *karena* itu mereka bangsawan. Banjak tjontoh-tjontohnja.

Orang-orang yang ditugaskan memerintah suatu wilayah graf, tentu sadja mentjoba mempengaruhi kaisar, suapaja putera-puteranja, atau djika mereka tidak berputera, keluarganya yang lain menggantikan mereka dalam jabatannya. Dan memang lazimnja demikian yang terdjadi, meskipun saja kira hak penggantian itu tidak diakui setjara organik ⁶⁾, sedikitnja mengenai jabatan-jabatan demikian dinegeri Belanda, seperti misalnja graf Holland, Selandia, Vlaanderen, Henegouwen ; hertog Brabant, Gelderland, dan lain-lain. Jabatan itu mula-mula merupakan suatu anugerah, kemudian suatu kebiasaan, dan achirnja suatu keharusan, tapi tidak pernah hak turun temurun itu menjadi hukum undang-undang.

Hampir dengan tjara yang sama, mengenai pilihan orang-orang, sebab disini tidak ada persamaan penuh lingkungan kerdja, suatu wilayah dipulau Djawa dikepalai oleh seorang pedjabat Bumiputera, yang menghubungkan pangkat yang diberikan kepadanya oleh gubernemen dengan pengaruh „autochton” ⁷⁾, untuk memudahkan pedjabat Eropah yang mewakili kekuasaan Belanda, mendjalankan pemerintahan. Pun disini hak turun temurun, tanpa ditetapkan dengan undang-undang, menjadi kebiasaan. Selagi bupati masih hidup soal ini biasanja sudah diatur, dan adalah sebagai gandingan atas keradjinan dan kesetiaan, djika kepadanya didjandjikan, bahwa ia dalam jabatannya akan digantikan oleh puteranja ; kalau orang menjimpang dari ke-

⁶⁾ Berdasarkan undang-undang atau undang-undang dasar.

⁷⁾ Pengaruh negeri itu sendiri, pengaruh asli.

biasaan ini, tentu ada sebab-sebab jang penting sekali, dan djika demikian halnja, biasanja jang dipilih sebagai pengganti itu, masih anggota keluarga pedjabat itu djuga.

Hubungan antara pedjabat-pedjabat Eropah, dan pembesar-pembesar Djawa jang tinggi kedudukannja demikian, sangat halus. Asisten residen suatu wilajah adalah orang jang bertanggungjawab ; dia mendapat petundjuk-petundjuk, dan dianggap sebagai kepala wilajah. Tapi ini tidak mentjegah bahwa bupati djauh lebih tinggi kedudukannja daripadanja, karena pengetahuannja tentang tempat, karena kelahiran, karena pengaruhnja kepada penduduk, karena penghasilannja berupa keuangan, dan karena tjaranja hidup jang sesuai dengan itu. Lagipula bupati, sebagai lambang „*unsur Djawa*” dalam wilajahnja, dianggap berbitjara atas nama seratus ribu atau lebih penduduk kabupatennja, dan merupakan orang jang djauh lebih penting dalam mata gubernemen dari pegawai *Eropah* biasa. Orang tidak perlu takut kepada pedjabat Eropah itu kalau ia tidak senang, sebab banjak jang lain jang bisa menggantikannja, sedangkan kemarahan seorang bupati mungkin bisa mendjadi benih huru-hara dan pemberontakan.

Djadi, dari semua ini timbul keanehan, bahwa sebenarnja *orang bawahan* memerintah *orang atasan*. Asisten residen memerintahkan kepada bupati memberikan laporan kepadanya ; — dia memerintahkan supaya bupati mengirim orang untuk mengerdjakan djembatan dan djalan-djalan ; — dia memerintahkan bupati untuk memungut padjak ; — dia memanggilnja hadir dalam sidang pengadilan negeri, dimana dia, asisten residen, mendjadi ketua ; dia menegur bupati, djika ia lalai melakukan kewadjabannja. Hubungan jang aneh ini hanja dimungkinkan dengan tatatjara jang hormat sekali, tanpa meninggalkan keakraban, atau dimana perlu, ketegasan, dan saja kira suasana jang harus berlaku dalam hubungan ini dinjatakan dengan baik dalam aturan resmi tentang itu : „pedjabat Eropah” harus memperlakukan pedjabat bumiputera jang mendampingija,

sebagai „*saudaranja jang lebih muda*”.

Tapi dia djangan lupa, bahwa „*saudara jang lebih muda*” itu sangat ditjintai, — atau ditakuti, — oleh orang tuanja, dan bahwa djika terbit pertengkaran, kelebihan umurnja segera akan disebut-sebut sebagai alasan untuk memarahi dia, karena tidak memperlakukan „*adiknja*” dengan lebih sabar.

Sifat hormat jang telah mendjadi pembawaan pembesar Djawa, — bahkan orang Djawa jang sederhana pun djauh lebih hormat dari orang Eropah jang sama sederadjat dengannya, — membuat hubungan jang nampaknja sukar itu mendjadi mudah, lebih mudah dari jang disangka. Orang Eropah hendaklah tahu adat, sopan, dan tingkah lakunja berwibawa, ramah, nistjaja sang bupati sebaliknja akan memudahkan pekerdjaannya dalam pemerintahan. Perintah jang keras, dinjatakan dengan tjara meminta, didjalankan dengan tjermat. Perbedaan kedudukan, kelahiran, kekajaan, dihapuskan sendiri oleh bupati, jang merangkul siorang Eropah sebagai wakil radja Belanda, dan achirnja tertiptalah suatu hubungan, jang djika dilihat sepintas lalu, harusnja menimbulkan bentrokan, tapi sering mendjadi sumber pergaulan jang menjenangkan.

Saja katakan, bahwa bupati-bupati demikian djuga lebih utama karena kekajaannya, dan itu sudah sewadarnja. Si orang Eropah, djika ia mendapat tugas untuk memerintah suatu propinsi, jang luasnja sama dengan kebanyakan wilajah hertog di Djerman, biasanja adalah orang jang separoh baja atau lebih dari separoh baja, sudah beristeri dan punja anak, dia bekerdja *untuk mentjari nafkah*. Penghasilannya pas-pasan sadja, dan malahan sering *tidak* tjukup untuk keperluan keluarganya. Bupati itu ialah „Tumenggung”, „Adipati”, ja bahkan „Pangeran”, Radja Djawa. Soalnja baginja bukanlah *supaja ia bisa hidup*, — dia harus hidup sebagaimana rakjat biasa melihatnja dalam kedudukannya sebagai bangsawan. Sedangkan orang Eropah meninggalkan sebuah rumah, seringkali tempat kediaman bupati ialah sebuah „Keraton”, dengan rumah-rumah dan desa-desa didalamnya. Dimana orang Eropah mempunjai seorang

isteri dengan tiga, empat anak, maka bupati memelihara sejumlah perempuan dengan segala embel-embelnya. Dimana orang Eropah bepergian dengan diiringi oleh beberapa orang pedjabat, tjukup untuk memberikan beberapa keterangan dalam perdjalanannya inspeksi, — maka bupati diiringi oleh beratus-ratus orang, jang didalam mata rakjat tidak bisa dipisahkan dari deradjatnja jang tinggi. Orang Eropah hidup sebagai warga ; sang bupati hidup, — atau dianggap hidup, — sebagai radja.

Tapi untuk semua ini harus *keluar ongkos*. Pemerintah Belanda, jang bersandar pada pengaruh bupati-bupati itu, tahu akan hal ini, djadi, lebih dari wadjar bahwa ia meningkatkan penghasilannya begitu tinggi, sehingga orang „bukan Bumi-putera” menganggapnya berlebih-lebihan, tapi sebenarnya penghasilan itu djarang mentjukupi untuk menutup pengeluaran-pengeluaran jang berhubungan dengan tjara hidup kepala Bumiputera demikian. Bukan hal jang tidak lazim, bahwa bupati-bupati jang mempunjai penghasilan dua kali, ja, tiga kali seratus ribu setahun, mengalami kesukaran keuangan. Hal jang demikian itu disebabkan pula oleh sikap mereka jang atjeh tak atjeh, laksana radja, menghambur-hamburkan penghasilannya ; oleh kelalaian mereka dalam mengawasi bawahannya ; oleh penjakit mereka mau membeli segalanya, dan terutama, oleh karena sifat-sifat itu sering *disalahgunakan* oleh orang Eropah.

Penghasilan kepala-kepala bangsa Djawa, dapat dibagi dalam empat bagian. Pertama, wang bulanan jang sudah ditentukan ; kemudian suatu djumlah tetap sebagai ganti rugi atas hak-hak jang sudah dibeli, jang sudah pindah ketangan pemerintah Belanda ; ketiga suatu hadiah jang sebanding dengan djumlah barang jang dihasilkan oleh kabupatennja : kopi, gula, nila, kaju manis, dan sebagainya ; dan akhirnya, mereka dengan sewenang-wenang mempergunakan tenaga dan barang kepunjaan rakjatnja.

Dua matjam sumber jang disebut terachir, memerlukan sedikit pendjelasan. Orang Djawa sebenarnya petani ; tanah dimana dia lahir, jang banjak menghasilkan dengan sedikit keluar keringat,

membikin hatinja tertarik untuk mendjadi petani ; dan terutama, ia dengan seluruh djiwa raganja berkeinginan untuk menanam sawahnja, dan dalam hal itu ia sangat tjekatan. Ia tumbuh ditengah sawah-sawahnja, gagah-gagah dan tiparnja, sedjak ketjil ia mengikuti ajahnja keladang, dimana ia membantu ajahnja membadjak dan mentjangkul, mengerdjakan bendungan dan saluran air untuk mengairi ladang-ladangnja. Usianja dihitunja dengan berapa kali panen, lamanja waktu dinjatakannja dengan warna batang padi diladang ; dia merasa senang ditengah teman-temannja memotong padi ; ia mentjari djodohnja ditengah gadis desa jang sambil menjanji gembira malam hari menumbuk padi untuk melepaskan kulitnja ; memiliki sepasang kerbau jang akan membadjak sawahnja, itulah tjita-tjitanja ; ... pendeknja, menanam padi bagi orang Djawa, adalah sama dengan memetik anggur bagi orang didaerah Rijn dan di Selatan Perantjis.

Tapi datanglah orang-orang asing dari Barat ; mereka itu mendjadikan dirinja pemilik tanah itu. Mereka hendak mendapat untung dari kesuburan tanah itu, dan menjuruh penduduk memberikan sebagian tenaga dan waktunja untuk menghasilkan tanaman-tanaman lain, jang lebih menguntungkan dipasar-pasar Eropah. Untuk menggerakkan orang-orang jang sederhana itu, tjukuplah mempunjai pengetahuan politik sedikit. Mereka patuh kepada kepala-kepalanja ; djadi tjukuplah kalau dapat mempengaruhi kepala-kepalanja itu, dengan mendjandjikan sebagian keuntungan kepada mereka, dan, — mereka berhasil.

Kalau kita perhatikan betapa banjakknja hasil-hasil pulau Djawa, jang dilelang dinegeri Belanda, mendjadi jakinlah kita betapa suksesnja politik itu, meskipun tidak mulia. Sebab, kalau ada orang bertanja apakah sipetani sendiri mendapat upah sebanding dengan hasilnja, maka saja harus mengatakan tidak. Pemerintah mewadjabkan menanam ditanahnja *sendiri* apa jang *dikehendaki oleh pemerintah* ; pemerintah menghukumnja, djika ia mendjual hasil jang diperoleh dengan tjara itu kepada

siapapun djuga, ketjuali pemerintah, dan *pemerintah sendiri* jang menetapkan *harga*, jang akan dibajarnja untuk itu. Ongkos-ongkos pengangkutan ke Eropah dengan perantaraaan badan perdagangan jang diberi hak istimewa, tinggi; wang penggairah jang diberikan kepada kepala-kepala, memberatkan pula harga beli, — dan karena seluruh perdagangan *harus* memberikan untung, keuntungan itu tidak bisa didapat dengan tjara lain dari membajar siorang Djawa sekedah supaja ia djangan mati kelaparan, hal mana akan mengurangi tenaga hasil bangsa itu.

Pun kepada pedjabat-pedjabat Eropah dibajarkan upah sebanding dengan penghasilan

Memang orang Djawa jang miskin diletjut oleh dua kekuasaan; memang ia ditarik dari mengerdjakan sawah-sawahnja; — memang tindakan-tindakan itu seringkali mengakibatkan bahaya kelaparan, tapi di Betawi, Semarang, Surabaja, Pasuruan, Besuki, Probolinggo, Patjitan, Tjilatjap, bendera-bendera berkibar gembira dikapal-kapal jang sarat memuat hasil panen jang menjadikan negeri Belanda kaja raja.

Bahaya kelaparan? Dipulau Djawa jang subur dan kaja itu, *bahaya kelaparan?* Ja, saudara pembatja; beberapa tahun jang lalu ada distrik-distrik jang seluruh penduduknja mati kelaparan, ibu-ibu mendjual anaknja untuk makan, ibu-ibu memakan anaknja sendiri

Tapi kemudian negeri Belanda turun tangan. Diruang-ruang sidang perwakilan rakjat orang merasa tidak senang dengan hal itu, dan gubernur djenderal tatkala itu memerintahkan djangan lagi menambah apa jang disebut Hasil-hasil pasar Eropah sampai orang kelaparan

Saja djadi merasa geram. Siapakah jang dapat menuliskan hal-hal demikian *tanpa* merasa geram?

Achirnja saja akan membitjarakan djenis penghasilan jang terachir dan terutama dari kepala-kepala Bumiputera, jakni penggunaan sewenang-wenang tenaga orang dan milik rakjat.

Menurut pengertian umum hampir diseluruh Asia, rakjat dengan segala miliknja adalah kepunjaan radja. Demikian pula

dipelau Djawa. Keturunan atau keluarga radja-radja dahulu mempergunakan kebodohan penduduk jang tidak mengerti bahwa Tumenggung, Adipati atau Pangeran sekarang ini adalah *pegawai jang digadji*, jang telah mendjual hak-haknja sendiri dan hak-hak rakjat untuk penghasilan tertentu, dan bahwa padjak jang dahulu dibajarnja kepada radja-radjanja telah diganti dengan pekerjaan jang dibajar sedikit dikebun kopi atau ladang tebu. Orang merasa hal jang biasa, bahwa beratus-ratus keluarga mendapat panggilan dari tempat jang djauh, untuk, tanpa bajaran, mengerdjakan ladang-ladang milik bupati, orang merasa hal jang biasa, bahwa mereka memberikan tanpa bajaran barang makanan untuk keperluan rumah tangga bupati; dan djika bupati berkenan menjenangi seekor kuda, seekor kerbau, seorang anak gadis, seorang isteri orang biasa, maka dianggap luar biasa dan mustahil djika orang itu tidak mau menjerahkan tanpa sjarat apa jang diinginkan itu.

Ada bupati-bupati jang tidak begitu sewenang-wenang, dan hanja meminta dari rakjat biasa apa jang sungguh-sungguh diperlukannja untuk memelihara gengsinja. Jang lainnja bertindak lebih djauh lagi, dan dimana-mana tentu ada pelanggaran hukum itu. Karena itu sukar, ja, tidak mungkin untuk menghilangkan kesewenang-wenangan demikian *sama sekali*, karena kesalahannja terletak pada sifat penduduk sendiri jang menderita dibawah tekanan itu. Orang Djawa sifatnja pemurah, terutama dimana ia hendak membuktikan kasihnja kepada kepalanja, kepada keturunan orang-orang jang dipatuhi oleh orang tuanja; dan ia merasa kurang hormat kepada djundjungannja turun-temurun, djika ia mendjedjak Keraton tanpa membawa barang persembahan. Hadiah-hadiah itu seringkali tidak berarti, sehingga penolakan akan dianggap suatu penghinaan, dan kebiasaan ini atjapkali dapat dibandingkan dengan penghormatan seorang anak jang hendak menjatakan ketjintaannja kepada ajahnja dengan mempersembahkan sebuah hadiah ketjil, dan bukan harus dianggap sebagai upeti kepada seorang radja jang zalim dan sewenang-wenang.

Tapi dengan demikian suatu *penjalahgunaan* sukar dihilangkan, karena adanya *tjara penggunaan jang menjenangkan*.

Djika „alun-alun” didepan kediaman bupati dalam keadaan katjau bilau, maka penduduk sekitar situ akan malu, dan tidak sedikit wibawa jang akan diperlukan untuk *mentjegahnja* membersihkan tanah lapang itu dari rumput-rumput, dan menyesuaikan dengan keadaan jang pantas bagi martabat bupati. Djika mereka hendak dibajar, hal itu umumnja akan dianggap sebagai penghinaan. Tapi disamping alun-alun itu, atau ditempat lain, sawah-sawah masih menunggu untuk dibadjak, atau menunggu air disalurkan kesana, seringkali dari djarak bermil-mil djauhnya ; — sawah-sawah itu kepunjaan bupati. Untuk mengerdjakan ladang-ladang *kepunjaannja*, dikerahkannya seluruh penduduk kampung-kampung, jang sawahnja sendiri pun memerlukan tenaga itulah *penjalahgunaan*.

Semua ini diketahui oleh pemerintah ; dan barangsiapa membatja lembaran-lembaran negara jang berisi undang-undang, instruksi-instruksi dan pedoman-pedoman untuk pedjabat-pedjabat, memudji rasa perikemanusiaan dan keadilan, jang rupanja mendjadi tudjuan waktu merentjanakannya. Dimana-mana diperingatkan kepada orang Eropah jang memegang kekuasaan dipedalaman, untuk menunaikan salah satu kewadjiannya jang paling berat, yakni melindungi penduduk terhadap kepatuhannya sendiri, dan ketamakan kepala-kepalanja ; dan seolah-olah tidak tjukup memerintahkan kewadjiaban itu *pada umumnya*, kepada Asisten Residen pun diminta, pada waktu menerima pemerintahan suatu wilajah, untuk mengutjapkan *sumpah tersendiri*, bahwa mereka akan menganggap perlindungan terhadap penduduk sebagai kewadjiaban jang pertama.

Itu adalah panggilan jang mulia. Menegakkan keadilan ; melindungi siketjil terhadap jang kuat ; menolong jang lemah terhadap keunggulan orang jang kuat ; meminta kembali „anak domba betina” kepunjaan simiskin dari kandang „penjamun keradjaan”, nah, hati kita berdebar-debar karena senang, teringat bahwa kita terpanggil untuk melakukan sesuatu jang

begitu indah ; — dan barangsiapa dipedalaman pulau Djawa barangkali kurang senang dengan tempat kedudukannya atau gadjinja, hendaklah ia menjadari kewadjabannya jang mulia, kepuasan batin apabila kewadjaban *demikian* telah terlaksana, dan iapun tidak akan menginginkan gandjaran jang lain.

Tapi kewadjaban itu tidak mudah melaksanakannya. Mula-mula orang djustru harus menilai dimana *penggunaan* berhenti, dan digantikan oleh *penjalahgunaan* ; dan dimana penjalahgunaan *ada*, dimana sesungguhnya *telah* terdjadi perampasan atau kesewenang-wenangan, seringkali korban-korban sendiri turut membantu, baik karena terlalu patuh, maupun karena ketakutan, atau karena ketjurigaan kepada kemauan atau kekuasaan orang jang harus melindunginya. Setiap orang tahu, bahwa pedjabat Eropah tiap saat bisa dipanggil menempati djabatan lain, bahwa Bupati, Bupati jang *berkuasa* itu, tetap ditempatnja. Selanjutnja banjak tjara-tjara untuk merampas milik manusia miskin jang dungu. Djika seorang „Mantri” mengatakan kepadanya, bahwa bupati mengingini kudanya, sehingga kuda itu segera mendapat tempat dalam kandang kuda bupati, hal itu belum berarti bahwa bupati tidak bermaksud membelinja dengan harga jang tinggi, pada suatu waktu. Djika beratus-ratus orang bekerdja diladang-ladang seorang kepala, tanpa mendapat upah untuk itu, hal ini belum berarti bahwa ia menjuruh mereka itu untuk kepentingan *dirinja*. Bukankah dia mungkin sadja bermaksud menjuruh kerdjakan penuaian padi, karena pertimbangan perikemanusiaan bahwa tanahnya letaknja lebih baik, lebih subur dari kepunjaan mereka, dan karena itu pekerdjaan mereka akan dibayar lebih baik ?

Lagipula, dari mana pedjabat Eropah itu akan mendatangkan saksi-saksi, jang berani memberikan keterangan jang menentang tuannya, sang bupati ? Dan djikalau siorang Eropah itu berani menuduh, *tanpa* dapat membuktikan tuduhannya, dimanakah hubungan „*saudara tua*”, jang dalam hal demikian telah menjinggung kehormatan „*saudara mudanja*” tanpa alasan ? Dimanakah karunia pemerintah jang memberinja makan untuk pe-

kerdjaannja, tapi jang menghentikan nafkahnja, memetjatnja sebagai orang jang tidak pandai, apabila ia mentjurigai orang jang tinggi martabatnja seperti Adipati atau Pangeran demikian, atau mengadukannja tanpa pertimbangan jang matang ?

Tidak, tidak, tidaklah mudah kewadjiban itu ! Buktinja, tiap orang mengetahui pasti bahwa tiap kepala Bumiputera melampai wewenangnja untuk memakai tenaga kerdja dan mempergunakan milik rakjat; — bahwa semua asisten residen bersumpah akan membanteras perbuatan jang djahat itu, namun demikian djarang sekali seorang bupati diadakan karena menjalahgunakan kekuasaan atau sewenang-wenang.

Djadi, memang ada kesukaran jang hampir tidak bisa diatasi untuk melaksanakan sumpah : „*melindungi penduduk Bumiputera terhadap penghisapan dan penganiajaan*”.

B a b VI

Kontelir Verbrugge adalah seorang manusia jang baik. Djika kita melihatnja duduk dalam djas rokinja dari lakan biru, dikerah dan lipatan lengan badjunja dibordir dahan-dahan eik dan oranje, sukarlah untuk tidak mengenalnja sebagai suatu tipe jang banjak kedapatan diantara orang-orang Belanda di Hindia, — jang, sambil lalu, sangat lain dari orang Belanda dinegeri Belanda. Lamban, djika tidak ada jang harus dikerdjakan, tidak repot-repot mau mengatur segala, jang di Eropah dianggap keradjinan, tapi radjin dimana diperlukan kesibukan ; — sederhana, tapi hangat terhadap orang disekitarnja ; — suka bitjara, suka menolong dan suka menerima tamu ; — beradab, tanpa mendjadi kaku ; — terbuka bagi kesan-kesan jang baik ; — djudjur dan ichlas, tapi tidak ingin mati sjahid untuk itu ; — singkatnja, seorang jang, seperti kata orang, dimana-mana bisa mendapat tempat, tapi kita djangan membajangkan bahwa ia akan mendjadi orang jang penting, zamannja akan disebut dengan namanja, hal mana ia pun tidak menghendakinja.

Ia duduk ditengah pendopo dekat medja, jang ditutup dengan taplak putih, dan sarat dengan makanan. Dengan tidak sabaran, dengan kata-kata seperti isteri sidjenggot biru¹⁾, ia bertanja kepada mandor, jakni kepala polisi dan opas kantor asisten residen, apakah belum kelihatan djuga orang datang ?

1) Tokoh jang kedjam dari tjerita dongeng Eropah, suka menjiksa perempuan. Kata-kata isterinja jang dimaksud ialah : Kakak Anna, belum nampak djugakah orang datang ?

Lalu ia berdiri, dengan sia-sia mentjoba membunjikan tadji sepatunja diatas lantai pendopo jang terbuat dari tanah liat jang padat, memasang tjerutunja untuk keduapuluh kalinja, lalu duduk kembali. Ia tidak banjak bitjara.

Meskipun ia dapat bitjara, sebab ia tidak seorang diri. Maksud saja bukan bahwa ia dikelilingi oleh duapuluh atau tigapuluh orang Djawa, pelajan-pelajan, mantri-mantri dan opas-opas, jang mendjongkok ditanah didalam dan diluar pendopo, pun ia tidak dikelilingi oleh orang banjak jang terus keluar masuk, maupun oleh sedjumlah besar orang-orang jang berbeda pangkatnja, jang memegang kuda-kuda diluar, atau berkeliling naik kuda, bupati Lebak sendiri, Raden Adipati duduk didepannja.

Menunggu selalu mendjemukan ; seperempat djam rasanja sedjam ; sedjam rasanja sehari, dan seterusnya. Verbrugge mestinja lebih banjak bitjara. Bupati Lebak adalah seorang tua jang beradab, jang bisa bitjara tentang matjam-matjam dengan mengemukakan pendapat dan pikiran. Tjukuplah orang memandang kepadanja untuk merasa yakin, bahwa kebanyakan orang Eropah jang bergaul dengannja, lebih banjak beladjar dari dia, dari dia beladjar dari mereka. Matanja jang hitam menjala oleh sinarnja berlawanan dengan kelesuan pada airmukanja, dan keputihan rambutnja. Apa jang dikatakannja, biasanja sudah lama dipikirkan, hal mana memang umum pada orang Timur jang beradab, dan kita merasa, kalau kita sedang bitjara dengannja, kata-katanja itu seolah-olah kata-kata dalam surat, jang aslinja disimpennja baik-baik dalam arsip, dan, djika perlu, bisa ditjari kembali. Ini mungkin tidak enak bagi orang jang tidak biasa bergaul dengan pembesar-pembesar Djawa, tapi mudah sekali untuk dalam pertjakapan menghindari segala soal jang mungkin menjinggung perasaan, karena mereka dari pihaknja tidak pernah dengan tiba-tiba memberikan arah jang lain kepada djalaanja pertjakapan, sebab hal ini menurut pengertian ketimuran bertentangan dengan adat jang baik. Djadi, barangsiapa mempunjai alasan untuk menghindari pemitjaraan

sesuatu soal, tjukuplah dia berbitjara tentang hal-hal jang tidak berarti, dan pastilah pembesar Djawa itu, tidak akan mengalihkan pembitjaraan kesuatu lapangan jang tidak diinginkan oleh kita.

Tapi mengenai tjara pergaulan dengan kepala-kepala itu, bermatjam-matjam pendapat orang. Saja berpendapat, bahwa kedjudjuran jang sederhana, tanpa berhati-hati seperti diplomat, lebih baik.

Bagaimanapun djuga, Verbrugge mulai bitjara tentang udara dan tentang hudjan.

— „Ja tuan kontelir, sekarang musim hudjan.”

Verbrugge djuga tahu hal itu, sekarang bulan Djanuari ; tapi apa jang *dia* katakan tentang hudjan, bupati pun tahu. Lalu mereka diam pula beberapa waktu. Dengan gerak kepala jang hampir tidak kelihatan, bupati memanggil salah seorang pelajan jang berdjongkok dipintu pendopo. Seorang anak laki-laki, jang dengan manisnja memakai badju ketat dari beludru biru, pantalon putih, dengan sabuk emas jang menahan sarungnja jang berharga pada pinggangnja, dan dikepalanja melekat dengan amannja kain kepala, matanja jang hitam memandang dengan nakalnja dari bawah kain kepala itu ; anak itu mengingsut-ingsut hingga kekaki bupati, diletakkannja kotak emas jang berisi sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau, dibuatnja sembah dengan mengangkat kedua tangannja jang dirapatkan telapaknja sampai kekepala jang ditundukkan dalam-dalam, dan kemudian kotak itu dipersembahkannja kepada tuannja.

— „Djalan akan sukar, sesudah banjak turun hudjan,” udjar bupati, seolah-olah hendak mendjelaskan mengapa mereka harus begitu lama menunggu, sambil melabur daun sirih dengan kapur.

— „Didaerah Pandeglang djalan tidak begitu buruk,” djawab Verbrugge, jang, djika ia tidak hendak membitjarakan sesuatu jang menjinggung perasaan, sebenarnja memberikan djawaban itu agak terlalu tjepat ; sebab ia seharusnja menjadari, bahwa seorang bupati Lebak tidak suka mendengar orang memudji djalan-djalan di Pandeglang, meskipun memang lebih baik dari

djalan-djalan didaerah Lebak.

Adipati tidak melakukan kesalahan memberikan djawaban terlalu tjepat. Si „Mas” ketjil sudah mengingsut-ingsut kebela-kang, sampai kepintu pendopo, dimana ia mengambil tempat diantara teman-temannja ; bupati telah memerahi bibir dan giginja jang tinggal sedikit dengan ludah sirihnja, sebelum ia berkata :

— „Ja, di Pandeglang banjak orang.”

Bagi orang jang mengenal bupati dan kontelir, — bagi orang jang tahu keadaan di Lebak, sudah djelas bahwa pertjakapan itu telah merupakan suatu perkelahian. Pudjian sambil lalu bahwa keadaan djalan-djalan diwilajah tetangga lebih baik, rupanja merupakan sambungan atas pertjobaan-pertjobaan sia-sia untuk djuga membuat djalan-djalan jang lebih baik di Lebak. Tapi perkataan bupati adalah benar, bahwa Pandeglang lebih padat penduduknja, terutama djika dibandingkan dengan luasnja jang djauh lebih ketjil, djadi disana pekerdjaan didjalan-djalan besar, dengan tenaga jang disatukan, lebih mudah dari didaerah Lebak, suatu wilajah jang luasnja beberapa ratus pal, tapi penduduknja hanja tudjuh puluh ribu orang.

— „Memang, kata Verbrugge, kita disini tidak banjak orang, tapi

Adipati memandang kepadanya, seolah-olah menunggu serangan. Ia tahu, bahwa sesudah perkataan „tapi” itu mungkin menjusul sesuatu, jang tidak enak kedengarannja baginja, jang sudah tigapuluh tahun djadi bupati Lebak. Verbrugge hendak memutuskan pertjakapan, dan bertanja lagi kepada opas, apakah ia tidak melihat orang datang.

— „Saja belum melihat apa-apa dari djurusan Pandeglang, tuan kontelir, tapi disana, didjurusan lain, ada orang naik kuda itu ialah komandan.

„Tentu s aja Dongso, kata Verbrugge, sambil memandang keluar, itulah komandan, dia berburu disekitar ini, pagi-pagi tadi dia sudah berangkat hai, Duclari Duclari !

— „Dia mendengar tuan, dia datang kemari. Pembantunja

menjusul dengan seekor kidang dibelakangnja, diatas kuda.

— „Peganglah kuda tuan komandan,” perintah Verbrugge kepada salah seorang pelajan diluar. „Bonjour, Duclari, basahkah anda apa hasil perburuan anda ? Masuklah”

Seorang laki-laki jang kuat berusia tigapuluh tahun, dan bersikap militer, meskipun tidak memakai seragam, masuk kedalam pendopo. Itulah letnan Duclari, komandan garnisun ketjil di Rangkas-Betung. Verbrugge bersahabat dengan dia, dan pergaulan mereka bertambah akrab, karena Duclari sedjak beberapa waktu tinggal dirumah kediaman Verbrugge, sambil menunggu selesainja sebuah benteng baru. Mereka bersalaman, Duclari memberi hormat kepada bupati, dan mengambil tempat duduk sambil bertanja : „ada minuman apa disini ?”

— „Anda mau teh, Duclari ?”

— „Ah, djangan, saja sudah kepanasan. Ada air kelapa ? Itu segar”

— „Djangan air kelapa. Kalau anda kepanasan, air kelapa tidak baik untuk kesehatan anda anda akan pegal-pegal dan sakit entjok karenanja. Lihatlah kuli-kuli jang mengangkut barang-barang berat digunung, mereka itu lentun dan tangkas karena minum air hangat atau *kopi daun* tapi *teh djahe* lebih baik lagi

— „Apa ? kopi daun, teh dari daun kopi ? Saja belum pernah melihatnja.”

— „Karena anda tidak pernah bekerdja di Sumatra, disana itu biasa.”

— „Berilah saja teh sadja tapi djangan daun kopi, dan djuga djangan djahe ja, anda pernah di Sumatra dan asisten residen baru djuga, bukan ?”

Pertjakapan ini dilakukan dalam bahasa Belanda, jang bupati tidak mengerti. Mungkin karena Duclari merasa kurang hormat untuk tidak mengikutsertakan bupati dalam pertjakapan, mungkin karena ada maksudnja jang lain, tiba-tiba ia sambil membalik kepada bupati, meneruskan dalam bahasa Melaju :

— „Tahukah tuan adipati, bahwa tuan kontelir mengenal

asisten residen baru itu ?”

— „Tidak, saja tidak berkata begitu, saja tidak kenal dia, seru Verbrugge, djuga dalam bahasa Melaju. „Saja belum pernah melihatnja ; dia bekerdja di Sumatra beberapa tahun sebelum saja. Saja hanja mengatakan kepada anda, bahwa disana saja banjak mendengar orang bitjara tentang dirinja.”

— „Nah, itu sama sadja ; kita tidak perlu melihat orangnja untuk mengenalnja bagaimana pikiran tuan adipati ?”

Adipati kebetulan memerlukan dan memanggil seorang pelajan; djadi agak lama djuga ia mendjawab, „bahwa ia setudju dengan komandan, tapi seringkali perlu djuga melihat orangnja, sebelum bisa menilainja.”

— „Pada umumnja itu mungkin benar,” — Duclari berkata dalam bahasa Belanda, mungkin karena bahasa itu lebih mudah baginja, dan dia merasa sudah tjukup ia menjatakan hormatnja kepada bupati, mungkin djuga karena ia hanja mau dipahami oleh Verbrugge sadja, —” itu bisa sadja pada umumnja benar, tapi tentang Havelaar orang tidak perlu kenal pribadi dia orang gila.

— „Itu tidak saja katakan, Duclari.”

— „Tidak, anda tidak mengatakan itu, sajalah jang mengatakannja, sesudah mendengar segala tjerita anda tentang dia. Saja menjebut orang jang melompat kedalam air untuk menolong seekor andjing dari mulut hiu, orang gila.”

— „Memang tidak tjerdik tapi”

— „Dan, tjoba, sadjak jang mengeritik djenderal Van Damme itu itu tidak pantas.”

— „Sadjak itu lutju”

— „Ja, tapi seorang muda tidak boleh melutju terhadap seorang djenderal.”

— „Anda harus ingat, bahwa dia masih muda sekali itu empat belas tahun jang lalu umurnja baru dua puluh dua tahun.”

— „Dan ajam kalkun jang ditjurinja itu ?”

— „Itu dia lakukan untuk mengganggu pak djenderal.”

— „Betul. Seorang anak muda tidak boleh mengganggu seorang djenderal, lagipula djenderal itu sebagai gubernur sipil, adalah sepnja Sadjak jang satu lagi saja rasa bagus, tapi ia selalu berduel

— „Biasanja ia berduel untuk orang lain ; ia selalu memihak kepada jang lemah.”

— „Sudahlah, biarkan setiap orang berduel untuk dirinja sendiri, kalau mereka memang mau berduel. Saja sendiri berpendapat, bahwa perang tanding djarang perlu ; djika memang perlu, apa boleh buat, tapi untuk saban hari perang tanding terima kasih. Mudah-mudahan dia telah berubah dalam hal ini

— „Memang, itu tidak perlu diragukan lagi. Sekarang dia sudah djauh lebih tua sudah lama pula beristeri, dan djadi asisten residen Lagipula, saja selalu mendengar bahwa hatinja baik, dan dia mentjintai keadilan.”

— „Itu perlu baginja di Lebak. Disana saja barusan mengalami sesuatu, jang Apakah bupati itu mengerti kita ?”

— „Saja kira tidak, tapi tjoba tundjukkan sesuatu kepada saja dari tas anda, supaja dia kira kita bitjara tentang itu.”

Duclari mengambil tasnja, dikeluarkannja beberapa burung punai, dan sambil meraba-raba, seolah-olah berbitjara tentang perburuan, ia mengatakan kepada Verbrugge, bahwa tadi diladang ia dikedjar oleh seorang Djawa, jang menanyakan apakah ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan beban penduduk jang berat.

— „Dan, ia melanjutkan, itu aneh sekali, Verbrugge ! Bukan karena saja heran tentang soal itu sendiri ; saja sudah tjukup lama didaerah Bantam, untuk mengetahui apa jang terdjadi disini ; tapi bahwa seorang Djawa biasa, jang biasanja begitu hati-hati dan segan, djika bitjara tentang kepala-kepala-nja, menanyakan jang sematjam itu kepada orang jang tidak punja urusan dengan itu, itulah jang mengherankan saja !”

— „Dan apa djawab anda, Duclari ?”

— „Bahwa itu bukan urusan saja ; bahwa ia harus datang

kepada anda, atau kepada asisten residen jang baru, djika sudah tiba di Rangkas-Betung, dan mengadu kepadanya.

— „Itu mereka datang, tiba-tiba opas Dongso berseru, saja lihat seorang mantri jang melambai-lambaikan tudungnja.”

Semua orang berdiri. Duclari, jang oleh kehadirannja dipendopo, tidak mau orang mengira bahwa ia djuga berada diperbatasan untuk mengelu-elukan asisten residen, menaiki kudanja dan meninggalkan tempat itu, diikuti oleh pelajannja; asisten residen itu memang atasannja, tapi bukan sepnja, lagipula ia gila.

Adipati dan Verbrugge berdiri dipintu masuk pendopo, dan melihat sebuah kereta mendekat, ditarik oleh empat ekor kuda; kereta itu tidak lama kemudian berhenti didepan pondok bambu, penuh lumpur.

Sukar untuk menduga apa jang ada dalam kereta itu, sebelum Dongso, dibantu oleh pedjalan-pedjalan kaki dan sedjumlah besar pelajan-pelajan jang mengiringi bupati, membuka semua tali dan buhul jang menutup kereta itu dengan foudral²⁾ kulit hitam, jang membikin kita ingat bagaimana singa dan matjan dibawa masuk kedalam kota tahun-tahun jang silam, sangat berhati-hati, tatkala kebun-kebun binatang masih merupakan rombongan sirkus keliling. Tapi tidak ada singa dan matjan dalam kereta itu; segalannja ditutup rapat karena musim hudjan, djadi karena takut akan hudjan. Keluar dari kereta sesudah lama tergontjang-gontjang didjalan, bukanlah semudah gambaran orang jang tidak pernah atau djarang melakukan perdjalan. Hampir-hampir seperti binatang Saurus³⁾ jang malang dari dunia purba, jang karena lama menunggu achirnja djadi sebagian dari tanah liat, sedang mereka datang sebenarnja bukan dengan maksud untuk menetap disitu, demikian pula terdjadi sesuatu jang saja namakan „asimilasi” pada musafir-musafir

²⁾ Tutup.

³⁾ Sebangsa kadal jang besar.

jang agak terlalu lama duduk dalam kereta, tindih menindih dan dalam sikap jang terpaksa. Achirnja orang tidak tahu lagi dengan djelas, dimana bantal kulit kereta itu berachir, dan dimana pribadi aku mulai ; ja, saja bisa membayangkan bahwa didalam kereta sematjam itu kita sakit gigi atau kedjang dan menjangka ada ngengat didalam lakan, dan sebaliknja.

Tidak banjak hal-hal didalam dunia benda ini jang tidak membikin manusia berpikir membuat tjatatan jang bersifat rasionil, dan saja sendiri sering bertanja pada diri sendiri, apakah kebanyakan kekeliruan jang mempunjai kekuatan hukum dalam pergaulan kita, „kementjongan-kementjongan” jang kita anggap „lurus”, bukan disebabkan karena kita terlalu lama duduk bersama dalam satu kumpulan dalam satu kereta ? Kaki kita harus kita lundjurkan antara kotak topi dan kerandjang buah ; — lutut kita menempel pada pintu kereta, supaya djangan menjentuh nona didepan kita, jang mungkin mengira kita mau kurang ajar ; — kaki kita jang sakit katimumul kita takut terindjak oleh „commis-voyageur”⁴⁾ disamping kita ; — leher kita harus kita miringkan kekiri, karena dikanan air menetes, nah, leher-leher, lutut-lutut, dan kaki-kaki itu achirnja terpiuh. Saja rasa baik untuk sekali-sekali bertukar kereta, tempat duduk dan teman perdjalan. Dapatlah kita meluruskan leher kita ; kita dapat sekali-sekali menggerakkan lutut kita, dan barangkali disamping kita ada seorang nona dengan sepatu dansa, atau seorang anak ketjil jang kakinja tidak sampai ke-lantai. Maka lebih besar harapan untuk melihat *lurus* dan berdjalan *lurus*, sesudah kita berdjalan diatas tanah lagi.

Apakah djuga dalam kereta jang berhenti didepan pendopo itu, ada sesuatu jang melawan „terputusnja kontinuitas”, saja tidak tahu, tapi jang pasti ialah bahwa lama sesudah itu baru keluar sesuatu. Nampaknja orang berlomba-lomba menjatakan budi bahasanja ; kedengaran orang berkata : „Silahkan Njonja!” dan „tuan Residen !” Bagaimanapun djuga, achirnja keluar se-

4) Pedagang keliling.

orang tuan, jang sikap dan tampangnja ada mengingatkan binatang Saurus jang telah saja sebutkan tadi. Karena kita akan melihat dia nanti lebih sering lagi, saja sekarang hanja hendak mengatakan, bahwa ketenangannja itu tidak semata-mata disebabkan karena asimilasi dengan kereta, sebab sekalipun tidak ada kereta bermil-mil djauhnya disekitar itu, ia akan tetap memperlihatkan ketenangan, kelambanan dan kehati-hatian, jang membikin keluarga Saurus iri hati, dan jang oleh kebanyakan orang dianggap merupakan tjiri-tjiri orang besar, sabar dan berbudi. Seperti kebanyakan orang Eropah, di Hindia, ia kelihatannja putjat sekali, tapi keputjatan itu sama sekali tidak dianggap suatu tanda kurang sehat ditempat itu ; airmukanja halus, hal mana menandakan pendidikan jang baik. Hanja ada sesuatu jang dingin dalam matanja, sesuatu jang membikin kita teringat kepada daftar logaritma, dan meskipun parasnja tjukup menjenangkan dan sama sekali tidak menimbulkan antipati, namun kita mendapat kesan, bahwa hidungnja jang besar mantjung itu seolah-olah merasa djemu diatas mukanja itu, karena sedikit sekali jang terdjadi.

Dengan hormat ia mengulurkan tangannja kepada seorang njonja untuk membantunja turun dari kereta, dan sesudah njonja itu menjambut seorang anak ketjil umur tiga tahun, berambut pirang, dari seorang tuan jang masih berada didalam kereta itu, mereka pun masuk kedalam pendopo. Sesudah itu menjusul tuan tersebut, dan barang siapa jang kenal pulau Djawa, akan tertarik perhatiannja bahwa ia menunggu dipintu kereta untuk menolong seorang „babu” tua turun. Tiga orang pesuruh laki-laki dengan susah pajah telah keluar sendiri dari kotak bertutup kulit, jang menempel dibelakang kereta itu, seperti anak tiram pada tiram tua.

Tuan jang mula-mula turun tadi, mengulurkan tangan kepada bupati dan kontelir Verbrugge ; mereka menjambut uluran tangan itu, dan dari sikapnja kelihatan bahwa mereka merasa berhadapan dengan seorang jang penting. Orang itu adalah residen Bantam, daerah jang luas dimana Lebak merupakan salah

satu wilajahnja, suatu daerah kabupaten, atau seperti disebut dengan resmi, suatu asisten residensi.

Apabila saja membatja tjerita fantasi, sering saja kesal karena pengarangnja tidak menghormati selera publik, dan terutama demikian halnja apabila ia mentjeritakan sesuatu jang lutju atau burlesk ; ditampilkannja seseorang bitjara dalam bahasa jang ia tidak mengerti atau diutjap kannja dengan buruk ; seorang Perantjis disuruhnja mengatakan : „Sajà tidùr-r djam delapà(ng)”, atau „Djanggà(ng) bitjar-r-rà ker-r-ràss-ker-r-ràss”. Kalau tidak ada orang Perantjis, ditampilkan seorang jang gagap ; atau di-tjiptakan seorang jang suka mengulang-ulang kata-kata tertentu. Saja pernah melihat suatu vaudeville ⁵⁾ jang gila-gilaan tapi „sukses”, karena didalamnja ada seorang jang selalu berkata : „*Nama saja Meijer*”. Tjara melutju seperti itu saja rasa murahan, dan terus terang sadja, saja marah kalau anda merasa itu lutju.

Tapi sekarang saja sendiri hendak mengusulkan jang seperti itu. Saja sekali-sekali harus menampilkan seseorang diatas pentas, — saja sebisa-bisanja akan membatasi diri — jang sesungguhnya mempunjai tjara bitjara, jang saja kuatir anda tjuriga bahwa saja dengan sengadja hendak membikin anda tertawa, tapi gagal ; karena itu saja harus mengatakan, bahwa bukan salah saja kalau residen Bantam jang amat mulia, jang saja tjeritakan ini, ada sesuatu jang aneh dalam tjaranja bitjara, sehingga sukar bagi saja untuk mengungkapkannja, dengan tidak menimbulkan kesan, bahwa saja mentjari efek kelutjuan dalam „tic” ⁶⁾. Ia bitjara seolah-olah dibelakang tiap kata ada titik, atau malahan sebuah tanda istirahat jang pandjang, dan waktu antara kata-katanja mengingatkan saja kepada keheningan jang menjusul, sesudah orang berkata „amen”, dalam doa jang pandjang digeredja ; kata itu, seperti kita tahu, adalah suatu isjarat, bahwa kita boleh batuk-batuk atau membuang ingus kita. Apa

⁵⁾ Banjolan dengan lagu.

⁶⁾ Tarikan-tarikan otot jang tidak dikuasai.

jang dikatakannja biasanja dipikirkan dengan matang, dan djika ia memaksa dirinja untuk menghilangkan waktu-waktu istirahat jang tidak pada tempatnja, maka bagian-bagian kalimatnja, di-tinjau dari sudut retorik, memberikan kesan jang sehat, tapi karena terputus-putus, tersangkut-sangkut dan terbentur-bentur, maka susah djuga untuk mengikutinja. Karena itu sering orang salah mengerti; sebab biasanja, djika orang mendjawab karena mengira kalimatnja sudah habis, dan untuk melengkapinja diserahkan sadja kepada ketadjaman otak pendengarnja, keluarlah kata-kata jang belum diutjapkan seperti „trainards” ⁷⁾ tentara jang kalah perang, menjusul dibelakang; dan kitapun merasa telah memotong pembitjaraannja, hal mana selalu tidak enak rasanja. Publik di Serang, jang bukan pegawai gubernemen, karena hubungan itu membikin orang berhati-hati, menjebut tjaranja bitjara „bergetah” ⁸⁾; saja rasa kata itu tidak begitu bagus, tapi saja harus mengakui, bahwa kata itu tepat menundjukkan sifat utama dari kepandaian bitjara tuan residen.

Saja belum tjerita apa-apa tentang Max Havelaar dan isterinja, sebab merekalah orang-orang jang keluar dari kereta sesudah residen, dengan anaknja dan babunja; dan barangkali djuga tjukuplah saja melukiskan rupa dan watak mereka sementara berdjalannya peristiwa-peristiwa, atau saja serahkan sadja kepada chajalan anda, tapi karena saja sekarang sedang melukiskan, saja hendak mengatakan kepada anda bahwa njonja Havelaar tidaklah tjantik, tapi dalam pandangan dan bitjaranja ada sesuatu jang manis sekali; dari gerak-geriknja jang bebas dan tidak kaku, nampak bahwa ia mengenal dunia, dan biasa bergerak dikalangan atas. Ia tidak tjanggung dan tidak ada sikap jang tidak enak seperti pada warga-warga jang „tahu adat”, jang mengganggu dirinja dan orang lain dengan „gêne” ⁹⁾, supaja

7) Sisa-sisa.

8) Dalam bahasa Belanda „slijmerig”, berlendir, bergetah. Karena tjaranja berbitjara itu, maka residen disebut Slijmering. Lihat Pendahuluan.

9) Sikap malu-malu.

dianggap „distingué”¹⁰⁾ ; karena itu iapun tidak terlalu banjak memperhatikan hal-hal lahiriah, jang djustru penting bagi kebanjakan wanita lain. Pun dalam hal pakaian ia sangat sederhana. „Badju” putih dari muselin dengan „cordilliere”¹¹⁾ biru, — saja kira badju demikian di Eropah disebut „peignoir”¹²⁾, — itulah pakaiannya dalam perdjalan. Dilehernja tergantung sebuah tali sutera jang tipis, dengan dua medaliun ketjil, tapi tidak kelihatan, karena tersembunji dalam lipatan badju ditentang dadanja ; rambutnja didandan „à la chinoise”¹³⁾, dengan seuntai „melati” didalam „kondé”, itulah seluruh dandanannya.

Saja katakan, bahwa ia tidak tjantik, namun saja tidak mau anda mengira ia djelek. Saja harap anda akan menganggap ia tjantik, apabila saja mendapat kesempatan menggambarkannya sedang berapi-api karena marah tentang apa jang disebutnja „tidak mengakui djeni”, djika bitjara tentang Max, atau apabila ada pikirannya jang bertalian dengan kesedjahteraan anaknya. Sudah sering dikatakan, bahwa wajah seseorang adalah tjermin djiwanja, sehingga orang tidak lagi menghargai potret wajah jang diam, jang tidak mentjerminkan sesuatu, karena tidak terpantul djiwa daripadanya. Nah, *dia* memiliki djiwa jang tjantik, dan butalah orang jang tidak djuga menganggap wajahnja tjantik, djika djiwanja terbajang didalamnja.

Havelaar adalah seorang jang berumur tiga puluh lima tahun. Tubuhnja lampai, dan tjepat gerak geriknja ; ketjuali bibir atasnja jang pendek dan mudah bergerak, dan matanja jang besar kebiru-biruan, jang seperti merenung djika ia dalam suasana tenang, tapi berapi-api bila ia sedang memikirkan sesuatu jang besar, tidak ada sesuatu jang luar biasa dalam roman mukanja. Rambutnja jang pirang merungkau kaku pada pelipisnja, dan saja tahu djika orang pertama kali melihatnja, orang tidak akan

10) Istimewa.

11) Tali pinggang.

12) Badju pagi.

13) Tjara Tjina.

menjangka sedang berhadapan dengan seorang jang djarang bersua, orang jang istimewa pikiran dan hatinja. Dia adalah sebuah „*bedjana penuh pertentangan*”. Tadjam seperti tadjai dan lembut seperti seorang gadis, dia sendiri jang selalu pertama kali merasakan luka jang ditikamkan oleh kata-katanja jang tadjam, dan ia menderita lebih-lebih dari orang jang dilukainja. Ia tjepat mengerti, segera menangkap arti jang paling tinggi, jang paling rumit, ia suka bermain-main mentjari pemetjahan soal-soal jang sukar, untuk itu ia bersedia mengorbankan segala-galanja, djerih pajah, pikiran, tenaga, — namun demikian sering ia tidak mengerti hal jang paling mudah, jang anak ketjilpun dapat mendjelaskannja kepadanya. Penuh ketjintaan kepada keadilan, dan kebenaran, sering ia melalaikan kewadjiban-kewadjibannja jang paling dekat, untuk memperbaiki suatu ketidakadilan jang letaknja lebih tinggi atau lebih djauh atau lebih dalam, dan jang lebih menggairahkannja karena kemungkinan bahwa ia harus mengeluarkan tenaga lebih besar dalam pertarungan itu. Ia seorang kesatria, tapi seperti djuga Don Kisot, seringkali keberaniannja habis terbentur sia-sia pada kintjir angin. Ia berkobar-kobar inginkan kemegahan jang tak djenuhdjenuhnja, jang membikin ia memandang remeh segala penghormatan biasa dalam masjarakat, namun demikian ia menganggap kebahagiaan jang paling besar ialah hidup tenang di rumah bersama keluarga, tidak diperhatikan oleh siapa-siapa. Ia adalah seorang penjair dalam arti jang paling tinggi dari perkataan itu, ia impikan sistim-sistim matahari bila melihat bunga api, ia mentjuptakan didalamnja machluk-machluk bikinannja sendiri, ia merasa dirinja radja dalam dunia jang ditjiptakannja sendiri, namun segera sesudah itu ia bisa sadja keluar dari impiannja itu, dan bitjara tentang harga beras, aturan-aturan bahasa, atau keuntungan-keuntungan ekonomis dari suatu pemeliharaan ayam mesir. Tidak ada ilmu pengetahuan jang asing baginja, ia „rasa-rasakan” apa jang tidak diketahuinja, dan ia mempunjai kepandaian untuk mempergunakan jang sedikit jang diketahuinja, dengan tjara jang melipatgandakan kadar penge-

tahuannja. Semua orang memang tidak banjak tahu, dan dia pun tidak terketjuali, tapi ia lebih banjak tahu dari beberapa orang lain. Ia tjermat dan teratur, ditambah pula sangat sabar, tapi djustru karena ketjermatan, ketertiban dan kesabaran sukar baginja, karena djiwanja agak liar ; ia lamban dan hati-hati dalam pertimbangannja, meskipun tidak demikian nampaknja bagi orang jang mendengarnja dengan tjepat mengambil kesimpulan. Kesan-kesannja terlalu hidup untuk dianggap tahan lama, namun demikian ia membuktikan bahwa kesan-kesannja itu seringkali tahan lama. Segala jang besar dan luhur menarik hatinja, dan sekaligus ia tidak tahu apa-apa dan naif seperti anak ketjil. Ia djudjur, terutama dimana kedjudjuran beralih mendjadi keagungan, hutangnja jang beratus-ratus tidak akan dibajarnja, karena ia menghadahkan beribu-ribu. Ia betah dan pandai memikat perhatian, dimana ia merasa bahwa ia dime-ngerti, tapi selain itu ia kaku dan pendiam. Ia ramah terhadap kawan-kawannja, dan ia mendjadikan kawannja segala orang jang menderita ; ia peka terhadap tjinta dan kesetiaan, selalu menepati djandji jang sudah diberikan, lemah dalam hal-hal jang ketjil, tapi tetap hati sampai keras kepala, dimana ia me-nganggap perlu menundjukkan watak ; ia rendah hati dan rela bagi siapa jang mengakui kelebihan budinja, tapi rewel bagi orang jang melawannja ; ia terus terang karena harga diri, dan sekali-sekali pendiam dimana ia kuatir bahwa orang mengira kedju-djurannja adalah ketololan ; ia pun peka terhadap kenikmatan pantjaindera maupun kenikmatan batin ; ia malu-malu dan tidak bisa bitjara, dimana ia mengira orang tidak mengerti dirinja, tapi lantjar bitjara dimana ia merasa bahwa kata-katanja djatuh ditanah jang subur ; ia lamban djika tidak didesak oleh rangsangan djiwanja sendiri, tapi radjin, bersemangat, djika ada rangsangan demikian ; selandjutnja ia ramah, sopan dalam tingkah lakunja dan kelakuannja tiada tjelanja. Itulah kira-kira gambaran Havelaar.

Saja katakan : kira-kira ; sebab djika semua keterangan sukar, maka hal itu lebih-lebih berlaku dalam melukiskan seseorang

jang menjimpang sekali dari bentuk dasar sehari-hari. Itulah djuga mungkin sebabnja maka pengarang roman biasanja mendjadikan pahlawan-pahlawannja setan-setan atau bidadari-bidadari. Hitam atau putih mudah melukisnja, tapi lebih sukar menggambarkan dengan tepat peralihan warna diantaranja, djika kita terikat kepada kebenaran, djadi tidak boleh memberi warna terlalu gelap atau terlalu tjerah. Saja merasa bahwa gambaran jang saja berikan tentang Havelaar, sangat tidak sempurna. Bahan-bahan jang ada pada saja, begitu bermacam-macam dan bertentang-tentangan sifatnja, sehingga sukar bagi saja untuk membentuk pendapat oleh kekajaan jang melimpah-limpah, dan mungkin saja akan membitjarakannja lagi sebagai pelengkap, sementara berkembangnja peristiwa-peristiwa jang hendak saja tjeritakan. Jang pasti ialah, bahwa ia manusia luar biasa jang berharga untuk dipeladjari. Sekarang sadjapun saja teringat, bahwa salah satu sifatnja jang utama jang belum saja sebut, ialah bahwa ia menangkap sudut jang lutju dan jang serius dari masalah-masalah dengan ketjepatan jang sama dan sekaligus ; oleh sifatnja ini maka tjaranja bitjara, tanpa disadarinja sendiri, mengandung sematjam „*humor*”, jang menjejabkan pendengarnja selalu ragu-ragu, apakah mereka itu terharu oleh perasaan jang dalam didalam kata-katanja, atau apakah mereka harus tertawa oleh kelutjuan jang tiba-tiba meningkah kesungguhan itu.

Menarik perhatian bahwa airmukanja, dan malahan perasaan-perasaannja, sedikit sekali memperlihatkan bekas-bekas kehidupan dimasa silam. Membangga-banggakan pengalaman adalah kekonjolan jang mentertawakan ; ada orang-orang jang selama lima puluh atau enam puluh tahun turut mengapung dengan arus dimana mereka mengira sedang berenang, dan tentang waktu jang pandjang itu mereka hanja dapat bertjerita, bahwa mereka pindah rumah dari djalan A ke djalan B ; dan biasa pula kita mendengar pengalaman jang dibangga-banggakan djustru oleh orang-orang jang begitu mudah rambutnja putih. Dan ada pula orang jang membanggakan pengalamannja ber-

dasarkan perkisaran nasib jang sungguh-sungguh didjalani, tapi sedikitpun tidak ada bukti bahwa mereka itu tergugah djiwanja oleh hempanan nasib. Saja bisa membayangkan, bahwa ada orang-orang jang menghadiri atau mengalami peristiwa-peristiwa penting, tapi peristiwa-peristiwa itu hanya sedikit sadja atau sama sekali tidak meriakkan djiwanja. Barangsiapa meragukan ini, tjobalah renungkan apakah dapat disebut berpengalaman semua penduduk Perantjis, jang berusia empat puluh atau lima puluh tahun dalam tahun 1815. Dan mereka itu semua bukanah orang-orang jang melihat pertundjukan drama besar jang dimulai tahun 1789¹⁴⁾, malahan mereka sendiri sedikit banjak nja turut memainkan peranan dalam drama itu ?

Dan sebaliknya, betapa banjak orang jang mengalami serentetan perasaan-perasaan, sedangkan tidak ada alasan untuk itu melihat keadaan lahiriahnja. Ingatlah kepada roman-roman Cru-soë; kepada Silvio Pollico¹⁵⁾ jang dipendjarakan; kepada Picciola jang manis dari Saintine¹⁶⁾; perjuangan batin seorang „perawan tua”, jang seluruh hidupnja mentjintai seseorang, tanpa membuka rahasia dengan sepatah katapun apa jang bergolak dalam hatinja; ingatlah kepada perasaan-perasaan seseorang pen-tjinta manusia, jang pada lahirnja tidak kelihatan terlibat dalam peristiwa-peristiwa, namun penuh perhatian terhadap kesedjahteraan sesama warga atau sesama manusia; betapa ia silih berganti berharap dan kuatir, betapa ia memperhatikan setiap perobahan, gembira karena suatu pikiran jang mulia, dan berkobar-kobar karena amarah djika ia melihat pikiran itu disisihkan dan diindjak-indjak, oleh orang jang untuk sementara, lebih kuat dari pikiran-pikiran jang indah itu. Ingatlah kepada seorang ahli pikir, jang dari selnja mentjoba mengadjarkan kepada orang apakah kebenaran itu, kemudian ia menjadari bahwa suaranya

14) Tahun meletusnja revolusi Perantjis.

15) Penjair patriot Perantjis ± 1830; ia menulis tentang pengalamannja ditawan oleh orang Austria.

16) Pengarang Picciola (1836), djuga tentang pengalaman dalam tawanan.

hilang ditengah-tengah teriakan orang jang munafik kesaleh-salehan atau tukang djual obat jang mentjari untung. Bajangkanlah Sokrates, — bukan ketika ia meminum ratjun dari piala, sebab jang saja maksud disini ialah pengalaman djiwa, dan bukan pengalaman jang timbul karena keadaan lahiriah — betapa sedih djiwanja, ketika dia, orang jang mentjari kebaikan dan kebenaran, mendengar orang menjebutnja „seorang perusak anak muda dan penista dewa-dewa”.

Atau, lebih baik lagi, ingatlah kepada Kristus, ketika ia dengan sedih merenung memandang ke Jerusalem dan mengeluh „bahwa Jerusalem tidak menghendaki !”

Djeritan dukatjita sematjam itu, — sebelum piala berisi ratjun atau kaju salib — bukanlah keluar dari hati jang tiada luka. Orangnja menderita orangnja *menghajatinja* !

Lepaslah kata-kata jang teatral itu sekarang kata-kata itu sudah saja tuliskan, biarlah tetap disana. Havelaar telah banjak mengalami. Apakah anda menghendaki sesuatu jang lebih hebat dari pindah rumah dari djalan A ? Ia berkali-kali kapalnja karam ; dalam buku hariannja ia mentjatat kebakaran, pemberontakan, pembunuhan setjara chianat, perang, perang tanding, kekajaan, kemiskinan, kelaparan, kolera, pertjintaan dan „tjinta-tjinta”. Ia telah mengundjungi Perantjis, Djerman, Belgia, Itali, Swis, Inggris, Spanjol, Portugal, Rusia, Mesir, Arab, India, Tjina dan Amerika.

Djadi, djika melihat keadaan kehidupannja, *banjak kemungkinan* bahwa ia banjak mengalami. Dan bahwa ia sesungguhnya *memang* banjak mengalami, bahwa ia tidak melintasi kehidupan tanpa *menampung* kesan-kesan jang banjak diberikan oleh kehidupan itu, hal itu dibuktikan oleh ketjepatan pikirannja dan djiwanja jang mudah menerima.

Inilah jang menimbulkan keheranan semua orang jang mengetahui atau menduga, betapa banjak ia menghadiri dan menderita, bahwa semua itu tidak terbatja pada airmukanja. Memang nampak sematjam kelesuan pada airmukanja, tapi ini lebih banjak mengingatkan kepada usia muda jang terlalu tjepat

dewasa dari pada usia tua jang bertambah dekat; dan sepatutnja itu adalah usia tua jang tambah mendekat, sebab di Hindia orang berumur tiga puluh tahun bukan orang muda lagi.

Pun perasaannya, saja katakan, tetap muda. Ia dapat bermain-main dengan anak ketjil dan seperti anak ketjil, dan seringkali ia mengeluh bahwa si Max ketjil itu masih terlalu muda untuk main lajangan, sedangkan ia, „Si Max Besar” suka sekali permainan itu. Dengan anak-anak ia bermain „badjing lontjat”, dan ia senang sekali menggambarkan pola untuk bordiran anak-anak gadis; bahkan sering ia meminta djarum anak-anak itu dan asjik membordir, meskipun ia selalu berkata lebih baik mereka melakukan pekerdjaan lain dari „menghitung tusukan-tusukan seperti mesin”. Ditengah-tengah pemuda-pemuda delapan belas tahun ia adalah seorang mahasiswa baru, ia senang turut menjanjikan „Patriam canimus”¹⁷⁾, atau „Gaudeamus igitur”¹⁷⁾, — ja, kalau saja tidak salah, baru-baru ini, ketika sedang perlop di Amsterdam, ia menghantjurkan sebuah papan merek jang tidak disenanginja, sebab diatasnja ada gambar seorang negro, terbelenggu dikaki seorang Eropah jang mengisap pipa pandjang, dan sudah tentu dibawahnja tertulis : „Saudagar Muda Sedang Merokok.”

Babu jang ditolongnja turun dari kereta itu, sama seperti semua babu-babu di Hindia, djika mereka sudah tua. Djika anda kenal pelajan-pelajan sematjam itu, tidak perlu saja mengatakan bagaimana rupanja, dan djika anda tidak mengenalnja, sajapun tidak dapat mengatakannya; hanja satu jang membedakannya dari babu-babu lain di Hindia, yakni bahwa ia tidak banjak pekerdjaan, sebab njonja Havelaar mengurus sendiri anaknya, dan apa jang harus dikerdjakan untuk dan dengan si Max ketjil, dilakukannya sendiri, sehingga mengherankan njonja-njonja lain, jang tidak membenarkan ia mendjadikan dirinja „budak dari anak-anak suaminja”.

17) Lagu-lagu mahasiswa jang terkenal.

B a b VII

Residen Bantam memperkenalkan bupati dan kontelir kepada asisten residen jang baru. Havelaar memberi hormat kepada kedua pedjabat itu dan bersalam-salaman dengan mereka ; sang kontelir, — selalu ada sesuatu jang tidak enak dalam pertemuan dengan sep jang baru, — segera diambilnja hatinja dengan beberapa kata jang ramah, seolah-olah ia segera hendak memasukkan sematjam keakraban jang akan memudahkan pergaulan. Dengan bupati pertemuannja adalah seperti seharusnya dengan seorang jang memakai „pajung keemasan”, tapi jang sekaligus pula akan mendjadi „saudara muda”-nja. Dengan tegur sapa seorang jang berkedudukan tinggi, ia menegur bupati mengapa bersusah pajah betul ; dalam udara jang demikian buruk ia datang djuga sampai keperbatasan wilayahnja ; dan memang hal itu, menurut aturan sopan santun, tidak perlu dilakukan oleh bupati.

— „Sungguh, tuan adipati, saja marah kepada anda, bahwa anda begitu bersusah pajah untuk saja mula-mula saja kira saja akan bertemu anda di Rangkas-Betung

— „Saja ingin melihat tuan asisten residen sesegera mungkin, kata adipati, untuk bersahabat.”

— „Tentu, tentu, saja merasa dapat kehormatan besar, tapi saja tidak ingin melihat orang jang setinggi pangkat anda dan usia anda terlalu berpajah-pajah lagi pula berkuda ?”

— „Ja, tuan asisten residen, dimana djabatan memanggil saja, saja masih tetap sigap dan kuat.”

- „Itu keterlaluhan bukannya demikian, residen ?”
- „Tuan. Adipati. Sangat.”
- „Baik, tapi ada batas”
- „Radjin,” tambah residen.
- „Baik, tapi ada batas,” kata Havelaar sekali lagi, seolah-olah untuk menelan kembali jang dikatakannya sebelumnja,
- djika anda tidak keberatan, residen, kami akan beri tempat dalam kereta. Babu bisa tinggal disini, kami akan kirimkan tandu dari Rangkas-Betung untuknja Isteri saja akan memangku Max ja, Tine ? dan tempat tjukup.”
- „Bagi. Saja.”
- „Verbrugge, anda djuga akan kami beri tempat ; saja tidak mengerti mengapa”
- „Baik sadja,” kata residen.
- „Saja tidak mengerti mengapa anda harus berkuda menempuh lumpur; ada tempat buat kita semua, dan kita segera bisa berkenalan bukannya begitu, Tine, kita akan atur sini Max, lihatlah Verbrugge, anak manis bukan itulah anak saja namanja Max !”
- Residen duduk bersama adipati. Havelaar memanggil Verbrugge untuk menanyakan kepunjaan siapa kuda dauk jang memakai selimut merah, dan ketika Verbrugge melangkah kepintu pendopo, untuk melihat kuda mana jang dimaksudnja, Havelaar meletakkan tangannya diatas bahunja, dan bertanja :
- „Apakah bupati itu selalu begitu radjin dalam pekerdjaan ?”
- „Ja seorang tua jang masih kuat, tuan Havelaar, dan anda tentu mengerti bahwa ia ingin memberikan kesan jang baik kepada anda.”
- „Ja, saja mengerti. Saja banjak mendengar jang baik-baik tentang dirinja apakah ia halus budi ?”
- „O ja”
- „Dan keluarganya besar ?”
- Verbrugge memandang Havelaar, seolah-olah tidak mengerti perbelokan itu. Memang ini agak sukar bagi orang jang tidak

mengenalnja. Karena tjepatnja ia berpikir, dalam pertjakapan-pertjakapan sering ia melampaui beberapa matarantai dalam penuturannja, dan betapapun berangsur-angsur peralihan itu terjadi dalam pikirannja, namun orang jang tidak begitu tjepat atau tidak biasa dengan ketjepatannja, tidak bisa disalahkan djika pada pertjakapan demikian memandang kepadanja dengan pertanjaan jang tidak diutjapkan dibibir : „apakah anda gila atau bagaimana ?”

Pertanjaan demikian pula jang nampak pada airmuka Verbrugge, dan Havelaar harus mengulang pertanjaan itu sebelum ia mendjawab :

— „Ja, keluarganja besar sekali.”

— „Dan adakah mesdjid-mesdjid sedang dibangun dalam wilajahnja ?” Havelaar melandjutkan, dengan nada suara pula jang, bertentangan dengan kata-kata itu, seolah-olah hendak menyatakan bahwa ada hubungan antara mesdjid-mesdjid itu dengan „keluarga besar” sang bupati.

Verbrugge mendjawab, bahwa orang memang bekerdja keras mendirikan mesdjid-mesdjid itu.

— „Ja, ja, saja tahu itu, seru Havelaar. Dan tjoba katakan, apakah banjak orang jang menunggak pembajaran padjak tanah ?”

— „Ja, pembajaran mestinja bisa lebih baik

— „Betul, dan terutama didistrik Parangkudjang,” udjar Havelaar, seolah-olah ia merasa lebih mudah untuk mendjawab sendiri.

— „Berapa tinggi penetapan padjak tahun ini ?” ia melandjutkan, dan ketika Verbrugge agak ragu-ragu seolah-olah hendak berpikir-pikir apa djawabannja, Havelaar mendahuluinja, dan melandjutkan tanpa berhenti :

— „Baik, baik, saja sudah tahu, delapan puluh enam ribu dan beberapa ratus gulden ... lima belas ribu lebih banjak dari tahun jang lampau, tapi hanja enam ribu diatas tahun 1845, sedjak '43 kita hanja madju delapan ribu, dan penduduk pun tipis, ja, Malthus !, dalam dua belas

tahun kita hanya naik sebelas persen, dan itu pun masih pertanyaan, sebab perhitungan dahulu sangat tidak teliti dan sekarang pun juga ! dari 1850 ke 1851 malahan ada kemunduran peternakan pun tidak maju itu satu pertanda jang buruk persetan, tjoba lihat kuda itu melompat-lompat, saja kira dia gila mari sini, Max !”

Verbrugge menjadari, bahwa tidak banjak jang harus diadjar-kan kepada asisten residen baru itu, dan bahwa tidak ada kelebihannja dalam hal „pengalaman kerdja setempat”, dan memang ia tidak ingin minta dianggap demikian.

— „Tapi itu suatu hal jang wadjar, Havelaar melandjutkan, sambil mengangkat Max, „didaerah Tjikandi dan Bolang ¹⁾ mereka gembira sekali karena itu dan pemberontak-pemberontak di Lampung ²⁾ djuga. Saja harapkan sekali bantuan anda, tuan Verbrugge ; bupati sudah landjut usia apakah menantunja masih tetap kepala distrik ? Ditindjau segala-galanja, saja rasa kita patut bersabar terhadapnja terhadap bupati, maksud saja saja bersukatjita, karena semuanya begitu miskin disini mudah-mudahan saja bisa lama tinggal disini.”

Kemudian ia mendjabat tangan Verbrugge, dan bersama-sama mereka kembali kemedja dimana residen, adipati dan njonja Havelaar sedang duduk. Lain dari lima menit jang lalu, Verbrugge merasa bahwa „Havelaar itu tidak gila” seperti dikatakan oleh komandan. Verbrugge sama sekali bukan orang jang bodoh, ia mengenal wilajah Lebak, sedjauh daerah jang sebesar itu, dimana tidak ada surat kabar ataupun buku, dapat dikenal oleh satu orang, dan ia mulai menjadari bahwa ada hubungan antara pertanyaan-pertanyaan Havelaar jang nampaknja lepas-lepas, dan djuga bahwa asisten residen jang baru itu, meskipun belum pernah mendjedjak wilajah itu, mengetahui serba sedikit apa jang terdjadi didalamnya. Hanya ia tidak mengerti mengapa ia

- 1) Perkebunan-perkebunan didaerah ini terutama mempergunakan tenaga-tenaga pelarian dari Lebak.
- 2) Pelarian-pelarian dari Lebak menggabungkan diri dengan mereka.

bersukatjita karena kemiskinan di Lebak, tapi pikirnja, mungkin ia salah dengar perkataan itu. Tapi kemudian, ketika Havelaar berkali-kali mengatakan hal itu kepadanya, ia menjadari betapa agung dan mulia perasaan sukatjita itu.

Havelaar dan Verbrugge duduk didepan medja, dan sambil minum teh, mereka menunggu, bitjara-bitjara tentang hal-hal jang tidak penting, sampai Dongso memberitahu kepada residen, bahwa kuda-kuda baru sudah dipasang. Maka masuklah berdjedjal-djedjal sekalianja kedalam kereta, lalu berangkat. Agak sukar bertjakap-tjakap karena kereta tergontjang-gontjang dan terbentur-bentur. Max diberi pisang supaya diam ; ibunja memangkunja, dan sama sekali tidak mau mengakui bahwa ia letih, ketika Havelaar meminta untuk menjerahkan anak jang berat itu kepadanya. Ketika kereta terpaksa berhenti karena terperosok kedalam lumpur, Verbrugge bertanja kepada residen, apakah ia telah berbitjara tentang njonja Slotering.

— „Tuan. Havelaar. Mengatakan.

— „Tentu sadja, Verbrugge, mengapa tidak ? Dia boleh tinggal pada kami, saja tidak ingin”

— „Bahwa. Dia. Setudju. Sadjja,” residen menambahkan sepatah demi sepatah dengan susah pajah.

— „Saja tidak mau menutup pintu buat seorang wanita dalam keadaan demikian dengan sendirinja bukan begitu, Tine ?”

Pun Tine menganggap bahwa hal itu sudah sewadjarnja.

— „Anda punja dua rumah di Rangkas-Betung, kata Verbrugge ; tjukup tempat untuk dua keluarga.”

— „Tapi, sekalipun tidak demikian halnja”

— „Saja. Tidak. Berani.”

— „Ah, residen, seru njonja Havelaar, tidak ada keraguan pada kami.”

— „Mendjandjikan. Kepadanja. Sebab.”

— „Biar mereka sepuluh orang, asal mereka menerima apa andanja dirumah kami.”

— „Menjusahkan. Sadjja. Dan. Dia.”

— „Tapi melakukan perdjalanan dalam keadaan demikian tidak mungkin, residen.”

Terasa kedjutan kereta jang hebat karena dikeluarkan dari lumpur, seolah-olah suatu tanda seru dibelakang keterangan, bahwa perdjalanan tidak mungkin bagi njonja Slotering; se-muanja terpekik „aduh”, pekikan jang biasanja menjusul sesudah gontjangan demikian; Max menemukan kembali pisangnja jang terlempar dalam pangkuan ibunja, dan perdjalanan sudah djauh, sudah mendekati lubang lumpur berikutnya, baru residen memutuskan untuk mengachiri kalimatnja, dengan menambahkan :

— „Seorang. Perempuan. Bumiputera.”

— „O, itu sama sadja,” njonja Havelaar mentjoba bitjara terang. Residen mengangguk, seolah-olah ia setudju bahwa soal itu sudah diurus, dan karena mereka tambah sukar bitjara, mereka menghentikan pertjakapan.

Njonja Slotering adalah djanda asisten residen jang digantikan oleh Havelaar, jang meninggal dua bulan jang lalu. Verbrugge jang buat sementara ditugaskan untuk mengerdjakan pekerjaan asisten residen, sebenarnja berhak untuk mendiami rumah jang luas itu, jang didirikan oleh pemerintah di Rangkas-Betung untuk kepala pemerintahan, seperti djuga diwilajah-wilajah kabupaten lainnja. Tapi ia tidak mempergunakan haknja itu, sebagian karena kuatir harus pindah pula tjepat-tjepat dari situ, sebagian pula untuk membiarkannya dipergunakan oleh djanda itu dengan anak-anaknja. Selanjutnja, tempat tjukup luas, sebab ketjual rumah asisten residen jang besar itu, disamping itu, di „pekarangan” jang sama, masih ada sebuah rumah lagi jang dahulu dipakai untuk kediaman asisten residen, dan meskipun sudah agak runtuh, tapi masih tjukup baik untuk ditinggali.

Njonja Slotering meminta kepada residen untuk membitjarkan dengan pengganti suaminja, supaya ia boleh meninggali rumah tua itu, sampai ia bersalin beberapa bulan lagi. Permohonan inilah jang oleh Havelaar dan isterinja dikabulkan dengan

senang hati, sebab mereka sangat terbuka hatinja menerima tamu-tamu.

Residen mengatakan, bahwa njonja Slotering adalah seorang „perempuan Bumiputera”. Ini perlu didjelaskan kepada pembatja jang tidak pernah tinggal di Hindia, kalau tidak orang akan mengira bahwa jang dimaksud ialah seorang perempuan Djawa tulen, hal mana adalah keliru.

Masyarakat Eropah di Hindia, terbagi dalam dua golongan jang djelas batasnja : orang Eropah tulen, — dan mereka jang, meskipun menurut undang-undang tunduk dibawah hukum jang sama, tidak lahir di Eropah, dan sedikit banjak mempunjai darah Bumiputera dalam tubuhnja. Demi menghormati pengertian-pengertian perikemanusiaan dinegeri Hindia, saja segera harus menambahkan, bahwa betapapun tadjamnja batas jang ditarik orang dalam pergaulan masyarakat antara kedua djenis oknum itu, jang, dimata orang Bumiputera, sama-sama bernama orang Eropah, namun pembatasan itu sama sekali tidak bersifat bengis, seperti halnja di Amerika pada pemisahan tingkat golongan. Saja tidak menjangkal bahwa dalam hubungan itu masih tetap banjak hal-hal jang tidak adil dan memuakkan, dan bahwa kata „liplap” sering saja dengar, sebagai bukti betapa djauh masih orang bukan liplap, yakni orang kulit putih, terpisah dari peradaban jang sesungguhnya. Memang bangsa liplap hanja sebagai ketjual dibiarkan masuk kedalam pergaulan, biasanja mereka „tidak dianggap penuh”, djika saja boleh memakai ungkapan jang sangat umum itu, tapi djarang penolakan atau anggapan rendah sematjam itu dikemukakan atau dipertahankan sebagai suatu *prinsip*. Setiap orang bebas memilih lingkungannya sendiri, dan tidak bisa orang Eropah totok disalahkan, djika ia lebih suka bergaul dengan orang sebangsanja dari dengan orang jang tidak sama kesan-kesan dan pikiran-pikirannya dengan dia, — tidak kita persoalkan apakah deradjat moril dan intelektuilnja lebih tinggi atau lebih rendah, — atau, — dan inilah mungkin sebab utama, — jang *prasangka-prasangkanja mendjurus kearah lain* dari padanja.

Seorang „liplap”, — untuk mempergunakan istilah jang dianggap lebih sopan, seharusnya saja katakan : „*apa jang disebut anak Bumiputera*”; tapi izinkanlah saja tetap mempergunakan kata sehari-hari itu jang lahir dari aliterasi, saja tidak bermaksud menghina dengan perkataan itu, lagipula apa artinja kata itu? — seorang liplap banjak kebaikannya, pun orang Eropah banjak kebaikannya. Keduanyapun banjak keburukan-keburukannya; djadi, dalam kedua hal itu mereka sama. Tapi kebaikan dan keburukan jang menempel pada masing-masing mereka itu, terlalu berbeda-beda, sehingga pada umumnya pergaulan mereka tidak akan menjenangkan bagi kedua belah pihak. Tambahan pula, dan dalam hal ini pemerintah membuat kesalahan banjak, orang liplap seringkali tidak mendapat pendidikan jang baik. Soalnya sekarang bukan bagaimana seharusnya seorang Eropah, djika ia sedjak ketjilnja terhambat dalam pendidikannya; tapi sudah pasti bahwa kekurangan pendidikan ilmiah si liplap *pada umumnya*, menjukarkan penjamaan haknja dengan orang Eropah, djuga dimana ia sebagai *individu*, karena ketjerdasannya, pengetahuannya atau keseniannya, seharusnya lebih diutamakan dari seorang Eropah tertentu.

Ini pun bukan sesuatu jang baru. Adalah mendjadi politik Willem Sang Penakluk ³⁾ untuk mengutamakan seorang Normandia jang paling tidak berarti diatas seorang Saksen jang paling berpendidikan; dan tiap orang Normandia membanggakan keunggulan bangsa Normandia *pada umumnya*, untuk minta diakui, djuga dimana ia tidak berarti apa-apa *tanpa* pengaruh spesukuannya sebagai pihak jang berkuasa.

Karena keadaan sematjam itu, maka setjara *a priori* lahirilah hubungan jang serba terpaksa dalam pergaulan, jang hanja bisa dihilangkan dengan pengertian filsafat dan wawasan jang luas dari pemerintah.

Dengan sendirinja orang Eropah, jang dalam hubungan ini

³⁾ Hertog Normandia (di Perantjis), jang menaklukkan orang Angel dan Saksen dinegeri Inggris, tahun 1066.

berada dipihak jang menang, mudah sekali membiasakan diri dengan kemenangan jang tidak wadjar itu; tapi sering kita merasa geli mendengar seseorang jang memperoleh pendidikannja dan bahasanja sebagian besar di Zandstraat ⁴⁾ di Rotterdam, mentertawakan seorang liplap, karena ia menjebut *glas water* dan *gouvernement* dengan djenis kata djantan dan *zon* atau *maan*, netral.

Seorang liplap bisa sadja halus budi bahasanja, berpendidikan atau terpeladjar, — memang ada jang demikian, — tapi apabila orang Eropah jang berpura-pura sakit supaya bisa diturunkan dari kapal dimana ia djadi tukang tjutji piring, dan jang mendasarkan basa basinja pada kata-kata „uwee” dan „verexcuseer”⁵⁾, mengepalai sebuah perusahaan dagang, jang mendapat keuntungan „luar biasa” atas nila dalam tahun 1800 sekian, — tidak, djauh sebelum ia memiliki „toko” itu, dimana ia mendjual ham dan senapang pemburu, — apabila orang Eropah sematjam itu mengetahui bahwa orang liplap jang paling terpeladjarpun sukar membedakan „h” dan „g”, maka ia akan mentertawakan orang itu, jang tidak tahu perbedaan antara *hek* dan *gek*.

Tapi, supaya ia djangan tertawa, ia pun seharusnya mengetahui, bahwa dalam bahasa Arab dan Melaju „*cha*” dan „*hha*” ditulis dengan satu huruf, bahwa „*Hieronymus*” melalui Geronimo berobah mendjadi „*Jerôme*”, bahwa *Huano* kita djadikan *Guano*, bahwa „*want*” adalah „*handschoen*”, bahwa „*kous*” berasal dari „*hose*”, dan bahwa „*Guild Heaume*” dalam bahasa Belanda kita utjapkan „*Huillen*” atau „*Willem*”. Tapi itu teralu sukar bagi orang jang mentjari untung „*dalam*” nila.

Dan orang Eropah demikian tentu sadja tidak bisa bergaul dengan orang liplap seperti itu.

Saja mengerti bagaimana *Willem* berasal dari *Guillaume*, dan

4) Sebuah djalan di Rotterdam dulu, jang didiami oleh rakjat djelata.

5) Mestinja: „uw” dan „excuseer”; kekeliruan utjapan jang dilakukan oleh rakjat biasa jang mau bitjara seperti orang terpeladjar.

saja harus mengakui, bahwa saja, terutama di Maluku, berkenalan dengan banjak orang liplap, jang keluasan pengetahuannja mengagumkan saja, dan jang membikin saja berpikir, bahwa kita orang Eropah betapapun banjaknja fasilitas pada kita, seringkali dan bukan sadja setjara perbandingan, djauh ketinggalan dari orang-orang paria jang miskin itu, jang sedjak lahirnja harus berkelahi dengan kedudukan jang lebih rendah, kedudukan rendah jang disengadja tidak adil, jang dibuat-buat, dan berkelahi melawan prasangka gila terhadap warna kulitnja.

Tapi njonja Slotering sekali bebas tetap bebas dari membuat kesalahan-kesalahan dalam bahasa Belanda, karena ia berbitjara dalam bahasa Melaju. Kita akan melihatnja nanti ketika kita minum teh dengan Havelaar, Tine dan Max ketjil diserambi muka tempat kediaman asisten residen di Rangkas-Betung, dimana rombongan musafir kita achirnja tiba dengan selamat sesudah tergontjang-gontjang dan terantuk-antuk dalam kereta.

Residen jang hanja datang untuk melantik asisten baru dalam djabatannja, mengatakan bahwa ia ingin pulang hari itu djuga ke Serang, „karena. Ia”.

Havelaar pun menjatakan keinginannja untuk segera bekerdja.

— „Sibok. Sekali.”

dan diadakanlah persetudjuan, bahwa setengah djam lagi akan diadakan pertemuan diserambi besar depan rumah bupati. Verbrugge sudah siap sedia, dari djauh-djauh hari ia telah memerintahkan kepala-kepala distrik, Patih, Kliwon, Djaksa, penagih padjak, beberapa orang Mantri, dan semua pedjabat Bumiputera jang harus menghadiri upatjara itu, untuk berkumpul diibu kota.

Adipati pamitan lalu pulang kerumahnja. Njonja Havelaar melihat-lihat rumahnja jang baru, dan sangat puas, terutama karena kebunnja luas, djustru baik untuk Max jang harus banjak menghirup udara segar. Residen dan Havelaar masing-masing masuk sebuah kamar untuk berganti pakaian, sebab pada upatjara jang akan dilangsungkan, diwadjibkan memakai pakaian resmi jang ditentukan. Sekitar rumah berkumpul beratus-ratus

orang jang telah mengiringi kereta residen dengan berkuda, atau jang mengiringi kepala-kepala jang berhimpun itu. Polisi dan opas-opas kantor ramai mundur-mandir ; pendeknja, pada segalanja nampak bahwa kesepian ditempat jang terlupa itu untuk sementara berganti dengan kesibukan.

Tidak lama kemudian sebuah kereta jang indah kepunjaan adipati masuk pekarangan ; residen dan Havelaar, pakaiannya berkilauan dengan emas dan perak, tapi mereka tersandung-sandung pada pedangnja ; mereka masuk kedalam kereta, dan dibawa kerumah bupati, dimana mereka disambut dengan gong, gamelan, dan alat-alat musik memakai senar.

Pun Verbrugge jang telah mengganti pakaiannya jang berlumpur, sudah sampai disana. Kepala-kepala bawahan duduk dalam lingkaran besar, menurut tjara ketimuran duduk diatas tikar dibawah, dan diudjung serambi jang pandjang itu, ada sebuah medja dimana residen, adipati, asisten residen, kontelir dan beberapa orang kepala, mengambil tempat duduk. Diedarkan teh dan kuwe, dan mulailah upatjara sederhana itu.

Residen berdiri dan membatjakan keputusan gubernur djenderal dimana disebutkan, bahwa tuan Max Havelaar diangkat djadi asisten residen daerah Bantam Kidul atau Bantam Selatan, sebagaimana Lebak disebut oleh anak Bumiputera. Lalu diambilnja Lembaran Negara dimana termaktub sumpah jang harus diutjapkan pada waktu menerima djabatan umumnja, bunjinja ialah „bahwa untuk diangkat atau dinaikkan pangkatnja mendjadi, orang tidak boleh pernah mendjandjikan atau memberikan sesuatu kepada seseorang, tidak akan mendjandjikan atau memberikan sesuatu, bahwa ia akan setia dalam segala keadaan kepada Seri Baginda radja negeri Belanda, patuh kepada wakil Seri Baginda didaerah-daerah Hindia, bahwa ia dengan tjermat akan mematuhi, dan menjuruh patuhi undang-undang dan peraturan-peraturan jang telah diberikan dan akan diberikan, dan bahwa ia dalam segala hal akan bertindak sebagai (disini : asisten residen) jang baik.”

Sesudah itu tentu sadja menjusul kata-kata sakramentil :

„*Semoga Tuhan Mahakuasa membantu saja*”.

Havelaar mengulangi menjebutkan kata-kata jang diutjapkan itu. Sebenarnja dalam sumpah itu mestinja sudah dianggap termasuk djandji untuk melindungi penduduk bumiputera terhadap penghisapan dan penindasan, sebab djika orang bersumpah akan menegakkan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan jang ada, tjukuplah ia memperhatikan sekian banjak aturan-aturan tentang itu, dan tahulah ia bahwa sebenarnja tidak perlu ada sumpah khusus mengenai itu. Tapi rupanja pembuat undang-undang menganggap kebaikan jang berlebih-lebihan tidak merugikan, njatanja, kepada asisten residen diminta mengutjapkan sumpah khusus, dimana kewadjiban itu sekali lagi disebutkan setjara djelas, dan Havelaar sekali lagi bersaksi kepada: „Tuhan Mahakuasa”, bahwa ia „akan melindungi penduduk bumiputera terhadap penindasan, penjiksaan dan penganiajaan”.

Bagi orang jang halus penglihatannja, akan menarik memperhatikan perbedaan antara sikap dan nada residen dan Havelaar pada upatjara ini. Keduanya sudah berkali-kali menghadiri upatjara demikian; djadi, perbedaan jang saja maksudkan bukanlah soal tersentuhnja perasaan mereka sedikit banjaknja oleh hal-hal jang baru dan tidak lazim, tapi semata-mata disebabkan karena berbeda-bedanja watak kedua orang itu. Residen bitjaranja agak lebih tjepat dari biasanja, karena ia hanya membatjakan keputusan dan sumpah itu, sehingga ia tidak perlu mentjari-tjari kata penutup, namun demikian segalanja terdjadi dengan penuh martabat dan dengan kesungguhan jang memberikan kesan kepada orang jang melihat, bahwa ia sangat menganggap penting soal itu. Sebaliknya Havelaar, pada wadjah, suara dan sikapnja ada sesuatu, ketika ia dengan djari diangkat mengulangi menjebutkan sumpah, seolah-olah hendak berkata: „itu sudah dengan sendirinja, pun *tanpa* „Tuhan Mahakuasa” saja mau melakukannja”, dan barangsiapa mengenal manusia, akan lebih mempertjajai sikapnja jang tidak dipaksa-paksa dari tjara jang kaku formil dari residen.

Bukankah sesungguhnya mentertawakan, djika kita mengira

bahwa orang yang terpenggil untuk menegakkan keadilan, orang yang diberi tanggungjawab atas keselamatan beribu-ribu jiwa, akan merasa dirinja terikat oleh beberapa bunji yang diutjapkannja, djika ia tidak, djuga tanpa bunji-bunji itu, merasa terpenggil untuk itu oleh hati sanubarinja sendiri ?

Kami kira Havelaar akan melindungi orang miskin dan orang tertindas, dimanapun ia temukan mereka, sekalipun ia demi „Tuhan Jang Mahakuasa” mendjandjikan jang sebaliknja.

Kemudian menjusul pidato residen kepada kepala-kepala, dimana ia memperkenalkan asisten residen sebagai kepala jang paling tinggi dalam daerah; ia minta kepada mereka supaya patuh kepadanja, memenuhi kewadjabannja dengan tjermat dan kata-kata konjol lainnja seperti itu. Kemudian kepala-kepala seorang demi seorang diperkenalkan namanja kepada Havelaar: Havelaar mengulurkan tangannja kepada masing-masing, dan pelantikanpun selesai.

Mereka makan siang dirumah adipati, dimana komandan Duclari pun diundang. Segera sesudah selesai, residen jang ingin malam itu djuga tiba di Serang, „karena. Dia. Sangat. Sibok”, naik keretanja, dan Rangkas-Betung mendjadi sunji kembali, sebagai sebuah pos dipedalaman pulau Djawa jang sedikit penduduk Eropahnja, lagipula tidak terletak didjalan raja.

Perkenalan antara Duclari dan Havelaar segera mendjadi akrab : adipati nampaknja senang dengan „saudara tua”nja jang baru, dan Verbrugge mentjeritakan kemudian bahwa pun residen jang diiringinja sebentar dalam perdjalanannja pulang ke Serang, sangat senang dengan keluarga Havelaar, jang dalam perdjalanannja ke Lebak beberapa hari tinggal dirumahnja ; tapi ia menambahkan pula, bahwa mungkin sekali Havelaar jang mempunjai nama baik pada pemerintah, tidak lama lagi akan diberi djabatan jang lebih tinggi, atau sedikitnja dipindahkan kedaerah jang lebih „menguntungkan”.

Max dan Tine baru-baru ini kembali dari perdjalan ke Eropah, dan merasa letih oleh apa jang orang sebut „kehidupan

kopor”, suatu penamaan jang agak gandjil. Djadi, mereka senang bahwa mereka sesudah banjak mengembara, achirnja tinggal lagi disuatu tempat dimana mereka merasa aman. Sebelum keberangkatan mereka ke Eropah, Havelaar djadi asisten residen di Ambon ; disana ia menghadapi banjak kesukaran, karena penduduk pulau itu sedang bergolak dan dalam suasana memberontak, disebabkan banjaknja aturan-aturan jang salah jang diadakan masa belakangan ini ; semangat pemberontakan itu dapat dipadamkannja, dengan banjak enersi, tapi ia sedih karena sedikitnja bantuan jang diberikan kepadanya dari pihak atasan dan kesal oleh buruknja pemerintahan jang telah berabad-abad membinasakan penduduk dan merusak daerah-daerah Maluku jang indah itu ; — tjobalah batja apa jang dikatakan tentang itu sudah dalam tahun 1825 oleh baron Van der Capellen⁶⁾, tulisan-tulisan pentjinta manusia itu dapat anda batja dalam Indisch Staatsblad tahun itu, dan sedjak itu keadaan tidak bertambah baik ; — karena kesal memikirkan semua itu Havelaar djatuh sakit, dan ini menjebabkan ia minta perlop ke Eropah. Sebenarnja, pada penempatan kembali, ia berhak memilih tempat jang lebih baik dari daerah Lebak jang miskin dan djauh dari makmur itu, sebab lingkungan kerdjanja di Ambon djauh lebih penting, dan disana ia bebas, tanpa seorang residen diatasnja. Lagipula sebelum ia berangkat ke Ambon, ada pembitjaraan untuk menaikkan pangkatnja djadi residen, karena itu orang merasa heran mengapa ia dikirim kedaerah jang begitu sedikit penghasilan ekstra dari hasil buminja ; kebanyakan orang mengukur pentingnja suatu djabatan kepada keuntungan tambahan sematjam itu. Tapi ia sendiri tidak mengeluh mengenai hal ini. Keinginannja untuk dihormati tidak begitu rupa, sehingga ia mau mengemis-ngemis minta pangkat lebih tinggi atau keuntungan lebih besar.

Dan keuntungan, itulah sebenarnja jang diperlukannja, sebab

⁶⁾ Gubernur Djenderal (1819-1826), terkenal karena sikapnja dan tindakan-tindakannja jang menguntungkan bagi penduduk Bumiputera.

dalam perjalanannya di Eropah wang sedikit jang dikumpulkannya dalam tahun-tahun sebelumnya, habis dipergunakannya ; malahan ia terpaksa meninggalkan hutang disana, djadi ia terus terang sadja, miskin. Tapi tidak pernah ia bermaksud mentjari keuntungan dengan djabatannya, dan ketika ia ditundjuk untuk bekerdja di Lebak, dengan senang hati ia berniat untuk membajar hutang-hutangnya dengan berhemat, dan isterinja jang sederhana dalam selera dan kebutuhannya, berdjandji akan membantunya dalam hal itu.

Tapi Havelaar tidak pandai berhemat. Dia sendiri dapat membatasi diri kepada jang perlu-perlu sadja, tapi bila orang lain memerlukan bantuan, ia tidak bisa menahan diri untuk menolong. Dia sendiri tahu bahwa ini adalah suatu kelemahan, ia memikirkan dengan pikirannya jang sehat betapa *tidak adil* ia menolong seseorang, sedang ia sendiri lebih memerlukan pertolongan ; ia merasakan ketidakadilan itu lebih keras lagi, djika pun „Tine”nja dan Max, jang keduannya sangat ditjintainja, menderita sebagai akibat kemurahan hatinya, ia menjalahkan kebaikan hatinya sebagai kelemahan, sebagai keriahan, sebagai keinginan untuk berlagak sebagai pangeran jang menjamar, ia berdjandji akan memperbaiki dirinya, tapi selalu, djika ada orang jang datang kepadanya mengatakan bahwa ia menjadi korban nasib jang buruk, iapun lupa segalanya lalu memberikan bantuan. Pada hal ia mempunyai pengalaman jang pahit sebagai akibat dari sifatnja jang terlalu baik itu. Delapan hari sebelum Max lahir, ia tidak mempunyai apa-apa untuk membeli buaian tempat tidur anak kesajangannya itu, dan tidak lama sebelumnya ia mengorbankan barang perhiasan isterinja jang sedikit, untuk menolong seorang jang pasti keadaannya lebih baik dari padanja.

Tapi semua itu sudah lama pula lampau, ketika mereka tiba di Lebak ; dengan tenang dan gembira mereka menempati rumah itu, „dimana mereka mengharap akan tinggal beberapa waktu”. Dengan perasaan nikmat jang aneh mereka memesan perabot di Betawi, jang akan memberikan segalanya suasana

„comfortable”⁷⁾ dan akrab ; mereka saling menundukkan tempat dimana mereka akan makan pagi, dimana Max ketjil akan bermain-main, dimana perpustakaan akan ditaruh, dimana ia malam hari akan membuatkan apa jang dituliskanja hari itu ; — sebab ia terus menuliskan pikiran-pikirannja diatas kertas „sekali waktu itu semua ditjetak, kata isterinja, dan tahulah orang siapa Max, suaminya” Tapi tidak pernah ia menju-ruh tjetak apa jang hidup dalam benaknja, karena ada sesuatu keengganan padanja, jang mirip-mirip rasa kesopanan. Dia sendiri tidak bisa lain dari menggambarkan keengganan itu dengan menajikan kepada orang jang mengandjurkan untuk meng-umumkan tulisannja itu : Apakah *anda* akan menjuruh puteri anda berdjalan ditengah djalan tanpa badju ?”

Ini adalah pula salah satu „boutade”⁸⁾, jang membuat orang sekitarnja mengatakan „bahwa Havelaar itu seorang jang aneh”, dan saja tidak akan mengatakan jang sebaliknya ; tapi djika kita mentjoba menterdjemahkan tjaranja jang tak lazim, maka mungkin kita akan menemukan dalam pertanjaan jang aneh mengenai pakaian anak gadis itu, teks untuk suatu uraian mengenai kesutjian pikiran jang takut kepada pandangan orang lewat jang kasar dan jang menjembunikan diri dalam selimut keengganan jang sutji.

Ja, mereka akan bahagia di Rangkas-Betung, Havelaar dan isterinja Tine ! Satu-satunja jang menekan djiwa mereka ialah hutang-hutang jang ditinggalkannja di Eropah, ditambah lagi dengan ongkos-ongkos perdjalanan kembali ke Hindia jang belum terbajar, dan pengeluaran-pengeluaran untuk perabot rumah. Tapi bukankah mereka akan hidup dari separoh, dari sepertiga penghasilannja barangkali ia segera akan djadi residen dan dapatlah segalannja diatur dalam beberapa tahun sadja

— „Meskipun aku merasa sajang, Tine, untuk meninggalkan Lebak, sebab banjak jang harus dikerdjakan disini. Kau harus

7) Senang.

8) Kelutjuuan jang bernadakan kritik.

hemat sekali manis, mungkin kita bisa lunaskan semua, djuga tanpa kenaikan pangkat dan aku ingin tinggal lama di sini.”

Andjuran untuk berhemat, tak perlu ia tudjukan kepadanya. Bukan salahnja bahwa mereka sekarang harus berhemat, tapi ia telah begitu menjatukan diri dengan suaminya Max, sehingga sama sekali tidak menganggap andjuran itu sebagai suatu penjesalan, dan memang itu bukan penjesalan, sebab Havelaar tahu benar, bahwa dia sendirilah jang gagal karena kedermawanannya jang keterlaluan, dan bahwa kesalahan Tine, — kalaupun ada kesalahan pada pihaknja, — hanjalah karena ia, oleh tjintannya kepada Max, selalu membenarkan apa jang dilakukannya.

Ja, *dia* membenarkan suaminya membawa keliling dikermis Haarlem ⁹⁾ dua orang perempuan miskin dari djalan Nieuwstraat, perempuan-perempuan jang belum pernah meninggalkan Amsterdam, dan tidak pernah „pesiar”, dengan dalih jang luttju, bahwa radja memerintahkan kepadanya untuk „menjenangkan perempuan-perempuan tua jang berkelakuan baik”. *Dia* membenarkan suaminya mentraktir anak-anak jatim piatu dari semua rumah piatu di Amsterdam dengan kuwe dan susu badam, dan melimpahi mereka dengan mainan. *Dia* mengerti sepenuhnya suaminya jang membajarkan rekening losmen untuk keluarga penjanji miskin jang hendak kembali kenegerinja, tapi tidak mau meninggalkan milik mereka, termasuk harpa, dan biola, dan bas jang amat diperlukannya untuk usaha mereka jang ketjil. *Dia* tidak bisa menolak, anak gadis jang dibawa suaminya malam hari, gadis jang menjapa suaminya didjalan, diberinja makan dan penginapan, dan suaminya tidak mengutjapkan katakata „pergilah dan djangan lagi berbuat dosa!” sebelum ia memberinja pesangon jang tjukup supaja „tidak berbuat dosa” lagi. *Dia* menganggap perbuatan Max sangat terpujji, ketika ia menjuruh kembalikan klavir dikamar depan sang ajah, jang didengarnya berkata betapa sedih hatinja, bahwa anak-anak gadis-

⁹⁾ Kota Haarlem ± 25 kilometer dari Amsterdam.

nja tidak bisa lagi main musik sesudah ia bangkrut. *Dia* mengerti benar perbuatan suaminja jang membeli dan membebaskan keluarga budak di Menado, jang sedih sekali karena harus naik medja untuk dilelang. *Dia* menganggap suatu perbuatan jang wadjar, bahwa Max memberikan kuda lain kepada orang-orang jang kudanja mati dipatju oleh opsir-opsir Bayonnaise. *Dia* tidak keberatan ketika suaminja di Menado dan Ambon mengadjak semua penumpang kapal Amerika „Whalers”¹⁰⁾ jang karam kerumahnja, dan merasa dirinja terlalu „grand seigneur”¹¹⁾ untuk menjodorkan kwitansi penginapan kepada pemerintah Amerika. *Dia* mengerti sepenuhnya mengapa opsir-opsir tiap kapal perang jang datang, sebagian besar menginap pada Max dan rumahnja mendjadi „pied à terre” mereka.

Bukankah Max suaminja ? — Apakah tidak terlalu ketjil, terlalu kerdil, apakah tidak bertentangan dengan pikiran sehat, untuk mengikat orang jang begitu mulia pikirannja, kepada aturan-aturan kehematan dan kerumahtangaan, jang berlaku bagi orang lain ? Lagipula, meskipun sekarang barangkali agak kurang berbanding penghasilan dan pengeluaran, bukankah Max, „suaminja Max,” akan mempunjai karier jang gilang-gemilang dimasa depan ? Bukankah tidak lama lagi keadaannja akan memungkinkan dia mengikuti sesukanja ketjenderungan-ketjenderungannja jang mulia, tanpa melampaui penghasilannja ? Mengapa „suaminja Max” tidak akan mendjadi gubernur djenderal, atau seorang radja ? Malahan apakah tidak aneh, bahwa ia belum djuga djadi radja ?

Kalau bisa didapatkan kesalahan padanja, maka itu disebabkan karena ketjintaannja kepada Havelaar, dan djika pernah ada, disinilah berlaku utjapan : „bahwa kita harus banjak memaafkan orang jang telah banjak mentjintai”.

Tapi tidak ada jang harus dimaafkan. Kita tidak usah setudju dengan pendapat-pendapatnja jang berlebih-lebihan mengenai

¹⁰⁾ Penangkap ikan paus.

¹¹⁾ Tuan besar.

suaminja Max, tapi memang dapat diterima bahwa ia mempunyai karier jang baik dimasa depan, dan apabila harapan jang beralasan ini telah terlaksana, sesungguhnya dapatlah dihilangkan akibat-akibat jang kurang enak karena kedermawanannya. Tapi ada lagi satu sebab lain jang membikin mereka keduanya beralasan untuk tidak usah berpikir susah-susah.

Tine kehilangan orang tuanja waktu masih ketjil, dan ia dibesarkan pada keluarganya. Ketika ia kawin, ia mendapat kabar bahwa ia mempunyai harta sedikit, dan itu dibajarkan kepadanya; tapi Havelaar menemukan dalam beberapa surat masa lampau, dan beberapa tjabatatan lepas jang disimpan Tine dalam sebuah peti ketjil jang didapatnja dari ibunya, bahwa keluarganya dari pihak ajah mapun ibunya kaya sekali, tapi ia tidak mengerti dimana, karena apa atau bila kekajaan itu hilang. Dia sendiri, jang tidak pernah punja perhatian dalam hal-hal keuangan, sedikit sekali atau sama sekali tidak bisa menjawab, ketika Havelaar mendesaknja untuk memberikan beberapa keterangan mengenai harta benda keluarganya dahulu. Kakeknja, baron van W, menjingkir ke Inggris bersama Willem Kelima¹²⁾, dan mendjadi kapten kavaleri dalam tentara hertog York. Rupanya ia hidup berfoja-foja dengan anggota-anggota keluarga stadhouder jang menjingkir itu, dan itulah jang kata orang mendjadi sebab maka kekajaannya habis tandas. Kemudian di Waterloo ia tewas dalam suatu serangan sebagai husar dibawah pimpinan Boreel. Mengharukan membatja surat-surat ajah Tine kepada ibunya, dimana ia mengeluh telah mentjari dengan sia-sia majat ajahnja ditengah medan pertempuran.

Ajah Tine ketika itu seorang pemuda delapan belas tahun, jang sebagai letnan dalam pasukan itu, dalam serangan jang sama kena palu pedang diatas kepalanja, jang menjebabkan ia delapan tahun kemudian mati gila.

Dari pihak ibunya Tine ingat, bahwa kakeknja hidup mewah

¹²⁾ Pangeran Oranje jang dalam tahun 1794 menjingkir kenegeri Inggris, ketika tentera Perantjis menduduki negeri Belanda.

sekali, dan dari beberapa surat-surat ternjata, bahwa ia memiliki perusahaan pos di Swiss, seperti jang sekarang ini masih kedapatan disebagian besar negeri Djerman dan Itali ; tjabang penghasilan itu merupakan „*apanage*”¹³⁾ dari radja-radja Turn dan Taxis. Ini membikin orang menduga, bahwa ia mempunyai kekajaan jang besar, itu pun tidak ada atau sedikit sekali berpindah kepada keturunan jang kedua, oleh sebab-sebab jang sama sekali tidak diketahui.

Sesudah perkawinannja barulah Havelaar mendengar sedikit apa jang dapat diketahuinja, dan dalam pengusutannja ia heran, bahwa peti ketjil jang saja sebutkan tadi, dan jang disimpan oleh isterinja bersama isinja karena perasaan hormat, tanpa menduga bahwa didalamnja mungkin ada surat-surat jang penting dari sudut keuangan, — telah hilang dengan tjara jang tidak dapat diterangkan. Meskipun ia tidak mentjari keuntungan, namun berdasarkan hal ini dan banjak hal-hal lainnja, ia membangun gambaran bahwa dibelakang semua ini tersembunji suatu „roman intime”, dan kita tidak bisa menjalahnja, bahwa ia, jang untuk tjaranja hidup mempunyai banjak keperluan itu, akan suka hati djika roman itu diachiri setjara menggembirakan. Bagaimanapun roman itu, apakah ada atau tidak ada terdjadi „spoliatie”¹⁴⁾, jang pasti ialah bahwa dalam chajalan Havelaar lahir sesuatu, jang dapat disebut : suatu „*rève aux millions*”¹⁵⁾,

Tapi nampak pula keanehan, bahwa orang jang dengan tjermat dan tadjam dapat mengusut dan membela hak orang lain ini, sekalipun tertimbun djauh dibawah surat-surat perlawanan berdebu, dan dibawah sarang laba-laba jang tebal, bahwa ia, kalau menjangkut kepentingan sendiri, lalai mempergunakan saat jang baik untuk menyelesaikan soal itu. Seolah-olah ia malu, bahwa ia disini memperdjuangkan keuntungannja sendiri, dan saja yakin, djika „Tinenja” kawin dengan orang lain, dan orang

13) Milik keluarga radja jang menghasilkan nafkahnja.

14) Perampokan.

15) Impian harta karun.

itu meminta pertolongan kepadanya, untuk menjingkirkan sarang laba-laba yang mendjerat kekajaan leluhur isterinja itu, bahwa ia akan berhasil untuk mengembalikan kekajaan itu kepada „anak piatu jang menarik” itu, kekajaan jang memang miliknya. Tapi sekarang anak piatu jang menarik itu adalah isterinja, kekajaan isterinja adalah kekajaannya, djadi ia merasa seperti pedagang ; ada sesuatu jang „derogerend”¹⁶⁾, menurut perasaanja, djika ia atas nama isterinja bertanja : „Bukankah anda masih punja hutang kepada saja ?”

Meskipun demikian ia tidak bisa melupakan impian harta karun itu, sekalipun hanja sebagai dalih terhadap penjesalan diri jang selalu muntjul, karena ia terlalu banjak mengeluarkan uang.

Tidak lama sebelum pulang ke Djawa, ketika ia telah banjak menderita karena tekanan keuangan, ketika ia terpaksa menundukkan kepalanja jang gagah dibawah „furca caudina”¹⁷⁾ dari penagih hutang jang banjak, barulah ia dapat mengatasi kelambanannya atau keenggananja, untuk mengurus harta karun jang disangkaja masih ada itu. Dan orang memperlihatkan kepadanya sebuah rekening kuran tua, jang seperti dimaklumi, merupakan argumen jang tidak bisa dibantah.

Tapi mereka akan berhemat di Lebak. Dan mengapa tidak ? Dinegeri jang biadab demikian, tidak ada gadis-gadis berdjalan malam hari, gadis-gadis jang mendjual kehormatannya untuk sekedar mendapat makan ; tidak ada orang gelandangan jang hidup dari pekerjaan tidak menentu. Disana tidak pernah terdjadi, bahwa suatu keluarga tiba-tiba binasa karena nasibnja buruk, dan itulah biasanja batu karang, dimana terkandas maksud-maksud Havelaar jang baik. Djumlah orang Eropah didaerah itu, begitu sedikit sehingga tidak berarti ; dan orang Djawa di Lebak terlalu miskin, untuk — pada pergantian nasib

¹⁶⁾ Merendahkan deradjat.

¹⁷⁾ Sesudah pertempuran di Caudium orang Rumawi jang kalah perang harus berdjalan dibawah gandar jang terbuat dari tiga batang tombak — lambang penghinaan.

manapun djuga, — djadi menarik oleh kemiskinan jang lebih besar. Semua itu tidak begitu dipikirkan oleh Tine ; untuk itu seharusnya ia lebih tepat memikirkan sebab-sebab keadaan mereka jang kurang baik, tapi itu tidak hendak dilakukannya djustru karena ia mentjintai Max ; tapi lingkungan mereka jang baru bernafaskan ketenangan, tidak ada sebab musabab, jang bertjorak romanesk palsu, jang membuat Havelaar dulu sering berkata : „bukankah demikian Tine, bukankah itu suatu hal jang aku tidak bisa biarkan begitu sadja tanpa tjampur tangan ?” dan Tine mendjawab : „tentu sadja tidak Max, kau tidak bisa berlepas tangan.”

Kita akan melihat, betapa Lebak jang sederhana dan nampak tenang itu, lebih banjak memerlukan pengeluaran Havelaar dari segala pergolakan hatinja dahulu bersama-sama.

Tapi mereka tidak tahu ! Mereka memandang kemas depan dengan penuh kepertjajaan, dan mereka begitu bahagia dalam tjintanja, bahagia dengan anaknja

— „Alangkah banjaknja bunga mawar dikebun itu, Tine berseru, dan lihat, disana djuga ada rampah dan tjempaka, dan begitu banjak melati, dan lihat kembang bakung jang indah itu

Dan, laksana anak-anak, mereka bermain-main dalam rumahnya jang baru, dan ketika Duclari dan Verbrugge, setelah berkundjung kepada keluarga Havelaar, pada malam hari pulang kerumah jang didiaminja bersama, mereka banjak berbitjara tentang kegembiraan kekanak-kanakan keluarga jang baru datang itu.

Havelaar pergi kekantornja, dan bekerdja disitu sampai kesokan paginja.

B a b VIII

Havelaar meminta kepada kontelir untuk mengundang kepala-kepala jang hadir di Rangkas-Betung, supaja tinggal disana sampai keesokan harinja untuk menghadiri „sebah” (persidangan), jang hendak diadakannja. Rapat demikian biasanja diadakan sekali sebulan, tapi mungkin karena ia tidak ingin beberapa kepala jang djauh tinggalnja dari ibukota, tjapek-tjapek bulak-balik, mungkin djuga karena ia tanpa menunggu-nunggu hari jang ditentukan, hendak segera berbitjara kepada mereka dengan upatjara, maka ia menetapkan mengadakan hari sebah jang pertama, pada keesokan harinja.

Disebelah kiri didepan rumahnja, tapi masih dalam „pekarangan” jang sama, dan diseberang rumah jang didiami njonja Slotering, ada sebuah gedung jang sebagian dipakai sebagai kantor asisten residen, termasuk dalamnja kas negeri, dan sebagian merupakan serambi terbuka jang tjukup luas, jang baik sekali untuk mengadakan rapat demikian. Disanalah kepala-kepala keesokan harinja pagi-pagi sudah berkumpul. Havelaar masuk, memberi salam dan duduk. Ia menerima laporan-laporan mengenai pertanian, kepolisian dan kehakiman, dan menjisihkannja untuk diperiksa lebih landjut.

Masing-masing mengira akan mendengarkan suatu pidato seperti jang diutjapkan oleh residen sehari sebelumnya, dan mungkin djuga Havelaar sendiri tidak bermaksud mengatakan sesuatu jang lain kepada kepala-kepala, tapi kita harus pernah mendengar dan melihatnja pada waktu-waktu demikian, untuk mengerti bagaimana ia, pada pidato-pidato seperti ini, djadi

bersemangat, dan oleh tjaranja bitjara jang chas, memberikan warna baru kepada hal-hal jang paling biasa ; bagaimana ia tegak, bagaimana matanja memantjarkan api, bagaimana suaranya beralih dari lemah meraju mendjadi tadjam mengiris, bagaimana kiasan-kiasan mengalir dari bibirnja seolah-olah ia menaburkan barang-barang jang berharga kesekitarnja, barang-barang jang tidak usah dibelinja, dan bagaimana, bila dia berhenti bitjara, semuanya memandangnja dengan mulut terbuka, seolah-olah bertanja : „masja Allah, siapakah anda ?”

Memang benar, bahwa ia sendiri, jang pada waktu demikian berbitjara seperti rasul, seperti nabi, kemudian tidak tahu lagi bagaimana ia bitjara, dan kefasihannja lebih bersifat menimbulkan kekaguman dan menubruk sasaran, dari mejakinkan dengan djalan menguraikan setjara ringkas. Sekiranjia ia hidup dimasa Junani ketika diambil putusan untuk berperang melawan Philippus¹⁾, ia dapat memberikan semangat berapi-api kepada orang Athena, tapi ia tidak akan begitu berhasil, sekiranjia ia mendapat tugas untuk mempengaruhi mereka supaja mau berperang, dengan memberikan uraian. Pidatonja kepada kepala-kepala Lebak terus sadja dalam bahasa Melaju, dan karena itu mempunjai satu keistimewaan lagi ; bāhasa-bahasa Timur amat sederhana, sebab itu banjak ungkapan-ungkapannja jang penuh tenaga ; bahasa-bahasa Barat sudah kehilangan tenaga itu karena sifatnja jang dibuat-buat ; sebaliknya nada jang mengalir manis dalam bahasa Melaju sukar dinjatakan dalam bahasa lain ; — lagipula harus diingat, bahwa sebagian besar pendengarnja terdiri dari orang-orang sederhana, tapi sama sekali tidak bodoh, dan lagi mereka itu orang Timur, jang penerimaannja berbeda sekali dari penerimaan kita.

Havelaar berkata kurang lebih sebagai berikut :

„Tuanku Raden Adipati bupati Bantam Kidul dan sekalian para Raden Demang, jang mendjadi kepala distrik didaerah ini,

¹⁾ Radja Macedonia (382-326 s.M.), ajah Iskandar Zulkarnain, jang menaklukkan negara-negara Junani, antaranja Athena,

tuan Raden Djaksa, jang bekerdja menegakkan keadilan dan tuan Raden Kliwon, jang mendjalankan kekuasaan diibu kota, dan sekalian para Raden, Mantri-Mantri, serta sekalian kepala-kepala didaerah Bantam Kidul, terimalah salam saja.

Saja merasa gembira melihat tuan-tuan berkumpul disini, mendengarkan kata-kata jang keluar dari mulut saja.

Saja tahu diantara tuan-tuan ada jang unggul dalam ilmu dan kebaikan hati ; saja harap pengetahuan saja akan bertambah dengan ilmu tuan-tuan, sebab saja tidak begitu banjak tahu seperti jang saja kehendaki ; dan saja suka kebaikan, tapi sering saja merasa, bahwa didalam hati saja ada kesalahan-kesalahan jang menutupi kebaikan dan menghambat pertumbuhannja, sebab tuan-tuan tahu bagaimana pohon jang besar mendesak jang ketjil dan membunuhnja. Sebab itu saja akan memperhatikan orang-orang diantara tuan-tuan jang unggul dalam kebajikan, dalam usaha saja supaya djadi lebih baik dari sekarang.

Terimalah salam takzim saja.

Tatkala Gubernur Djenderal memerintahkan saja untuk datang kepada tuan-tuan mendjadi asisten residen didaerah ini, hati saja gembira. Tuan-tuan sekalian tahu, bahwa saja belum pernah mendjedjak Bantam Kidul ; karena itu saja minta tulisan-tulisan mengenai daerah tuan-tuan, dan saja lihat bahwa banjak hal jang baik di Bantam Kidul. Rakjat tuan-tuan memiliki sawah-sawah dilembah-lembah, dan ada pula sawah-sawah di gunung-gunung. Dan tuan-tuan ingin hidup damai, dan tuan-tuan tidak suka tinggal diwilajah-wilajah jang ditinggali orang lain. Ja, saja tahu, banjak hal-hal jang baik di Bantam Kidul.

Tapi bukan karena itu hati saja gembira, sebab diwilajah-wilajah lain pun saja akan bisa menemukan banjak hal-hal jang baik.

Tapi saja lihat bahwa rakjat tuan-tuan miskin, dan itulah jang menggembirakan hati nurani saja.

Sebab saja tahu bahwa Allah tjinta orang jang miskin, dan bahwa Ia melimpahkan kekajaan kepada orang jang hendak diudjiNja, tetapi kepada orang miskin diutusNja orang jang

menjampaikan firmanNya, supaya mereka bangkit dalam kemelarattannya.

Bukankah Dia mentjurahan hudjan dimana batang laju mengering dan meneteskan embun dalam kelopak bunga kehausan ?

Bukankah tugas jang mulia dikirim untuk mentjari orang-orang jang lelah jang ketinggalan sesudah selesai bekerdja dan tersungkur ditepi djalan karena lututnja tak kuat lagi untuk berdjalan ketempat menerima upah ? Tidakkah saja akan gembira mengulurkan tangan kepada orang jang djatuh kedalam lubang, dan memberi tongkat kepada orang jang mendaki gunung ? Tidakkah hati saja akan menggedjolak karena terpilih antara jang banjak untuk merobah keluhan mendjadi doa dan ratapan mendjadi tasjejjakur ?

Ja, saja amat gembira terpanggil ke Bantam Kidul.

Saja berkata kepada wanita jang turut menanggung derita saja dan jang memperbesar bahagia saja : „bergembiralah, karena kulihat Allah menurunkan sempna diatas kepala anak kita ! Dia utus aku kesatu tempat dimana pekerdjaan belum selesai, dan Dia anggap aku tjakap untuk berada disana, sebelum panen. Sebab kita bersukatjita bukan karena memotong padi ; kita bersukatjita karena memotong padi jang kita tanam. Dan djiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerdja jang membikin ia berhak untuk menerima upah.

Dan saja berkata kepadanya : „Allah mengaruniai kita seorang anak, jang sekali waktu akan berkata : anda tahu bahwa saja anaknja ?”, maka didalam negeri ada orang-orang jang memberi hormat kepadanya dengan kasih sajang, dan menaruh tangannja diatas kepalanja sambil berkata : „marilah makan bersama, dan tinggallah dirumah kami dan pergunakanlah apa jang kami miliki, sebab aku pernah mengenal ajahmu.”

Sebab, kepala-kepala negeri Lebak, banjak jang harus dikerdjakan diwilajah tuan.

Katakan kepada saja, bukankah sipetani miskin ? Bukankah padi menguning seringkali untuk memberi makan orang jang

tidak menanamnja ? Bukankah banjak kekeliruan dinegeri tuan? Bukankah djumlah anak tuan sedikit ?

Tidakkah ada rasa malu dalam djiwa tuan, apabila orang Bandung jang terletak di Timur sana, mengundjungi daerah tuan dan bertanja : „dimanakah desa-desa, dan dimana petani-petani, dan mengapa tidak kudengar gamelan jang menjatakan kegirangannja dengan mulut tembaga, ataupun bunji anak-anak gadis tuan menumbuk padi ?”

Tidakkah getir untuk berdjalan dari sini kepantai Selatan dan melihat gunung-gunung jang tidak mengandung air pada lereng-lerengnja, atau tanah-tanah datar dimana tidak pernah kerbau menarik badjak ?

Ja, ja, ja, saja katakan itu kepada tuan, bahwa djiwa tuan dan djiwa saja sedih memikirkannja ; dan djustru itulah sebabnja kita bersjukur kepada Allah, bahwa Ia memberi kita kekuasaan untuk bekerdja disini.

Sebab dinegeri ini ada huma buat banjak orang, meskipun penduduk tidak banjak. Dan bukannya tidak ada hudjan, sebab puntjak-puntjak gunung menghisap awan-awan dari langit kebumi. Dan tidak dimana-mana ada batu jang tidak mau memberi tempat kepada akar, sebab banjak tempat jang tanahnja gembur dan subur, jang meminta ditanami padi, jang akan dikembalikannja dalam batang jang merunduk. Dan tidak ada perang didalam negeri jang menjebabkan padi terindjak-indjak tatkala masih hidjau, dan tidak ada penjakit jang membikin patjul tidak berguna. Pun tidak ada sinar matahari, lebih panas dari jang diperlukan untuk mematangkan padi, padi jang akan mendjadi makanan tuan dan anak-anak tuan, dan tidak ada bandjir jang menjebabkan tuan berkata : „tunjukkanlah tempat dimana saja menabur dahulu.”

Dimana Allah mengirim bandjir jang melanda huma, dimana Ia mengeraskan tanah seperti batu jang kering, dimana Ia memanaskan matahari hingga pidjar membakar, dimana Ia menimbulkan perang jang melunjah tanah, dimana Ia menurunkan penjakit jang melemahkan tangan-tangan, atau menjiksa dengan

musim kering jang mematikan bulir-bulir disitulah, kepala-kepala negeri Lebak, kita menundukkan kepala dan berkata : „Demikianlah kehendakNja !”

Tapi tidak demikianlah halnja di Bantam Kidul !

Saja dikirim kemari untuk mendjadi sahabat tuan-tuan, mendjadi saudara jang lebih tua. Apakah tuan tidak memberitahu adik tuan, djika tuan melihat ada harimau didjalan jang akan dilaluinja ?

Kepala-kepala negeri Lebak, kita sering melakukan kesalahan-kesalahan dan negeri kita miskin, karena kita melakukan banjak kesalahan-kesalahan.

Sebab di Tjikandi dan Bolang dan didaerah Krawang dan ditanah-tanah sekitar Betawi, banjak tinggal orang-orang jang lahir dinegeri kita, dan jang meninggalkan negeri kita.

Mengapa mereka mentjari kerdja djauh dari tempat mereka menguburkan orang tuanja ? Mengapa mereka lari dari desa, dimana mereka disunat ? Mengapa mereka lebih suka mentjari keteduhan pohon jang tumbuh disana, dari naungan hutan-hutan kita ?

Malahan nun di barat laut diseberang laut, banjak orang jang sebenarnja anak kita, tapi meninggalkan Lebak untuk mengembara didaerah-daerah asing, membawa keris dan kelewang dan senapan. Dan mereka mati dengan menjedihkan, sebab disana ada kekuasaan pemerintah, jang mengalahkan pemberontak.

Saja bertanja kepada tuan, kepala-kepala negeri Lebak, mengapa banjak jang pergi untuk tidak dikuburkan ditempat kelahirannja ? Mengapa pohon bertanja : „dimana orang jang kulihat bermain sebagai anak ketjil dikakiku dahulu ?”

Havelaar disini berdiam diri sedjenak. Untuk mengetahui betapa mengesankan kata-katanja, orang harus mendengar dan melihatnja. Ketika ia berbitjara tentang anaknja, ada sesuatu jang lembut dalam suaranya, sesuatu jang mengharukan jang tidak bisa kita mengerti, jang memantjing kita untuk bertanja : „dimanakah siketjil itu, aku ingin mentjiumnja sekarang djuga, anak jang membuat ajahnja berkata demikian”, tapi tatkala

beberapa saat sesudah itu, dengan agak tiba-tiba ia mulai bertanja : mengapa Lebak miskin, dan mengapa begitu banyak penduduk daerah itu pindah ketempat lain, ada sesuatu dalam nada suaranya yang mengingatkan kepada bunji gurdi, apabila diputar dengan kekerasan dalam kaju yang keras. Pada hal ia tidak berbitjara keras, dan tidak pula memberi tekanan istimewa pada beberapa kata-kata, malahan ada sesuatu kedataran dalam suaranya, tapi entah karena dipeladjari atau memang sudah sifatnja, djustru karena kedataran itu, ia memperkuat kesan kata-katanja pada djiwa orang-orang yang amat peka terhadap bahasa demikian.

Kiasan-kiasannja selalu diambil dari kehidupan sekitarnja, dan baginja sungguh-sungguh djadi alat pembantu untuk djustru mendjelaskan apa yang dimaksudnja, dan bukan, seperti sering terdjadi, merupakan tambahan-tambahan yang mengganggu, yang memberati bagian-bagian kalimat pembitjara, tanpa memperdjelas pengertian soal yang hendak didjelaskan. Sekarang kita sudah terbiasa dengan kemustahilan ungkapan : „kuat seperti singa”, tapi orang yang mempergunakan perumpamaan itu di *Eropah* pertama kali, rupanja tidak mengambil perbandingan itu dari puisi djiwa yang memberikan gambaran untuk penuturan, dan tidak bisa berkata lain, klise itu diambilnja dari salah satu buku, — dari kitab Indjil barangkali, — dimana ditjeritakan seekor *singa*. Sebab tidak seorangpun pendengarnja pernah mengalami kekuatan singa, dan mestinja lebih perlu mendjadikan mereka ingat akan kekuatan itu, dengan membandingkan singa dengan sesuatu yang lain, yang mereka ketahui tenaganja, dari sebaliknya.

Tahulah kita bahwa Havelaar sungguh-sungguh seorang penjair ; kita merasa, apabila ia berbitjara tentang sawah-sawah digunung-gunung, matanja memandang kesana melalui sisi bala-irung yang terbuka, dan sungguh-sungguh melihat sawah-sawah itu ; orang merasa, apabila ia menjuruh pohon bertanja : dimanakah orang yang dahulu sebagai anak bermain dikakinja, bahwa pohon itu sungguh-sungguh ada disana, dan dalam cha-

jalan para hadirin jang mendengarkan Havelaar sungguh-sungguh pohon itu memandang sekitar dengan mata bertanja mentjari orang-orang Lebak jang telah pergi. Iapun tidak mengada-ada ; didengarnja pohon berkata, dan ia merasa hanja mengulang apa jang dengan djelas didengarnja dalam tanggapan kepenjairnjanja.

Mungkin ada orang berkata bahwa tjara Havelaar bitjara diragukan keasliannja, sebab bahasanja mengingatkan gaja para nabi dalam Wasiat Lama ; saja ingatkan bahwa pernah saja berkata, dalam saat-saat ia berada dalam ekstase, ia sungguh-sungguh seperti seorang resi, dan bahwa mungkin tidak akan lain tjaranja berbitjara, sekalipun ia tidak pernah membatja sjair-sjair jang indah dalam Wasiat Lama, mengingat bahwa kehidupan dihutan-hutan dan digunung-gunung banjak meninggalkan kesan dalam djiwanja dan karena suasana dunia timur jang bernafaskan puisi.

Bukankah telah kita dapati dalam sadjak-sadjak jang berasal dari masa mudanja, baris-baris seperti ini, jang ditulis digunung Salak, — salah satu raksasa, tapi bukan jang paling besar, diantara gunung-gunung dalam kabupaten-kabupaten Priangan, — sadjak jang permulaannja melukiskan kelembutan perasaan hatinja, tapi tiba-tiba ia menirukan guntur jang didengarnja dibawahnja :

.....
Lebih senang disini memudja sang pentjipta ;
Indah bunjinja doa dilereng gunung dan bukit ;
Lebih tinggi disini hati melambung dari disana :
Lebih dekat kita ke Tuhan digunung-gunung.
Dia sendiri tjiptakan altar disini dan kor kelenting,
Belum pernah dinodai djedjak kaki manusia ;
Disini ia terdengar dalam guruh mengguntur
Dan mengguntur guruhNja menjeru : Tuhanku !
.....

dan tidakkah kita merasakan bahwa baris-baris jang terachir

tidak akan dapat ditulisnja demikian, kalau ia tidak sungguh-sungguh mendengar guruh Tuhan menjampaikan baris-baris itu kepadanya, dengan getaran-getaran berderai-derai memantul dari tembok-tembok gunung ?

Tapi ia tidak suka sadjak-sadjak, „itu adalah korset jang djelek”, katanja, dan apabila ia disuruh membatja apa jang telah „dilakukannja”, sebagaimana katanja, ia senang merusak pekerdjaannja sendiri, baik dengan membatjakannja dengan nada jang mesti menggelikan, maupun dengan tiba-tiba berhenti pada bagian kalimat jang isinja sungguh-sungguh dan melontarkan lelutjon diantaranja, jang menjakitkan bagi pendengar, tapi baginja hanja merupakan satire atas ketidakimbangan antara korset dan djiwanja, jang merasa sesak dalam korset itu.

Diantara kepala-kepala itu hanja beberapa orang jang mengambil panganan dan minuman jang diedarkan. Dengan isjarat Havelaar telah memerintahkan untuk mengedarkan „teh dan manisan” jang tak boleh tidak diedarkan pada pertemuan demikian. Rupanja ia dengan sengadja mengambil istirahat, sesudah bagian kalimat jang terachir dari pidatonja, dan memang beralasan. „Hai,” demikian agaknja pikir kepala-kepala itu, „dia sudah tahu bahwa banjak orang-orang jang meninggalkan wilajah kita, dengan hati jang getir. Dia sudah tahu betapa banjak keluarga jang pindah kewilajah-wilajah jang berdekatan untuk menghindari kemiskinan jang berketjamuk disini. Malahan dia tahu bahwa banjak orang Bantam diantara gerombolan-gerombolan jang di Lampung mengibarkan bendera pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Apa maunja, apa maksudnja, kepada siapa ditudjukan pertanyaan-pertanyaannja ?”

Dan ada pula jang memandang kearah Raden, kepala distrik Parangkudjang²⁾. Tapi kebanjakannja menunduk ketanah.

„Mari sini, Max,” seru Havelaar, jang melihat anaknja bermain-main dipekarangan, dan adipati memangku anak itu ; tapi

²⁾ Kepala distrik Parangkudjang, Raden Wira Kusuma, menantu bupati, salah seorang kepala negeri jang ditakuti.

anak itu terlalu lasak untuk lama-lama tinggal dalam pangkuan; ia melontjat dan berlari-lari mengelilingi lingkaran dan menunjukkan hati kepala-kepala oleh omongannya, dan bermain-main dengan hulu keris mereka. Ketika ia tiba kepada djaksa, jang pakaiannya lebih indah dari jang lain-lain, dan karena itu menarik perhatian anak itu, tuan djaksa membisikkan sesuatu kepada Kliwon jang duduk disampingnya sambil menundjuk sesuatu dikepala Max, dan Kliwon nampaknja membenarkan perkataan djaksa itu.

„Pergilah, Max, kata Havelaar, ajah hendak mengatakan sesuatu kepada tuan-tuan ini,” dan siketjil itupun pergi sesudah memberi hormat dengan mentjium tangannya sendiri.

„Tuan-tuan kepala negeri Lebak, kita semua mengabdikan radja Belanda. Tapi radja jang adil itu, jang ingin supaya kita melakukan kewadajiban kita, djauh dari sini. Tigapuluh kali seribu kali seribu djiwa, ja, lebih dari itu, harus mematuhi perintahnja, tapi dia tidak bisa dekat kepada semua orang, jang tergantung kepada kehendaknja.

Tuan besar di Bogor adil, dan ingin supaya tiap orang melakukan kewadibannya, tapi dia pun, meski berkuasa, dan memerintah segala jang berkuasa dikota-kota, dan segala jang tertua didesa-desa, menguasai balatentara dan kapal-kapal dilautan, dia pun tidak dapat melihat dimana berlaku ketidakadilan, sebab ketidakadilan tetap djauh daripadanya.

Dan residen di Serang, jang adalah penguasa wilayah Bantam, dimana berdiam lima kali seratus ribu manusia, ingin supaya keadilan berlaku didaerahnja, dan supaya berlaku keadilan di-swapradja-swapradja jang patuh kepadanya. Tapi dimana ada ketidakadilan, ia djauh daripadanya, dan orang jang melakukan kejahatan, bersembunyi dari pandangannya karena takut akan hukuman.

Dan tuan adipati jang adalah bupati Bantam Selatan, ingin supaya hiduplah orang jang mentjari kebaikan, dan djanganlah hendaknja ada kenistaan diwilayah kekuasaannya.

Dan saja jang kemarin bersaksi kepada Tuhan Jang Maha-

kuasa, bahwa saja akan berlaku adil dan penuh kasih sayang, bahwa saja akan mendjalankan keadilan tanpa ketakutan dan tanpa kebentjiaan, bahwa saja akan mendjadi „seorang asisten residen jang baik”, — saja pun hendak melakukan kewadajiban saja.

Tuan-tuan kepala negeri Lebak, kita semua menginginkan itu.

Tapi djika ada orang diantara kita jang melalaikan kewadjabannja untuk mentjari keuntungan, jang mendjual keadilan demi uang, atau jang merampas kerbau dari orang miskin, dan buah kepunjaan orang jang lapar siapa jang akan menghukumnja ?

Djika salah seorang dari tuan-tuan mengetahuinja, tentu dia akan mentjegahnja, dan bupati tidak akan membiarkan jang demikian terdjadi dalam daerah kekuasaannja, dan saja pun djuga akan mentjegahnja dimana saja bisa, tapi apabila tuan *tidak tahu*, adipati *tidak tahu*, saja *tidak tahu*

Tuan-tuan kepala negeri Lebak, siapakah jang akan mendjalankan keadilan di Bantam Kidul ?

Dengarkanlah saja, djika saja katakan kepada tuan, bagaimana akan didjalankan keadilan.

Akan tiba masanja anak-anak dan isteri kita akan menangis mempersiapkan kain kafan kita, dan orang lalu akan berkata : „ada orang meninggal.” Maka orang jang tiba didesa akan membawa berita tentang kematian orang jang meninggal itu, dan orang jang memberi tumpangan kepadanya akan bertanja : „siapakah orang jang meninggal itu ?”

„Dia adalah orang jang baik dan adil. Dia mengadili dan tidak mengusir orang jang mengadu dari pintunja. Dia mendedengarkan dengan sabar orang jang datang kepadanya, dan mengembalikan apa jang dirampas. Dan orang jang tidak dapat membadjak tanah, karena kerbaunja ditjuri orang dari kandangnya, ditolongnja orang itu mentjari kerbaunja ; dan dimana ada anak gadis ditjulik dari rumah ibunya, ditjarinja pentjulik itu dan sigadis dikembalikannya. Dan dimana orang telah bekerdja, ia tidak menahan upahnja, dan tidak diambilnja buah dari orang

jang menanam pohon ; dan ia tidak mengenakan pakaian jang seharusnya menutup badan orang lain, dan tidak ia memakan makanan kepunjaan orang miskin.”

Maka berkatalah orang didesa-desa: „Allah Maha Besar, Allah telah memanggilnja kembali. KehendakNja berlaku ; seorang baik telah meninggal.”

Tapi sekali lagi orang lalu berhenti didepan sebuah rumah, dan bertanja : „Ada apa maka gamelan tidak berbunji dan gadis-gadis tidak berjanji ?” dan orang berkata pula : „Ada orang meninggal.”

Dan orang jang berkeliling didesa-desa, malam hari akan duduk bersama tuan rumah, dan sekitarnja duduk putera-puteri tuan rumah, dan anak-anak penghuni desa, dan ia akan berkata : „Telah meninggal seorang jang berdjandji akan berlaku adil, dan mendjual keadilan kepada orang jang memberinja uang. Ia pupuk ladangnja dengan keringat pekerdja, jang dipanggilnja dari ladangnja. Upah pekerdja tidak dibajarnja dan ia makan makanan orang jang miskin. Ia mendjadi kaja dari kemiskinan orang lain. Banjak barang mas dan perak kepunjaannya, dan banjak batu permata, tapi sipetani jang tinggal didekat situ, tidak tahu bagaimana menghilangkan lapar anaknja. Ia tersenjum sebagai manusia jang bahagia, tapi orang jang mengadu mentjari keadilan menggertapkan giginja. Wadjahnja bersinar puas, tapi tidak ada air susu dalam tetek ibu-ibu jang menjusukan.”

Maka berkatalah penghuni desa : „Allah Maha Besar kita tidak mengutuk siapa-siapa !”

Tuan-tuan kepala negeri Lebak, kita semua akan mati !

Apa kata orang didesa-desa dimana pernah kita berkuasa, dan apa kata orang lalu jang menjaksikan penguburan kita ?

Dan apa djawab kita, kalau sesudah kita mati, ada suara menegur roh kita dan bertanja : „mengapa orang meratap diladang-ladang, dan mengapa pemuda-pemuda menjembunjikan diri ? Siapa jang mengambil panen dari lumbung dan menjeret kerbau jang akan membajak ladang dari kandang ? Apa jang

telah kau lakukan dengan saudaramu jang kuserahkan pendja-
gaannya kepadamu ? Mengapa sitjelaka itu bersedih hati dan
mengutuk kesuburan isterinja ?”

Disini Havelaar berhenti pula berkata-kata, dan sesudah
berdiam sedjenak, ia melandjutkan, dengan nada jang biasa
sebiasa-biasanja, dan seolah-olah tidak terdjadi sesuatu jang tak
dapat tidak seharusnya mengesankan :

Saja ingin hidup bersahabat dengan tuan-tuan, dan karena
itu saja minta tuan-tuan menganggap saja sebagai sahabat.
Siapa-siapa jang tersesat, pertjajalah bahwa saja akan mengadili
dengan lunak, sebab saja sendiri sering chilaf, sebab itu saja
tidak akan keras ; artinja saja tidak akan menghukum berat
dalam kesalahan-kesalahan pekerdjaan atau kelalaian-kelalaian
biasa. Hanja dimana kelalaian mendjadi kebiasaan, saja akan
mentjegahnja. Adapun kesalahan-kesalahan jang lebih besar ...
..... penganiajaan dan penindasan, saja tidak akan membitjara-
kannja itu tidak akan terdjadi bukan, tuan adipati ?

— „O tidak, tuan asisten residen, itu tidak akan terdjadi
di Lebak.”

— „Nah, tuan-tuan kepala negeri Bantam Kidul. Marilah
kita bersukatjita, bahwa daerah kita miskin sekali. Kita dapat
melakukan sesuatu jang mulia. Kalau Allah melindungi kita,
kita akan usahakan supaja negeri mendjadi sedjahtera. Tanah
tjukup subur, penduduk patuh, djika setiap orang dibiarkan
menikmati hasil usahanja, pastilah dalam waktu jang singkat
penduduk akan bertambah, baik dalam djumlah, maupun dalam
harta benda dan peradaban, sebab semua itu seringkali berdjalan
sama. Sekali lagi saja minta tuan-tuan menganggap saja sebagai
sahabat, jang akan membantu tuan-tuan dimana dapat, terutama
dimana ketidakadilan harus dibanteras. Dan dengan ini saja
mohon agar tuan-tuan bekerdjasama dengan saja, bekerdjasama
dengan baik.

Saja akan kembalikan laporan-laporan jang saja terima me-
ngenai pertanian, peternakan, kepolisian dan kehakiman, disertai
keputusan-keputusan saja.

Tuan-tuan kepala negeri Bantam Kidul, sekianlah. Kembalilah tuan kerumah tuan masing-masing. Terimalah salam takzim saja.

Ia membungkuk, diulurkannya tangannya kepada bupati, dan dituntunnya orang tua itu melalui pekarangan rumahnya, dimana Tine menunggu diberanda muka.

— „Mari, Verbrugge, djangan pulang dulu, marilah, minum segelas Madera ! Dan, ja, itu saja ingin tahu, Raden Djaksa, tjoba katakan !”

Havelaar mengatakan ini ketika semua kepala bersiap-siap akan pulang, sesudah banjak bungkuk membungkuk. Pun Verbrugge sudah akan meninggalkan pekarangan, tapi kembali lagi dengan djaksa.

„Tine, aku ingin minum madera, Verbrugge djuga. Djaksa, tjoba katakan, apa jang anda bilang kepada Kliwon mengenai Max ?”

— „Minta ampun tuan asisten residen ; saja melihat kepalanja, karena tuan berbitjara.”

— „Persetan, apa hubungannya dengan kepalanja ? Saja sendiri tak tahu lagi apa jang saja katakan”

— „Tuan, saja katakan kepada Kliwon”

Tine mendekat ; anak kesajangannya Max djadi pembitjaraan !

— „Saja katakan kepada Kliwon, bahwa Sinjo anak radja (Sinjo berasal dari bahasa Portugis *Senho*, jang disini berlaku sebagai *lucus a non lucendo*³⁾, untuk tuan muda).

Tine senang mendengarnya, dia djuga berpendapat demikian !

Dan adipati melihat kepala siketjil itu, dan sungguh, ia pun melihat „user-useran”, jang menurut tahjul dipulau Djawa, akan menjundjung mahkota.

Karena menurut etiket djaksa tidak boleh disilahkan duduk sementara ada bupati, iapun pamitan, dan mereka berkumpul

³⁾ Lat. Kata *lucus* (hutan) berasal dari *non lucere* (tidak bersinar, gelap). Etimologi jang diragukan.

beberapa waktu, tanpa menjinggung sesuatu jang berhubungan dengan „djabatan”. Tapi bupati tiba-tiba bertanja „apakah uang jang harus diterima oleh pemungut padjak, tidak bisa dibajarkan ?”

— „Tidak, kata Verbrugge, tuan adipati tahu bahwa ini tidak boleh dilakukan, sebelum selesai pertanggungandjawabnja.”

Havelaar bermain dengan Max, tapi dia melihat djuga pada air muka bupati, bahwa ia tidak senang dengan djawaban Verbrugge itu.

— „Djangan, Verbrugge, djanganlah kita menjusahkan orang lain,” katanja ; dan disuruhnja panggil seorang klerk dari kantor. „Kita akan membajarnja, pertanggungandjawabnja pasti akan disetudju”.

Sesudah adipati berangkat, berkata Verbrugge jang senang sekali dengan lembaran-lembaran negara :

— „Tapi, tuan Havelaar, itu tidak boleh ! Pertanggungandjawab pembantu pemungut padjak sedang diperiksa di Serang sekiranya ada kekurangan ?”

— „Nanti saja tambahkan,” kata Havelaar.

Verbrugge tidak bisa mengerti mengapa ia begitu sabar terhadap pemungut padjak. Klerk segera kembali dengan beberapa surat-surat ; Havelaar menandatangani, dan mengatakan bahwa pembajaran harus tjepat dilaksanakan.

— „Verbrugge, saja akan katakan kepada anda mengapa saja lakukan itu. Bupati tidak punja sepeser pun dirumah ; djurutulisnja mengatakan itu kepada saja *dia sendiri* memerlukan wang itu, dan pemungut padjak hendak memindjamina lebih dulu. Saja lebih suka atas tanggungjawab sendiri melanggar suatu tatatjara dari membikin susah orang jang mempunyai kedudukan dan sudah tua seperti dia. Lagipula, Verbrugge, di Lebak orang menjalahgunakan kekuasaan setjara mengerikan anda harus tahu tahukah anda ?”

Verbrugge berdiam diri.

— „Saja tahu, Havelaar melandjutkan, *saja tahu !* Bukankah tuan Slotering meninggal bulan Nopember ? Nah, *sehari sesudah*

ia meninggal, bupati mengerahkan rakjat untuk mengerdjakan sawahnja, tanpa bajaran. *Anda seharusnya* tahu, tahukah anda?"

Verbrugge tidak tahu.

— „*Anda seharusnya* tahu. *Saja* tahu, Havelaar melandjutkan. Disitu ada daftar-daftar bulanan dari distrik-distrik,” — dan ditundjukkannja bungkusan surat-surat jang diterimanja dalam rapat — „lihatlah, saja tidak buka apa-apa ; didalamnja antara lain ada laporan-laporan mengenai pekerdja-pekerdja rodi di-ibukota nah, apakah laporan-laporan itu benar ?”

— „*Saja* belum melihatnja

— „*Saja* djuga belum, namun saja bertanja kepada anda apakah laporan-laporan itu benar ? Apakah laporan-laporan bulan jang lalu benar ?”

Verbrugge berdiam diri.

— „*Saja* akan katakan kepada anda, semuanja *palsu* ! Sebab jang dikerahkan untuk bekerdja pada bupati tiga kali lebih banjak dari jang dibolehkan menurut aturan pekerdjaan rodi, dan itu orang tidak berani menjebutnja dalam daftar. Benarkah jang saja katakan ?”

Verbrugge tidak berkata.

— „*Djuga* daftar-daftar jang saja terima tadi, palsu, kata Havelaar selandjutnja. Bupati miskin ; bupati-bupati Bogor, dan Tjiandjur adalah anggota-anggota kaumnja dan dialah jang mendjadi kepala kaum. Dia adalah „Adipati” dan bupati Tjiandjur hanja „Tumenggung”, namun penghasilannja tidak tjukup untuk bersaing dalam hal kemewahan dengan seorang „demang” biasa di Priangan, jang akan menahan kendali bila keponakan-keponakannja naik kuda ; sebabnja karena Lebak tidak baik untuk menanam kopi, dan karena itu tidak memberikan penghasilan tambahan kepadanya. Betulkah itu ?”

— „*Ja*, betul.”

— „*Dia* tidak punja apa-apa selain gadjinja, dan itupun dipotong untuk membajar pindjaman jang diberikan oleh pemerintah kepadanya, ketika ia tahukah anda ?”

— „*Ja*, saja tahu.”

— „Ketika ia hendak menjuruh bangun mesdjid baru, jang memerlukan wang banjak ; ditambah lagi, banjak anggota keluarganya tahukah anda ?”

— „Ja, saja tahu.”

— „Banjak anggota keluarganya — jang sebenarnja tidak tinggal di Lebak, dan karena itu djuga tidak populer pada penduduk, — mengelilinginja seperti gerombolan perampok, dan meminta uang kepadanya, benarkah itu ?”

— „Ja, kata Verbrugge.”

— „Dan djika kasnja kosong, suatu hal jang sering terdjadi, mereka ambil dari penduduk apa jang mereka suka, betulkah itu ?”

— „Ja, betul.”

— „Djadi, benar keterangan-keterangan jang saja dapat, tapi tentang itu kita bitjara lagi nanti. Bupati jang bertambah tua itu, sedjak beberapa tahun ingin berdjasa dengan memberikan hadiah kepada orang-orang agama ; dia banjak keluar uang untuk mengongkosi orang jang hendak pergi ke Mekah, dan mereka itu memberikan kepadanya kain-kain buruk pusaka, barang penangkal dan „djimat”. Bukankah begitu ?”

— „Ja, betul.”

— „Nah, itulah jang menjadikannja begitu miskin. Demang Parangkudjang, Raden Wira Kusuma, adalah menantunja. Bupati sendiri malu mengambil apa-apa karena kedudukannja, tapi demang itulah, — dan bukan dia sendiri — jang berkuasa di rumah adipati dan meminta wang dan harta benda dari penduduk jang miskin, menarik mereka dari sawahnja sendiri untuk mengerdjakan sawah bupati ; dan bupati saja pertjaja bahwa ia ingin lain, tapi karena keadaan ia terpaksa mempergunakan tjara-tjara demikian. Tidak benarkah semua itu, Verbrugge ?”

— „Benar, benar,” kata Verbrugge, jang tambah lama tambah yakin, bahwa Havelaar mempunjai pandangan jang tadjam.

— „Saja tahu, bahwa ia tidak punja uang di rumah. Tadi pagi anda sudah mendengar, bahwa saja bermaksud melakukan ke-

wadajiban saja. Saja tidak akan biarkan berlaku ketidakadilan, demi Tuhan, saja tidak akan biarkan !” Dan iapun berdiri, dan dalam suaranya ada sesuatu jang lain sama sekali dari sehari sebelumnya, ketika ia mengangkat sumpah *dengan resmi*.

— „Tapi, ia melandjutkan, saja akan melakukan kewadajiban saja dengan lemah lembut. Saja tidak mau mengetahui dengan teliti apa jang *telah* terdjadi. Tapi apa jang terdjadi *sedjak hari ini*, adalah tanggungjawab saja ; itu akan *saja* urus. Saja harap saja akan lama tinggal disini. Tahukah anda, Verbrugge, bahwa panggilan hidup kita indah sekali ? Tapi, tahukah pula anda, bahwa segala jang saja tjeritakan tadi itu, seharusnya saja dengar dari *anda* ? Saja tidak kenal anda, seperti djuga saja tidak tahu siapa jang membuat garam gelap di Pantai Selatan ; anda seorang jang baik, saja tahu, tapi mengapa anda tidak mengatakan kepada saja, bahwa disini terdjadi banjak hal-hal jang tidak benar ? Anda dua bulan lamanya mendjadi wakil asisten residen, lagipula sudah lama djadi kontelir disini, djadi anda seharusnya tahu.”

— „Tuan Havelaar, saja belum pernah bekerdja dibawah orang seperti anda, anda istimewa sekali, maafkanlah saja.”

— „Tentu, tentu ; saja tahu bahwa saja tidak seperti orang lain tapi apa hubungannya dengan persoalan ?”

— „Soalnya ialah, bahwa anda datang dengan pengertian-pengertian dan pikiran-pikiran jang dulu tidak ada.”

— „Bukan, pikiran-pikiran itu ada, tapi terlelap dibawah kebiasaan resmi-resmian jang djahanam, dengan gaja „*dengan hormat saja memberitahukan*” dan ungkapan perasaan „*demi menjukakan pemerintah*.” Tidak, Verbrugge, djanganlah anda mengumpat diri sendiri. Anda tidak perlu belajar apa-apa dari saja misalnja pagi tadi, disebah, apakah saja mentjeritakan sesuatu jang baru kepada anda ?”

— „Tidak, sesuatu jang baru tidak tapi anda bitjara lain dari orang lain.”

— „Ja, itu karena pendidikan saja terbengkalai saja bitjara tidak karuan. Tapi tjoba katakan kepada saja, mengapa

anda diam sadja melihat segala kesalahan di Lebak ?”

— „Saja tidak pernah melihat adanja *inisiatif* lagipula, semua itu sedjak dahulu sudah begitu didaerah ini.”

— „Ja, ja, saja tahu tidak semua orang bisa djadi nabi, atau rasul kaju akan mendjadi mahal karena menjalib mereka. Tapi bukankah anda mau membantu saja meluruskan semua itu, anda mau melakukan *kewadajiban* anda, bukan ?”

— „Tentu ! Terutama dengan anda. Tapi tidak semua orang akan menuntut pelaksanaan jang keras, atau menilainja tinggi, dan kitapun dengan mudah djadi seperti orang jang berkelahi dengan kintjir angin.”

— „Tidak, djika demikian orang jang menjukai ketidakadilan, karena mereka hidup daripadanja, akan mengatakan bahwa tidak ada ketidakadilan, supaja mereka bisa mengedjek anda sebagai Don Kisot, dan sekaligus tetap memutar kintjir anginnja. Tapi Verbrugge, anda tidak perlu menunggu *saja* untuk melakukan *kewadajiban* anda. Tuan Slotering seorang jang pandai dan djudjur ; dia tahu apa jang terdjadi, dia tidak membenarkan, dan menentangnja. Lihatlah disini !”

Havelaar mengambil dua lembar kertas dari sebuah portepel, dan sambil memperlihatkannja kepada Verbrugge, ia bertanja :

— „Tulisan siapa ini ?”

— „Tulisan tuan Slotering”

— „Betul. Nah, ini konsep nota-nota jang rupanja mengenai hal-hal jang hendak dibitjarakannja dengan residen. Batjalah : „1. *Tentang penanaman padi*. 2. *Tentang rumah kepala-kepala desa*. 3. *Tentang pemungutan pajak tanah, dan sebagainya*”. Dibelakangnja terpatjak dua tanda seru ; apa maksud tuan Slotering ?”

— „Saja tidak tahu,” kata Verbrugge.

— „Saja tahu. Itu artinja bahwa djauh lebih banjak pajak tanah jang dibajar, dari jang masuk kas negeri. Tapi sekarang saja akan tundjukkan apa jang kita ketahui berdua karena ditulis dengan huruf dan bukan dengan tanda-tanda. Ini :

12. *Tentang penjalahgunaan penduduk oleh bupati-bupati*

dan kepala-kepala bawahan. (Tentang memiliki beberapa rumah atas kerugian penduduk), dan seterusnya”.

Djelas ? Anda lihat, bahwa tuan Slotering adalah orang jang pandai mengambil *inisiatif* ; djadi, anda sebenarnja bisa bekerdjasama dengan beliau. Dengar :

15. *Bahwa banjak anggota keluarga, dan pesuruh-pesuruh kepala bumiputera jang tertjatat dalam daftar pembajaran gadji, tapi sebenarnja tidak turut bekerdja ; sehingga mereka mendapat untung, atas kerugian orang-orang jang sungguh bekerdja. Pun mereka dibiarkan memiliki setjara tidak sah sawah-sawah, sedangkan jang boleh memilikinja hanjalah orang-orang jang turut menanaminja.”*

Disini ada satu nota lagi, ditulis dengan potlot. Lihatlah, di situ pun djelas sekali dikatakan :

Kemunduran rakjat Parangkudjang hanja disebabkan karena penduduk disalahgunakan setjara keterlaluan”.

Apa kata anda ? Bukankah saja tidak begitu eksentrik, seperti kesan orang, djika saja mempermasalahkan keadilan, dan bukan kah orang lain pun melakukan itu ?”

— „Benar, kata Verbrugge, tuan Slotering sering membitjarkan hal ini dengan residen.”

— „Lalu apa jang terdjadi kemudian ?”

— „Bupatipun dipanggil lalu diadakan pembitjaraan...”

— „Ja ! Dan kemudian ?”

— „Biasanja bupati menjangkal segalanja. Lalu dipanggil saksi-saksi tidak ada jang berani melawan bupati dalam kesaksiannja tuan Havelaar, soalnja sukar sekali !”

Sebelum pematja selesai membatja buku ini, ia akan tahu, sama seperti djuga Verbrugge tahu, mengapa soalnja sukar sekali.

— „Tuan Slotering marah sekali tentang itu ; kontelir melandjutkan, ia menulis surat jang bernada tadjam kepada kepala-kepala”

— „Saja telah membatjanja tadi malam,” kata Havelaar.

— „Dan sering saja dengar dia berkata, kalau tidak ada pe-robahan, dan kalau residen tidak *mengambil tindakan jang te-*

gas, ia akan langsung berhubungan dengan gubernur djenderal. Dan itu dikatakannya djuga kepada kepala-kepala pada sebuah jang terachir, jang dia sendiri mengetuainja.”

— „Itu satu perbuatan jang tidak benar, sebab residen adalah sepnja jang tidak boleh dia langkahi, dan mengapa pula dia akan melangkahinja ? Tidak mungkin bahwa residen Bantam akan membenarkan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, bukan ?”

— „Membenarkan tidak, tapi dia tidak mau menggugat seorang kepala

— „Saja tidak suka menggugat siapapun djuga ; tapi kalau *harus*, biar dia kepala tentu saja gugat. Tapi sjukurlah, disini kita belum perlu menggugat. Besok saja akan berkundjung kepada bupati. Saja akan mengatakan kepadanya tidak baik menjalahgunakan kekuasaan, terutama mengenai hak milik orang miskin. Tapi sementara menunggu sampai segalanya beres, saja akan menolongnja sebisa-bisanja dalam kesukarannya. Itulah sebabnja saja segera memerintahkan kepada pemungut pajak untuk membajarkan wang itu. Pun saja bermaksud memajukan permohonan kepada pemerintah untuk menghapuskan hutang persekotnja. Dan kepada anda, Verbrugge, saja andjurkan melakukan kewadajiban kita dengan tjermat, sebisa-bisanja dengan lemah lembut, tapi kalau *terpaksa*, tanpa perasaan takut. Anda seorang jang djudjur, saja tahu, tapi anda segan-segan. Mulai sekarang katakanlah terus terang apa jang harus dikatakan *advienne que poura* ⁴⁾ lemparkan sifat setengah-setengah itu djauh-djauh dan sekarang, djanganlah pergi dulu, makan dirumah kami, kami ada kol kembang dalam kaleng tapi kita makan sederhana sadja, sebab saja harus berhemat sekali mari, Max !”

Dan dengan Max diatas bahunja, mereka masuk kedalam serambi, dimana Tine sudah menunggu mereka dengan makanan dimedja, jang seperti kata Havelaar, memang *sangat* sederhana.

⁴⁾ Apapun jang akan terdjadi.

Duclari jang menjusul Verbrugge untuk menanjakan apakah ia tidak pulang makan siang, djuga ditahan makan, dan djika anda menghendaki pergantian suasana dalam tjerita saja, silakanlah membatja bab berikut, dimana saja akan mentjeritakan apa jang dibitjarakan dalam perdjamaian itu.

B a b IX

Saja ingin mengetahui saudara pembatja, berapa lama saja dapat membiarkan pahlawan srikandi saja melajang diudara, sebelum anda, sementara saja melukiskan sebuah istana, meletakkan buku saja dengan djemu, tanpa menunggu srikandi itu djatuh diatas tanah. Djika saja didalam tjerita saja, memerlukan lontjatan diudara demikian, untuk amannja saja masih akan memilih tingkat pertama sebagai *point de départ*¹⁾, dan sebuah istana jang tidak banjak jang akan ditjeritakan. Tapi djangan kuatir, rumah Havelaar tidak bertingkat, dan srikandi buku saja, — Tine jang „*ansprüchlose*” jang manis, jang setia, seorang srikandi ! — tidak pernah melontjat dari djendela.

Ketika saja menjudahi bab sebelum ini dengan berdjandji akan memberikan pergantian suasana dalam bab berikut, sebenarnya hal itu hanja merupakan suatu siasat seni pidato, dan untuk membuat suatu pengachiran jang „tjotjok”, bukan karena saja sungguh-sungguh beranggapan bahwa bab berikutnya hanja mempunyai nilai „untuk pergantian suasana”. Seorang pengarang bersifat riah seperti lelaki. Anda boleh mendjelek-djelekan ibunja, atau warna rambutnja, anda boleh mengatakan bahwa ia mempunyai aksen Amsterdam, suatu hal jang tidak pernah dibenarkan oleh orang Amsterdam, mungkin ia akan memaafkan semua itu ; tapi djangan sekali-kali menjinggung bagian luar dari bagian seketjil-ketjilnjapun dari sesuatu jang berada di-

1) Titik permulaan.

2) Rendah hati, tanpa pretensi.

samping tulisannya, sebab itu tidak dapat dimaafkannya. Djadi, djika anda menganggap buku saja tidak bagus, dan anda bertemu saja, buatlah seolah-olah kita tidak saling kenal.

Tidak, pun djuga suatu bab „untuk pergantian suasana”, menurut saja, dilihat dari katja pembesar keriahan saja sebagai pengarang sangat penting dan tidak boleh dihilangkan, dan djika anda melampauinja, dan kemudian anda tidak senang dengan buku saja seperti semestinja, saja tidak ragu-ragu untuk mengatakan bahwa anda tidak dapat menghargai buku saja, djustru karena anda tidak membatja bagian jang dilampai itu, sebab anda tidak membatja bagiannya jang „*esensiil*”. Maka tiap bab jang anda lewati dengan kesemberonoan seorang pembatja jang tidak bisa dimaafkan, akan saja anggap „*esensiil*”, — sebab saja seorang lelaki dan pengarang.

Saja dapat membajangkan isteri anda bertanja : „Apakah ada sesuatu jang baik „*pada*” buku itu ?” dan misalnja anda menjawab — *horribile auditu* ³⁾ bagi saja, — dengan kelimpahan kata-kata jang kita temukan pada laki-laki jang sudah kawin :

— „Hm anu saja belum tahu.”

Nah, orang utan, batjalah terus, segera akan anda batja jang penting. Dan dengan bibir gemetar saja memandang anda, dan mengira-ngira berapa halaman sudah jang anda batja dan saja mentjari-tjari pada wadjah anda pantulan dari bab „jang begitu bagus” itu „Tidak, kata saja, dia belum sampai di-situ, sebentar lagi dia akan melompat, dengan terpesona memeluk sesuatu, mungkin isterinja”

Tapi anda membatja terus ; „bab jang bagus” itu sudah lewat, saja kira tapi anda tidak melompat, dan tidak memeluk apa-apa

Dan semakin tipis djumlah halaman jang belum anda balik, dan semakin sedikit harapan saja atas pelukan itu ja sungguh, saja malahan mengharapkan setetes air mata !

Dan anda batja roman itu sampai habis, sampai „mereka

3) Tidak enak untuk mendengarkan.

saling bertemu”, dan anda berkata sambil menguap, — ini adalah pertanda lain lagi dari kefasihan dalam hidup perkawinan, —

— „Jah, jah inilah buku jang ja, orang banjak sekali menulis sekarang ini !”

Tapi, tidakkah anda tahu, setan, harimau, *orang Eropah*, pematja ! tidakkah anda tahu, bahwa anda sedjam lamanja menggigit-gigit djiwa saja seperti menggigit pentjungkil gigi ; memamah-mamah dan mengunjah-ngunjah daging dan tulang kaum anda ? Pemakan manusia, didalamnja ada djiwa saja, jang anda telah kunjah seperti mengunjah rumput jang masuk perut anda Itulah djantung saja, jang telah anda telan sebagai djuadah, sebab didalam buku itu telah saja tju-rahkan hati saja dan djiwa saja, dan banjak air mata djatuh diatas naskah itu, dan darah saja surut dari urat nadi saja, sementara saja menulis, dan saja berikan itu semua kepada anda, dan anda membelinja dengan beberapa kelip dan anda berkata „Hm !”

Saudara pematja tentu mengerti bahwa saja disini tidak bi-tjara tentang buku *saja*.

Sehingga saja hanja hendak mengatakan, seperti Abraham Blankaart ⁴⁾ mengatakan

— „Siapa itu, Abraham Blankaart ?” tanja Louise Rosemeijer, dan Frits mendjelaskannja, hal mana menjenangkan bagi saja, sebab saja mendapat kesempatan untuk berdiri, dan menjudahi pematjaan untuk malam itu. Anda tahu bahwa saja makelar kopi, (Lauriergracht No. 37) dan bahwa saja mempertaruhkan segala-galanja untuk vak saja ; djadi, anda bisa mengerti bahwa saja tidak begitu puas dengan pekerdjaan Stern. Saja mengha-rapkan kopi, dan dia memberi kami ja, entah apa.

Tiga kali malam pertemuan dia membatjakan kepada kami sepuluh bab terachir, dan tjelakanja, keluarga Rosemeijer me-

⁴⁾ Tokoh roman Belanda abad ke-18, „Sara Burgerhart”.

nganggapnja bagus. Kalau saja mentjela sesuatu, ia mengemukakan pendapat Louise. „Pudjiannja, katanja, baginja lebih penting dari segala kopi diseluruh dunia, dan lagi, kalau hati saja membara, dan seterusnya. (Lihat tirade dihalaman sekian, atau lebih baik, tak usah lihat). Saja djadi melongo, dan saja tidak tahu apa jang harus saja lakukan ! Bungkus Sjaalman itu sungguh-sungguh seperti kuda Troja⁵⁾; Frits pun mendjadi rusak. Saja lihat dia menolong Stern, sebab Abraham Blankaart terlalu Belanda bagi seorang Djerman. Keduanja begitu sombong, sehingga saja sungguh-sungguh djadi tidak tahu apa jang harus saja lakukan dengan perusahaan. Malangnja saja telah mengadakan perdjandjian dengan Gaafzuiger untuk menerbitkan buku *tentang pelelangan kopi*. Seluruh negeri Belanda menunggu, dan Stern mengambil djalan lain sama sekali. Kemaren dia berkata : „Djangan kuatir, semua djalan menudju ke Roma, tunggulah dulu penutup kata pendahuluan (apakah semua itu baru kata pendahuluan ?)” saja berdjandji bahwa soalnya akan tiba kepada kopi, kopi dan tidak lain dari kopi. Ingatlah kepada Horatius, ia melandjutkan, bukankah dia pun telah mengatakan : „*omne tulit punctum, qui miscuit*”⁶⁾, kopi dengan sesuatu jang lain ? Bukankah anda pun melakukan jang demikian, djika anda menaruh gula dan susu didalam tjangkir ?”

Dan sajumpun harus berdiam diri : bukan karena ia benar, tapi karena saja berkewadajiban kepada firma (Last & Co) untuk mendjaga supaya Stern senior djangan lari kepada Busselinck & Waterman, jang akan melajanjnja tidak baik, karena mereka

- 5) Mengingatkan peristiwa bersedjarah penghantjuran kota Troja di Asia-Ketjil oleh orang Junani. Orang Junani membuat kuda dari kaju dan menjembunikan didalamnja beberapa orang pradjurit. Orang Troja menjeret kuda itu kedalam kotanja. Hal ini berarti keruntuhan mereka : malam hari pradjurit Junani keluar dari kuda itu ; mereka membuka gerbang kota dan masuklah tentara Junani. — Dengan lain perkataan : dengan tidak sengadja menjebakkan keruntuhan sendiri.
- 6) Lat. Barangsiapa menggabungkan jang berguna dengan jang menjejangkan, mendapat pujjian setinggi langit.

itu tjeroboh.

Kepada anda, saudara pembatja, saja tjurahkan hati saja, dan supaya anda, sesudah membatja tulisan Stern, — apakah anda sungguh telah membatjanja ? — supaya anda djangan melimpahkan kemarahan anda kepada orang jang tidak bersalah, — sebab siapakah jang mau memakai makelar jang mengatakan bahwa ia pemakan orang ? — saja ingin supaya anda yakin saja tidak bersalah. Saja kan tidak bisa mengeluarkan Stern dari firma dalam buku saja, sebab setiap Louise Rosemeijer keluar dari geredja, (rupanja pemuda-pemuda itu selalu menunggunja), ia meminta supaya Stern malam itu datang lebih tjepat, supaya bisa lebih banjak membatjakan tjerita tentang Max dan Tine.

Tapi karena anda telah membeli atau memindjam buku itu dengan pembajaran, tertarik kepada djudulnja jang mendjandjikan sesuatu jang baik, saja akui hak anda untuk mendapatkan sesuatu jang baik untuk uang anda, dan karena itu saja tulis pula beberapa bab. Anda tidak turut dalam pertemuan dirumah keluarga Rosemeijer, saudara pembatja, djadi anda lebih berbahagia dari saja, jang harus mendengarkan segalanja. Anda bisa sadja melampaui bab-bab jang bersemangat Djerman, dan hanja membatja apa jang saja tulis, saja, orang jang penting, dan makelar kopi.

Dengan heran saja mengetahui dari tulisan Stern, dan dari bungkus Sjaalman ia membuktikan bahwa itu memang benar, bahwa didaerah Lebak tidak ditanam kopi. Itu suatu kesalahan besar dan saja akan bersenang hati djika pemerintah oleh buku saja menjadari kesalahan itu. Dari dokumen-dokumen Sjaalman ternjata, bahwa tanah didaerah itu tidak baik untuk menanam kopi, tapi ini bukan sekali-kali suatu alasan untuk memaafkan, dan saja berpendapat bahwa disini orang telah melakukan kesalahan besar melalaikan kewadjabannja terhadap negeri Belanda pada umumnja, dan terhadap makelar kopi pada chususnja, ja, terhadap orang Djawa sendiri ; mengapa tanah itu tidak dirobah, (orang Djawa toh tidak punja pekerdjaan lain), atau kalau mereka merasa tidak dapat merobahnja, mengapa tidak dikirim

orang-orang jang tinggal disana kedaerah-daerah lain, dimana tanah baik untuk ditanami kopi ?

Saja tidak pernah mengatakan sesuatu jang tidak saja pertimbangkan betul-betul, dan saja berani mengatakan bahwa saja disini berbitjara sebagai orang jang tahu persoalan, sebab mengenai hal ini saja telah berpikir masak-masak, sedjak mendengar chotbah pendeta Wawelaar ⁷⁾ waktu sembahjang mendoakan supaya orang-orang tidak beragama terbuka hatinja untuk memeluk agama.

Terdjadinja hari Rebo malam. Anda harus tahu, saja selalu melakukan kewadajiban saja sebagai ajah dengan tjermat, dan saja sangat memperhatikan pendidikan kesusilaan anak-anak saja — Sudah beberapa waktu Frits berobah sikapnja, nada dan tingkah lakunja tidak saja senangi (itu semua pengaruh bungkusuan dja-hanam itu), karena itu saja marahi dia dan saja katakan: „Frits, tingkah laku anda tidak saja senangi ; saja selalu mengadjarkan jang baik, tapi anda menjjimpang dari djalan jang baik ; anda sombong dan brengsek, anda membuat sadjak-sadjak, dan mentjium Bethsy Rosemeijer. Takwa kepada Tuhan ialah sumber segala kearifan, djadi, anda tidak boleh mentjium keluarga Rosemeijer, dan anda tidak boleh begitu sombong. Ketjabulan membawa keruntuhan, batjalah dalam Alkitab, dan tjoba perhatikan Sjaalman. Dia telah meninggalkan djalan Tuhan, sekarang ia miskin dan tinggal dikamar jang ketjil, itulah akibat ketjabulan dan tabiat jang buruk ; dia menulis karangan-karangan jang tidak benar dalam Indépendance dan dia mendjatuhkan Aglaïa, begitulah djadinja kalau orang menganggap dirinja arif ; sekarang ia tidak tahu djam berapa hari, dan anaknja separeh telandjang. Ingatlah bahwa tubuh anda adalah kuil Tuhan, dan bahwa ajah anda selalu harus bekerdja keras untuk mentjari nafkah (itu memang benar). Mintalah petundjuk kepada Tuhan, dan tjobalah berusaha mendjadi seorang makelar jang

⁷⁾ Dari kata kerdja „wawelen” = bitjara bodoh dan mendjemukan, mentjeloteh. Wawelaar = Tukang Tjeloteh. Lihat Pendahuluan.

baik, djika saja pergi ke Driebergen. Dan perhatikanlah orang-orang jang tidak mau mendengarkan nasehat jang baik, orang jang mengindjak-indjak agama dan kesusilaan, dan bertjerminlah kepada mereka itu. Dan djangan anda samakan diri anda dengan Stern, jang ajahnja kaja, dan karena itu selalu punja wang banjak, sekalipun ia tidak mau djadi makelar. Ingatlah bahwa segala kedjahatan akan mendapat hukuman, lihatlah Sjaalman, jang tidak punja djas musim dingin, dan tampangnja seperti pemain komedi. Pasanglah kuping baik-baik dalam geredja, dan djangan duduk gelisah dibangku anda, seolah-olah anda djemu ; dan djangan menunggu gadis-gadis kalau geredja sudah usai, nanti hilang pahala ibadat. Dan djangan pula membuat Marie tertawa, djika saja membuatja dari Alkitab waktu sarapan ; semua itu tidak pantas dalam rumah tangga jang baik. Pun anda menggambar boneka dikertas penanda halaman kepunjaan Bastiaans, ketika ia tidak masuk lagi, karena selalu sakit entjok, — itu mengganggu orang sedang bekerdja dikantor, dan didalam Kitab Indjil dikatakan bahwa kebodohan-kebodohan demikian membawa kepada keruntuhan. Si Sjaalman pun melakukan jang demikian waktu masih ketjil ; sebagai anak-anak ia memukul seorang Junani di Pasar Barat, sekarang ia malas, sombong dan penjakitan. Djadi djanganlah selalu berkelakar dengan Stern, ajahnja kaja, berbuatlah pura-pura tidak melihatnja, kalau ia menjeringai-njeringai kepada pemegang buku; dan djika ia diluar kantor sibuk membuat sadjak, katakan kepadanja lebih baik ia menulis kepada ajahnja, mengatakan bahwa ia senang pada kita, dan bahwa Marie menjulam selop untuknja. Tanjakan kepadanja sambil lalu apakah menurut pikirannja ajahnja akan beralih kepada Busselinck & Waterman, dan katakan kepadanja bahwa mereka itu sembrono. Nah, dengan tjara demikianlah anda membawanja kedjalan jang benar, itulah kewadajiban kita kepada sesama manusia, dan pekerdjaan membuat sadjak-sadjak itu nonsen belaka. Berbuat saleh dan patuhlah, Frits, dan djangan tarik rok pelajan, kalau ia membawa teh kekantor, dan ingatlah bahwa Jesus mati disalib demi keselamatan anda, dan djangan-

lah bikin malu saja, sebab nanti dia djatuh ; Paulus mengatakan seorang anak sama sekali tidak boleh membikin sedih ajahnja. Saja sudah duapuluh tahun mengundjungi bursa, dan berani mengatakan bahwa saja dihormati dipilar⁸⁾ saja. Djadi, dengar-kanlah nasehat-nasehat saja, Frits, dan ambillah topi anda, dan pakailah djas anda, dan marilah ikut sembahjang, itu baik bagi anda.”

Demikianlah saja berbitjara dan saja yakin, bahwa perkataan saja berkesan kepadanja, terutama karena pendeta Wawelaar mengambil sebagai pokok pemitjaraan : *Kasih Tuhan ternjata dari murkaNja terhadap orang-orang kafir* ⁹⁾.

Selama mendengarkan chotbahnja saja senantiasa berpikir alangkah beda kebidjaksanaan manusia dan kebidjaksanaan Tuhan. Saja sudah katakan bahwa didalam bungkusuan Sjaalman itu, diantara barang-barang rombongan itu, banjak djuga jang baik tutur bahasanja, tapi alangkah ketjil artinja djika dibandingkan dengan bahasa pendeta Wawelaar. Dan bukan karena kemampuannja sendiri, sebab saja kenal Wawelaar, dan saja anggap dia manusia biasa ; tidak, dia mendapat tenaga dari sorga. Perbedaan itu tambah djelas karena banjak hal-hal jang dibitjarakannja jang djuga dibitjarakan oleh Sjaalman, sebab anda lihat bahwa didalam bungkusannja banjak jang mengenai orang Djawa dan orang-orang kafir lainnja. (Frits mengatakan bahwa orang Djawa bukan kafir, tapi saja menjebut tiap orang jang berpegang pada agama jang salah, seorang kafir).

Saja akan kemukakan disini beberapa keping dari chotbahnja, jang sangat menarik, sebab dari pidato Wawelaarlah saja memetik pendapat bahwa penghentian peraturan penanaman kopi di Lebak tidak sah, hal ini akan saja bitjarakan nanti, lagipula sebagai orang jang djudjur saja tidak mau pematja tidak akan menerima apa-apa untuk wang jang dikeluarkannja.

⁸⁾ Seorang makelar mempunjai tempat jang tetap pada salah sebuah pilar atau tiang jang banjak didalam gedung bursa.

⁹⁾ Lihat kitab Samuel XV : 33b.

Wawelaar dengan singkat membuktikan ketjintaan Tuhan dari kata-kata jang dikutipnja dari Kitab Indjil, dan segera membitjarakan hal jang penting disini, yakni menasranikan orang-orang Djawa, Melaju dan entah apa lagi namanja bangsa-bangsa itu.

„Demikianlah para Kekasihku, panggilan tugas kaum Israil jang mulia, (maksudnja membinasakan penduduk Kanaan), dan demikian pula panggilan tugas negeri Belanda ! Tidak, orang tidak akan mengatakan bahwa terang jang menjinari kita, kita tutup dengan takaran gandum, bahwa kita pelit dalam membagikan rezeki kehidupan jang kekal. Pandanglah pulau-pulau di Samudera Hindia, jang didiami oleh berdjuta-djuta tjutju dari putera nabi Nuh jang dibuang, dan memang sepantasnja dia dibuang — sedangkan nabi Nuh jang mulia itu berkenan kepada Tuhan. Disana mereka itu merajap dalam lubang-lubang ular jang baunja mendjidjikkan, sarang-sarang kebodohan orang kafir, disana mereka itu menundukkan kepalanja jang berambut keriting dibawah gandan pendeta-pendeta jang hanja ingat kepentingan sendiri. Disana mereka itu menjembah Tuhan sambil memanggil nabi jang palsu, suatu kedjidjikan dimata Tuhan ; dan, para Kekasih, seolah-olah tidak tjukup tunduk kepada seorang nabi jang palsu, malahan ada jang menjembah Tuhan jang lain, menjembah *tuhan-tuhan*, jang terbuat dari kaju atau batu jang mereka bikin sendiri, menurut gambaran dirinja, hitam, mendjidjikan dengan hidung pesek, dan laksana setan. Ja, para kekasih, hampir-hampir saja tidak dapat meneruskan karena air mata mendesak, lebih parah lagi keruntuhan achlak keturunan Cham¹⁰⁾. Diantara mereka ada jang *tidak* mengenal Tuhan, dengan nama apapun djuga, jang mengira tjukuplah mematuhi hukum-hukum pergaulan umum ; jang menganggap lagu panen jang menjatakan kegembiraan mereka karena peker-

¹⁰⁾ Putera nabi Nuh, jang menurut kitab Indjil memperolok-olokkan ajahnja. Ia digambarkan oleh Wawelaar sebagai mojang „orang jang tidak beriman”, yakni orang bukan Kristen.

djaannja berhasil, tjukup sebagai terima kasih kepada Jang Mahautama jang menjadikan panen itu ; disana ada orang-orang jang tersesat, para Kekasih, jang mengira tjukuplah menjintai anak dan isteri, dan tidak mengambil dari sesamanja apa jang bukan kepunjaannja, dan malam hari membaringkan diri dengan tenang untuk tidur ! Tidakkah anda ngeri mengingat tamasja itu, tidakkah hati anda remuk memikirkan bagaimana djadinja orang-orang jang dungu itu, apabila sangkakala berbunji membangkitkan orang-orang jang mati untuk memisahkan jang benar dari jang tidak benar ? Tidakkah anda dengar, ja, anda dengar, sebab dari kata-kata Alkitab jang dibatjakan itu, anda melihat bahwa Tuhan anda adalah Tuhan jang mahakuasa, dan Tuhan jang memberi pembalasan dengan adil, ja, anda dengar tulang-tulang berderak-derak dan njala api mendedas didalam Gehenna ¹¹⁾ jang abadi, penuh tangisan dan gertapan gigi, — disana, disanalah mereka dibakar, tapi tidak binasa, sebab hukumannja untuk selama-lamanja ; — disana njala api mendjilat dengan lidahnja jang tidak puas-puasanja orang-orang kafir jang mendjerit-djerit ; — disana tjatjing-tjatjing tidak mengenali mati, tjatjing-tjatjing jang terus menerus menggeragoti hati mereka, tanpa membinasakannja, supaja selalu ada sadja hati jang dapat digeragoti didalam dada orang jang lupa kepada Tuhan. Lihatlah bagaimana anak jang tidak dibaptis itu dikuliti, dikeluarkan kulitnja jang hitam, anak jang begitu lahir, direnggutkan dari tetek ibunja, dilontarkan kedalam kubangan neraka dimana ia disiksa untuk selama-lamanja

Seorang perempuan djatuh pingsan.

„Tapi, para Kekasih, Pendeta Wawelaar meneruskan, Tuhan adalah Tuhan tjinta kasih. Ia tidak mau orang berdosa djadi binasa, tapi supaja ia bahagia *dengan* anugerah, *didalam* Kristus, *oleh* kepertjajaan ! Karena itulah negeri Belanda terpilih untuk menjelamatkan apa-apa jang dapat diselamatkan dari orang-orang jang tjelaka itu. Untuk itu Ia, dalam KebidjaksanaanNja

11) Neraka.

jang tidak dapat diduga, memberikan kekuasaan kepada sebuah negeri jang ketjil, tapi besar dan kuat karena pengetahuannja akan Tuhan, untuk menguasai penduduk daerah-daerah itu, supaya mereka dapat diselamatkan dari azab neraka oleh Indjil jang sutji dan mulia. Kapal-kapal negeri Belanda melajari samudera luas, dan membawa peradaban, agama, kekristenan, kepada orang Djawa jang tersesat.

Tidak, negeri Belanda jang bahagia, tidak menginginkan kebahagiaan untuk dirinja sendiri ; kita djuga ingin membaginja kepada orang-orang jang tjelaka dipantai-pantai jang djauh, orang-orang jang terbelenggu dalam ketidakpertajaan, tahjul dan ketjabulan. Dalam bagian chotbah saja jang ketudjuh saja akan membitjarakan kewadajiban-kewadajiban kita dalam hal ini."

Sebab bagian chotbah sebelumnja adalah jang *keenam*. Kewadajiban-kewadajiban jang harus dipenuhi terhadap orang-orang kafir jang malang itu, antara lain disebut :

- "1. Memberikan sumbangan-sumbangan jang besar berupa uang kepada perkumpulan zending.
- "2. Menjokong perkumpulan-perkumpulan Alkitab, supaya sanggup membagi-bagikan Indjil dipulau Djawa.
- "3. Mengadakan „Kebaktian-kebaktian” di Harderwijk untuk keperluan persediaan tentera djadjahan.
- "4. Menuliskan chotbah-chotbah dan njanjian keagamaan jang tjotjok untuk dibatjakan dan dinjanjikan oleh soldadu-soldadu dan matros-matros kepada orang Djawa.
- "5. Mendirikan sebuah perkumpulan orang-orang berpengaruh jang tugas kewadjabannja ialah memohon kepada seri baginda radja :
 - a) supaya hanja mengangkat gubernur-gubernur, opsir-opsir dan pegawai-pegawai jang dapat dianggap teguh memegang agamanja jang benar.
 - b) supaya mengizinkan orang Djawa mengundjungi tangsi-tangsi dan djuga kapal-kapal perang dan kapal-kapal niaga jang berlabuh dipelabuhan-pelabuhan, agar mereka dapat bergaul dengan soldadu-soldadu dan matros-matros

dan dengan demikian dapat dididik untuk masuk kedalam Keradjaan Allah.

c) melarang mendjual kitab-kitab Indjil atau risalat keagamaan dirumah-rumah minuman keras.

d) memasukkan kedalam sjarat-sjarat untuk mempak madat dipulau Djawa, ketentuan bahwa dalam tiap rumah madat disediakan sedjumlah kitab Indjil, sebanding dengan djumlah orang jang mungkin akan mengundjungi rumah demikian ; dan pemilik rumah pak harus berdjan-dji tidak akan mendjual madat kepada orang jang tidak mau sekaligus membeli pula risalat keagamaan.

e) memerintahkan supaja orang Djawa dibimbing kepada Tuhan dengan *bekerdja*.

"6. Memberikan sumbangan-sumbangan jang besar kepada perkumpulan-perkumpulan zending."

Saja tahu bahwa isi angka enam ini sudah saja sebut pada angka satu, tapi dia mengulangi, dan kelebihan sematjam itu saja rasa tidak mengherankan kalau diingat betapa bersemangatnja ia bitjara.

Tapi, pembatja jang terhormat, adakah anda perhatikan nomor 5 e ? Nah, andjuran itulah jang begitu mengingatkan saja kepada lelang kopi dan tanah di Lebak jang katanja tidak subur; tentulah anda tidak heran lagi, kalau saja katakan bahwa soal ini sedjak Rebo malam tidak hilang-hilang lagi dari pikiran saja. Dominé Wawelaar membatjakan berita-berita orang zending, djadi tidak bisa disangkal bahwa ia mempunjai pengetahuan jang mendalam. Nah, kalau dia, setelah mendapat laporan-laporan dan mengingat kepada Tuhan, mengatakan bahwa dengan bekerdja keras orang Djawa akan dapat ditaklukkan djiwanja untuk masuk kedalam Keradjaan Tuhan, maka bolehlah dipastikan bahwa saja tidak bohong, kalau saja mengatakan bahwa di Lebak bisa sadja ditanam kopi ; — dan lebih lagi, barangkali Jang Maha Kuasa djustru membikin tanah itu tidak subur untuk menanam kopi, supaja penduduk daerah itu dapat mendjadi bahagia, dengan mengeluarkan keringat, bekerdja memindahkan

tanah jang subur kesana.

Mudah-mudahan sadja buku saja ini akan dibatja oleh baginda radja dan bahwa dengan adanja pelelangan jang lebih besar segera ternjata betapa erat hubungan pengenalan Tuhan dengan kepentingan seluruh warga masjarakat. Lihatlah betapa Wawelaar jang sederhana dan rendah hati itu, tanpa kearifan, menurut manusia — (dia belum pernah mendjedjakkan kaki dibursa), tapi diterangi oleh Indjil, jang merupakan lampu dalam perjalanannja, tiba-tiba memberi petunjuk kepada saja, makelar kopi, jang bukan sadja penting bagi seluruh negeri Belanda, tapi jang akan memungkinkan saja, pergi ke Driebergen, mungkin lima tahun lebih tjepat, kalau Frits berhati-hati (dalam geredja tjukup diam-diam dia duduk). Ja, kerdja, kerdja, itulah sembojan saja ; kerdja untuk orang Djawa, itulah prinsip saja, dan prinsip-prinsip saja adalah keramat.

Bukankah Indjil barang jang paling mulia? Adakah jang lebih tinggi dari pada kebahagiaan? Maka bukankah kewadajiban kita untuk membahagiakan manusia? Dan djika untuk itu diperlukan kerdja, — saja sendiri dua puluh tahun mengundjungi bursa, — bolehkah kita melarang orang Djawa *bekerdja*, pekerdjaan jang diperlukan untuk kebahagiaan djiwanja, supaja nanti tidak akan dibakar dalam api neraka ? Itulah ketamakan, ketamakan jang kedji, djika kita tidak melakukan segala usaha supaja orang-orang malang jang sesat itu djangan mengalami masa depan jang dahsjat, jang digambarkan oleh Pendeta Wawelaar dengan begitu fasih. Seorang perempuan djatuh pingsan, ketika ia bertjerita tentang seorang anak ketjil berkulit hitam ; barangkali ia mempunjai anak jang kulitnja agak hitam ; memang perempuan begitu.

Dan apakah saja tidak akan mengandjurkan untuk bekerdja, saja jang dari pagi sampai malam ingat kepada pekerdjaan ? Dan bukankah malahan buku ini, buku jang begitu menjusahkan saja gara-gara Stern, merupakan suatu bukti betapa besar keinginan saja untuk memperbaiki kesedjahteraan negeri ini, dan betapa saja mempertaruhkan segala-galanja untuk itu ? Dan

djika *saja* begitu keras harus bekerdja, *saja* jang dibaptis (digeredja Amstel), maka tidakkah boleh kita menuntut dari orang Djawa, jang masih harus bekerdja untuk mentjapai bahagia, supaya mereka itu menjingsingkan lengan badjunja ?

Djika perkumpulan itu sudah berdiri (perkumpulan jang disebut pada 5 e maksud *saja*), *saja* akan masuk djadi anggota, dan *saja* djuga akan mengadjak keluarga Rosemeijer, sebab perusahaan pemurnian gula djuga berkepentingan, meskipun *saja* kira mereka tidak begitu murni dalam pengertian-pengertiannya, maksud *saja* keluarga Rosemeijer itu, sebab pelajannya seorang gadis Katolik.

Betapapun djuga, *saja* akan melakukan kewadajiban *saja*. *Saja* sudah berniat demikian ketika pulang bersama Frits dari upatjara sembahjang digeredja. Dirumah *saja* orang mengabdikan kepada Tuhan, itu akan *saja* usahakan, dan *saja* akan lebih radjin lagi, sebab tambah lama tambah djelas bagi *saja* betapa bidjaksana segalanya diatur, betapa penuh kasih djalan-djalan Tuhan memimpin kita, betapa Ia memelihara kita untuk kehidupan abadi dan untuk kehidupan sementara, sebab tanah di Lebak itu dapat disuburkan untuk penanaman kopi.

B a b X

Meskipun saja, mengenai prinsip-prinsip, tidak pandang bulu, namun saja mengerti bahwa saja harus menempuh djalan lain dalam menghadapi Stern, lain dari dalam menghadapi Frits, dan karena bisa dibayangkan bahwa nama saja (nama firma ialah Last & Co, tapi nama saja Droogstoppel, Batavus Droogstoppel), bahwa nama saja akan dihubung-hubungkan dengan sebuah buku, jang didalamnja ada hal-hal jang tidak sesuai dengan kehormatan diri setiap orang dan setiap makelar jang baik, maka saja merasa berkewadajiban untuk mengatakan kepada anda, betapa saja telah berusaha untuk djuga mengembalikan Stern kedjalan jang benar.

Saja tidak bitjara kepadanja tentang Tuhan, karena ia pe-ngikut Luther, tapi saja mentjoba mempengaruhi djiwanja dan rasa kehormatan dirinja. Dengarlah bagaimana usaha saja itu, dan perhatikanlah betapa djauhnja orang bisa berhasil dengan mengenal sifat manusia. Saja dengar dia berkata : „*auf Ehrenwort*” dan saja tanjakan apa maksudnja ?

— „Jaitu, katanja, bahwa saja mempertaruhkan kehormatan saja atas kebenaran perkataan saja.”

— „Itu banjak sekali, kata saja pula, begitukah jakinnja anda atas kebenaran jang anda katakan ?”

— „Ja, ia mendjelaskan, saja selalu mengatakan jang benar. Kalau hati saja menjala.....” Pambatja tahu landjutannja.

— „Itu indah sekali,” kata saja, dan saja pura-pura pertjaja.

Tapi begitulah djustru halusnja djerat saja, sambil mendjaga

supaja Stern senior djangan sampai djatuh ketangan Busselinck & Waterman, saja hendak menundjukkan kekeliruan sibujung itu, sehingga ia merasa betapa besar bedanja orang jang baru mulai, meskipun ajahnja punja perusahaan besar, dengan seorang makelar jang sudah duapuluh tahun mengundjungi bursa. Saja tahu bahwa ia hafal banjak rombongan sadjak-sadjak (dia bilang : „hafal diluar kepala”), dan karena saja tahu bahwa sadjak-sadjak selalu berisi kebohongan-kebohongan, saja merasa pasti akan segera mempergokinja berkata tidak benar. Dan memang tidak lama saja mendapat kesempatan itu. Saja duduk dikamar samping, dan dia duduk di”suite”¹⁾, sebab kami mempunjai suite. Marie sedang meradjut, dan dia hendak mentjeritakan sesuatu kepadanja. Saja mendengarkan penuh perhatian, dan sesudah selesai, saja menanjakan apakah ia memiliki buku jang memuat sadjak itu, sadjak jang baru sadja dibatjakkannya dengan suara keras. Katanja ja, dan diberikannya buku itu kepada saja ; buku itu ialah satu djilid dari karangan-karangan orang jang bernama Heine. Keesokan harinja saja berikan tjatatan berikut kepadanja, kepada Stern maksud saja :

ULASAN MENGENAI TJINTA KEBENARAN SESEORANG
JANG MEMBATJAKAN SADJAK KITSCH HEINE
JANG BERIKUT KEPADA SEORANG GADIS
JANG DUDUK MERADJUT DIDALAM SUITE

*Auf Flüglén des Gesanges,
Herzliebchen, trag ich dich fort*

Herzliebchen.....? Marie *Herzliebchen anda?* Tahukah orang tua anda tentang itu, dan Louise Rosemeijer ? Apakah pantas mengatakan jang demikian kepada seorang anak jang bisa mendjadi tidak patuh kepada ibunya karena perkataan itu, karena dia mengira dia sudah dewasa, karena ada jang menjebutnja : „*Herzliebchen*”? Apa arti „*membawa terbang diatas sajakku*”?

1) Salah sebuah dari dua atau beberapa kamar jang berderet, dipisahkan oleh pintu jang bisa dibuka dan ditutup atau pintu sorong.

Anda tidak punja sajak, dan lagu anda pun tidak. Tjobalah dulu terbang melintasi lauriergracht, jang tidak begitu lebar. Tapi sekalipun anda punja sajak, bolehkah anda mengajak anak gadis melakukan itu, anak gadis jang belum lagi masuk djadi anggota geredja Protestan ? Dan sekalipun ia diterima, apa arti adjakan untuk terbang bersama itu ? Huh !

*Fort nach den Fluren des Ganges,
Da weiss ich den schönsten Ort*

Pergilah sendiri, dan sewalah pondok, tapi djangan bawa seorang gadis jang harus menolong ibunja mengurus rumah tangga. Tapi memang anda tidak sungguh-sungguh ; pertamanya anda belum pernah melihat sungai Gangga, dan tentu sadja anda tidak bisa mengetahui apakah enak hidup disana. Bolehkah *saja* mengatakan kepada anda bagaimana keadaan sesungguhnya ? Semua itu bohong belaka, jang hanja anda tjeritakan karena dalam segala persadjakan itu anda menghambakan diri kepada metrum dan rima. Djika baris pertama berachir pada „kina”, anda akan mengajak Marie kekota Tjina, dan seterusnya. Anda lihatlah bahwa rute perdjalanannya itu hanja ditjari-tjari, dan bahwa segalanya itu hanja sekedar bunji kata-kata jang tidak ada udjung pangkalnya dan tidak ada artinya. Bagaimana kalau Marie sungguh-sungguh mau melakukan perdjalanannya itu ? Belum lagi saja bitjara tentang tjara jang tidak mudah, jang anda usulkan ; tapi sjukurlah, ia terlalu tjerdik untuk merindukan negeri jang anda katakan :

*Da liegt ein rothblühender Garten,
Im stillen Mondenschein ;
Die Lotosblumen erwarten
Ihr trautes Schwesterlein ;
Die Veilchen kirchen und kosen,
Und schau'n nach den Sternen empor ;
Heimlich erzählen die Rosen
Sich düftende Märchen in's Ohr !*

Anda mau apa ditaman dengan Marie dimalam terang bulan ? Apakah itu sopan, apakah itu baik, apakah itu pantas, Stern ?

Apakah anda mau saja mengandung malu seperti Busselinck & Waterman, jang tidak satupun perusahaan dagang jang baik mau berhubungan dengannya, karena anak gadisnja melarikan diri, dan karena mereka itu tidak bisa dipertjaja ? Apa jang harus saja djawab kalau orang bertanja dibursa mengapa anak gadis saja begitu lama tinggal ditaman? Sebab anda tentu mengerti, bahwa tidak ada orang jang mau pertjaja, kalau saja katakan bahwa ia harus kesana untuk mengundjungi bunga serodja, jang menurut kata anda, sudah lama menanti-nantinja. Demikian pula tiap orang jang waras akan mentertawakan saja, djika saja begitu gila untuk mengatakan : Marie berada dalam taman jang merah itu (mengapa *merah*, dan bukan kuning atau ungu ?), untuk mendengarkan kembang-kembang biola bertjeloteh dan terkikih-kikih, atau mendengarkan dongeng-dongeng jang ditjeritakan sembunji-sembunji oleh kembang mawar jang satu kepada jang lain. Sekalipun jang demikian itu *mungkin* terdjadi, apa gunanja bagi Marie, kalau ditjeritakan sembunji-sembunji, sehingga dia tidak bisa menangkap isinja ? Tapi semua itu dusta, dusta jang tjempelang, dan djelek lagi ; sebab tjobalah ambil potlot dan gambarkan kembang mawar jang bertelinga, dan lihatlah bagaimana rupanja. Dan apakah artinja itu, bahwa „*Mährchen*” itu „*düftend*”? Anda ingin tahu bagaimana *saja* mengatakannya dalam bahasa Belanda jang baik ? Artinja, ada sesuatu jang tidak beres dengan dongeng-dongeng itu itulah soalnya !

*Da hüpfen herbei, und lauschen
Die frommen, klugen Gazellen ;
Und in der Ferne rauschen
Des heiligen Stromes Wellen.....
Da wollen wir niedersinken
Unter den Palmenbaum,
Und Ruhe und Liebe trinken
Und träumen seligen Traum.*

Tidakkah anda dapat pergi ke „Artis”, kalau anda hendak melihat hewan jang asing sama sekali ? Haruskah itu mendja-

ngan sungai Gangga, jang tidak akan dapat dilihat djelas didalam hutan, tidak begitu djelas seperti didalam pagar rapi dari besi jang diter hitam? Mengapa hewan-hewan itu saleh dan tjerdik? Tjerdik, baiklah, saja bisa terima, sedikitnja mereka tidak membikin sadjak-sadjak jang gila seperti itu, tapi *saleh*? Apa artinja itu? Apakah itu bukan menjalahgunakan perkataan jang keramat, jang hanja boleh dipergunakan untuk orang-orang jang menganut kepertjajaan jang benar? Dan arus keramat itu? Bolehkah anda mengatakan kepada Marie hal-hal jang akan membuat ia mendjadi seorang musjrik? Bolehkah anda meng-gontjang keimanannja bahwa tidak ada air keramat lain dari air baptisan, dan tidak ada sungai keramat lain dari Jordan? Bukankah itu merusak kesusilaan, kebadjikan, agama, kristendom dan tingkah laku jang baik?

Pikirkanlah semua itu, Stern. Ajah anda dari keluarga jang baik, dan saja merasa pasti bahwa ia membenarkan saja berbitjara kepada hati nurani anda, dan bahwa ia suka berdagang dengan orang jang membela kebadjikan dan agama. Ja, prinsip-prinsip saja anggap sutji, saja tidak segan-segan mengatakan terus-terang pendapat saja; djadi, tak usah anda sembunji-sem-bunjikan apa jang saja katakan, tulislah kepada ajah anda bahwa anda disini tinggal pada keluarga jang bisa dipertjaja, bahwa saja menundjukkan anda hal-hal jang baik, dan tjobalah anda bajangkan apa jang akan terdjadi dengan anda, sekiranja anda pergi kepada Busselinck & Waterman. Disanapun anda pasti mengutjapkan sadjak-sadjak jang demikian, tapi disana orang tidak akan berbitjara kepada hati nurani anda, sebab mereka itu penipu-penipu; tulislah ini kepada ajah anda, sebab djika soalnja mengenai prinsip, maka saja tidak takut siapa-siapa. Disana gadis-gadis akan turut beserta anda kesungai Gangga, dan barangkali anda disana sekarang ini terbaring dibawah pohon didalam rumput; sedangkan sekarang, karena *saja* memperingatkan anda, maka anda boleh sadja tinggal bersama kami dalam rumah jang pantas. Tulislah semua itu kepada ajah anda, dan katakan kepadanja bahwa anda sangat bersjukur bahwa anda

datang kepada kami, dan bahwa saja mendjaga anda dengan baik, dan bahwa anak gadis Busselinck & Waterman melarikan diri, dan sampaikan salam saja jang chidmat kepadanya, dan tulis pula bahwa saja akan menurunkan upah kurtasi²⁾ 1/16 persen dibawah tawaran mereka, karena saja tidak suka kepada orang-orang jang litjik itu, jang mentjuri rezeki saingannya dengan mengemukakan sjarat-sjarat jang lebih baik.

Dan gembirakanlah hati saja dengan memberikan sesuatu jang lebih baik dalam pematjaan-pematjaan anda pada keluarga Rosemeijer. Didalam bungkusan Sjaalman saja melihat laporan-laporan mengenai produksi kopi dalam duapuluh tahun terachir, dari semua residensi dipulau Djawa ; tjobalah batjakan jang seperti itu. Dan djanganlah sebut gadis-gadis dan kami semua ini bangsa kanibal, jang menelan sesuatu dari anda, itu tidak baik, anakku ; pertjajalah kepada orang jang tahu asam garam dunia. Saja telah melajani ajah anda sebelum ia lahir (maksud saja firma Last & Co, dulu Last & Meijer), djadi, anda tahu maksud saja baik terhadap anda. Dan ingatkan Frits supaya lebih berhati-hati, dan djangan adjar dia membuat sadjak, dan buatlah seolah-olah anda tidak melihat, djika ia menjeringai-njeringai kepada djuru buku, dan segala matjam itu. Berilah tjontoh jang baik kepadanya, karena anda lebih tua dari padanja, dan tanamkanlah ketenangan dan kewibawaan padanja, karena ia harus djadi seorang makelar.

Saja, sahabat jang bersikap sebagai ajah terhadap anda, Batavus Droogstoppel (firma Last & Co, makelar-makelar kopi. Lauriergracht No. 37)”

2) Upah makelar, provisi.

B a b XI

Djadi, saja hanja hendak mengatakan, sebagaimana kata Abraham Blankaart, bahwa saja menganggap bab ini bab „inti”, sebab, menurut pikiran saja, memperkenalkan Havelaar lebih baik, dan dia agaknja adalah pahlawan tjerita.

— „Tine, ketimun apa itu ? Manisku, djangan sekali-kali taruh asam tumbuhan pada buah-buahan ; ketimun dengan garam, nenas dengan garam, djeruk besar dengan garam, segala jang tumbuh dari tanah dengan garam. Tjuka pada ikan dan daging ada ditulis dalam Liebig”

— „Maxku sajang, kata Tine sambil tertawa, berapa lama kita disini ? Ketimun itu dari njonja Slotering.”

Dan Havelaar dengan susah mengingat-ingat, bahwa ia baru kemarin tiba, dan bahwa Tine, meskipun ia mau, belum sempat mengatur dapur atau rumah tangga. Dia sudah lama di Rangkas-Betung ! Bukankah dia semalam-malaman membatja dalam arsip, dan bukankah sudah banjak jang dipikirkannja jang berhubungan dengan Lebak, sehingga ia tidak segera dapat mengetahui bahwa ia baru kemarin berada disana ? Tine mengetahui ini ; — dia selalu mengerti keadaan djiwanja.

— „Ah ja, benar djuga, kata Havelaar, namun baik djuga anda membatja sedikit apa jang ditulis Liebig. Verbrugge, anda banjak membatja tulisan Liebig ?”

„Siapa itu ?” tanja Verbrugge.

— „Dialah jang banjak menulis tentang mengasinkan ketimun ; pun dia menemukan tjara bagaimana merobah rumput djadi bulu domba anda mengerti ?”

— „Tidak, djawab Verbrugge dan Duclari serentak.

— „Begini, soalnja sudah lama diketahui lepaskan domba keladang, dan anda akan lihat. Tapi dia menjelidiki tjara bagaimana itu terdjadi; tapi ada lagi jang mengatakan, bahwa dia tidak tahu apa-apa sekarang orang mentjari djalan untuk tidak mempergunakan domba dalam pengolahan itu o, sardjana-sardjana itu ! Molière tahu saja senang sekali dengan Molière. Kalau anda mau, kita akan mengadakan kursus membatja malam hari; Tine djuga ikut kalau Max sudah tidur.

Duclari dan Verbrugge ingin serta. Havelaar mengatakan bahwa ia tidak banjak punja buku, tapi diantaranja ada buku Schiller, Göthe, Heine, Lamartine, Thiers, Say, Malthus, Scialoja, Smith, Shakespeare, Byron, Vondel

Verbrugge tidak mengerti bahasa Inggris, katanja.

— „Persetan, anda sudah lebih tiga puluh tahun, apa sadja jang anda kerdjakan selama itu? Pasti anda banjak menemui kesukaran di Padang, disana bahasa Inggris banjak dipergunakan. Anda kenal miss Mata-Api?”

— „Tidak, saja tidak kenal nama itu.”

— „Memang itu bukan namanja; kami menjebutnja demikian, karena matanja berapi-api. Sekarang dia tentu sudah kawin, waktu itu sudah sekian lama berlalu. Tidak pernah saja melihat jang seperti itu ja, ada, di Arles tjobalah anda pergi kesana. Itulah jang paling indah jang pernah saja temukan dalam semua perdjalanannya. Tidak ada sesuatu, saja pikir, jang menggambarkan lebih djelas keindahan abstrak, sebagai gambaran jang nampak dari *kebenaran, kesutjian jang tiada berwujud*, dari seorang wanita jang tjantik Pertjajalah, pergilah ke Arles dan Nimes ¹⁾

Duclari, Verbrugge, dan saja harus mengakui, djuga Tine, tidak dapat menahan tawanja memikirkan begitu sadja ia melontjat dari podjok Barat pulau Djawa ke Arles atau Nimes.

1) Kota-kota di Perantjis Selatan.

Havelaar jang rupanja dalam chajalnja berdiri diatas menara jang dibangun oleh orang Sarasen²⁾ pada putaran *arena* di Arles, harus berusaha pajah baru mengerti apa sebab orang tertawa, lalu ia melandjutkan :

— „Baiklah, maksud saja, kalau kebetulan anda kesana. Saja belum pernah melihat jang seperti itu. Saja sudah biasa ketjewa melihat segala jang dipudji setinggi langit. Misalnja lihatlah air terdjun jang begitu banjak dibitjarakan ; — saja tidak merasakan apa-apa di Tondano, di Maros, di Schafhausen³⁾, di Niagara. Orang harus melihat buku untuk mengetahui ukuran kekagumannja jang tepat tentang „sekian meter air djatuh”, dan „sekian meter kubik” air tiap menit, dan djika angka-angka itu tinggi, maka orang berkata : „Héh !” Saja tidak mau lagi melihat air terdjun, jakni djika saja harus mengambil djalan memutar untuk itu. Air terdjun itu tidak berkata apa-apa buat saja. Gedung-gedung lebih njaring bitjara buat saja, terutama djika berkenaan dengan halaman-halaman dari sedjarah, tapi perasaan itu lain sekali ; kita terkenang masa silam, dan terba-jang didepan kita gambaran-gambaran masa itu seperti dalam gambar hidup ; diantaranya ada jang sangat mengerikan, djadi, meskipun penting, orang tidak selalu mendapatkan kepuasan untuk rasa keindahan, artinja tidak pernah setjara murni. Dan *tanpa* mengingat sedjarah, memang banjak keindahan dalam beberapa gedung tapi keindahan itu dirusak lagi oleh penundjuk-penundjuk djalan, — dari kertas atau dari daging dan tulang, — jang menghilangkan kesan anda dengan keterangan-keterangan-nja jang senada : „geredja itu didirikan oleh uskup Munster tahun 1423 ; tiang-tiangnja tingginja 63 kaki, dan bertopang pada” entah apa. Itu mendjemukan, sebab kita merasa bahwa kekaguman kita harus berdasarkan enam puluh tiga kaki

2) Orang Islam bangsa Arab jang dalam Abad Pertengahan menduduki Spanjol dan Perantjis Selatan.

3) Sebuah kota Swis.

kalau kita tidak mau disebut bangsa Vandal⁴⁾ atau seorang pedagang keliling. Tentu saja orang bisa berkata, simpan saja buku petunjuk anda didalam kantong kalau sudah ditjetak, dan biarkan dia berdiri diluar, atau berdiam diri saja dalam hal yang lain ; namun seringkali orang memerlukan sedikit penerangan kalau hendak mempunyai pendapat yang tepat, tapi ketjuali itu — meskipun orang tidak memerlukan penerangan — orang sia-sia djuga mentjari sesuatu didalam gedung yang agak lama memenuhi keinginan kita kepada keindahan, karena sesuatu itu tidak *bergerak*. Ini djuga berlaku saja kira, untuk pahatan dan lukisan. Alam adalah gerak. Tumbuh, lapar, berpikir, merasa, adalah gerak diam adalah maut. Tanpa gerak tidak ada dukatjita, tidak ada kenikmatan, tidak ada keharuan. Tjombanglah anda duduk disana tanpa bergerak, tiap orang akan segera melihat anda seperti hantu, malahan anda sendiri membayangkan anda sudah menjadi hantu. Bila melihat „*tableau vivant*”⁵⁾ orang segera ingin melihat nomor berikutnya, betapapun indah serta mengesankan pemandangan pada mulanja. Karena hasrat kita akan keindahan tidak dapat terpenuhi dengan satu tatapan saja kepada sesuatu yang indah, tapi perlu ada serentetan tatapan berturut-turut kepada *gerak keindahan*, maka kita menderita suatu ketidaksempurnaan waktu menatap djenis karya seni sematjam *itu*, dan karena itu saja berkata, bahwa seorang wanita tjantik paling mendekati ideal keilahian, asal saja dia bukan sebuah potret yang diam tidak bergerak.

Betapa perlunja gerak yang saja maksud, dapat anda rasakan bila anda merasa muak melihat seorang penari, baik dia Elsler ataupun Taglioni⁶⁾, yang sesudah melakukan tarian, berdiri diatas kaki kirinja, dan menjerengai kepada publik.”

— „Itu tidak berlaku disini, kata Verbrugge, sebab itu *sungguh-sungguh* buruk.”

4) Bangsa barbar yang suka merusak.

5) Sematjam pertundjukan : pengelompokan orang-orang untuk menjatakan sesuatu.

6) Penari-penari terkenal.

— „Saja djuga berpendapat demikian, tapi dia melakukannya sebagai sesuatu jang indah, dan sebagai *klimaks* pada segala jang sebelumnja, dimana sesungguhnya mungkin banjak jang indah. Dia melakukannya sebagai „*pointe*”⁷⁾ dari epigram ; sebagai „*aux armes*”⁸⁾ dalam *Marseillaise* jang dinjanjikannya dengan kakinja ; atau sebagai berdesaunja pohon kambodja diatas kuburan pertjintaan jang baru sadja digagalkan. Penonton pun menganggap saat itu sebagai saat jang paling mengharukan, publik jang biasanja, seperti kita semua sedikit banjaknja, mendasarkan selernja pada kebiasaan dan ikut-ikutan, buktinja pada saat itulah mereka meledak bersorak-sorak, seolah-olah meneriakkan : „semua jang sebelumnja adalah indah, tapi *sekarang* saja tidak dapat menahan lagi kekaguman saja.” Anda mengatakan bahwa „sikap-sikap” itu *sejauh-sejauh* buruk ; saja djuga berpendapat demikian, tapi apa sebabnja ? Sebabnja ialah karena *gerakannya* berhenti, dan bersama itu *sedjarahnya*, jang ditjeritakan oleh sipenari. Pertjajalah, berhenti sama dengan maut.

— „Tapi, kata Duclari menjeling, anda djuga menolak air terdjun sebagai pernyataan keindahan bukankah air terdjun bergerak ?

— „Ja, tapi tanpa *sedjarah*. Ia bergerak, tapi tidak berkisar dari tempatnja. Ia bergerak seperti kuda mainan, dan tidak pula dapat „*va et vient*”⁹⁾. Ia bernjanji, tapi tidak berkata ia berseru : „*rru rru rru !*” Tjobalah anda berseru enam ribu tahun, atau lebih lama lagi, „*rru, rru*” dan anda akan melihat betapa sedikit orang jang menganggap anda sebagai orang jang ramah dalam pergaulan.”

— „Saja tidak akan mentjoba, kata Duclari ; tapi saja tetap tidak setudju dengan anda, bahwa gerak mutlak perlu. Tak usah kita bitjara tentang air terdjun ; — tapi lukisan jang baik, me-

7) Maksud.

8) Panggul sendjata.

9) Pergi dan datang.

nurut saja, banjak jang dapat dinjatakannja.”

— „Tentu sadja, tapi hanja sebentar. Saja akan tjoba mendjelaskan pendapat saja dengan sebuah tjontoh. Sekarang ini bulan Pebruari tanggal sekian

— „Bukan, kata Verbrugge, sekarang ini bulan Djanuari

— „Tidak, tidak, sekarang ini tanggal sekian Pebruari¹⁰⁾ 1587, dan anda ditahan dalam Tower¹¹⁾

— „Saja ?” tanja Duclari, jang mengira kurang djelas pendengarannja.

— „Ja, anda. Anda merasa bosan dan mentjari hiburan. Disana, ditembok itu, ada sebuah lobang, tapi terlalu tinggi untuk mengintip keluar, tapi anda ingin mengintip. Anda taroh medja didepannja, dan diatas medja itu sebuah kursi berkaki tiga, salah satu kurang teguh. Dikermis pernah anda melihat seorang akrobat, jang menjusun tudjuh buah kursi susun bersusun, dan berdiri diatasnja dengan kepala kebawah. Karena tjinta diri dan rasa djemu anda ingin melakukan jang serupa. Anda naik keatas kursi, tergojang-gojang, dan mentjapai tudjuan anda

anda melihat melalui lobang

„Ja Tuhan !” Anda djatuh ...

Dan tahukah anda mengapa anda djatuh ?”

— „Saja kira karena kaki kursi jang ketiga patah,” kata Verbrugge dengan tjerdas.

— „Ja, kaki kursi itu patah, — tapi bukan karena itu anda djatuh ; kaki kursi itu patah karena anda djatuh. Didepan tiap lobang jang lain anda dapat berdiri setahun lamanja diatas kursi itu, tapi *sekarang* anda harus djatuh, meskipun kursi itu berkaki tiga belas, ja, sekalipun anda berdiri diatas tanah

— „Saja terima kalah, kata Duclari, saja lihat anda bermaksud *coûte que coûte*¹²⁾ hendak mendjatuhkan saja. Baiklah, saja djatuh telentang sekudjur badan

tapi saja tidak tahu mengapa ?”

¹⁰⁾ Dalam tjetakan lain disebut 18 Pebruari.

¹¹⁾ Pendjara di London.

¹²⁾ Bagaimanapun djuga.

— „Ah, mudah sekali bukan? anda melihat seorang perempuan, berpakaian hitam, berlutut didepan sebuah blok; dan ia menundukkan kepala, lehernja putih sebagai perak dilatari beludru hitam dan ada seorang laki-laki berdiri dengan pedang jang besar, jang dipegangnja tinggi-tinggi, matanja menatap leher jang putih itu dan direka-rekanja keluk jang akan didjalani pedangnja, untuk ditetakkan disana diantara ruas-ruas tulang leher, dengan tepat dan penuh tenaga Lalu anda djatuh, Duclari, anda djatuh karena melihat pemandangan itu, dan itulah sebabnja anda berseru: „Ja Tuhan!”, bukan karena hanja tiga kaki kursi.

Dan lama sesudah anda lepas dari Tower, dengan djaminan keponakan anda, atau karena orang djemu memberi anda makan lebih lama seperti burung kenari, — lama sesudah itu, ja, hingga sekarang ini, anda bermimpi dengan mata terbuka tentang perempuan itu, dan bahkan dalam tidur anda pun anda bangun terkedjut, dan djatuh terhempas di atas tempat tidur, karena anda hendak menangkap tangan algodjo itu Bukan kah begitu?”

— „Saja mau pertjaja, tapi saja tidak begitu pasti, sebab saja tidak pernah mengintip dari lobang dalam tembok dipendjara Tower.”

— „Baik, baik, saja pun tidak pernah. Tapi sekarang saja ambil sebuah lukisan, jang menggambarkan Maria Stuart dipantjung kepalanja. Tarohlah gambar itu sempurna, ia tergantung disana, dalam bingkai bersadur emas, digantung pada tali jang merah, kalau anda mau saja tahu apa jang hendak anda katakan, baiklah! Tidak, anda tidak melihat bingkai itu, anda malahan lupa bahwa anda telah menjerahkan tongkat anda pada pintu masuk ruang lukisan anda lupa nama anda, anak anda, kopiah polisi model baru, untuk tidak melihat „sebuah lukisan,” tapi sungguh-sungguh melihat diatasnja

Maria Stuart¹³⁾, *persis sama* dengan jang di Tower. Si algodjo berdiri persis sebagaimana ia mestinja berdiri disana, ja, saja madju selangkah lagi, anda mengulurkan tangan hendak menangkis pukulan pedang, dan anda berteriak : „biarkan perempuan itu hidup, barangkali ia memperbaiki dirinja,” anda lihat, saja beri anda „beau jeu”¹⁴⁾ mengenai *pertundjukan* lukisan itu

— „Ja, tapi bagaimana selandjutnja ? Apakah kesannja tidak sama mengharukan seperti ketika saja melihat pemandangan itu djuga sesungguhnya dipendjara Tower ?”

— „Tidak, sama sekali tidak, dan itu disebabkan karena anda tidak memandjat kursi berkaki tiga. Anda ambil sebuah kursi, — berkaki empat sekali ini, sebaiknja sebuah fauteuil, — anda duduk didepan lukisan itu, supaja dapat menikmati dengan baik dan lama, (kita selalu *menikmati* sesuatu jang mengerikan), dan apa kesannja pada anda, menurut pikiran anda ?”

— „Tentu sadja kaget, takut, kasihan, terharu seperti ketika saja mengintip dari lobang didalam tembok. Anda mengatakan, bahwa lukisan itu *sempurna* ; djadi saja harus mendapat kesan jang sama betul seperti melihat kedjadian jang sebenarnya.

— „Tidak, dalam dua menit anda merasa sakit pada tangan kanan anda karena simpati dengan si algodjo, jang begitu lama mengangkat badja jang berat itu tinggi-tinggi dan tidak bergerak

— „*Simpati* dengan si *algodjo* ?

— „Ja, *sama menderit*a, *sama merasakan*, dan djuga dengan perempuan jang begitu lama duduk didepan blok, dengan sikap jang tidak enak, dan mungkin dengan hati jang tidak senang. Anda masih tetap kasihan kepadanya, tapi sekali ini bukan karena ia akan dipantjung ; tapi karena orang membiarkannja begitu lama menunggu sebelum dipantjung ; dan djika anda

¹³⁾ Ratu Skotlandia jang menuntut hak atas singgasana keradjaan Inggris. Ia dipenggal tahun 1587.

¹⁴⁾ Kebebasan.

masih sempat mengatakan atau meneriakkan sesuatu pada ahirnja, — sekiranya anda merasakan keinginan untuk tjampur tangan dalam soal ini, — mungkin anda tidak mengatakan lain dari : „Ajoh, ajunlah bung, dia sudah menunggu !” Dan bila anda kemudian melihat kembali lukisan itu, dan berkali-kali melihatnja kembali, maka kesan anda jang *pertama* malahan ialah : „Apakah belum selesai djuga ? Masihkah si algodjo itu berdiri disana dan masihkah perempuan itu berlutut disana ?”

— „Tapi gerak apakah jang ada dalam keindahan perempuan-perempuan di Arles ?” tanya Verbrugge.

— „O, itu lain halnja ! Pada air mukanja *nampak berlangsung* sedjarah. Karthago ¹⁵⁾ bersemarak, dan membangun kapal-kapal diatas djidatnja dengarlah sumpah Hannibal ¹⁶⁾ terhadap Roma disana mereka mendjalin tali untuk busur disana kota terbakar

— „Max, Max, aku kira hatimu ketinggalan di Arles,” kata Tine.

— „Ja, sebentar tapi sekarang sudah kembali ; anda akan mendengarnya. Bajangkan, saja tidak mengatakan, saja telah melihat seorang perempuan disana, jang tjantiknja demikian atau demikian, tidak, *semuanja* mereka tjantik, karena itu tidak mungkin kita djatuh tjinta, sebab tiap perempuan berikutnya mendesak jang sebelumnya dalam kekaguman kita ; dan saja sungguh teringat kepada Caligula atau Tiberius ¹⁷⁾, — tentang siapa orang mentjeritakan fabel itu ? — jang menginginkan supaya seluruh keturunan manusia hanja berkepala satu, nah, demikianlah pada saja tanpa disadari timbul keinginan supaya wanita-wanita di Arles itu

— „Hanja berkepala satu sadja ?”

— „Ja

¹⁵⁾ Sebuah kota di Afrika Utara, jang dibinasakan oleh orang Rumawi tahun 146 s.M.

¹⁶⁾ Panglima Karthago jang termasyhur.

¹⁷⁾ Dua orang kaisar Rumawi jang ditakuti (abad pertama).

— „Untuk dipantjung ?”

— „O, tidak untuk ditjium djidatnja, begitu hendak saja katakan, tapi bukan itu tidak, untuk memandangi, dan memimpikannya, dan untuk *berbuat baik !*”

Duclari dan Verbrugge tentu saja menganggap akhir ketetangannya itu sangat aneh pula. Tapi Max tidak menjadari itu, dan melandjutkan :

— „Sebab begitu mulia air mukanya, sehingga kita merasa malu bahwa kita hanya seorang manusia, dan bukan suatu bunga api, suatu sinar, bukan, itu adalah unsur, suatu pikiran ! Tapi, tiba-tiba ada saja seorang saudara atau seorang ayah disamping perempuan-perempuan itu, dan ja Tuhan, saja lihat seorang membuang ingusnja !”

— „Saja tahu, anda akan mentjoret bagian itu,” kata Tine.

— „*Saja* tidak dapat berbuat apa-apa. *Saja* lebih suka melihat dia djatuh dan mati ; — gadis demikian tidak boleh menodai dirinya djadi makhluk biasa.”

— „Tapi, tuan Havelaar, tanja Verbrugge, bagaimana kalau dia pilek ?”

— „O, dia *sepatutnja* tidak boleh pilek dengan hidung jang setjantik itu”

Seolah-olah setan hendak turut bitjara, tiba-tiba Tine harus bersin dan sebelum disadarinja, ia telah membuang ingusnja !

— „Max-ku sajang, djangan marah ja ?” katanja dengan tawa jang ditahan.

Havelaar tidak mendjawab ; dan betapapun anehnja atau aneh nampaknja, ja, ia *memang* marah. Dan aneh pula kedengarannya, Tine senang bahwa ia marah dan menuntut dari padanja lebih dari perempuan-perempuan Phocce¹⁸⁾ di Arles itu, sekalipun bukan karena ia beralasan membanggakan hidungnya.

Djika Duclari masih djuga menganggap Havelaar „gila”,

¹⁸⁾ Bangsa Phocce ialah suatu kaum bangsa Junani jang antara lain pernah mendjadjah beberapa kota di Perantjis Selatan.

orang tak dapat menjalahkannya, bila ia bertambah kuat dalam anggapanja itu ketika melihat kemarahan sekedjap jang nampak pada wajah Havelaar, sesudah dan oleh karena Tine membuang ingus. Tapi Havelaar sudah kembali dari Karthago, dan dibatjanja diatas wajah tamu-tamunja, dengan ketjepatan membatja jang *mungkin* baginja, djika pikirannya tidak terlalu djauh menerawang, bahwa mereka itu mengemukakan dua dalil berikut :

- ”1. Barangsiapa jang tidak mau isterinja membuang ingus, adalah seorang gila.”
- ”2. Barangsiapa berpendapat bahwa hidung jang mantjung tidak boleh beringus jang harus dibuang, berbuat keliru djika memakaikan pendapat itu pada njonja Havelaar, djika hidunja mirip „pomme de terre”¹⁹⁾.

Dalil jang pertama tidak mau disinggung oleh Havelaar, tapi jang kedua ! ...

— „O, serunja, seolah-olah ia harus mendjawab, meskipun tamu-tamunja tjukup beradab untuk tidak mengutjapkan dalil-dalinya, — itu akan saja djelaskan kepada anda. Tine

— „Max-ku sajang !” ia memohon.

Artinja : „Djanganlah tjeritakan kepada tuan-tuan itu, mengapa aku dalam penghargaan harus djauh berada diatas hidung jang pilek

Havelaar nampaknja mengerti apa jang dimaksud Tine, sebab ia mendjawab :

— „Baiklah, sajang. Tapi tahukah tuan-tuan, bahwa orang sering salah tampa dalam menilai hak-hak orang atas ketidak-sempurnaan djasmaniah ?”

Saja merasa pasti bahwa tamu-tamu itu tidak pernah mendengar tentang hak-hak itu.

— „Saja pernah mengenal seorang gadis di Sumatra, ia me-

¹⁹⁾ Kentang.

landjutkan, anak seorang „Datuk” nah, saja menganggap bahwa *dia* tidak berhak atas ketidaksempurnaan itu ; namun demikian saja melihat dia djatuh kedalam air waktu kapal karam, sama seperti orang lain. Saja, seorang manusia, terpaksa menolongnja dan membawanja kedarat.

— „Tapi apakah dia seharusnya terbang seperti burung tjamar ?”

— „Ja, tentu, atau, tidak seharusnya ia djangan punja badan.

Anda mau dengar bagaimana saja berkenalan dengannya ? Waktu itu tahun 42 ; saja kontelir di Natal, anda pernah kesana, Verbrugge ?”

— „Ja.”

— „Nah, kalau begitu anda tahu bahwa didaerah Natal ada penanaman lada. Kebun-kebun lada terletak di Teluk-Balai, di sebelah Utara Natal, dipantai. Saja harus memeriksanya, dan karena saja tidak tahu menahu tentang lada, saja bawa dalam perahu seorang datuk, jang lebih banjak tahu tentang itu. Anak gadisnja, ketika itu berumur tiga belas tahun, turut serta. Kami berlajar sepanjang pantai dan merasa djemu”

— „Lalu perahu karam ?”

— „O, tidak, udara tjerah waktu itu perahu karam terdjadi lama kemudian ; djika tidak, saja tidak akan merasa djemu. Kamipun berlajar sepanjang pantai dan udara panas membakar. Didalam perahu demikian tidak banjak kesempatan untuk bersenang-senang, dan selain itu saja sedang dalam keadaan bersedih hati karena berbagai sebab. Pertama, saja mengalami tjinta jang tak sampai, — itu pengalaman saja tiap hari waktu itu, — tapi selain itu saja berada dalam masa antara dua keinginan akan kemegahan. Saja mendjadikan diri saja radja, tapi kemudian dimakzulkan lagi, saja naik menara, tapi djatuh lagi keatas tanah, saja tidak akan mentjeritakan apa sebabnja. Tjukuplah, saja duduk disana didalam perahu dengan muka asam dan hati jang gundah gulana ; saja dalam

keadaan jang disebut orang Djerman : „*ungeniessbar*“²⁰⁾. Saja merasa tidak sepatasnja orang menjuruh saja memeriksa kebun-kebun lada, dan bahwa saja sudah lama seharusnya diangkat djadi gubernur alam semesta. Lagi pula saja merasa semangat saja, djiwa saja dibunuh, dengan menaruh saja seperahu dengan datuk jang bodoh itu dan anaknja.

Perlu saja katakan bahwa saja biasanja senang kepada kepala-kepala bangsa Melaju, dan dapat bergaul dengan mereka. Mereka malahan banjak memiliki sifat-sifat jang membuat saja lebih menjukainja dari pembesar-pembesar Djawa. Ja, saja tahu, Verbrugge, bahwa anda tidak setudju dengan saja, sedikit orang jang setudju dengan saja dalam hal ini tapi saja tidak akan bitjara tentang itu.

Sekiranja saja melakukan perdjalanan itu pada hari jang lain, — dengan tidak banjak pikiran jang kalut, — mungkin saja segera bertjakap-tjakap dengan datuk itu, dan barangkali saja merasa pertjakapan itu tjukup berharga. Barangkali djuga saja berhasil memantjing anak gadis itu bertjakap-tjakap, dan itu akan menghibur hati saja, sebab anak-anak seringkali ada sesuatu jang asli padanja, — meskipun saja sendiri waktu itu masih terlalu anak-anak djuga untuk mempunjai perhatian terhadap keaslian. Sekarang lain halnja ; sekarang saja melihat dalam tiap gadis umur tiga belas tahun suatu naskah jang tidak ditjoret-tjoret atau sedikit sekali jang ditjoret. Kita mempergoki sang pengarang „*en negligé*“²¹⁾ dan itu seringkali menjenangkan.

Anak itu menguntai manik pada seutas tali, dan nampaknja mentjurahkan seluruh perhatian untuk pekerdjaan itu. Tiga merah, satu hitam tiga merah, satu hitam, bagus sekali !

Namanja Si Upik KeteH. Artinja di Sumatra kira-kira : si puteri ketjil ja, Verbrugge, anda tahu itu, tapi Duclari selalu bertugas di Djawa. Namanja Si Upik KeteH, tapi dalam

20) Tidak dapat dibawa berhandai-handai.

21) Dalam pakaian seadanja.

hati saja menjebutnja : si pandir, sebab saja djauh lebih tinggi daripadanja, menurut anggapan saja.

Hari petang hampir malam ; manik-manik disimpan. Daratan perlahan-lahan menggeser disamping kami, dan gunung Ophir makin lama makin ketjil dibelakang kami. Disebelah kiri, di Barat, diatas lautan jang luas, sangat luas tidak bertepi sampai Madagaskar, dan Afrika dibelakangnja, matahari menurun, dan „melantjang-lantjang” sinarnja jang bertambah pendek lengkungnja diatas gelombang, dan iapun mendinginkan diri didalam laut Persetan, bagaimana bunjinja itu ?”

— „Apa matahari ?”

— „Ah, bukan, waktu itu saja membuat sadjak

Anda bertanja mengapa gerangan
Samudera dipelabuhan Natal,
Dimana-mana patuh dan ramah,
Namun ganas bergelora dipelabuhan Natal,
Senantiasa menggelegak dan bergolak ?

Anda bertanja, dan si anak nelajan
Jang papa mendengar pertanjaan anda,
Berkedip matanja hitam,
Ia menundjuk arah ke Barat nun djauh disana
Dibawah langit melengkung luas.

Dialihkannja pandang dari mata jang legam,
Dan ia memandang arah ke Barat,
Kemanapun anda memandang,
Hanja air, air semata,
Dan laut, laut dimana-mana.

Itulah sebabnja Samudera disini
Menggesel keras pasir dipantai ;
Sekitar anda laut semata,
Dan air, air, tiada lain,
Sampai-sampai kepantai Madagaskar.

Dan banjak korban disampaikan
Sebagai pampasan kepada Samudera
Dan banjak djeritan terbenam di air,
Tiada jang mendengar, isteri, anak maupun keluarga
Jang tahu hanjalah Tuhan.

Tangan menggapai penghabisan kali,
Menggapai-gapai diatas air,
Meraba-raba, mentjekau, mentjepuk-tjepuk
berputar-putar,
Mentjari-tjari tempat bertumpu,
Lalu tenggelam selama-lamanja
Selandjutnja aku tak tahu lagi

— „Anda akan dapat menemukannja kembali djika anda menulis surat kepada Krijgsman jang djadi klerek anda di Natal, dia memilikinja,” kata Verbrugge.

— „Bagaimana dia mendapatkannja ?” tanja Max.

— „Barangkali dari kerandjang kertas anda Tapi djelas ada padanja. Bukankah didalamnja menjusul legende tentang dosa pertama jang menenggelamkan pulau jang dahulu melindungi pelabuhan Natal, kisah Djiwa dengan dua orang saudaranja ?”

— „Ja, itu benar. Legende itu bukan legende. Jang saja buat ialah parabel, perumpamaan, jang beberapa abad lagi akan mendjadi legende djika Krijgsman sering-sering mentjeritakannja. Begitu mulanja segala mitologi. „Djiwa” ialah *ziel*, sebagaimana anda tahu

— „Max, dimana tinggal si puteri ketjil dengan manik-manik itu ?” tanja Tine.

— „Manik-manik sudah disimpannja. Hari djam enam, dan disana dibawah garis katulistiwa, djam enam adalah waktu untuk merenung malam, — Natal letaknja beberapa menit di Utara ; djika saja berdjalan darat ke Air-Bangis, saja naik kuda melalui garis itu, atau hampir-hampir saja terdjatuh melaluinja. Saja rasa malam hari orang selalu lebih baik, atau tidak begitu

nakal dari pagi hari, dan itu adalah wadjar. Pagi hari kita menguasai diri (bahasa Belanda : houdt zich te zamen — *pent.*) — saja tahu bahwa ungkapan ini (dalam bahasa Belanda — *pent.*) adalah suatu Germanisme, tapi bagaimana saja harus mengatakannya dalam bahasa Belanda ? — anda djuru sita atau kontelir atau tidak, tjukuplah itu. Seorang djuru sita „halt sich zusammen” untuk melakukan tugasnja dengan baik hari itu, Ja Tuhan, tugas jang bagaimana. Bagaimanakah rupa hati jang „zusammen gehalten” itu. Seorang kontelir, saja tidak mengatakan ini tentang anda, Verbrugge, seorang kontelir menggosok-gosok matanja, dan segan-segan menemui asisten residen, jang berlagak memperlihatkan kelebihannya karena dinasnja beberapa tahun lebih lama ; atau hari itu ia harus mengukur ladang dan ragu-ragu apakah ia akan mempertahankan kedjudjurannya, — anda tidak tahu itu, Duclari, sebab anda militer, tapi sungguh ada kontelir-kontelir jang djudjur, — ia ragu-ragu antara mempertahankan kedjudjuran dan ketakutannya kepada Raden Demang anu, djangan-djangan kuda dauknja diminta kembali, kuda jang begitu pandai „menderap” ; — atau hari itu ia harus dengan tegas mengatakan *ja* atau *tidak* membalas surat dinas nomor sekian. Pendeknja, pagi-pagi waktu bangun, dunia menjerang hati anda ; dan itu berat bagi hati, meskipun hati itu kuat.

Tapi malam hari anda istirahat. Ada sepuluh djam antara sekarang dan saat anda melihat kembali djas anda ; sepuluh djam ; tiga puluh enam ribu detik untuk hidup sebagai manusia ! Itu menjenangkan bagi tiap orang. Itulah saat saja berharap akan menemui maut supaja tiba disana dengan wadjah jang tak resmi. Itulah saat ketika isteri anda menemukan kembali sesuatu dalam wadjah anda, jang „menangkap”nja, ketika ia memberikan kepada anda sapatangan itu, dengan huruf *E*²²) pada sudutnja

— „Dan ketika ia belum bisa pilek,” kata Tine.

22) Huruf pertama Everdine, nama isteri Havelaar, Tine.

— „Ah, djangan ganggu saja Saja hanja hendak me-
ngatakan, bahwa malam hari orang lebih „*gemüthlich*”²³⁾.

Djadi, ketika matahari terbenam, saja mendjadi orang jang lebih baik, dan sebagai buktinja jang pertama, saja berkata kepada puteri ketjil itu :

— „Sebentar lagi udara sedjuk.”

— „Ja, tuan,” djawabnja.

Tapi saja, tuan besar, membungkuk lebih dalam lagi kepada „si pandir” itu, dan mulai bertjakap-tjakap dengannja. Djasa saja bertambah besar lagi, karena ia tidak banjak mendjawab. Segala jang saja katakan dibenarkannja ; dan itupun mendjemukan djuga, meskipun saja tinggi hati.

— „Apakah kau ingin ikut lain kali ke Teluk-Balai ?” tanja saja.

— „Djika tuan menjuruh saja.”

— „Bukan, saja bertanja kepadamu apakah kau senang melakukan perdjalanan demikian ?”

— „Djika ajah saja menghendaki,” djawabnja.

Bukankah itu membikin orang gila. Nah, saja tidak mendjadi gila ; matahari sudah terbenam, dan *saja* tjukup merasa „*gemüthlich*” untuk tidak merasa kapok menghadapi kebodohan jang demikian ; atau lebih tepat, saja kira saja mulai senang mendengar suara saja, — sebab sedikit orang jang tidak suka mendengarkan suaranya sendiri ; — dan sesudah sikap saja jang diam sehari-harian, saja merasa, sesudah saja achirnja berkata-kata, bahwa saja patut menerima jang lebih baik dari djawabandjawaban jang bodoh dari Si Upik Ketej it.

Saja akan mentjeritakan kepadanja sesuatu, pikir saja, supaya saja sendiri dengarnja pula, dan tidak perlu dia mendjawab saja. Anda tahu, seperti djuga waktu membongkar kapal, kerandjang gula jang paling achir dimuat, itulah pula jang pertama kali dikeluarkan, maka kita pun biasanja mengeluarkan lebih dulu pikiran atau tjerita jang dimasukkan paling achir. Didalam

²³⁾ Ramah tamah.

Tijdschrift van Nederlandsch Indië belum selang lama saja membatja sebuah tjerita Jeronimus ²⁴⁾ tentang „Pemahat Batu Djepang” Dengarlah, si Jeronimus itu menulis hal-hal jang menjenangkan. Apakah anda batja karangannya : Lelang dalam Rumah Mati ? Dan karangannya „Kuburan” ? Dan terutama, Pedati ? Nanti akan saja berikan.

Djadi, saja baru sadja membatja : „Pemahat Batu Djepang”. Sekarang tiba-tiba saja ingat bahwa tadi saja kesasar dalam lagu, dimana saja „menjuruh memandang berkeliling” „mata hitam” anak nelajan itu, sampai mendjadi djuling dalam satu djurusan. Aneh sekali. Itu adalah asimilasi pikiran-pikiran. Kekesalan saja hari itu bertalian dengan bahaja dipelabuhan Natal anda tahu, Verbrugge, kapal perang tidak boleh merapat dipelabuhan itu, terutama dalam bulan Djuli ja, Duclari, musim hudjan disana paling keras bulan Djuli, djustru sebaliknya dari disini, nah, bahaja dipelabuhan itu berkait pula dengan rasa kehormatan saja jang terluka, dan rasa kehormatan itu bertalian pula dengan lagu Djiwa itu. Berkali-kali telah saja usulkan kepada residen untuk membuat pelindung pantai di Natal, atau sekurang-kurangnya sebuah pelabuhan buatan di muara sungai, dengan maksud supaya ada perdagangan didaerah Natal, jang menghubungkan negeri Batak dengan lautan. Satu setengah djuta manusia dipedalaman tidak tahu bagaimana menjalurkan hasil buminja, karena pelabuhan Natal terkenal buruk, dan memang demikian. Nah, usul-usul itu tidak diterima oleh residen, atau sedikitnja ia mengatakan bahwa pemerintah tidak akan mengabulkannya, dan anda tahu bahwa residen-residen tidak pernah memajukan sesuatu usul, selain jang menurut perhitungan mereka akan menjenangkan bagi gubernemen. Pembuatan pelabuhan di Natal bertentangan dalam prinsipnja dengan sistim penutupan, bukannya kapal-kapal di-

²⁴⁾ Nama samaran baron Van Hoëvell, pendeta di Betawi, kemudian djadi anggota parlemen, dimana ia membela kepentingan penduduk bumiputera ditanah djadjahan.

usahakan kedatangannya, malahan dilarang kapal-kapal lajar masuk pelabuhan, ketjuali dalam hal „force majeure”²⁵⁾). Kalau masuk djuga sebuah kapal, biasanja penangkap ikan paus bangsa Amerika, atau orang Perantjis jang memuat lada didaerah-daerah keradjaan ketjil jang merdeka disudut Utara, maka selalu saja menjuruh kapten kapal itu menulis surat kepada saja, dimana ia meminta izin untuk memuat air minum. Kekesalan karena gagalnja usaha-usaha saja untuk melakukan sesuatu jang menguntungkan bagi Natal, atau lebih tepat, rasa keriahan jang terluka karena diri belum lagi berarti sehingga pelabuhan pun tidak dapat saja suruh buat dimana saja suka, dan semua ini berhubungan dengan pentjalonan saja untuk mengatur alam semesta, nah, itulah jang membuat saja hari itu kesal sadja. Ketika saja karena terbenamnja matahari agak sembuh, sebab kesebalan adalah penjakit, maka kesembuhan itu membuat saja teringat kepada Pemahat Batu Djepang, dan barangkali saja memikirkan tjerita itu keras-keras, untuk setjara diam-diam meneguk tetes terachir dari obat jang saja rasa saja perlukan, sambil membayangkan kepada diri saja sendiri bahwa saja melakukan itu demi hendak berbuat baik kepada anak itu. Tapi anak itu menjembuhkan saja, — sedikitnja untuk sehari dua hari — lebih baik dari tjerita saja.

„Upik, adalah seorang laki-laki jang memahat batu dari gunung. Pekerdjaannja amat berat, dan dia bekerdja banjak, tapi upahnja sedikit, dan ia tidak puas.

Ia mengeluh karena pekerdjaannja berat, dan ia berseru : ah, sekiranya aku kaja, aku akan tidur dibalai-balai dengan kelambu sutera merah.

Lalu turun seorang malaikat dari langit, dan berkata : anda akan mendjadi kaja sebagaimana anda kehendaki.

Dan iapun mendjadi kaja. Dan ia tidur diatas balai-balai dan kelambunja dari sutera merah.

Pada suatu hari, radja berkeliling kota dengan penunggang

²⁵⁾ Terpaksa.

kuda didepan keretanja; pun dibelakang kereta ada penunggang kuda dan pajung keemasan memajungi kepala radja.

Tatkala siorang kaja mendengar tentang itu, hatinja berdukajita karena tidak ada pajung menaungi kepalanja, dan ia tidak merasa puas.

Ia mengeluh dan berseru : aku ingin mendjadi radja.

Lalu turun seorang malaikat dari langit dan berkata : anda akan mendjadi radja, sebagaimana anda kehendaki.

Dan iapun mendjadi radja. Dan didepan keretanja banjak penunggang kuda, pun dibelakang keretanja ada penunggang kuda, dan orang memajunginja dengan pajung keemasan.

Dan matahari bersinar dengan sinarnja jang terik dan membakar keradjaan bumi, sehingga rumput mendjadi laju.

Dan radja mengeluh bahwa matahari membakar wadjahnja, dan lebih berkuasa daripadanja, dan ia tidak merasa puas.

Ia mengeluh dan berseru : aku ingin mendjadi matahari.

Lalu turun seorang malaikat dari langit, dan berkata : anda akan mendjadi matahari.

Dan ia berobah mendjadi matahari. Dan dikirimnja tjahajanja keatas dan kebawah ; kekanan dan kekiri, dan kemana-mana.

Dan dibakarnja rumput diatas bumi, dan wadjah radja-radja jang ada dibumi ;

Dan segumpal awan berhenti diantaranja dan bumi, dan tjahaja matahari dipantulkan kembali.

Dan ia mendjadi murka, karena ada jang berani menentang kekuasaannja, dan ia mengeluh bahwa awan itu lebih berkuasa daripadanja, dan ia tidak puas.

Ia ingin mendjadi awan jang begitu berkuasa.

Lalu turun seorang malaikat dari langit, dan berkata : anda akan mendjadi awan sebagaimana anda kehendaki.

Dan iapun mendjadi awan, dan berhenti diantara matahari dan bumi, dan menampung tjahaja matahari, sehingga rumput mendjadi hidjau ;

Dan awan itu mendjadi hudjan dan turun dengan tetesan-tetesannya besar diatas bumi, dan membandjiri sungai-sungai, dan

bandjir melanda kawan-kawan hewan ;

Dan bandjir itu merusak ladang-ladang karena banjarknja air ;

Dan ia djatuh diatas batu jang tidak berkisar. Dan ia djatuh menderu merupakan arus jang besar, tapi batu itu tidak bergeser.

Dan ia mendjadi murka, karena batu itu tidak mau menggeser ; dan karena betapapun deras arusnya, sia-sia belaka. Dan ia tidak merasa puas.

Ia berseru : „batu itu lebih berkuasa dari padaku ; aku ingin mendjadi batu.”

Lalu turun seorang malaikat dari langit, dan berkata : anda akan mendjadi batu, sebagaimana anda inginkan.

Dan ia mendjadi batu, dan tidak bergerak ketika matahari bersinar, pun tidak apabila hudjan turun.

Lalu datang seorang laki-laki membawa tjangkul, dan pahat jang tadjam, dan palu jang berat, jang memahat batu dari gunung.

Dan batu itu berkata : apa pula ini, laki-laki ini lebih berkuasa daripadaku, dan memahat batu dari pangkuanku. Dan ia tidak merasa puas.

Ia berseru: „aku lebih lemah dari orang ini; aku ingin djadi dia.”

Lalu turun seorang malaikat dari langit, dan berkata : anda akan mendjadi orang itu.

Dan ia mendjadi pemahat batu. Dan ia memahat batu dari gunung batu, dengan kerdja jang berat, dan ia bekerdja berat sekali, dengan upah jang sedikit, dan ia merasa puas.”

— „Bagus sekali, kata Duclari, tapi anda belum membuktikan kepada kami, bahwa si Upik ketjil itu mestinja „imponderabel”²⁸⁾.

— „Tidak, saja tidak mendjandjikan *bukti* itu. Saja hanja hendak mentjeritakan kepada anda, bagaimana saja berkenalan dengannya. Sesudah selesai bertjerita, saja bertanja : „dan kau Upik, apa jang *kau* pilih, sekiranya ada malaikat dari langit bertanja kepadamu, apa jang kau kehendaki ?”

²⁸⁾ Badannya tanpa bobot

— „Tuan, saja akan memohon kepadanja supaja dibawanja serta kelangit.”

— „Bagus sekali, bukan ?” kata Tine kepada tamu-tamunja, jang barangkali merasa hal itu aneh sekali.

Havelaar berdiri, dan menjapu sesuatu dari djidatnja.

B a b XII

— „Max sajang, kata Tine, tambul kita begitu sedikit apakah kau tak bisa kau tahu, Madame Scarron ¹⁾ ?”

— „Bertjerita lagi, ganti makan kuweh ? Persetan, suaraku parau ; giliran Verbrugge sekarang.

— „Ja, tuan Verbrugge, gantikanlah Max,” njonja Havelaar memohon.

Verbrugge berpikir sebentar, lalu mulai :

— „Adalah seorang laki-laki jang mentjuri ayam kalkun.

— „O, anda nakal, seru Havelaar, anda dapat itu dari Padang. Dan, bagaimana selandjutnja ?”

— „Tak ada lagi landjutannja. Anda tahu achir tjerita itu ?

— „Tentu sadja, saja sudah makan kalkun itu, bersama-sama dengan orang lain. Tahukah anda mengapa saja di Padang dibebastugaskan ?

— „Kata orang ada kekurangan dalam kas anda di Natal, djawab Verbrugge.

— „Itu ada benarnja, tapi tidak seluruhnja benar. Di Natal saja karena bermatjam-matjam sebab tjeroboh sekali dalam pertanggungan djawab keuangan, sehingga banjak saja mendapat tegoran. Tapi jang demikian itu banjak terdjadi waktu itu, keadaan di Utara Pulau Sumatra, tidak lama sesudah penaklukan Baros, Tapus dan Singkel, begitu kalut, segalanja begitu rusuh, sehingga kita tidak bisa menjalahkan seorang muda jang lebih

1) Tentang Madame Scarron ditjeritakan bahwa karena makanan serba irit, ia terpaksa menghidangkan tjerita-tjerita sebagai djamuhan.

suka naik kuda dari menghitung uang atau mengisi kasbuk, bahwa semuanya tidak begitu teratur dan tjermat, seperti jang dapat dituntut dari seorang pengurus buku di Amsterdam jang kerdjanja itu sadja. Tanah Batak sedang bergolak, dan anda tahu, Verbrugge, segala jang terdjadi dinegeri Batak, selalu berpengaruh kedaerah Natal. Malam hari saja tidur berpakaian, supaya segera siap sedia dan itu seringkali perlu. Lagipula bahaja itu menarik, — beberapa waktu sebelum kedatangan saja terbongkar sebuah komplotan untuk membunuh pedjabat sebelum saja dan membuat huru hara, — bahaja itu menarik, terutama bagi orang jang baru berusia dua puluh dua tahun, dan karena itu orang djadi tidak tjakap mengerdjakan kantoran dan tidak dapat bekerdja teliti seperti jang diperlukan untuk mengurus soal-soal keuangan dengan baik. Selain itu banjak pikiran-pikiran gila dalam kepala saja

— „Tidak perlu,” seru njonja Havelaar kepada seorang pelajan.

— „Apa jang tidak perlu ?”

— „Aku tadi mengatakan supaya memasak lagi apa-apa di dapur dadar misalnja.”

— „Ah, dan itu tidak perlu lagi karena aku mulai hendak mentjeritakan tentang pikiran-pikiranku jang gila kau nakal, Tine. Baiklah, tapi kaum pria djuga punja suara. Verbrugge, *anda* lebih suka apa, dadar atau sedjarah ?

— „Sukar mendjawabnja bagi orang jang tetap hendak bersikap hormat, djawab Verbrugge.

— „Dan saja pun lebih suka tidak memilih, tambah Duclari pula, sebab memilih disini berarti menjalahkan salah seorang, tuan atau njonja, dan „*entre l'écorce et le bois, il ne faut pas mettre le doigt*”²⁾.

— „Saja akan tolong tuan-tuan, dadar itu”

— „Njonja, kata Duclari jang sangat hormat, dadar itu pas-

2) Djanganlah memasukkan djari antara kulit dan kaju, djanganlah tjampur tangan dalam pertentangan keluarga.

tilah sama berharga seperti

— „Seperti sedjarah ? Tentu, *kalau* ia berharga, tapi ada keberatannya

— „Bertaruh bahwa belum ada gula dirumah, seru Verbrugge, ah, suruhlah ambil dirumah saja apa jang anda perlu.

— „Ada gula dari njonja Slotering ; bukan, bukan itu soalnya. Djika dadarnya baik, itu bukan soal

— „Djadi, bagaimana, njonja, apakah ia djatuh kedalam api ?”

— „Sekiranya itu benar ! Tidak, ia tidak dapat djatuh kedalam api ; ia

— „Tapi Tine, seru Havelaar, djadi apa jang terdjadi ??”

— „Dadar itu tidak dapat ditimbang, Max, seperti seharusnya wanita-wanita di Arles Aku tidak punja dadar aku tidak punja apa-apa lagi.

— „Djika demikian, demi Tuhan, sedjarah sadja, kata Duc-lari dengan keputusan jang lutju.

— „Tapi ada kopi, seru Tine.

— „Baiklah ; mari kita minum kopi diserambi depan, dan panggil njonja Slotering dan gadis-gadis, kata Havelaar, dan mereka pun pindah keluar.

— „Aku rasa dia tidak mau, Max, kau tahu makan pun dia tidak mau bersama kita, dan aku tidak bisa menjalangkannya.”

— „Mungkin dia telah mendengar bahwa aku suka mentjerit-takan hal-hal jang sudah terdjadi, kata Havelaar, dan karena itu ia enggan mendekat.

— „Ah, tidak, Max, bukan itu soalnya, dia tidak mengerti bahasa Belanda. Tidak, dia mengatakan kepadaku bahwa ia hendak mengurus rumah tangganya sendiri, dan aku mengerti. Kau masih ingat bagaimana kau menterdjemahkan namaku, *E.H.v.W.*³⁾?

— „*Eigen haard veel waard*, — dapur sendiri sangat berharga.

³⁾ Singkatan nama lengkap isteri Max Havelaar : Everdine Huberte van Wijnbergen. Sama dengan singkatan *Eigen Haard veel Waard* = Dapur sendiri sangat berharga.

— „Itu dia. Dia benar ; lagipula dia nampaknja tidak suka bergaul dengan orang lain. Bajangkan, djika disuruhnja pendjaga-pendjaga mengusir semua orang jang tidak dikenal dari pekarangannya

— „Saja minta sedjarah atau dadar,” kata Duclari.

— „Saja djuga,” seru Verbrugge, dalih-dalih tidak diterima. Kami berhak mendapat makanan jang lengkap, karena itu saja minta tjerita kalkun.

— „Itu sudah saja tjeritakan, kata Havelaar kalkun itu saja tjuri dari djenderal Van Damme, dan saja makan dengan seseorang.

— „Sebelum *seseorang* itu masuk surga, kata Tine dengan djenaka.

— „Tidak, itu tjurang, seru Duclari, kami harus tahu mengapa anda tjuri kalkun itu.”

— „Tentu sadja karena saja lapar, dan itu adalah salah djenderal Van Damme jang memberhentikan saja untuk sementara.”

— „Kalau anda tidak mau mentjeritakan lebih banjak, lain kali saja akan bawa sendiri dadar, kata Verbrugge.

— „Pertjajalah, tidak ada rahasia dibelakangnja. Dia banjak punja kalkun, dan saja tidak punja seekorpun. Binatang-binatang itu dihalau melewati pintu saja ; saja tangkap seekor, dan saja berkata kepada orang jang berlagak mendjanganja : „katakan kepada djenderal bahwa saja, Max Havelaar, menangkap kalkun ini, karena saja hendak makan.”

— „Lalu, epigram itu ?”

— „Verbrugge bertjerita tentang itu kepada anda ?”

— „Ja.”

— „Itu tidak ada pertaliannya dengan kalkun. Itu disebabkan karena ia membebastugaskan banjak pedjabat-pedjabat; di Padang ada tudjuh atau delapan orang jang dibebastugaskannya dengan tjara jang kurang atau lebih adil. Kebanyakan diantara mereka kurang pantas mendapat hukuman demikian, lebih kurang daripada saja. Asisten residen Padang sendiri di sekors-

nja, dengan alasan jang saja kira bukan alasan jang dikemukakan dalam surat keputusan. Saja akan tjeritakan itu kepada anda, meskipun saja tidak bisa memastikan bahwa saja mengetahui segalanya dengan betul, dan hanja mentjeritakan kembali apa jang dianggap orang benar di Padang, dan jang djuga *mungkin* benar, terutama djika kita perhatikan sifat-sifat djenderal itu.

Ia kawin dengan isterinja untuk memenangkan pertarungan; taruhannya satu angker anggur. Djadi dia sering keluar malam, dan ngelujur kemana-mana. Pedjabat sementara Valkenaar konon pernah memukulnja didjalan sepi dekat rumah piatu gadis-gadis sebagai pelanggar djalan *biasa* , ketika ia berdjalan disana setjara in cognito. Tidak djauh dari sana tinggal Miss Ada desas desus bahwa Miss itu melahirkan seorang baji jang kemudian menghilang. Asisten residen baru sadja bermaksud hendak tjampur tangan dalam perkara ini, dan maksudnja itu rupanja diutjapkannya malam hari ketika diadakan pertemuan bermain kartu dirumah djenderal. Keesokan harinja ia menerima perintah untuk pergi ke suatu daerah, dimana kontelir jang memerintah daerah itu disekors karena tidak djudjur, — entah benar entah tidak, — untuk mengadakan pengusutan dan „memberikan kabar” tentang itu. Asisten residen itu agak heran djuga, bahwa ia diperintahkan mengerdjakan sesuatu jang sama sekali tidak ada hubungan dengan daerahnja, tapi karena ia, sebenarnya dapat menganggap perintah itu sebagai suatu kehormatan, dan karena ia bersahabat baik dengan sang djenderal, sehingga ia tidak beralasan untuk tjuriga diperangkap, maka diterimanjalah tugas itu, dan iapun berangkat ke saja tidak ingat lagi kemana, untuk mengerdjakan apa jang diperintahkan kepadanya. Sesudah beberapa waktu ia kembali, dan memasukkan suatu laporan jang bunjinja tidak menjalahkan kontelir itu. Tapi lihatlah, sementara itu orang di Padang mengetahui, yakni setiap orang dan tidak siapa-siapa, bahwa kontelir itu hanja dibebastugaskan, agar terbuka kesempatan untuk memindahkan asisten residen dari tempat itu, supaja ia tidak

dapat melaksanakan maksudnja untuk mengusut hilangnya baji tersebut, atau sedikitnja memperlambat pengusutan itu sehingga bertambah sukar mentjari keterangan. Sekali lagi saja katakan bahwa saja tidak tahu apakah ini benar, tapi sesudah saja kemudian lebih banjak mengetahui tentang djenderal Van Damme, maka tjerita itu saja rasa dapat dipertjaja ; pun di Padang tidak ada orang jang meragukan bahwa ia dapat melakukan jang demikian, menilik keruntuhan achlaknya. Kebanyakan orang hanja melihat satu sifatnja jang menonjol, yakni keberanian dalam bahaja ; dan djika saja, jang pernah melihatnja dalam bahaja, berpendapat bahwa ia *après tout* ⁴⁾ adalah seorang jang berani, maka hal itu hanja akan menggerakkan hati saja untuk tidak mentjeritakan kisah ini. Memang benar, di Sumatra banjak jang „disuruhnja *babat*”, tapi kalau kita lihat sendiri dari dekat, tidak seberapa djuga keberaniannya itu, dan betapapun aneh kedengarannya, saja kira keharuman namanja sebagai pradjurit sebagian besar disebabkan karena ketjenderungan kita mempertentang-tentangkan, ketjenderungan jang sedikit banjaknya ada pada kita semua. Orang suka berkata : benar bahwa Peter atau Paulus *begini, begini* atau *begini*, tapi itulah dia, biarkan dia begitu ; tapi pastilah anda akan dipudji, djika anda mempunyai kekurangan jang besar, jang menjolok mata. Misalnja anda, Verbrugge, tiap hari mabuk sadja

— „Saja ?” tanja Verbrugge, jang merupakan teladan orang jang sedikit sekali minum.

— „Ja, *saja* membuat anda mabuk, tiap hari. Anda begitu mabuk sehingga malam hari Duclari tersandung pada tubuh anda diserambi depan. Dia tidak senang dengan kedjadian itu, tapi segera ia teringat ada sesuatu sifat jang baik pada anda, jang dahulu tidak menarik perhatiannya. Dan djika saja datang, dan saja temukan anda begitu *horisontal*, maka ia akan memegang tangan saja, dan berkata : „ah, pertjajalah, biasanya ia baik, saleh dan pandai !”

4) Betapapun djuga.

— „Itu saja katakan tentang Verbrugge, djuga apabila ia berdiri, *vertikal*, kata Duclari.

— „Tapi tidak begitu berapi-api dan penuh kejakinan. Tjolah ingat betapa sering orang berkata: „O, kalau laki-laki itu suka berhati-hati, pasti ia djadi orang berarti, tapi” lalu menjusul tjerita bagaimana ia *tidak* berhati-hati, djadi bahwa ia *bukan siapa-siapa*. Dan saja kira saja tahu sebabnja. Pun mengenai orang jang sudah meninggal kita hanja mendengar jang baik-baiknja sadja, jang dahulu tidak pernah diperhatikan. Ini disebabkan karena mereka itu *tidak mengganggu* siapa-siapa lagi. Semua orang boleh dibilang bersaing ; kita ingin menundukkan orang lain *seluruhnja* dan dalam *segala* hal. Tapi kita tak dapat mengutjapkanja karena kurang sopan dan malahan karena kepentingan kita sendiri, sebab segera djuga tidak ada orang jang pertjaja kepada kita, meskipun kita mengatakan sesuatu jang benar. Djadi, harus ditjari djalan memutar, dan lihatlah bagaimana kita melakukannja. Djika anda, Duclari, mengatakan : „letnan Slobkous seorang pradjurit jang baik, sungguh, ia seorang pradjurit jang baik, saja tidak tjukup mengatakan kepada anda betapa baik letnan Slobkous sebagai pradjurit tapi dia bukan seorang *ahli teori*” bukankah anda mengatakan demikian Duclari ?”

— „Saja tidak pernah mengenal atau melihat seorang letnan jang bernama Slobkous.”

— „Baiklah, tjiptakan seorang, dan katakan demikian tentang dirinja.”

— „Baik, saja tjiptakan dia dan saja katakan demikian.”

— „Tahukah anda, apa jang anda katakan sekarang ? Anda mengatakan bahwa *anda*, Duclari, „à cheval”⁵⁾, mengenai *teori*. Saja tidak lebih baik sedikitpun. Pertjajalah, kita berlaku tidak adil untuk memarahi orang jang djahat, sebab orang jang baik diantara kita sangat dekat kepada jang djahat. Sebutlah kesempurnaan itu nol, dan jang djahat seratus deradjat, alangkah

⁵⁾ Hebat, senang sekali.

kelirunja kita, kita jang terumbang-ambing antara sembilan puluh delapan dan sembilan puluh sembilan, menjeru „haro”⁶⁾ kepada seseorang, jang berdiri diatas seratus satu. Dan saja kira masih banjak orang jang tidak mentjapai deradjat jang keseratus karena ketiadaan sifat-sifat jang baik, misalnja keberanian, untuk sungguh-sungguh mendjadi dirinja sendiri.”

— „Aku berdiri pada deradjat keberapa, Max ?”

— „Aku memerlukan katja pembesar untuk bagian-bagian deradjat jang lebih ketjil, Tine.”

— „Saja keberatan, seru Verbrugge, — tidak njonja, bukan terhadap dekatnja anda kepada nol, — bukan, ada pedjabat-pedjabat jang dibebastugaskan, ada baji jang hilang, ada seorang djenderal dituduh saja minta „la pièce”⁷⁾ !

— „Tine, usahakanlah supaja lain kali ada apa-apa dirumah. Tidak, Verbrugge, anda tidak akan mendapat „la pièce”, sebelum saja puas bitjara tentang pertentangan-pertentangan jang saja senangi. Saja mengatakan : tiap orang melihat dalam manusia sesamanja sematjam saingan. Orang tidak boleh selalu mentjela, hal itu akan menjolok, karena itu kita suka memudji suatu sifat jang baik berlebih-lebihan, supaja tambah mendjelaskan sifatnja jang buruk, jang sebenarnja itulah jang hendak kita tondjolkan, tanpa memberikan kesan bahwa kita berpihak. Djika ada orang jang marah kepada saja, karena saja mengatakan : „anak gadisnja tjantik, tapi *ajahnja* seorang pentjuri,” maka saja mendjawab : „bagaimana anda marah tentang itu, saja mengatakan bahwa anak anda seorang gadis jang manis.” Anda mengerti, bahwa djawaban ini menguntungkan lipat ganda. Kami keduanja adalah tukang warung ; saja menarik langganannja jang tidak mau membeli rusen pada seorang pentjuri, — dan sekaligus orang mengatakan tentang saja, bahwa saja seorang baik, sebab saja memudji anak gadis seorang saingan.”

— „Ah, tidak begitu buruk maksudnja, kata Duclari, itu

⁶⁾ Tjis.

⁷⁾ Tanda bukti.

terlalu.”

— „Anda berpendapat demikian, karena perbandingannya saja buat singkat dan tegas. Anda harus membayangkan utjapan saja : „dia seorang pentjuri” sebagai utjapan terselubung.

Tapi, djika kita sungguh-sungguh hendak mengakui bahwa seseorang memiliki suatu sifat jang patut dihormati, didjundjung atau dikagumi, maka kita merasa senang djika dapat menemukan disamping sifat itu sesuatu jang kurang, jang membebaskan kita sebagian atau seluruhnja dari upeti berupa sandjungan jang wadajib. „Kepada penjair sematjam itu, kita harus hormat, tapi ia memukul isterinja.” Lalu kita pakai bekas-bekas jang biru pada badan perempuan itu sebagai alasan untuk tidak menghormati penjair itu ; dan achirnja kita merasa senang bahwa ia memukul isterinja, jang sungguh merupakan suatu perbuatan jang buruk. Djika kita harus mengakui bahwa seseorang mempunyai sifat-sifat jang membuat ia pantas didjundjung tinggi ; djika kita tidak dapat lebih lama mengingkari keistimewaanja, tanpa orang menuduh kita tidak tahu apa-apa, tidak punya perasaan atau iri hati, maka kita mengatakan : „baiklah, dia patut didjundjung tinggi !” Tapi sementara orang menaruhnja diatas tempat jang tinggi, dan orang jang dihargai itu mengira bahwa kita sungguh kagum dengan keistimewaanja, kita sudah membuat djerat didalam „*lasso*” jang dimaksud untuk menarik nja kebawah, pada kesempatan baik jang pertama. Makin banyak *mutasi* diantara „inhaber”⁸⁾, pidjakan kaki, makin besar harapan bagi setiap orang untuk mendapat giliran pula, dan ini adalah suatu kenjataan, sehingga kita karena kebiasaan, dan untuk latihan, seperti seorang pemburu jang menembak burung gagak tanpa memungutnja, djuga ingin meruntuhkan patung-patung, jang dipidjakkannya tidak akan pernah kita naiki. Djika Kappelman⁹⁾ makan sirkol dan minum bir murah, ia suka berkata ; „Iskandar tidak agung dia serba berlebih-lebih-

⁸⁾ Pemilik.

⁹⁾ Penamaan bagi tipe orang ketjil.

an," walaupun Kappelman tidak perlu bersaing dengan Iskandar dalam penaklukan dunia.

Bagaimanapun djuga, saja yakin bahwa kebanyakan orang tidak akan pernah menganggap djenderal Van Damme begitu berani, djika keberaniannya itu tidak dapat dipergunakan untuk utjapan jang selalu ditambahkan : „tapi tidak punja rasa susila !” Lagipula, ketiadaan rasa susila itu tidak akan dianggap begitu penting oleh kebanyakan orang, jang djuga bukan orang jang bersih sama sekali, djika mereka tidak memerlukannya untuk meniadakan keharuman namanja sebagai orang jang berani, jang membuat beberapa orang tidak dapat tidur.

Satu sifatnja jang istimewa : ia punja kemauan jang kuat. Apa jang diniatkannya harus terdjadi, dan biasanja terdjadi djuga kemudian. Tapi, — anda lihat bahwa saja segera mengemukakan kebalikannya lagi, — tapi dalam memilih tjara-tjara, dia agak bebas; dan seperti Van der Palm¹⁰⁾, menurut anggapan saja kurang tepat, mengatakan tentang Napoleon : „rintangan-rintangan kesusilaan tidak pernah mendjadi halangan baginja,” maka tentu lebih mudah orang mentjapai tudjuannya dari apabila ia merasa terikat oleh rintangan sematjam itu.

Singkatnja, asisten residen Padang memberikan laporan jang baik bunjinja mengenai kontelir jang dibebastugaskan itu, jang karena itu pemetjatannya dirasakan kurang adil. Desas desus di Padang terus djuga beredar, orang bitjara tentang sianak jang hilang, asisten residen terpaksa memeriksa lagi perkara itu, tapi sebelum ia sempat mendjernihkan persoalan, ia mendapat surat keputusan dari gubernur Sumatera Barat jang membebastugaskannya „karena melalaikan kewadjiban.” Dikatakan bahwa ia, karena rasa persahabatan atau rasa kasihan, memberikan gambaran jang palsu tentang perkara kontelir itu, meskipun ia mengetahui hal jang sebenarnya.

Saja tidak membuatja surat menjurat mengenai perkara ini, tapi saja tahu bahwa asisten residen itu sama sekali tidak punja

¹⁰⁾ Pengarang Belanda abad ke-19.

hubungan dengan kontelir itu, buktinja, orang memilih *dia* untuk memeriksa perkara itu ; selain itu saja tahu bahwa ia seorang jang terhormat dan bahwa pemerintah pun menganggapnja demikian, buktinja, pemetjatannya dibatalkan sesudah perkara itu selesai diperiksa, ditempat lain diluar Sumatera Barat. Pun kontelir itu kemudian direhabilitasi. Pemetjatan mereka itulah jang memberikan saja ilham untuk menulis epigram itu, jang saja suruh letakkan diatas medja makan djenderal, oleh seorang jang waktu itu bekerdja padanja dan dulu bekerdja pada saja.

Putusan pemetjatan berpindah-pindah, memerintah kita
sambil memetjat,
Jan Serbapetjat, gubernur, manusia serigala zaman
sekarang,
Memetjat nuraninja sendiri dengan gembira, —
Kalau belum ia memetjatnja lama sudah untuk selamalamanja.

— „Saja rasa itu tidak pantas,” kata Duclari.

— „Saja djuga, tapi saja harus melakukan *sesuatu*. Bajangkan, saja tidak punja uang, tidak menerima apa-apa, sehari demi sehari saja takut mati kelaparan, dan itu memang hampir terdjadi. Saja tidak punja relasi di Padang, atau sedikit sekali, lagipula saja telah mengatakan kepada djenderal bahwa *dialah* jang bertanggungjawab kalau saja mati karena penderitaan, dan bahwa saja tidak akan menerima bantuan dari siapapun djuga. Dipedalaman ada orang jang mendengar tentang keadaan saja dan mengundang saja untuk datang kerumahnja, tapi djenderal melarang memberikan surat djalan kepada saja untuk pergi kesana. Berangkat ke Djawa pun saja tidak boleh. Dimana-mana saja bisa menolong diri saja sendiri, dan barangkali djuga disana, kalau orang tidak begitu takut kepada djenderal jang maha kuasa itu ; rupanja dia bermaksud membiarkan saja mati kelaparan. Itu berlangsung sembilan bulan lamanja !”

— „Dan bagaimana anda dapat bertahan selama itu ; atau apakah djenderal itu banjak punja kalkun ?”

— „Tidak, saja hanja melakukan itu sekali saja menulis sadjak-sadjak, dan komedi-komedi, dan sebagainja”

— „Dan anda bisa beli beras dengan itu di Padang ?”

— „Tidak, dan sajumpun tidak minta beras untuk itu, tidak, lebih baik tidak saja katakan bagaimana saja hidup waktu itu.”

Tine mendjabat tangannja, *dia* tahu.

— „Saja membatja beberapa baris, jang kabarnja anda tulis waktu itu, dibelakang sehelai kwitansi,” kata Verbrugge.

— „Saja tahu apa maksud anda ; baris-baris itu melukiskan keadaan saja. Ketika itu ada sebuah madjalah, „De Kopiïst”, saja berlangganan. Karena madjalah itu dilindungi oleh pemerintah, — redaktornja amtenar pada Sekretari Umum, — wang langganannja dibajar kepada kas negeri. Saja disodori kwitansi sedjumlah dua puluh gulden. Wang itu harus diurus dibiuro-biuro gubernur, dan kwitansi itu djika tidak dibajar, harus melalui biro-biuro itu untuk dikembalikan ke Betawi, maka saja pergunakan kesempatan itu untuk memprotes kemiskinan saja dibelakang kwitansi :

Vingt florins quel trésor ! Adieu, littérature,
Adieu, Copiste, adieu ! Trop malheureux destin
Je meurs de faim, de froid, d'ennui et de chagrin,
Vingt florins font pour moi deux mois de nourriture.
Si j'avais vingt florins je serais mieux chaussé,
Mieux nourri, mieux logé ; j'en ferais bonne chère
Il faut vivre avant tout, soit vie de misère :
Le crime fait la honte, et non la pauvreté.

Tapi ketika kemudian saja membawa dua puluh gulden kepada redaksi „Kopiïst”, dikatakan bahwa saja tidak usah bajar apa-apa. Rupanja djenderal itu sendiri jang membajarkan untuk saja, supaja tidak terpaksa mengirim kembali kwitansi jang

bertulis itu ke Betawi.

— „Tapi, apa jang dilakukannya sesudah anda mengambil kalkun itu, itu kan pentjuran, dan sesudah epigram itu ?”

— „Dia menghukum saja kedjam sekali. Djika saja untuk soal-soal itu disuruhnja adili karena bersalah tidak menghormati gubernur Sumatera Barat, hal mana pada waktu itu bisa sadja ditafsirkan sebagai „usaha untuk merobohkan kekuasaan Belanda, dan menghasut untuk berontak”, atau „mentjuri didjalan umum”, maka ia membuktikan bahwa ia seorang manusia jang baik hati. Tapi tidak, dia menghukum saja dengan tjara jang lebih baik ! Kepada orang jang mendjaga kalkun itu ia memerintahkan supaja selandjutnja mengambil djalan lain, dan mengenai sadjak saja itu lebih sial lagi, dia tidak mengatakan apa-apa, dan tidak berbuat apa-apa. Itulah jang kedjam ! Dia sama sekali tidak memberi saja kesempatan untuk mendjadi martir saja tidak mendjadi penting karena dituntut, dan tidak boleh merasa tjelaka karena kepetahan saja jang keterlaluan sungguh, saja djadi muak dengan epigram dan kalkun. Karena tidak adanja perhatian padamlah api djeni, sampai njalanja jang terachir inklusif ! Saja tidak pernah melakukannya lagi.

Bab XIII

— „Dan bolehkah sekarang kami tahu mengapa anda dibebastugaskan ?” tanja Duclari.

— „O ja, semua jang saja katakan ini sungguh benar dan malahan masih bisa dibuktikan ; anda akan bisa melihat bahwa saja tidak berlaku lantjang, dalam tjerita saja mengenai anak jang hilang, desas-desus di Padang itu tidak bisa ditolak begitu sadja, sebab sangat bisa masuk akal djika orang sudah mengenal djenderal itu dalam hal-hal jang mengenai diri *saja*.

Didalam rekening-rekening kas saja di Natal ada jang kurang teliti dan kelalaian-kelalaian. Anda tahu, kurang teliti mengakibatkan kerugian ; tidak pernah orang untung karena kesembroan. Dikatakan bahwa ketekoran ada ribuan gulden. Tapi, perhatikanlah, selama saja di Natal, tidak pernah orang mengatakannya kepada saja. Tiba-tiba sadja saja dipindahkan ke negeri-negeri hulu Padang. Anda tahu, Verbrugge, bahwa di Sumatera, penempatan dihulu Padang dianggap lebih menguntungkan dan lebih menjenangkan dari penempatan diresidensi Utara. Beberapa waktu sebelumnja saja bertemu gubernur itu dikantor saja, — nanti anda akan tahu mengapa, dan bagaimana, — dan selama ia bermukim didaerah saja dan malahan dirumah saja, ada terdjadi hal-hal, dimana saja merasa berkelakuan „sangat baik” ; karena itu saja menganggap kepindahan itu sebagai suatu kehormatan, dan sajapun berangkat dari Natal ke Padang. Saja berlajar dengan kapal Perantjis : „Baobab”, dari Marseille, jang barusan memuat lada Atjeh, dan, tentu sadja, di Natal

„kehabisan air minum”. Ketika saja tiba di Padang dengan maksud dari sana berangkat kepedalaman, tentu saja ingin menghadap gubernur, tapi kepada saja dikatakan bahwa ia tidak bisa menerima saja, dan bahwa keberangkatan saja ketempat pekerdjaan jang baru itu harus ditunda sampai ada perintah lagi. Anda mengerti bahwa saja amat heran tentang hal ini, lebih-lebih karena di Natal ia meninggalkan saja dengan perasaan jang membuat saja mengira bahwa ia menjenangi saja. Saja tidak banjak kawan di Padang, tapi dari kawan-kawan jang sedikit itu saja mendengar, atau lebih tepat, saja mendapat kesan dari mereka itu, bahwa sang djenderal sangat gusar kepada saja. Saja katakan saja *mendapat kesan*, sebab, dipos luar seperti Padang waktu itu, sikap baik kebanjakan orang dapat mendjadi ukuran apakah seseorang disenangi oleh gubernur. Saja merasa akan timbul badai, tapi saja tidak tahu dari mana datangnya. Karena saja memerlukan uang, saja minta pindjaman kepada beberapa orang, tapi saja sungguh heran, dimana-mana orang mengatakan tidak punja uang. Di Padang, dan demikian djuga ditempat-tempat lain di Hindia, pikiran orang dalam hal itu biasanja luas. Orang dengan senang hati, dalam hal jang lain, memberikan uang muka beberapa ratus gulden kepada seorang kontelir jang dalam perdjalanannja, dan tiba-tiba tidak bisa meneruskan perdjalanannja. Tapi orang tidak mau menolong saja sama sekali. Saja bertanja kepada beberapa orang apa sebab saja ditjurigai, dan „*de fil en aiguille*”¹⁾ saja akhirnya mendapat tahu, bahwa orang menemukan kesalahan-kesalahan dan kelalaian-kelalaian dalam urusan keuangan jang dipertjajakan kepada saja di Natal, hal mana menjebakkan saja ditjurigai „tidak djudjur dalam administrasi”. Bahwa ada kesalahan-kesalahan dalam administrasi saja, tidak mengherankan bagi saja. Saja akan heran djika dikatakan jang sebaliknya. Sang gubernur sendiri telah melihat bagaimana saja terus menerus djauh dari kantor saja, bergulat dengan ketidaksenangan pen-

1) Dari jang satu kepada jang lain.

duduk dan pertjobaan-pertjobaan mengadakan pemberontakan, sehingga ia memudji saja sebagai orang jang „berani”, bagaimanakah ia dapat menjebut saja tidak setia atau tidak djudjur ; dia sendiri, lebih-lebih dari orang lain, tahu bahwa didalam hal ini tidak ada lain dari „*force majeure*”²⁾).

Dan sekalipun orang tidak mau mengakui *force majeure* itu, meskipun orang menganggap saja bertanggungjawab terhadap-kesalahan-kesalahan jang terdjadi pada saat-saat saja, kerap kali dengan menghadapi bahaya maut, djauh dari kas dan jang sematjam itu, harus menjerahkan penjelenggaraannya kepada orang lain, meskipun orang menuntut dari saja, bahwa saja harus melakukan pekerjaan jang satu tanpa melalaikan jang lain, masih dapat saja mengatakan bahwa saja hanja dapat disalahkan karena tjeroboh, tapi bukan sama sekali „tak setia”. Lagipula pada masa itu terutama, ada tjontoh-tjontoh dimana pemerintah mengakui sukarnya kedudukan kebanyakan pedjabat negeri di Sumatera, dan nampaknja „dalam prinsipnja” diterima, untuk tidak bersikap keras dalam hal-hal sematjam itu. Dirasa sudah tjukup untuk meminta kembali uang jang kurang dari pedjabat-pedjabat bersangkutan, dan haruslah ada bukti-bukti jang djelas sekali baru orang mengutjapkan perkataan „tak setia”. Sajapun di Natal mengatakan sendiri kepada gubernur, bahwa saja kuatir sesudah memeriksa perhitungan saja dikantor-kantor di Padang, akan harus membajar banjak, lalu dia menjawab sambil mengangkat bahu : „Ah soal keuangan itu” seolah-olah ia merasa sendiri bahwa jang tidak penting harus mengalah kepada jang penting.

Memang saja harus mengakui bahwa soal-soal keuangan adalah penting, tapi bagaimanapun pentingnja, didalam hal ini masih kurang penting dari lain-lain urusan dan kegiatan. Djika karena sembrono atau karena lalai ada kekurangan beberapa ribu dalam kas saja, maka saja sebut ini bukan perkara ketjil ; tapi djika kekurangan beberapa ribu itu disebabkan karena usaha-

2) Keadaan jang terpaksa.

usaha saja jang berhasil untuk mentjegah pemberontakan jang akan membakar daerah Mandailing, dan mengembalikan orang Atjeh ketempat-tempat dari mana kami baru sadja mengusir mereka dengan banjak mengorbankan uang dan rakjat, maka kekurangan itu tidak apa-apa, dan adalah kurang adil untuk menuntut pembajarannya kembali dari orang jang telah menjelamatkan kepentingan-kepentingan jang djauh lebih besar.

Namun saja setudju dengan pembajaran kembali, sebab djika tidak diminta kembali, maka pintu akan terbuka lebar bagi ketidakdjudjuran.

Sesudah tinggal beberapa hari, anda bisa bajangkan dengan pikiran bagaimana, saja menerima surat dari sekretari gubernur, dimana dikatakan bahwa saja diragukan kesetiaan saja, dan diminta supaya saja mendjawab beberapa pertanjaan jang menjangkut hal-hal jang terdjadi dikantor saja. Beberapa hal segera dapat saja djelaskan, tentang beberapa jang lain saja perlu membatjai surat-surat, dan terutama penting bagi saja untuk memeriksa beberapa hal di Natal. Saja harus memeriksa pada klerk-klerek atau pegawai-pegawai sebab-sebab timbulnja kekeliruan-kekeliruan dan mungkin sekali saja dikota itu akan berhasil dalam usaha-usaha saja untuk mendjelaskan segalanya. Kelalaian misalnja untuk menghapuskan uang jang dikirim ke Mandailing, — anda tahu, Verbrugge, bahwa pasukan-pasukan dipedalaman dibajar dari kas Natal, — atau kelalaian sematjam itu, jang mungkin segera dapat ditemukan, djika saja dapat memeriksa ditempat, itulah mungkin jang menjebabkan timbulnja kesalahan-kesalahan jang menjedihkan itu. Tapi sang djenderal tidak mengizinkan saja berangkat ke Natal. Penolakannya itu membuat saja lebih-lebih memperhatikan anehnja tjara saja dituduh tidak setia. Mengapa saja tiba-tiba dipindahkan dari Natal, pada hal dia seolah-olah menjenangi saja, djika ia mentjurigai kesetiaan saja ? Mengapa saja baru diberitahu tentang ketjugaan jang memalukan itu sesudah saja djauh dari tempat dimana saja mempunyai kesempatan untuk mempertanggungjawabkan diri saja ? Dan terutama, mengapa perkara itu di-

sodorkan kepada saja begitu tiba-tiba dengan kesannja jang sangat buruk, bertentangan dengan kelaziman dan keadilan ?

Sebelum saja dapat mendjawab semua tuduhan itu sebaik-baiknya, tanpa arsip atau keterangan lisan, saja mendengar, bahwa sang djenderal sangat gusar kepada saja : „karena saja di Natal telah melawan kemauannya” hal mana kata orang menambahkan, „adalah kesalahan jang besar” dari pihak saja.

Maka timbullah sesuatu dalam pikiran saja. Ja, saja telah melawan kemauannya, tapi dengan naif saja mengira bahwa ia akan menghormati saja karena itu. Saja telah melawan kemauannya, tapi waktu ia berangkat tidak ada sesuatu jang memberi alasan kepada saja untuk menduga bahwa ia gusar karena itu ; saja bodoh, kepindahan jang menguntungkan ke Padang saja terima sebagai bukti bahwa „perlawanan” saja menjenangkan hatinja. Anda akan lihat betapa sedikit saja mengenalnja waktu itu.

Tapi sesudah mendengar bahwa inilah sebabnja orang menimbang administrasi keuangan saja dengan begitu tadjam, maka saja merasa tenang. Pasal demi pasal saja djawab sebaik-baiknya, dan saja achiri surat saja, saja masih punja aslinja, dengan kata-kata :

„Saja telah mendjawab kritikan-kritikan terhadap administrasi jang saja pegang, sebaik jang mungkin saja lakukan tanpa arsip atau pemeriksaan ditempat. Saja mohon Paduka Jang Mulia supaja djangan memakai pertimbangan-pertimbangan jang lunak terhadap diri saja. Saja masih muda dan tidak berarti dibandingkan dengan kekuasaan pengertian-pengertian jang berlaku jang harus saja lawan demi prinsip-prinsip saja, tapi saja tetap bangga atas kebebasan saja jang berdasarkan susila, bangga atas kehormatan saja.”

Keesokan harinja saja dibebaskan karena administrasi jang tidak djudjur, Djaksa Umum diperintahkan untuk melakukan „tugas dan kewajibannya” terhadap saja.

Demikianlah saja berada di Padang, dalam usia belum lagi duapuluh tiga tahun, memandang kemasa depan jang akan mem-

bawa kekedjian kepada saja. Ada orang menasehati saja untuk mengemukakan usia saja jang masih muda, — saja belum dewasa ketika melakukan kesalahan-kesalahan jang dituduhkan itu, — tapi saja tidak mau. Saja sudah terlalu banjak berpikir dan menderita, dan saja berani berkata, sudah terlalu banjak bekerdja, karena itu saja tidak mau bersembunji dibelakang usia saja jang masih muda. Anda lihat dari penutup surat jang saja kutip tadi, bahwa saja tidak mau diperlakukan sebagai anak ketjil, saja jang di Natal telah melakukan kewadajiban saja terhadap sang djenderal sebagai laki-laki ; lagipula dari surat itu dapat anda lihat betapa tidak tepat dasar tuduhan jang dilontarkan orang terhadap diri saja, sebab barangsiapa jang bersalah, dia tidak akan menulis begitu.

Orang tidak menangkap saja, dan ini seharusnya terdjadi, kalau tuduhan itu dianggap sungguh-sungguh. Barangkali kelalaian jang kelihatan itu bukan tidak beralasan. Orang kurungan harus diberi makanan dan rawatan. Karena saja tidak dapat meninggalkan Padang, sebenarnja saja adalah seorang kurungan, tapi seorang kurungan tanpa atap dan tanpa makanan. Saja berkali-kali menulis surat kepada sang djenderal, dengan sia-sia, bahwa ia tidak boleh menghalangi keberangkatan saja dari Padang, sebab meskipun saja bersalah, tidak boleh kedjahatan saja dihukum dengan „*menderita kelaparan*”.

Madjelis pengadilan tidak tahu apa jang harus dilakukannya, dan achirnja memutuskan bahwa mereka tidak berwenang, sebab tuntutan kedjahatan jang dilakukan dalam hubungan dinas, hanja dapat didjalankan, djika ada izin dari pemerintah di Betawi. Sesudah itu sang djenderal, sebagaimana saja katakan, menahan saja sembilan bulan di Padang. Achirnja gubernur djenderal Merkus memerintahkan kepadanya untuk memberangkatkan saja ke Betawi.

Sesudah saja beberapa tahun kemudian mendapat wang sedikit, — Tine-ku sajang, *kaulah* jang memberikannya, — saja bajar beberapa ribu gulden untuk mentjotjokkan rekening-rekening di Natal tahun 1842 dan 1843, lalu berkata seseorang

jang dapat dianggap sebagai wakil pemerintah Hindia Belanda : „kalau saja ditempat anda, saja tidak akan melakukan itu saja tidak akan membajarnja untuk selama-lamanja.

Ainsi va le monde !”³⁾

Baru sadja Havelaar hendak memulai tjerita jang sudah lama ditunggu-tunggu oleh tamu-tamunja dan jang akan mendjelaskan dalam hal apa dan mengapa ia „melawan kemauan” djen-deral Van Damme di Natal, njonja Slotering muntjul diserambi depan rumahnja, dan menggamit opas polisi jang duduk diatas bangku disamping rumah Havelaar. Opas itu pergi kepadanya, dan meneriakkan sesuatu kepada seorang laki-laki jang tadi masuk kedalam pekarangan, rupanja dengan maksud hendak pergi kedapur jang letaknja dibelakang rumah. Kami mungkin tidak memperhatikan hal itu, djika siang itu njonja Havelaar tidak mengatakan waktu makan, bahwa njonja Slotering sangat penakut dan melakukan sematjam pengawasan terhadap tiap orang jang masuk pekarangan. Kami melihat orang jang dipanggil oleh opas itu, menudju kepadanya, dan rupanja njonja Slotering memadjukan pertanyaan-pertanyaan jang achirnja tidak dapat didjawab dengan baik oleh orang itu. Artinja, ia berbalik dan keluar lagi dari pekarangan.

— „Sajang sekali, kata Tine, barangkali orang itu hendak mendjual ajam atau sajur ; saja belum punja apa-apa dirumah.”

— „Suruh sadja orang membelinja, kata Havelaar, anda tahu bahwa wanita bumiputera suka berkuasa. Suaminja dahulu orang penting disini, dan meskipun seorang asisten residen sebenarnja tidak banjak artinja, didalam wilayahnja ia adalah seorang radja ketjil ; isterinja belum biasa dengan pikiran bahwa ia tidak berkuasa lagi. Djanganlah kita mengambil kenikmatan ketjil dari perempuan jang malang itu, buatlah seolah-olah anda tidak melihatnja.

Bagi Tine hal ini tidak sukar ; *dia* tidak suka kekuasaan.

³⁾ Begitulah dunia.

Perlu disini berpanjang kalam, malahan saja hendak berpandjang kalam tentang kepandjangan kalam. Tidak mudah bagi seorang pengarang, mengambil djalan tengah, djangan terlalu banjak dan djangan terlalu sedikit, dan bertambah sukar lagi kalau ia melukiskan keadaan-keadaan jang menempatkan pembatja dinegeri jang tidak dikenal. Terlalu erat hubungan antara tempat-tempat itu dan kedjadian-kedjadian, sehingga lukisan tempat-tempat itu tidak bisa dihilangkan sama sekali, dan menghindari kedua ranjaw jang saja maksud itu djadi berlipat ganda sukarnya bagi orang jang memilih Hindia, sebagai pentas tjeritanja, sebab di mana pengarang jang menggambarkan keadaan-keadaan di Eropah, menganggap banjak jang sudah diketahui, orang jang menampilkan tjeritanja bermain di Hindia, harus selalu bertanja kepada dirinja sendiri apakah pembatja jang bukan orang Hindia dapat menanggapi beberapa keadaan dengan tepat. Djikalau pembatja Eropah membajangkan njonja Slotering „menumpang” pada keluarga Havelaar, sebagaimana halnja di Eropah, maka ia tidak akan mengerti mengapa dia tidak hadir bersama orang-orang jang minum kopi diserambi depan. Memang sudah saja katakan, bahwa ia mendiami rumah tersendiri, tapi untuk pengertian jang tepat dan djuga untuk mengerti kedjadian-kedjadian kemudian, memang perlu saja memperkenalkan kepada anda rumah dan pekarangan Havelaar sekedarnja.

Orang sering menjalahkan pengarang besar jang menulis buku Waverley ⁴⁾ bahwa dia atjapkali menjalahgunakan kesabaran pembatjanja, dengan menjediakan halaman terlalu banjak untuk melukiskan tempat, tapi tjelaan itu saja rasa tidak beralasan, dan saja kira, untuk menilai kebenaran kritikan jang demikian itu, kita harus memadjukan pertanyaan : apakah perlu pelukisan itu supaja orang mendapat kesan jang tepat tentang apa jang hendak disampaikan oleh pengarang kepadanya ? Djika perlu, maka djanganlah salahkan dia mengharapkan anda bersusah pajah membuatja, apa jang dia tuliskan dengan bersusah pajah

4) Roman Sir Walter Scott

pula ; djika tidak, maka lemparkanlah buku itu ; sebab pengarang, jang begitu bodoh untuk tanpa ada perlunja memberikan topografi sebagai pengganti buah pikiran, djarang jang tjukup berharga untuk dibatja, djuga dimana achirnja lukisannya mengenai tempat berhenti. Tapi djuga pendapat pembatja tentang perlu atau tidak perlunja suatu penjimpangan, seringkali tidak benar, karena sebelum terdjadi bentjana dia tidak dapat mengetahui apa jang perlu dan apa jang tidak perlu untuk memperkembangkan keadaan sedikit demi sedikit ; dan apabila sesudah terdjadi bentjana, ia mengambil lagi buku itu, — saja tidak bitjara tentang buku-buku jang hanja dibatja sekali, — dan masih berpendapat bahwa penjimpangan ini atau itu bisa dihilangkan tanpa merusak kesan keseluruhan, masih tetap djadi pertanjaan apakah ia dari keseluruhan itu mendapat kesan serupa itu, djika pengarang tidak dengan tjara jang sedikit banjak dibuat-buat memberinja kesan itu, djustru karena penjimpangan-penjimpangan jang dianggapnja tidak perlu itu.

Apakah anda mengira bahwa kematian Amy Robsart akan begitu mengharukan anda, djika anda seorang asing diserambi-serambi Kenilworth ⁵⁾ ? Dan pertjajakah anda bahwa tidak ada hubungan antara pakaian jang mewah jang dipakai oleh Lester jang tjelaka itu waktu menemui Amy Robsart, dan djiwanja jang hitam, — hubungan berupa pertentangan ? Tidakkah anda merasa bahwa Lester, — semua orang mengetahui hal ini dari sumber-sumber lain dari roman itu, — bahwa ia djauh lebih djahat dari jang dilukiskan dalam Kenilworth ? Tapi pengarang roman jang besar itu jang lebih suka memikat dengan tjara menjusun warna-warna dengan indah, dari dengan kekasaran warna, merasa dibawah martabatnja untuk mentjelupkan penanja dalam segala lumpur dan segala darah jang melekat pada kekasih Elisabeth ⁶⁾ jang tak pantas itu. Dia hanja hendak menundjukkan sebuah titik didalam bentjeh kotoran itu, tapi dia pandai

⁵⁾ Istana graf Leicester dalam roman Walter Scott jang djudulnja sama.

⁶⁾ Seri Ratu Inggris (1558-1603).

menampilkan titik-titik demikian dengan memperlihatkan hal-hal lain disamping itu, didalam tulisan-tulisannya jang abadi. Barangsiapa jang mengira bisa membuang segala jang ditaruh disamping itu karena tidak perlu, sama sekali tidak ingat, bahwa untuk mentjari efek, orang harus pindah kepada aliran jang sedjak 1830 bersemarak di Perantjis begitu lama, meskipun saja harus mengatakan demi kehormatan negeri itu, bahwa pengarang-pengarang jang dalam hal ini paling banjak melakukan kesalahan terhadap selera jang baik, djustru paling dihargai di *luar negeri*, dan tidak di Perantjis sendiri. Pengikut-pengikut aliran itu — saja kira sekarang tidak ada lagi, — merasa mudah meraup kedalam genangan darah dan melontarkan gumpalan-gumpalan besar keatas lukisan, supaja kelihatan dari djauh. Mudah sadja melukis garis-garis kasar merah dan hitam, lebih mudah dari menarik garis-garis halus jang nampak dalam kelopak kembang bakung. Karena itulah mereka biasanja memilih radja-radja sebagai pahlawan tjerita-tjeritanya, sebaiknja dari zaman dahulu kala ketika bangsa-bangsa masih biadab. Lihatlah, kesedihan radja dilukiskan diatas kertas dengan tangisan rakjat; kemarahannya memberi pengarang kesempatan untuk membunuh beribu-ribu orang dimedan perang; kesalahan-kesalahannya memberi peluang untuk melukiskan kelaparan dan penjakit sampar itulah jang bisa digambarkan oleh pensil-pensil jang kasar. Djika anda tidak terharu oleh majat laki-laki jang tergeletak disana, nah, didalam tjerita saja ada tempat untuk seorang „lagi” jang masih meregang-regang dan mendjerit-djerit; apakah anda tidak menangis melihat ibu jang sia-sia mentjari anaknya, nah, saja perlihatkan kepada anda seorang ibu lain jang menjaksikan anaknya dibelah empat; kalau anda belum djuga terharu dengan siksaan orang laki-laki itu sampai mati, saja akan melipatgandakan perasaan anda seratus kali dengan menjuruh siksa sembilan puluh sembilan orang lain disampingnja; djika anda membantu djuga dan tidak ngeri melihat serdadu jang memakan tangan kirinja didalam benteng terkepung karena laparnya

Epikuris ! Saja usulkan anda memberi komando : „Kanan dan kiri, bentuklah lingkaran, masing-masing makan tangan kiri orang jang berdiri dikanannja kerdjakan !”

Ja, demikianlah seni jang berlebih-lebihan itu mendjadi kebobohan, saja hanja hendak membuktikannja sambil lalu.

Dan itulah jang terdjadi djika orang terlalu tjepat menjalahkan seorang pengarang, jang hendak mempersiapkan anda melihat bentjana, tanpa mempergunakan warna-warna menjala.

Tapi sebaliknya bahaja lebih besar lagi. Anda bentji pengarang jang kasar, jang mentjoba menguasai perasaan anda dengan sendjata jang begitu kasar, tapi djika pengarang itu menempuh djalan sebaliknya, djika ia melakukan kesalahan dengan *terlalu banjak* menjimpang dari soal utama, dengan *terlalu banjak* memperlihatkan garis-garis jang dibikin-bikin, maka anda lebih murka lagi, dan memang pantas anda marah ; sebab ia telah mendjemukan anda, dan itu tidak bisa diampuni.

Kalau kita djalan bersama-sama dan anda selalu menjimpang, dan memanggil saja kedalam belukar, hanja dengan maksud untuk memperpanjang perdjalanan, saja tidak akan senang, dan saja berniat lain kali akan berdjalan sendiri. Tapi djika anda dapat menundjukkan saja tumbuhan jang tidak saja kenal, atau saja melihat sesuatu padanja jang dulunja luput dari perhatian saja ; djika anda sekali-sekali memperlihatkan kepada saja sekuntum bunga jang ingin saja petik dan taruh dalam lubang kantjing saja, maka saja maafkan anda menjimpang, malahan saja berterima kasih kepada anda.

Bahkan djuga tanpa kembang atau tumbuhan, djika anda mengadjak saja ketepi untuk menundjukkan djalan diantara pohon-pohonan jang nanti akan kita djalani, tapi masih djauh didepan kita djauh dibawah dan melingkar seperti garis jang hampir tidak kelihatan melalui padang dibawah saja, pun dalam hal itu saja tidak akan marah anda menjimpang. Sebab djika kita achirnja sudah sampai kesana, tahulah saja betapa djalan kita melingkar-lingkar dipegunungan, apa sebabnja maka matahari jang tadinja berada disana, sekarang sudah disebelah kiri

kita, mengapa bukit itu sekarang ada dibelakang kita, bukit jang puntjaknja tadi kita lihat didepan kita Dalam hal itu, dengan penjimangan tadi, anda memudahkan saja mengerti perdjalanannya saja, dan mengerti adalah suatu kenikmatan.

Saja, saudara pematja, seringkali meninggalkan anda didjalan besar dalam tjerita saja, meskipun sukar bagi saja untuk tidak membawa anda masuk kedalam belukar. Saja kuatir perdjalanannya itu akan menjedihkan anda, karena saja tidak tahu apakah anda senang dengan kembang-kembang atau tumbuh-tumbuhan jang hendak saja tundjukkan kepada anda ; tapi karena saja kira bahwa nanti anda akan senang telah melihat djalan ketjil jang nanti akan kita djalani, maka saja terpaksa mengatakan sesuatu tentang rumah Havelaar.

Orang keliru djika menggambarkan rumah dinegeri Hindia menurut pengertian orang Eropah, dan mengira rumah itu ialah seonggokan batu-batu terdiri dari kamar-kamar besar dan ketjil jang tersusun jang satu diatas jang lain, didepannja ada djalan, dikiri kanan tetangga-tetangga, jang dewa-dewa rumahnja bersandar pada dewa-dewa rumah anda, dan dibelakangnja sebuah taman dengan tiga pohon bezi. Ketjuali beberapa, rumah-rumah dinegeri Hindia tidak bertingkat. Ini agak aneh bagi pematja bangsa Eropah, sebab adalah suatu keanehan peradaban, atau apa jang disebut peradaban, bahwa ia merasa aneh segala apa jang wadjar. Rumah-rumah dinegeri Hindia lain sekali dari rumah-rumah kita, tapi bukan rumah-rumah *itu* jang aneh, tapi rumah-rumah *kita*. Orang jang mula-mula dahulu tjukup kaja dan tidak usah tidur bersama dalam satu kamar dengan sapi-sapinja, membuat kamar lain dirumahnja, bukan *diatas*, tapi *disamping* kamarnja, sebab membangun selantai lebih mudah dan djuga lebih mudah meninggalinja. Rumah-rumah kita jang tinggi dibangun karena kekurangan ruang, kita tjari diudara apa jang tidak ada diatas tanah, dan demikianlah sebenarnja tiap gadis pelajan jang malam hari menutup djendela kamar lotengnja dimana ia tidur, merupakan suatu protes terhadap kelimpahan penduduk, meskipun ia sendiri

teringat kepada sesuatu jang lain, hal mana saja pertjaja.

Djadi, dinegeri-negeri, dimana peradaban dan kelimpahan penduduk belum lagi mendorong penduduk keatas karena dibawah sudah keliwat penuh, rumah-rumah tidak bertingkat, dan rumah Havelaar tidak termasuk keketjuaian jang sedikit dalam hal itu. Kalau anda masuk, tapi tidak, saja hendak membuktikan bahwa saja tidak hendak melukiskan keindahan. „Di-ketahui”: Sebuah persegi pandjang, terbagi atas dua puluh satu bidang, tiga lebar, tudjuh tinggi. Anda nomori bidang-bidang itu, dimulai dengan podjok kiri atas, kekanan, sehingga bidang *empat* berada dibawah bidang *satu*, dan begitu seterusnya.

Tiga nomor pertama bersama-sama merupakan serambi muka, jang terbuka pada tiga sisinja, atapnja didepan bertumpu pada tiang-tiang. Dari sana kita masuk melalui dua pintu kembar kedalam serambi dalam, jang digambarkan dengan tiga bidang berikutnja. Bidang-bidang 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16 dan 18 adalah kamar-kamar, jang kebanyakannja dihubungkan dengan pintu-pintu dengan kamar disebelnja. Tiga nomor terachir merupakan serambi belakang jang terbuka, dan apa jang tidak saja sebut adalah sematjam serambi dalam jang tertutup atau ruang djalan. Saja sungguh bangga atas gambaran ini.

Saja tidak tahu kata apa dinegeri Belanda jang menggambarkan apa jang dinegeri Hindia dinjatakan dengan kata: „pekarangan”. Pekarangan disana bukan kebun, bukan taman, bukan ladang, bukan pula hutan, tapi sesuatu jang menjerupainja, atau semua itu, atau sama sekali bukan semua itu. Pekarangan ialah tanah jang merupakan sebagian dari rumah itu, sepanjang tidak ditempati oleh rumah itu, sehingga di Hindia ungkapan „kebun dan pekarangan” dianggap sebagai pleonasme. Disana tidak ada atau tidak banjak rumah tanpa pekarangan demikian. Beberapa pekarangan meliputi hutan dan kebun dan padang rumput, dan mengingatkan sebuah taman; jang lainnja ialah kebun bunga; ditempat lain lagi seluruh pekarangan merupakan padang rumput jang luas; dan achirnja ada pula pekarangan jang sama sekali dijadikan tanah lapang berbatu kersik, jang barangkali

tidak begitu enak dipandang mata, tapi rumah-rumah tetap bersih karenanja, sebab kebanyakan serangga tertarik oleh rumput dan pohon-pohon.

Pekarangan Havelaar luas sekali, ja, betapapun aneh kedengarannja, sijnja jang satu boleh dikatakan tidak berudjung, sebab berbatasan dengan djurang jang membentang sampai ketebing-tebing Tjiudjung, sungai jang memeluk Rangkas-Betung dalam salah satu keluknja jang banjak. Sukar menentukan dimana berachirnja pekarangan rumah asisten residen, dan dimana mulainja tanah kotapradja, sebab batas-batasanja selalu berubah karena banjakknja air jang mengalir kedalam sungai Tjiudjung ; sekali-sekali pinggirannja mundur sampai sedjauh mata memandang, dan lain kali pula air memenuhi djurang sampai dekat sekali kerumah Havelaar.

Karena itu njonja Slotering selalu bentji kepada djurang itu, dan hal itu dapat dimengerti. Dimana-mana dinegeri Hindia tumbuh-tumbuhan tjepat sekali tumbuhnja, dan oleh lumpur jang tinggal, tumbuh-tumbuhan subur sekali didjurang itu, begitu suburnja, sehingga, meskipun air naik dan turun dengan kekuatan jang mentjabut akar-akar belukar dan air itu menjeretnja, sebentar sadja tanah sudah tertutup lagi dengan tumbuh-tumbuhan, sehingga sukar membersihkan pekarangan, djuga dekat rumah. Dan ini sungguh mengesalkan, djuga bagi orang jang bukan ibu rumah tangga. Sebab biasanja malam hari bermatjam-matjam serangga berputar-putar sekeliling lampu, begitu banjakknja sehingga orang tidak bisa membatja dan menulis, hal mana amat mengganggu dibanjak tempat dinegeri Hindia. Selain itu didalam belukar itu banjak ular dan binatang-binatang lain, jang tidak hanja tinggal didalam djurang, tapi djuga selalu didapatkan didalam kebun disamping dan dibelakang rumah atau didalam rumput ditanah lapang depan.

Tanah lapang itu letaknja persis didepan djika orang berdiri diserambi luar membelakang kerumah ; dikirinja terletak gedung dengan kantor-kantor, kas dan ruang rapat dimana Havelaar pagi itu berpidato dihadapan kepala-kepala, dan dibelakangnja

terbentang djurang, jang meluas sampai ke Tjiudjung. Persis diseberang kantor-kantor itu berdiri rumah asisten residen jang tua, jang kini buat sementara didiami oleh njonja Slotering; dari djalan besar kepekarangan itu orang dapat masuk melalui dua djalan dikedua sisi padang rumput itu; maka dengan sendirinja setiap orang jang memasuki pekarangan itu untuk pergi kebelakang gedung utama itu, kedapur atau kandang kuda, harus melewati kantor-kantor atau rumah njonja Slotering itu. Disamping gedung utama dan dibelakangnja, terletak kebun jang lumajan besarnja, jang menjenangkan Tine karena banjaknja kembang-kembang jang ditemuinja disana, dan lebih-lebih karena si Max ketjil begitu sering main disana

Havelaar mengirim salam kepada njonja Slotering dan mohon maaf, bahwa ia belum sempat berkundjung kepadanya; dia akan datang keesokan harinja, katanja. Tapi Tine sudah berkundjung dan berkenalan dengannja. Sudah saja katakan bahwa njonja itu seorang „anak bumiputera”, jang hanja bitjara bahasa Melaju. Dia menjatakan keinginannja untuk terus mengurus rumah tangganja sendiri, dan Tine tidak keberatan apa-apa. Bukan karena ia tidak suka menerimanja dalam rumah, tapi terutama karena kuatir bahwa ia, jang baru sadja tiba di Lebak, tidak akan bisa menerima njonja Slotering seperti mestinja, dalam keadaannja jang masih berdukatjita. Memang njonja itu jang tidak mengerti bahasa Belanda, tidak akan „terganggu” oleh tjerita-tjerita Max, seperti kata Tine, tapi ia mengerti bahwa soalnja bukan hanja itu. Lagi pula niat Tine hendak berhemat dengan belandja dapur, membuat ia sungguh-sungguh dapat memudji sikap njonja Slotering itu. Sekiranjja keadaan lain, masih diragukan apakah pergaulan dengan orang jang hanja bitjara satu bahasa, dalam bahasa mana tidak ada sesuatu jang tertjetak jang dapat menghaluskan djiwa, dapat membawa kesenangan bagi kedua belah pihak. Agaknja Tine akrab djuga omong-omong dengan njonja itu, dan banjak bitjara tentang „dapur” dan „penganan”, tapi itu selalu merupakan pengorbanan; djadi, karena njonja Slotering mau semuanja serba sendiri, dirasa se-

baiknja masing-masing mengatur sendiri rumah tangganja menurut kemauannja. Tapi aneh djuga bahwa njonja itu tidak mau makan bersama, malahan tidak mau menerima tawaran untuk memasak makanannja dirumah Havelaar, dan „kerendahan hati itu, kata Tine, agak keterlaluan, sebab dapur tjukup besar.”

Bab XIV

„Anda tahu, Havelaar mulai, bagaimana tanah-tanah milik Belanda di Pantai Barat Sumatera berbatasan dengan keradjaan-keradjaan merdeka disudut Utara, antaranja Atjeh adalah jang paling penting. Kata orang ada satu pasal rahasia dalam perdjandjian 1824, dalam mana kita berdjandji kepada orang Inggris tidak akan melewati sungai Singkel. Djadi djenderal van Damme jang dengan „faux air Napoleon”¹⁾ ingin meluaskan pemerintahan seluas-luasnja, tertumbuk pada rintangan jang tidak dapat diatasi dalam djurusan itu. Saja tjenderung pertjaja akan adanja pasal rahasia itu, sebab saja heran djuga mengapa radja-radja Trumon dan Analabu, jang daerah-daerahnja penting untuk perdagangan lada jang ramai disana, tidak ditaklukkan sudah lama kebawah kedaulatan Belanda. Anda tahu betapa mudah mentjari dalih untuk memerangi keradjaan-keradjaan ketjil seperti itu, dan menaklukkannja. Mentjuri suatu wilajah selalu lebih mudah dari mentjuri kintjir. Tentang djenderal van Damme saja rasa kintjirpun dia mau merampasnja, kalau dia suka, maka saja tidak mengerti mengapa ia tidak menaklukkan daerah-daerah di Utara itu, sekiranja untuk itu tidak ada alasan-alasan jang lebih kuat dari hukum dan keadilan.

Betapapun djuga, ia tidak mengarahkan pandangannja, pandangan seorang penakluk, ke Utara tapi ke Timur. Tanah-tanah Mandailing dan Angkola, — inilah nama daerah asisten residen jang dibentuk dari tanah Batak jang baru sadja diamankan, —

1) Meniru-niru Napoleon.

belum lagi bersih dari pengaruh Atjeh, — sebab dimana telah berakar semangat fanatik, sukar sekali menghilangkannya—, tapi orang Atjeh tidak ada lagi, namun ini tidak tjukup bagi gubernur. Ia meluaskan kekuasaannya sampai kepantai Timur dan dikirimlah pedjabat-pedjabat Belanda dan garnisun-garnisun Belanda ke Bila dan Pertibi, tapi pos-pos itu, seperti anda tahu, kemudian ditinggalkan lagi.

Ketika di Sumatera datang seorang komisaris pemerintah, yakni tuan Merkus, jang menganggap perluasan itu tidak berguna dan karena itu tidak menjetudjuinja, terutama djuga karena bertentangan dengan aturan-aturan penghematan, sebagaimana diandjurkan oleh mereka dinegeri Belanda, djenderal van Damme mengatakan bahwa perluasan itu tidak berpengaruh membebankan bagi anggaran belandja, karena garnisun-garnisun baru itu dibentuk dari pasukan-pasukan jang biajanja sudah diizinkan, sehingga ia menaklukkan suatu daerah jang luas sekali kebawah pemerintah Belanda, tanpa pengeluaran uang. Dan selanjutnja mengenai pengosongan sebagian tempat-tempat lain, terutama didaerah Mandailing, ia tidak melihat sesuatu keberatan, karena ia beranggapan dapat mengandalkan kesetiaan dan kepatuhan Jang Dipertuan, kepala negeri jang paling terkemuka ditanah Batak.

Dengan enggan tuan Merkus mengalah, yakni sesudah djenderal berulang-ulang mengatakan bahwa ia pribadi mendjamin kesetiaan Jang Dipertuan.

Adapun kontelir jang sebelum saja memerintah daerah Natal, adalah menantu asisten residen tanah Batak, dan asisten residen ini kemudian hidup bermusuhan dengan Jang Dipertuan. Kemudian saja banjak mendengar tentang pengaduan jang dimasukkan orang terhadap asisten residen itu, tapi kita harus berhati-hati mempertjajai tuduhan-tuduhan itu, karena berasal dari Jang Dipertuan, bertepatan pula dengan waktu sesudah Jang Dipertuan diadakan melakukan hal-hal jang djauh lebih berat sifatnja, hal mana barangkali memaksanja mentjari kesalahan-kesalahan orang jang mengadukannya untuk membela diri. Betapapun dju-

ga, kontelir Natal memihak mertuanja melawan Jang Dipertuan, dan ini lebih-lebih karena kontelir itu bersahabat rapat dengan seorang jang bernama Sutan Salim, seorang kepala negeri Natal jang djuga bentji sekali kepada kepala orang Batak itu. Ada permusuhan antara keluarga kedua kepala itu ; pernah lamaran kawin ditolak, ada irihati mengenai pengaruh, kebanggaan dipihak Jang Dipertuan jang merasa lebih tinggi deradjat keturunannja, dan banjak lagi sebab-sebab jang menegangkan hubungan antara Natal dan Mandailing.

Sekonjong-konjong tersiar desas-desus bahwa telah ditemukan komplotan di Mandailing, dimana Jang Dipertuan terlibat, dan jang bermaksud mengadakan pemberontakan, dan membunuh semua orang Eropah. Komplotan itu pertama kali diketahui di Natal, hal mana adalah wadjar, karena biasanja orang didaerah-daerah berdekatan lebih mengetahui keadaan dari ditempat keadaan itu sendiri, sebab banjak orang jang dikampung halaman sendiri tidak berani mengumumkan sesuatu jang mereka ketahui, karena takut kepada kepala bersangkutan, tapi sesudah mereka berada didaerah lain dimana kepala tersebut tidak mempunyai pengaruh, mereka lalu agak berani sedikit.

Inilah pula sebabnja, Verbrugge, mengapa saja bukan orang asing dalam soal-soal Lebak. Saja banjak mengetahui tentang apa jang bergolak disini, sebelum saja termimpi akan pernah ditempatkan disini. Tahun 1844 saja didaerah Krawang, saja banjak berkeliling ditanah Priangan, dimana saja dalam tahun 1842 sudah menemukan pelarian-pelarian dari Lebak. Pun saja mengenal banjak pemilik tanah-tanah partikulir didaerah Bogor dan tanah-tanah sekitar Betawi dan saja tahu betapa pemilik-pemilik tanah itu sudah lama merasa senang dengan keadaan jang buruk didaerah ini, sebab hal itu berarti bahwa tanah mereka menarik penduduk

Nah, demikian djuga agaknja tjara orang mengetahui komplotan di Natal itu, jang memperkenalkan Jang Dipertuan sebagai pengchianat, — *djika* memang ada komplotan sematjam itu, hal mana tidak saja tahu. Menurut keterangan saksi-saksi

jang didengar oleh kontelir Natal, ia bersama-sama dengan saudaranja Sutan Adam telah mengumpulkan kepala-kepala Batak dalam sebuah hutan keramat, dimana mereka bersumpah tidak akan berhenti sebelum kekuasaan andjing Kristen di Mandailing hantjur binasa. Sudah barang tentu untuk itu ia mendapat petunjuk dari Tuhan, anda tahu ini selalu mesti begitu pada kedjadian demikian.

Apakah memang ada maksud itu pada Jang Dipertuan, saja tidak bisa memastikannja. Saja telah membuatja keterangan saksi-saksi, tapi anda akan lihat mengapa keterangan-keterangan itu tidak bisa dipertjaja begitu sadja. Jang dapat dipastikan ialah bahwa, sebagai orang Islam jang fanatik, ia bisa sadja melakukan jang demikian itu. Belum lama berselang ia dengan seluruh penduduk Batak telah diislamkan oleh kaum Paderi, dan orang jang baru sadja memeluk agama baru, biasanja fanatik.

Setelah komplotan itu diketahui, entah beralasan entah tidak, Jang Dipertuanpun ditangkap. Ia dibawa ke Natal, dimana kontelir menahannja didalam benteng, dan pada kesempatan jang pertama ia dinaikkan kekapal dan dikirim kegubernur Sumatera Barat di Padang, jang telah menerima segala surat-surat jang memuat kesaksian-kesaksian memberatkan dan jang membenarkan tindakan-tindakan keras jang telah diambil terhadapnja. Djadi Jang Dipertuan berangkat dari Mandailing sebagai tawanan, di Natal ia tawanan, dikawal perang jang mengangkutnja ia tentu djuga seorang tawanan, djadi ia mengira, — apakah ia bersalah atau tidak, hal itu tidak penting, sebab ia setjara hukum dituduh melakukan pengchianatan terhadap pemerintah, — ia mengira akan tiba di Padang djuga sebagai orang tawanan, maka tentulah ia sangat heran ketika turun kedarat dan kepadanya dikatakan bahwa ia *bebas*, malahan djenderal jang keretanja telah menunggu ketika ia turun dari kapal, mengundangnya kerumahnja dan menjediakan penginapan baginja. Pastilah tidak pernah ada seorang jang dituduh mengchianati negara begitu heran dan girang seperti Jang Dipertuan ketika itu. Tidak lama sesudah itu asisten residen Mandailing dipetjat dari dja-

batannja, karena bermatjam-matjam kesalahan jang tidak akan saja tanggapi disini. Sebaliknja Jang Dipertuan, sesudah beberapa waktu tinggal dirumah djenderal di Padang, dan sesudah mendapat perlakuan jang sangat hormat dari pembesar itu, kembali ke Mandailing melalui Natal, bukan dengan perasaan harga diri seorang jang dijatakan tidak bersalah, tapi dengan kebanggaan seorang jang kedudukannja begitu tinggi sehingga ia tidak memerlukan keterangan tidak bersalah. Sebab perkara itu tidak diperiksa, dan djika orang menganggap bahwa tuduhan-tuduhan jang dilontarkan kepadanya palsu, maka seharusnya diadakan pemeriksaan dan djika perlu menghukum saksi-saksi palsu, dan orang-orang jang menjuruh bikin keterangan palsu itu.

Nampaknja djenderal itu menemukan sebab-sebab untuk tidak meneruskan pemeriksaan itu. Tuduhan jang dilontarkan terhadap Jang Dipertuan dianggap sebagai „non avenu”²⁾, dan saja merasa pasti bahwa surat menjurat mengenai hal itu tidak pernah dikirimkan kepada pemerintah di Betawi.

Tidak lama setelah Jang Dipertuan kembali saja tiba di Natal, untuk mengambil alih pemerintahan daerah itu. Pedjabat sebelum saja tentu sadja mentjeritakan kepada saja apa jang terdjadi tidak lama sebelumnja didaerah Mandailing, dan mendjelaskan jang perlu-perlu mengenai hubungan politik daerah itu dan daerah saja. Saja tidak dapat menjalahkannja bahwa ia menganggap ajah mertuanja mendapat perlakuan jang menurut pendapatnja sangat tidak adil, dan ia tidak mengerti mengapa Jang Dipertuan nampaknja mendapat perlindungan dari djenderal. Saja maupun dia pada saat itu tidak mengetahui bahwa djika Jang Dipertuan dikirim ke Betawi, hal itu merupakan tampanan dimuka sang djenderal, dan bahwa sang djenderal tjukup punja alasan, berapapun harganja, untuk membebaskan kepala negeri itu dari tuduhan pengchianatan terhadap pemerintah. Hal ini tambah penting bagi sang djenderal, sebab dalam pada itu tuan Merkus telah mendjadi gubernur djenderal, dan

2) Tidak terdjadi.

pastilah ia akan memanggil sang djenderal kembali dan memejatnja dari pemerintahan, karena tentulah ia marah bahwa sang djenderal dahulu telah mempertjajai Jang Dipertuan, dan berdasarkan kepertjajaan itu berkeras tidak mau mengosongkan Sumatera Timur.

„Tapi, kata kontelir jang saja gantikan, apapun jang menjejabkan djenderal menerima semua tuduhan jang dilontarkan orang kepada mertua saja, dan apapun jang menjejabkan ia tidak mau memeriksa sekalipun tuduhan-tuduhan jang lebih berat kepada Jang Dipertuan, perkara ini belum lagi berachir ! Dan djika di Padang seperti dugaan saja, kesaksian-kesaksian orang telah dibinasakan, lihatlah disini ada hal lain jang tidak *bisa* dibinasakan !”

Dan diperlihatkannja kepada saja keputusan Rapat di Natal, jang diketuainja, berisi hukuman jang didjatuhkan atas orang jang bernama Si Pamaga, jakni hukuman *dera, diselar* (waktu itu tahun 1842), dan, saja kira, kerdja paksa dua puluh tahun, karena pertjobaan membunuh Tuanku Natal.

— „Batjalah berita atjara persidangan pengadilan ini, katanja lagi, dan nilailah apakah mertua saja akan dipertjaja di Betawi, djika dia disana menuduh Jang Dipertuan berchianat kepada pemerintah !”

Saja batjai surat-surat itu. Menurut keterangan saksi-saksi, dan menurut *pengakuan terdakwa*, Si Pamaga itu dibajar untuk membunuh Tuanku, bapak angkatnja Sutan Salim, dan kontelir jang mendjalankan pemerintahan, di Natal.

Untuk melaksanakan maksudnja itu, ia pergi kerumah Tuanku, dan berbitjara-bitjara dengan pelajan-pelajan disana jang sedang duduk-duduk ditangga serambi dalam. Ia berbitjara-bitjara mengenai sebuah sewah³⁾, dengan maksud supaja bisa lebih lama duduk-duduk menunggu sampai Tuanku datang; dan memang tidak lama kemudian muntjul Tuanku bersama beberapa orang keluarga dan pelajan-pelajan. Pamaga menje-

³⁾ Keris.

rang Tuanku dengan sewahnja, tapi entah mengapa, ia gagal membunuhnja. Dengan terkedjut Tuanku melompat dari djen-dela, dan Pamaga melarikan diri ; ia bersembunji didalam hutan dan beberapa hari kemudian tertangkap oleh polisi Natal.

„Kepada terdakwa ditanjakan, apakah jang menjebabkan ia mentjoba melakukan pembunuhan itu dan hendak membunuh pula Sutan Salim dan kontelir Natal ?” Djawabnja : „ia dibajar untuk itu oleh Sutan Adam, atas nama abangnja, Jang Diper-tuan negeri Mandailing.”

— „Djelaskah atau tidak ? tanja kontelir jang saja gantikan itu. Keputusan itu sesudah „fiat eksekusi”⁴⁾ residen lalu dilak-sanakan, Si Pamaga didera dan diselar, dan kini dalam perdjalan-lan ke Padang dan dari sana ia dikirim kepulau Djawa seba-gai orang rantaian. Bersama dengan kedatangannja dokumen-dokumen perkara itu tiba pula di Betawi, dan bolehlah orang disana mengetahui siapa orang jang diadukan oleh mertua saja itu sehingga mertua saja dibebastugaskan. Keputusan itu tidak bisa dibinasakan oleh djenderal, meskipun ia mau.”

Saja mengambil alih pemerintahan daerah Natal, dan kon-telir jang saja gantikan itu berangkatlah. Beberapa waktu ke-mudian saja mendapat kabar bahwa djenderal itu akan datang dengan kapal perang ke daerah Utara dan djuga akan mengun-djungi Natal. Ia mampir dirumah saja dengan iring-iringan jang besar djumlahnja, dan meminta supaja kepadanja diperlihatkan dokumen-dokumen asli perkara „orang malang jang telah diani-aja dengan kedjam itu.”

„Mereka sendiri jang sebenarnja harus didera dan diselar,” katanja menambahkan.

Saja tidak mengerti suatu apa. Sebab asal usul pertikaian mengenai Jang Dipertuan waktu itu gelap bagi saja, dan tidak dapat timbul dalam pikiran saja, bahwa kontelir jang menda-hului saja itu dengan sengadja telah menghukum orang jang tidak bersalah dengan hukuman jang berat sekali, atau bahwa

4) Tjataan „Setudju dilaksanakan”.

djenderal itu melindungi seorang pendjahat terhadap keputusan jang adil. Saja diperintahkan untuk menangkap Sutan Salim dan Tuanku. Karena Tuanku jang muda itu sangat ditjintai oleh rakjat dan kami hanja mempunjai pasukan ketjil dalam benteng, saja minta supaya ia dibolehkan bebas bergerak, hal mana diizinkan, tapi bagi Sutan Salim, musuh Jang Dipertuan, tidak ada ampun. Rakjat tegang. Penduduk Natal merasa bahwa sang djenderal merendahkan dirinja mendjadi alat kebentjiaan orang Mandailing, dan dalam hal demikianlah saja waktu ini dan waktu itu sekali-sekali dapat melakukan sesuatu jang dianggapnja „berani”, lebih-lebih karena ia tidak memberikan kepada saja pasukan ketjil jang bisa dikirimkan dari benteng dan detasemen marinir jang dibawanja dari kapal, apabila saja pergi ketempat-tempat orang berkumpul-kumpul. Pada kesempatan demikian saja melihat bahwa djenderal van Damme mendjaga betul keselamatan dirinja, dan itulah sebabnja saja tidak menjetudjui pendapat orang bahwa ia seorang jang berani.

Ia membentuk sebuah dewan, jang saja sebut dewan „ad hoc”. Anggota-anggotanja : beberapa orang adjudan, opsir-opsir lain, djaksa, kami masih menjebutnja „fiskal” waktu itu, jang dibawanja dari Padang, dan saja. Dewan itu akan melakukan pemeriksaan mengenai tjara kontelir jang mendahului saja mengadili Si Pamaga. Saja harus memanggil sedjumlah saksi-saksi, jang diperlukan keterangannja mengenai hal itu. Djenderal tentu sadja djadi ketua, ia memadjukan pertanyaan-pertanyaan, dan berita atjara dituliskan oleh fiskal. Tapi karena fiskal itu tidak begitu mengerti bahasa Melaju, dan sama sekali tidak mengerti bahasa Melaju jang dipakai disebelah Utara Sumatera, sering kali djawaban saksi-saksi harus diterdjemahkan, hal mana biasanja dilakukan oleh djenderal sendiri. Dalam sidang-sidang pengadilan itu keluarlah surat-surat jang seakan-akan membuktikan sedjelas-djelasnja : bahwa Si Pamaga tidak pernah bermaksud untuk membunuh siapa-siapa, siapapun djuga ; bahwa ia tidak pernah melihat ataupun mengenal Sutan Adam maupun Jang Dipertuan ; bahwa ia *tidak* menjerang tuanku Natal, bah-

wa tuanku Natal *tidak* melarikan diri melalui djendela, dan seterusnya ! Selanjutnja : bahwa keputusan terhadap Si Pamaga jang malang itu dibuat atas desakan ketua pengadilan, kontelir jang mendahului saja, dan anggota dewan pengadilan itu, Sutan Salim, keduanja mengada-adakan kesalahan Si Pamaga untuk memberikan sendjata pembela diri kepada asisten residen Mandailing jang dibebastugaskan, dan untuk melampiaskan kebentjiannya terhadap Jang Dipertuan.

Tjara djenderal memadjukan pertanyaan mengingatkan kepada permainan whist seorang kaisar Maroko jang saja lupa namanja, jang berkata kepada lawannya main : „Keluarkan harten, kalau tidak kupantjung kepalamu.” Djuga terdjemahan-terdjemahan jang disuruhnja tuliskan oleh fiskal, tidak kena sama sekali.

Apakah kontelir jang saja gantikan dan Sutan Salim melakukan „tekanan” terhadap madjelis supaya menjalahkan Si Pamaga, saja tidak tahu, tapi jang saja tahu ialah bahwa djenderal van Damme melakukan „tekanan” terhadap orang-orang supaya memberikan keterangan bahwa Si Pamaga tidak bersalah. Meskipun waktu itu saja belum tahu maksudnja, saja telah membangkang, sampai-sampai saja menolak untuk ikut menandatangani beberapa berita atjara, dan dalam hal ini saja telah „menghalang-halangi” sang djenderal.

Mengertilah anda apa maksud kata-kata saja pada achir surat djawaban saja mengenai kritikan terhadap pertanggungjawaban keuangan saja, dan dimana saja meminta supaya djangan ada pertimbangan-pertimbangan dengan „maksud baik”.

— „Itu berani sekali bagi orang seumur anda,” kata Duclari.

— „Saja rasa itu wadjar, tapi jang pasti ialah bahwa djenderal van Damme tidak biasa dengan jang sematjam itu. Karena itu saja pun banjak menderita akibat perkara itu. O, tidak, Verbrugge, saja tahu apa jang anda hendak katakan, saja tidak pernah *menjesal* karena itu. Malahan saja tambahkan bahwa saja tidak hanja akan memprotes sadsja terhadap tjara pemeriksaan saksi-saksi oleh djenderal, dan saja tidak hanja akan

menolak menandatangani beberapa berita atjara, sekiranya waktu itu saja sudah dapat menduga apa jang baru kemudian baru saja ketahui, bahwa segalanja itu didjalankan dengan keputusan jang sudah ditetapkan lebih dulu untuk memberatkan kontelir jang saja gantikan. Saja mengira bahwa sang djenderal, jakin bahwa Si Pamaga tidak bersalah, dan sungguh-sungguh karena pertimbangan jang mulia hendak menjelamatkan seorang korban akibat kechilafan hukum. Pikiran ini memang menimbulkan keogahan djuga dalam hati saja karena disini ada soal pemalsuan keterangan, tapi saja tidak marah seperti halnja djika saja mengetahui bahwa disini sang djenderal sama sekali bukan hendak menjelamatkan seorang jang tidak bersalah, tapi mempunyai maksud untuk membinasakan bukti-bukti jang merugikan bagi sang djenderal, dan hal itu dilakukannja dengan mengorbankan kehormatan dan keselamatan pedjabat jang mendahului saja.

— „Dan bagaimana djadinja dengan kontelir jang anda gantikan itu ?” tanja Verbrugge.

— „Untunglah ia sudah berangkat ke Djawa sebelum djenderal kembali di Padang. Rupanja ia berhasil memberikan pertanggungjawab kepada pemerintah, artinja ia tetap dalam djabatannja. Sedangkan residen Air Bangis jang menaruh „fiat eksekusi” pada keputusan itu, di

— „Dibebastugaskan ?”

— „Tentu sadja. Maka benarlah apa jang saja katakan dalam sadjak sindiran saja bahwa gubernur „memerintah sambil memetjat”.

— „Dan apa djadinja dengan semua pedjabat-pedjabat jang dibebastugaskan itu ?”

— „O, jang dibebastugaskan lebih banjak dari itu. Semuanja, jang seorang demi jang lain, dikembalikan dalam djabatannja. Beberapa daripadanja kemudian menduduki djabatan-djabatan jang penting.

— „Dan Sutan Salim ?”

— „Sang djenderal membawanja sebagai tahanan ke Padang,

dan dari sana ia dikirim sebagai orang buangan kepulau Djawa. Sekarang ia masih di Tjiandjur dikabupaten Priangan. Tahun 1846 saja disana, dan mengundjunginja Masih tahukah kau, apa jang kulakukan di Tjiandjur, Tine ?”

— „Tidak, Max, aku sudah lupa sama sekali.”

— „Memang kita tidak bisa ingat segala-galannya saja disana kawin, tuan-tuan.

— „Tapi, tanja Duclari, karena anda sudah mulai bertjerita, benarkah bahwa anda di Padang sering berduel ?

— „Ja, sering sekali. Banjak sebabnja. Sudah saja katakan kepada anda bahwa dipos luar seperti itu sikap gubernur kepada kitalah jang mendjadi ukuran apakah orang menjenangi kita atau tidak. Djadi, kebanyakan orang *tidak* menjenangi saja, dan seringkali sikap orang mendjadi kasar. Saja lekas marah.

Teguran saja jang tidak dijawab, sindiran tadjam orang jang mengatakan „tolol orang jang mau melawan djenderal”, kata-kata jang menjebut-njebut kemiskinan saja, bahwa saja kelaparan, bahwa „barangsiapa jang hendak bebas merdeka rupanja harus makan makanan jang buruk”, anda mengerti semua itu membuat saja djadi geram. Lebih-lebih diantara opsir-opsir banjak orang jang mengetahui bahwa djenderal suka sekali melihat orang berduel, lebih-lebih dengan orang jang kena murka seperti saja. Djadi, barangkali djuga orang menimbulkan kemarahan saja dengan sengadja Pun saja sekali-sekali berduel untuk orang lain, jang saja anggap teraniaja Betapapun djuga, hampir saban hari saja duel, dan pernah beberapa kali saja berduel dua kali pagi hari ; ada sesuatu jang sangat menarik dalam perkelahian satu lawan satu itu, lebih-lebih dengan pedang, orang menjebutnja „atas” pedang, mengapa saja tidak tahu. Tapi anda mengerti bahwa sekarang ini saja tidak akan mau melakukannja lagi, meskipun banjak alasan untuk itu seperti dahulu Mari sini, Max, djangan, djangan tangkap binatang itu, mari sini. Dengar, djangan sekali-kali menangkap kupu-kupu. Binatang itu lama merajap-rajap sebagai ulat diatas pohon, sungguh tidak enak

hidupnja. Sekarang ia baru mendapat sajak dan ingin terbang keliling diudara, bersenang-senang ; ia mentjari makan didalam bunga dan tidak menjakiti siapa-siapa, lihatlah, bukankah lebih senang melihatnja terbang keliling mengepak sajak ?”

Dengan demikian pertjakapan mengenai duel itu berpindah kepada kupu-kupu, kepada orang baik jang mengasihani ternaknja, kepada hal mengganggu binatang kepada „loi Grammont”⁵⁾, kepada rapat nasional di Paris dimana undang-undang diterima, kepada republik, dan entah apa lagi !

Achirnja Havelaar berdiri. Ia minta maaf kepada tamu-tamunja, minta diri karena banjak pekerdjaannya. Ketika kontelir keesokan harinja mengundjunginja dikantornja, ia tidak mengetahui bahwa asisten residen baru itu sehari sebelumnya sesudah bitjara-bitjara diserambi keluar dengan keretanja pergi ke Parangkudjang, dan baru pagi itu kembali dari sana.

Pertjajalah pematja budiman, bahwa Havelaar terlalu sopan untuk bitjara begitu banjak terutama dimedjanja sendiri seperti saja tjeritakan dalam bab-bab terachir, seolah-olah saja hendak menggambarkan dia telah menguasai seluruh pertjakapan dan melalaikan kewadajiban seorang tuan rumah jang baik, jang harus memberi kesempatan kepada tamu-tamunja „untuk mempernjatakan dirinja”. Dari sekian banjak bahan-bahan jang ada didepan saja, hanja beberapa jang saja ambil, dan saja dengan mudah bisa sadja memperpanjang pertjakapan-pertjakapan dimedja itu, lebih mudah dari saja menghentikannya. Saja harap apa jang telah saja tjeritakan itu sudah tjukup untuk membenarkan gambaran jang saja berikan tentang watak dan sifat-sifat Havelaar, dan bahwa pematja tergugah perhatiannya untuk mengikuti hal ihwalnja dan keluarganja di Rangkas Betung.

Keluarga ketjil itu mendjalani hidupnja selandjutnja diam-diam dan tanpa diketahui orang banjak. Havelaar sering keluar siang hari, dan sampai tengah malam bekerdja dikantornja.

⁵⁾ Undang-undang Perantjis mengenai perlindungan hewan (1850).

Hubungannya dengan komandan garnisun baik sekali, dan juga dalam pergaulan sehari-hari dengan kontelir tidak nampak sedikitpun perbedaan pangkat, jang dinegeri Hindia biasanya membikin pergaulan djadi kaku dan mendjemukan, sedang kesukaan Havelaar untuk menolong dimana sadja ia bisa, seringkali bermanfaat bagi bupati, jang karena itu amat senang dengan „saudara tuanja” ; dan achirnja sikap njonja Havelaar jang ramah tamah banjak pula membantu memperenak pergaulan antara orang Eropah jang sedikit itu dengan kepala-kepala bumiputera. Surat menjurat djabatan dengan residen Serang memperlihatkan sikap senang menjenangi jang timbal balik, perintah-perintah residen diberikan dengan kesungguhan, dan ditaati dengan tepat.

Rumah tangga Tine segera djuga dapat diatur. Sesudah menunggu agak lama perabotan datang dari Djakarta, ada ketimun digarami, dan djika Max mentjeritakan sesuatu dimedja makan, maka hal itu selandjutnja tidak lagi dilakukannya karena tidak ada telur untuk dadar, meskipun masih tetap nampak benar bahwa tjara hidup keluarga ketjil itu irit sekali karena tekad mereka untuk menghemat.

Njonja Slotering djarang keluar dari rumahnja, dan hanja beberapa kali minum teh dengan keluarga Havelaar diserambi depan. Bitjaranja sedikit dan ia masih selalu memperhatikan tiap orang jang mendekati rumahnja atau rumah Havelaar : orang sudah terbiasa dengan apa jang orang sebut penjakit *monomania*-nja, dan tidak memperhatikannya lagi :

Semuannya nampaknja tenang, sebab bagi Max dan Tine tidak begitu sukar untuk menjesuaikan diri dalam hidup berkekurangan, jang tidak bisa dihindari dipos pedalaman jang letaknya tidak didjalan besar. Karena ditempat itu orang tidak membuat roti, maka merekapun tidak memakan roti. Bisa sadja didatangkan dari Serang, tapi ongkos angkutnja terlalu tinggi. Max mengetahui seperti djuga jang lain-lain bahwa banjak tjaranja untuk mendatangkan roti tanpa bajaran dari Rangkas Betung, tapi *pekerdjaan tanpa bajaran*, penjakit kanker dinegeri Hindia

itu, mendjidjikan baginja. Banjak lagi di Lebak jang bisa diperoleh tanpa bajaran, dengan kekuasaan, tapi tidak bisa dibeli dengan harga murah, dan dalam hal sematjam itu Havelaar dan isterinja bersabar dalam kekurangnja. Mereka sudah biasa hidup dalam kekurangan. Bukankah Tine pernah berbulan-bulan berljajar dengan kapal Arab tanpa tempat tidur, hanja diatas dek ? Tidak ada perlindungan dari panas matahari dan hudjan lebat musim penghudjan ketjualj medja ketjil, berpegang pada kaki-kakinja. Bukankah ia dikapal itu harus menerima rangsum ketjil nasi kering dan air kotor ? Dan bukankah ia dalam keadaan itu dan dalam banjak keadaan lain senang-senang sadja, asalkan bersama Max tersajang ?

Hanja satu hal jang menjedihkan hati Tine di Lebak : Max ketjil tidak dapat main dikebun karena banjak ular. Ketika ia mengetahui hal itu diberitahukannja kepada Havelaar, dan suaminja mendjandjikan kepada pelajan-pelajan akan memberi hadiah buat tiap ular jang mereka tangkap ; tapi hari-hari jang pertama sadja ia sudah membajar begitu banjak untuk hadiah-hadiah, sehingga ia terpaksa menarik kembali djandjinja untuk selandjutnja, sebab djuga dalam keadaan sehari-hari, dan tanpa mengadakan penghematan jang begitu perlu, pembajaran itu akan segera melampaui batas kemampuan keuangannja. Diteapkanlah bahwa Max junior untuk selandjutnja tidak boleh lagi meninggalkan rumah, dan bahwa ia, untuk menghirup udara segar, tjukup bermain diserambi depan sadja. Meskipun telah diadakan peraturan ini, Tine masih djuga ketakutan, dan terutama malam hari, sebab kita tahu bahwa ular seringkali merajap kedalam rumah, dan untuk mentjari kehangatan, bersembunji dikamar tidur.

Ular dan binatang berbahaja seperti itu, memang ada dimana-mana dinegeri Hindia, tapi diibukota-ibukota jang penduduknja tinggal lebih berdekatan, tentu sadja agak kurang dari didaerah-daerah jang masih penuh hutan seperti Rangkas Betung. Tapi djika Havelaar menjuruh bersihkan rumputan dipekarangannja sampai-sampai ketepi djurang, memang ular-ular itu masih

djuga akan kelihatan didalam kebun, tapi tidak dalam djumlah besar seperti sekarang ini. Menurut tabiatnja binatang-binatang itu lebih suka tinggal ditempat gelap dan tersembunji dari di tempat terang dan terbuka, sehingga sekiranya pekarangan Havelaar tetap bersih keadaannja, binatang-binatang itu tidak akan meninggalkan djurang jang penuh semak-semak itu ketjuali djika terpaksa atau kesasar. Tapi pekarangan Havelaar tidak bersih, dan saja ingin mendjelaskan sebabnja, karena hal ini akan mendjelaskan pula penjalahgunaan jang ada dimana-mana ditanah djadjahan Hindia Belanda.

Rumah-rumah penguasa pemerintah dipedalaman didirikan diatas tanah kepunjaan kotapradja, sepanjang kita bisa bitjara tentang milik kotapradja, dinegeri dimana pemerintah mengambil apa sadja untuk keperluannja. Sudah bagus bahwa pekarangan-pekarangan itu bukan milik pedjabat penghuni. Sebab djika demikian halnja, ia akan berpikir-pikir dulu sebelum membeli atau menjewa tanah jang pemeliharaannja melampaui batas kemampuannja. Djika pekarangan rumah jang diberikan kepadanya terlalu besar untuk dipelihara, maka pekarangan itu sebentar sadja berobah mendjadi hutan karena suburnja tumbuh tanaman. Namun djarang sekali atau hampir tak pernah kita melihat pekarangan demikian dalam keadaan tidak terpelihara ; ja, musafir seringkali terheran-heran melihat taman indah sekitar rumah residen. Tidak ada pedjabat dipedalaman jang tjukup penghasilannja untuk menjuruh kerdjakan pekerdjaan itu dengan bajaran jang pantas, dan karena memang perlu bahwa rumah penguasa kelihatannja megah, supaja penduduk jang mementingkan wadjah lahiriah tidak mendapat alasan untuk meremehkannja, maka timbullah pertanyaan bagaimana mentjapai maksud itu. Dikebanjakan tempat disediakan beberapa tenaga orang rantaian bagi penguasa-penguasa : jakni pendjahat-pendjahat jang didjatuhi hukuman ditempat lain, tapi jang tidak ada di Bantam karena alasan politik ; tapi pun ditempat-tempat dimana ada orang-orang hukuman seperti itu, djumlahnja dibandingkan dengan pekerdjaan jang lain, djarang

jang berbanding dengan pekerdjaan jang diperlukan untuk memelihara pekarangan jang besar dengan baik. Djadi harus ditjari tjara-tjara lain, dan jang paling mudah ialah mengerahkan pekerdja-pekerdja untuk mendjalankan pekerdjaan rodi. Bupati atau demang jang menerima panggilan demikian itu tjepat-tjepat memenuhinja, sebab ia tahu benar bahwa pedjabat penguasa jang menyalahgunakan kekuasaannja itu, kemudian akan sukar menghukum kepala bumiputera jang melakukan kesalahan jang sama, dan dengan demikian kesalahan jang seorang mendjadi djaminan bebas bagi jang lain.

Tapi menurut pendapat saja kesalahan penguasa demikian, dalam beberapa hal tidak boleh dinilai terlalu keras, dan terutama tidak menurut pengertian-pengertian Eropah. Penduduk sendiri akan merasa aneh, barangkali karena tidak biasa, djika ia selalu dan dalam segala hal berpegang erat pada ketentuan-ketentuan mengenai angka untuk orang wadajib rodi jang harus bekerdja di pekarangannja, sebab selalu ada sadja kemungkinan bahwa keadaan tidak tertjakup dalam ketentuan.

Tapi sekali batas jang sah mutlak dilampai, akan sukar menentukan titik batas dimana pelanggaran demikian berubah mendjadi kesewenang-wenangan jang bersifat kedjahatan, dan terutama kita harus berhati-hati sekali djika kita mengetahui bahwa kepala-kepala negeri itu hanja menunggu tjontoh jang buruk untuk ditiru setjara berlebih-lebihan. Ada tjerita tentang seorang radja jang tidak maũ orang lalai membajarkan hutangnja sekalipun hanja sebutir garam jang dimakannja dalam santapan sederhana waktu ia mengepalai tentaranja dalam perdjalan an mengelilingi negerinja, — sebab, katanja, ini adalah permulaan ketidakadilan jang achirnja akan membawa keruntuhan kepada keradjaannja, — radja itu entah bernama Timurleng, Nuruddin atau Djengis Khan ⁶⁾, jang pasti ialah bahwa fabel itu, atau djika itu bukan fabel, kedjadian itu sendiri, berasal dari Asia ; dan seperti djuga kalau kita melihat pematang ditepi laut kita

6) Nama-nama penakluk dari Asia.

pertjaja akan kemungkinan air pasang, kitapun harus pertjaja bahwa ada ketjenderungan akan terdjadi pelanggaran *seperti itu*, dinegeri dimana orang memberikan peladjaran *seperti itu*.

Orang-orang jang menurut hukum boleh digunakan tenaganja oleh Havelaar, hanja dapat mengerdjakan sebagian ketjil sekali dari pekarangannya, bagian jang terdekat dengan rumahnja, yakni membersihkannya dari rumputan dan belukar. Bagian jang selebihnja dalam beberapa minggu sadja sudah mendjadi hutan belukar. Havelaar menjurati residen bagaimana tjara memperbaiki keadaan ini, yakni dengan memberikan tambahan keuangan, atau dengan mengusulkan kepada pemerintah untuk mempekerdjakan orang rantaian diresidensi Bantam, seperti ditempat-tempat lain. Ia menerima djawaban, usulnja ditolak dengan tjatatan bahwa ia berhak untuk menjuruh „bekerdja didjalan umum”, yakni dipekarangannya orang-orang jang didjatuhinja hukuman berdasarkan peraturan kepolisian. Havelaar memang mengetahui peraturan ini, tapi tidak pernah ia mau mempergunakan hak itu, baik di Rangkas Betung, maupun di Ambon, di Manado, ataupun di Natal. Ia enggan menjuruh kerdjakan kebunnja sebagai hukuman untuk kesalahan-kesalahan ketjil, dan sering ia bertanja kepada dirinja sendiri bagaimana pemerintah dapat membiarkan ketentuan-ketentuan jang mungkin menjebakkan pedjabat menghukum kesalahan-kesalahan ketjil jang bisa dimaafkan, tidak berimbang dengan pelanggaran, tapi dengan keadaan atau luasnja pekarangannya. Pikiran bahwa terhukum, djuga jang didjatuhi hukuman dengan adil, mengira bahwa keputusan jang didjatuhkan itu mengandung pertimbangan kepentingan diri, pikiran itu sadja menjebakkan ia, kalau ia harus mendjatuhkan hukuman djuga, lebih suka mendjatuhkan hukuman pendjara jang dianggap sangat tidak baik.

Dan itulah sebabnja maka Max junior tidak boleh bermain dikebun dan mengapa Tine tidak begitu banjak menikmati kembang-kembang seperti dibajangkannya pada hari ia tiba di Rangkas Betung.

Dengan sendirinja hal-hal ketjil jang kurang menjenangkan

ini dan beberapa hal ketjil lainnja seperti itu tidak mempengaruhi suasana suatu keluarga jang banjak punja bahan untuk membangun suatu kehidupan keluarga jang bahagia, dan bukanlah disebabkan karena itu djika Havelaar kadang-kadang dengan muka jang suram masuk kamarnja, pulang dari sesuatu perdjalan-an, atau sesudah mendengarkan sibadu atau sipolan jang mohon bitjara dengannja. Telah kita dengar dari pidatonja kepada kepala-kepala negeri bahwa ia hendak melakukan kewadjaban-nja, bahwa ia hendak membanteras ketidakadilan, dan saja harap pula bahwa pematja, dari pertjakapan-pertjakapan jang saja tjeritakan, telah mengenalnja sebagai seorang jang mampu menemukan sesuatu dan mendjernihkan apa jang bagi beberapa orang lain tersembunji atau masih gelap. Djadi bolehlah kita perkirakan bahwa tidak banjak dari apa jang bergolak di Lebak luput dari perhatiannja. Pun kita lihat bahwa sudah bertahun-tahun sebelumnja ia memperhatikan daerah itu, sehingga sudah pada hari pertama ketika Verbrugge bertemu dengannja dipendopo dimana tjerita saja mulai, ia nampak bukan seorang asing dalam lingkungan kerdjanja jang baru. Setelah melakukan pengusutan ditempat-tempat itu sendiri ia mendapat kepastian tentang banjak hal-hal jang dahulu hanja diduga-duganja, dan terutama dari arsip ternjata kepadanya bahwa daerah itu sungguh-sungguh berada dalam suatu keadaan jang sangat menjedihkan. Dari surat-surat dan tjatatan-tjatatan pedjabat jang mendahuluinja ia melihat bahwa pedjabat itu telah membuat tjatatan-tjatatan jang sama. Surat-surat kepada kepala-kepala itu mengandung penjesalan demi penjesalan, antjaman demi antjaman, dan kitapun mengerti bagaimana achirnja pedjabat itu mengatakan bahwa ia akan langsung berhubungan dengan pemerintah, djika keadaan jang buruk itu tidak diachiri.

Ketika Verbrugge mengatakan hal ini kepada Havelaar, Havelaar mendjawab bahwa perbuatan pedjabat itu salah, sebab asisten residen Lebak sama sekali tidak boleh melewati residen Bantam, dan ditambahkannja pula bahwa perbuatan itu sama sekali tidak bisa dibenarkan oleh apapun djuga, sebab tidak

mungkin pedjabat tinggi itu memihak kepada orang jang melakukan pemerasan dan paksaan.

Memihak bukanlah dalam arti seperti jang dimaksud oleh Havelaar, yakni bukanlah seolah-olah residen itu akan mendapat sesuatu laba atau keuntungan dari pelanggaran itu ; tapi ada suatu hal jang menjejabkan residen itu enggan menilai dengan adil pengaduan-pengaduan asisten residen jang digantikan oleh Havelaar itu. Kita telah melihat bagaimana pedjabat itu berkali-kali berembuk dengan residen mengenai penjahgunaan jang berlaku, namun sia-sia. Djadi perlulah kita menjelidiki, mengapa ia, jang sebagai kepala seluruh residensi, seperti djuga asisten residen, ja lebih-lebih lagi dari asisten residen, berkewadajiban untuk menegakkan hukum, mengapa ia lebih suka terus menerus menghambat djalannya hukum itu.

Di Serang sudah ketika menginap dirumah residen itu, Havelaar telah membitjarakan dengannya hal penjahgunaan hukum di Lebak, dan ia mendapat djawaban, „bahwa semuanya itu dimana-mana terdjadi, sedikit atau banjak.” Ini memang tidak bisa dibantah oleh Havelaar ; siapalah jang bisa mengatakan bahwa ia pernah melihat suatu negeri dimana tidak ada terdjadi kesalahan-kesalahan. Tapi ia merasa bahwa ini bukan alasan untuk membiarkan penjahgunaan itu menerus dimana kita menemuinja, terutama djika kita terpanggil untuk membanterasnja ; dan lagi sesudah ia mengetahui segala sesuatu di Lebak itu, dalam hal ini soalnja bukan „*sedikit atau banjak*”, tapi *banjak sekali*, lalu residen itu antara lain mendjawab „bahwa didaerah Tjiringin (djuga diwilajah Bantam) lebih buruk lagi keadaannya.”

Djikalau kita menerima, seperti kita bisa menerima bahwa seorang residen tidak langsung mendapat keuntungan dari pemerasan dan penggunaan tenaga penduduk dengan sewenang-wenang, maka timbul pertanjaan apakah jang menjejabkan kebanyakan orang, bertentangan dengan sumpah dan kewadajiban, membiarkan penjahgunaan seperti itu, tanpa memberitahukannya kepada pemerintah ? Dan barangsiapa memikirkan

hal ini akan merasa aneh sekali, bahwa orang dengan tenang sadja mengakui adanya penyalahgunaan itu, seolah-olah hal itu diluar djangkauan atau kekuasaan. Saja akan mentjoba menguraikan sebab-sebabnja.

Pada umumnja untuk menjampaikan kabar buruk sadja sudah suatu hal jang tidak enak, dan seolah-olah kesan buruk jang dibawa itu sebagian melekat pada orang jang kebetulan mendapat tugas untuk menjampaikan kabar demikian itu. Maka djika hal ini sadjapun sudah mendjadi sebab bagi beberapa orang, untuk, bertentangan dengan pengetahuannja, tidak mengakui adanya sesuatu jang tidak enak, apalagi djika orang terantjam kena murka, hal mana rupanja mendjadi nasib orang jang menjampaikan berita buruk, ditambah lagi bahwa ia dianggap sebagai *penjebab* berita buruk itu.

Pemerintah Hindia Belanda senang sekali menulis kepada madjikkannja dinegeri Belanda bahwa segalannja berdjalan dengan baik. Para residen suka sekali memberitakan ini kepada pemerintah. Para asisten residen, jang djuga menerima dari para kontelirnja berita-berita jang hampir semuanya baik belaka, mengirimkan pula berita-berita menjenangkan kepada residen-residen. Dengan demikian dalam menjelesaikan soal-soal dengan resmi dan dalam surat menjurat, lahirlah suatu optimisme jang dibikin-bikin, bertentangan dengan kebenaran, dan bertentangan pula dengan pendapat orang-orang optimis itu sendiri, apabila mereka membitjarkan soal-soal itu dengan lisan, atau lebih aneh lagi, bertentangan malahan dengan berita-berita mereka sendiri jang tertulis. Banjak tjontoh-tjontoh jang bisa saja kemukakan, laporan-laporan jang memudji setinggi langit baiknja keadaan dalam sesuatu residensi, tapi sekaligus pula, terutama dimana angka-angka ikut bitjara, ternjata kebohongannja. Tjontoh-tjontoh itu sekiranja soalnja tidak meminta perhatian kita jang sungguh-sungguh — karena akibat-akibatnja nanti — membikin kita ketawa dan mengedjek, dan kita tertjengang melihat kenaifan orang mempertahankan kebohongan jang terlalu djelas dalam hal sematjam itu, meskipun penulis

beberapa kalimat kemudian memberikan sendiri sendjata untuk membantah kebohongan-kebohongan itu. Saja hanja akan memberikan sebuah tjontoh jang bisa sadja saja tambah dengan tjontoh-tjontoh banjak jang lain. Diantara dokumen-dokumen jang terletak dimedja saja, saja temukan sebuah laporan tahunan dari suatu residensi. Sang residen memudji-mudji djalannja perdagangan disana dan mengatakan bahwa dimana-mana nampak kesibukan dan kemakmuran jang besar. Beberapa kalimat kemudian, berbitjara tentang alat-alat jang tidak tjukup untuk membanteras dagang gelap, ia dengan segera hendak menghilangkan kesan buruk jang mungkin timbul pada pemerintah bahwa djika demikian dalam residensi itu banjak orang jang mengelakkan diri dari pembayaran bea masuk. „Tidak, katanja, tentang itu djanganlah kuatir, didalam wilajah saja sedikit atau tidak ada barang jang dimasukkan setjara selundup, sebab, disini sedikit sekali kegiatan, sehingga tidak ada orang jang berani memasukkan modal dalam perdagangan.”

Saja pernah membatja laporan jang mulai dengan kata-kata : „Dalam tahun jang lampau keadaan tenang tenang-tenang sadja” Kata-kata sematjam itu memang menundjukkan ketenangan jang amatlah tenangnja menghadapi kelunakan pemerintah terhadap tiap orang jang tidak membawa berita kurang enak baginja, atau seperti istilahnja : „tidak menjukarkan” dengan berita-berita tidak enak !

Dimana penduduk tidak bertambah hal itu disebabkan karena kurang benarnja tjatjah djiwa tahun-tahun sebelunnja. Dimana padjak tidak bertambah, hal itu katanja disebabkan karena padjak sengadja direndahkan untuk menggiatkan pertanian, jang djustru *sekarang ini* akan berkembang, dan tidak lama lagi akan memberikan hasil jang tidak terduga, — nanti kalau pelapor sudah meletakkan djabatannja. Dimana terdjadi keonaran, jang tidak bisa disembunjikan, peristiwa itu disebabkan oleh beberapa orang djahat jang untuk selandjutnja tidak perlu dikuatirkan lagi, karena *umumnja* orang merasa puas. Dimana penduduk menipis karena kekurangan atau kelaparan, dikata-

kanlah bahwa ini disebabkan karena padi tidak menjadi, karena musim kemarau, karena hujan atau sematjam itu, tidak pernah karena salah urus dalam pemerintahan.

Nota pedjabat jang digantikan oleh Havelaar, dimana ia mengatakan bahwa „bojongnja penduduk dari distrik Parangku-djang disebabkan karena penyalahgunaan jang *keterlaluan*”, ada diatas medja saja. Nota itu sifatnja *tidak* resmi, dan mengandung beberapa soal jang harus *dibitjarakan* oleh pedjabat itu dengan residen. Tapi sia-sia Havelaar mentjari dalam arsip bukti bahwa pedjabat itu dengan terus terang menjebut perkara itu pada namanja dalam suatu *surat dinas jang resmi*.

Dengan singkat berita-berita resmi dari pedjabat-pedjabat kepada pemerintah, djadi djuga laporan-laporan jang didasarkan atasnja kepada pemerintah dinegeri Belanda, sebagian terbesar dan terpenting *tidak benar*.

Saja tahu bahwa tuduhan ini adalah berat, tapi saja tetap pada tuduhan itu, dan saja merasa bisa membuktikannja. Barangsiapa merasa terganggu dengan pendapat saja jang tanpa tedeng aling-aling ini, hendaklah ingat betapa berdjuta-djuta uang dan betapa banjak djiwa manusia dapat diselamatkan oleh Ingeris, sekiranya disana mata mereka terbuka sebelum terlambat mengenai hal ihwal jang *sebenarnya* di India. Ingatlah betapa besar terima kasih orang kepada orang jang mempunjai keberanian menjam-paikan berita malang itu sebelum terlambat untuk memperbaiki kesalahan tanpa pertumpahan darah

Saja mengatakan bahwa saja bisa membuktikan tuduhan saja. Dimana perlu saja akan membuktikan bahwa seringkali ada bentjana kelaparan didaerah-daerah jang dilaporkan sebagai tjontoh teladan daerah jang makmur; dan dimana penduduk dikatakan senang dan tenang, saja mengatakan bahwa mereka itu hampir-hampir meledak karena amarah. Saja tidak bermaksud memberikan bukti-bukti itu dalam buku *ini*; tapi saja pertjaja bahwa orang tidak akan melepaskan buku ini sebelum pertjaja bahwa bukti-bukti itu ada.

Sekarang ini saja hanja hendak memberikan satu tjontoh lagi

mengenai optimisme jang pernah saja sebut, optimisme jang mentertawakan ; tjontoh ini bisa sadja dipahami setiap orang, baik jang mengetahui maupun jang tidak mengetahui hal ihwal dinegeri Hindia.

Tiap residen memasukkan laporan bulanan mengenai beras jang dimasukkan kedalam daerahnja, atau jang dikirim dari daerahnja ketempat lain. Dalam laporan itu pengangkutan beras dipisah mendjadi dua bagian, yakni jang diangkut dalam daerah Djawa sendiri, dan jang dikirim keluarnja. Djika kita perhatikan djumlah jang menurut laporan itu diangkut *dari* residensi-residensi di Djawa *keresidensi-residensi* di Djawa, maka akan kita lihat bahwa djumlah itu beribu-ribu pikul *lebih banjak* dari beras jang, menurut laporan itu djuga, dimasukkan *kedalam* residensi-residensi di Djawa, *dari* residensi-residensi di Djawa.

Saja tidak akan menanjakan apa pikiran pembatja mengenai ketadjaman pandangan pemerintah jang menerima laporan-laporan seperti itu dan mengumumkannja, dan saja hanja hendak meminta perhatian pembatja terhadap maksud kepalsuan itu.

Pedjabat-pedjabat Eropah dan bumiputera mendapat sekian persen hadiah untuk hasil-hasil jang harus dijual ke Eropah, dan peraturan ini menjebabkan penanaman padi djadi terbelakang sehingga dibeberapa daerah berketjamuk bentjana kelaparan jang tidak dapat disunglap hilang didepan mata bangsa. Sudah saja katakan bahwa kemudian dibuat peraturan-peraturan supaja djangan terdjadi lagi hal jang demikian itu. Dari sekian banjak akibat peraturan-peraturan tersebut termasuk laporan tentang keluar masuknja beras jang saja sebut tadi, supaja pemerintah selalu dapat mengawasi pasang surutnja barang makanan itu. *Keluar* dari suatu residensi berarti kemakmuran, *masuk* berarti kemiskinan.

Apabila kita selidiki laporan-laporan itu, akan ternjata bahwa persediaan beras dimana-mana begitu banjak, *sehingga semua residensi bersama-sama, mengeluarkan beras lebih banjak*, dari jang *dimasukkan kedalam semua residensi bersama-sama*. Saja

ulangi bahwa disini tidak ada pengangkutan keseberang lautan, jang dilaporkan tersendiri. Djadi kesimpulan kita disini ialah dalil jang mustahil: *bahwa di Djawa lebih banjak beras dari beras jang ada* itu kan kemakmuran !

Sudah saja katakan bahwa keinginan untuk sama sekali tidak menjampaikan berita-berita ketjuali jang baik-baik kepada pemerintah, bisa djadi mentertawakan, sekiranya akibat semua ini tidak demikian menjedihkan. Perbaikan apakah jang boleh diharapkan dari banjak kesalahan-kesalahan djika sebelumnya sudah ada maksud tertentu untuk membengkokkan segala-galanya dan memiuh berita-berita jang disampaikan kepada pemerintah ? Apakah misalnja jang boleh kita harapkan dari penduduk, jang dengan sifatnja jang lemah lembut dan penurut, telah bertahun-tahun mengeluh dibawah penindasan, djika ia melihat residen jang seorang demi jang lain turun dari djabatannja karena perlop atau pensiun atau dipanggil untuk memegang djabatan lain, tanpa terdjadi sesuatu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan jang membebani diri mereka ? Bukankah pegas jang melentur achirnja melenting kembali ? Tidakkah ketidakpuasan jang sekian lama ditahan-tahan itu, — ditindas, supaja orang terus bisa mengingkarinja, — achirnja berobah mendjadi amarah, putus asa, mata gelap ? Tidakkah diudjung djalan itu menunggu Jacquerie ⁷⁾ ?

Dan dimanakah akan berada pedjabat-pedjabat itu jang sedjak bertahun-tahun ganti berganti, tanpa tiba pada pikiran bahwa ada sesuatu jang lebih tinggi dari „karunia pemerintah”, jang lebih tinggi dari „kepuasan gubernur djenderal ?” Dimana kah mereka itu akan berada, penulis-penulis berita jang pengetjut itu, jang menjilaukan mata pemerintah dengan kebohongan-kebohongannya ? Apakah mereka itu jang dahulu takut menuliskan kata jang berani diatas kertas, akan memanggul sendjata dan mempertahankan negeri djadjahan untuk pemerintah Belanda ? Apakah mereka itu akan mengembalikan kepada pe-

⁷⁾ Pemberontakan rakjat.

merintah Belanda harta benda jang akan diperlukan untuk memadamkan pemberontakan, mentjegah revolusi? Apakah mereka achirnja akan mengembalikan njawa beribu-ribu orang jang djatuh menjadi korban karena kesalahannja?

Dan pedjabat-pedjabat itu, kontelir-kontelir dan residen-residen itu, bukanlah orang jang *paling* bersalah. Pemerintah sendiri jang seperti buta mengandjurkan orang memasukkan berita-berita jang menjenangkan, memantjing dan menjediakan hadiah untuk itu, dan terutama ini terdjadi dimana ada penindasan penduduk oleh kepala-kepala bumiputera.

Menurut kebanyakan orang perlindungan terhadap kepala-kepala itu disebabkan karena perhitungan jang kurang mulia bahwa mereka itu, karena harus memamerkan kemewahan dan kemegahan supaja penduduk tetap menghormati mereka, hal mana diperlukan oleh pemerintah untuk menegakkan kekuasaannja, seharusnja untuk itu mendapat gadji jang lebih tinggi dari sekarang ini, djika mereka tidak diizinkan untuk melengkapi apa jang kurang dengan mengambil setjara tidak sah harta benda dan tenaga kerdja penduduk. Bagaimanapun djuga pemerintah hanja dengan enggan mempergunakan ketentuan-ketentuan jang katanja melindungi orang Djawa terhadap pemerasan dan perampokan. Seringkali orang mengemukakan alasan-alasan jang tidak dapat dinilai dan atjapkali diada-adakan sadja sebagai sebab untuk menjelamatkan bupati ini atau kepala itu, dan dinegeri Hindia memang umum gagasan bahwa pemerintah lebih suka memetjat sepuluh residen dari seorang bupati. Pun djuga apa jang disebut alasan-alasan politik itu, — walaupun didasarkan atas sesuatu, — biasanja berdasarkan keterangan-keterangan palsu, sebab tiap residen berkepentingan dalam memudji-mudji pengaruh bupati-bupatinja atas penduduk, supaja dapat bersembunji dibelakangnja, djika kemudian ada persoalan bahwa ia terlalu lunak terhadap kepala-kepala itu.

Saja lewati sekarang kemunafikan jang mendjidjikkan dari ketentuan-ketentuan jang kedengarannja penuh perikemanusiaan itu, dan kemunafikan sumpah-sumpah jang melindungi orang

Djawa dari kesewenang-wenangan diatas kertas, dan saja minta pembatja mengingat kembali betapa Havelaar ketika mengutjapkan kembali sumpah-sumpah itu mengatakan sesuatu jang mirip-mirip penghinaan ; — saja sekarang hanja hendak menundjukkan betapa sukarnja kedudukan Havelaar, jang merasa dirinja terikat kepada kewadjabannja, bukan sekedar oleh suatu rumus jang diutjapkan.

Dan kesukaran itu baginja lebih besar lagi dari bagi kebanyakan orang lain, karena hatinja lembut, berlawanan sekali dengan ketadjaman pikirannja jang sudah tidak asing lagi bagi pembatja. Djadi ia bukan hanja harus berdjuaug dengan ketakutan kepada manusia, atau kekuatiran akan kehilangan pekerdjaan atau tidak mendapat kenaikan pangkat, bukan pula ia harus berdjuaug hanja dengan kewadjaban-kewadjaban jang harus dipenuhinja sebagai suami dan kepala keluarga, tapi ia-pun harus menundukkan musuh dalam hatinja sendiri. Ia tidak dapat melihat penderitaan tanpa menderita, dan terlalu menjimpang rasanja djika saja kemukakan tjontoh-tjontoh, bagaimana ia senantiasa, djuga dimana ia merasa disakiti hatinja dan merasa terhina, melindungi pihak lawannja terhadap dirinja sendiri. Ditjeritakannja kepada Duclari dan Verbrugge betapa ia semasa ketjilnja senang sekali berduel dengan pedang, hal mana memang benar, tapi ia tidak mengatakan pula betapa ia sesudah melukai lawannja, biasanja menangis, dan merawat bekas musuhnja seperti biarawati perawat sampai sembuh. Saja dapat mentjeritakan betapa ia di Natal memanggil orang rantaian jang menembaknja, berbitjara baik-baik dengan orang itu, memberinja makan, dan memberinja kebebasan lebih dari jang lain-lain, karena ia merasa bahwa kegeraman orang hukuman itu disebabkan karena suatu keputusan jang terlalu berat, keputusan jang di-djatuhkan ditempat lain. Biasanja kelembutan hatinja itu tidak diakui, atau dianggap mentertawakan. Tidak diakui oleh orang jang mengatjaukan hatinja dengan semangatnja. Dianggap mentertawakan oleh orang jang tidak bisa mengerti bagaimana seorang jang waras bersusah pajah menjelamatkan seekor lalat

jang terperangkap dalam sarang laba-laba. Tidak diakui pula oleh setiap orang, — ketjuali Tine, — jang kemudian mendengarnya memaki-maki „binatang-binatang dungu” itu dan „alam dungu” jang mentjiptakan binatang-binatang seperti itu.

Tapi ada lagi tjara lain untuk meruntuhkannya dari tempatnja berdiri, tempat tinggi jang terpaksa diberikan lingkungannya kepadanya, — orang jang suka ataupun tidak suka kepadanya. „Ja, memang ia tjerdik tapi ada ketergesaan dalam ketjerdikannya. Memang ia pandai tapi ia tidak mempergunakan otaknja dengan baik. Ja, memang ia baik hati, tapi ia suka menarik perhatian dengan kebaikan hatinja itu!”

Saja tidak membela ketjerdikannya, kepandaianja, tapi hatinja? Lalat-lalat malang jang ditolongnja ketika ia seorang diri, apakah anda hendak membela hatinja itu terhadap tuduhan bahwa ia hendak membikin enak orang sadja?

Tapi anda sudah terbang pergi, dan tidak memperdulikan Havelaar, — anda jang tidak dapat mengetahui bahwa sekali waktu ia akan memerlukan kesaksian anda.

Apakah Havelaar sekedar mau menarik perhatian ketika ia di Natal melompat kedalam air dimuara sungai, hendak menolong seekor andjing, — namanja Sappho, — karena ia takut binatang jang masih ketjil itu belum tjukup pandai berenang untuk mengelakkan diri dari ikan-ikan hiu jang begitu banjak ditempat itu? Saja rasa tjara menarik perhatian dengan kebaikan hati seperti itu sukar mempertjajainja, lebih sukar dari mempertjajai kebaikan hati itu sendiri.

Saja panggil anda, semua jang pernah mengenal Havelaar, djika anda belum djadi beku oleh kedinginan udara musim dingin dan mati seperti lalat-lalat jang ditolongnja itu, atau mati kering oleh hawa panas dibawah chatulistiwa sana. Saja panggil anda untuk memberikan kesaksian mengenai hatinja, anda sekalian jang pernah mengenalnja. Terutama sekarang ini saja panggil anda dengan kepertjajaan, karena anda tidak perlu lagi mentjari tempat dimana tali harus diikatkan untuk menariknja kebawah, betapapun rendahnja tempat itu.

Dalam pada itu, betapapun aneka warnanja, disini akan saja turunkan beberapa baris tulisannya, jang barangkali akan membikin kesaksian-kesaksian sematjam itu tidak perlu. Sekali waktu Max djauh, djauh dari anak dan isterinja. Ia terpaksa meninggalkannya di Hindia dan berada di Djerman. Dengan ketjepatan jang saja akui, tapi saja tidak bertanggung djawab kalau ada kekurangnja, ia mempeladjadi bahasa negeri Djerman itu, dimana ia tinggal beberapa bulan. Lihatlah dibawah ini beberapa baris sadjak jang memperlihatkan betapa mesra hubungannya dengan keluarganya.

- (a) „Mein Kind, da schlägt die neunte Stunde, hör!
 Der Nachtwind säuselt und die Luft wird kühl,
 Zu kühl für dich vielleicht, dein Stirnchen glüht
 Du hast den ganzen Tag so wild gespielt
 Du bist wohl müde, komm, dein tikar harret —”
- „Ach Mutter, lasz mich noch 'nen Augenblick
 Es ist so sanft zu ruhen hier — und dort,
 Da drin auf meiner Matte schlaf' ich gleich,
 Und weisz nicht einmal was ich träume, — hier
 Kann ich doch gleich dir sagen was ich träume,
 Und fragen was mein Traum bedeutet — — hör,
 Was war das?”
- „'s War ein Klapper der da fiel.” —
 — „Thut das dem Klapper weh?”
- „Ich glaube nicht,
 Man sagt die Frucht, der Stein hat kein Gefühl.” —
- „Doch eine Blume, fühlt die auch nicht?” —
 — „Nein
 Man sagt sie fühle nicht.”
- Warum denn Mutter,
 Als gestern ich die pukul ampat brach
 Hast du gesagt : es thut der Blume Weh ?” —

— „Mein Kind, die pukul ampat war so schön,
Du zogst die zarten Blättchen roh entzwei,
Das that mir für die arme Blume leid,
Wenn gleich die Blume selbst es nicht gefühlt
Ich fühlt' es für die Blume, weil sie schön war.” —

— „Doch Mutter, bist du auch schön ?”

— „Nein mein Kind

Ich glaube nicht.” —

— „Ja, Menschen haben's, — doch nicht alle gleich” —

(b)

— „Allein *du* hast Gefühl — — ?”

— „Und kann *dir* etwas weh thun ? thut es weh,
Wenn dir im Schoos so schwer mein Köpfchen
ruht ?” —

— „Nein, *das* thut mir nicht weh !” —

— „Und, Mutter ich,

Hab *ich* Gefühl ?” —

— „Gewisz, erin're dich

Wie du gestrauchelt einst, — an einem Stein
Dein Händchen hast verwundet, und geweint.
Auch weintest du als Saudin dir erzählte
Dasz auf den Hügeln dort ein Schäflein tief
In eine Schlucht hinunter fiel und starb ;
Da hast du lang geweint, — das war Gefühl” —

— „Doch Mutter, ist Gefühl denn Schmerz ?” —

— „Ja oft,

Doch immer nicht, — bisweilen nicht ! Du weisst
Wenn's Schwesterlein dir in die Haare greift,
Und krähend dir's Gesichtchen nahe drückt
Dann lachst du freudig, das ist auch Gefühl.” —

— „Und dann mein Schwesterlein — es weint so oft,
Ist das vor Schmerz — hat sie denn auch Gefühl ?” —

— „Vielleicht, mein Kind, wir wissen 's aber nicht,
Weil sie so klein es noch nicht sagen kann.“ —

— „Doch Mutter höre, was war *das*?“ —
— „Ein Hirsch
Der sich verspätet im Gebüsch, und jetzt
Mit Eile heimwärts kehrt und Ruhe sucht
Bei andern Hirschen die ihm lieb sind“ —

(c) — „Mutter,
Hat solch ein Hirsch ein Schwesterlein wie ich
Und eine Mutter auch?“ —
— „Ich weisz nicht, Kind.“ —

— „Das würde traurig sein wenn's nicht so wäre !
Doch, Mutter, sieh' — was schimmert dort im Strauch,
Sieh wie es hüpf't und tanzt — ist das ein Funk ?“

„S' ist eine Feuerfliege“ —
— „Darf ich 's fangen ?“ —

„Du darfst es, doch das Flieglein ist so zart,
Du wirst gewisz es weh thun und sobald
Du 's mit den Fingern all zu roh berührst
Ist 's Thierchen krank, und stirbt und glänzt nicht
mehr.“ —

— „Das würde Schade sein — ich fang' es nicht, — —
Sieh da verschwand es —

— nein, es kommt hierher, — —
Ich fang' es doch nicht — — wieder fliegt es fort,
Und freut sich dasz ich 's nicht gefangen habe, — —
Da schwirrt es — hoch — da oben — was ist *das*,
Sind das auch Feuerflieglein dort ?“ —

— „Das sind
Die Sterne“ —

— „Ein und zwei und zehn und tausend!
Wieviel sind denn wohl da?“ —

— „Ich weiss es nicht;
Der Sterne Zahl hat Niemand noch gezählt“ —

— „Sag' Mutter, zählt auch *Er* die Sterne nicht?“ —

— „Nein lieber Kind, auch *Er* nicht“ —

— „Ist das weit
Dort oben wo die Sterne sind?“ —

— „Sehr weit“ —

— „Doch haben diese Sterne auch Gefühl?
Und würden sie, wenn ich sie mit der Hand (d)
Berührte, gleich erkranken, und den Glanz
Verlieren wie das Flieglein? — — Sieh', noch

schwebt es — —
Sag, würd' es auch den Sternen weh thun?“

— „Nein
Weh thut's den Sternen nicht, — doch 's ist zu weit
Für deine kleine Hand, du reichst so hoch nicht“ —

— „Kann *Er* die Sterne fangen mit der Hand?“ —

— „Auch *Er* nicht, das kann Niemand.“ —

— „Das ist Schade
Ich gäb so gern dir einen — — — wenn ich gross bin
Dann wil *ich so dich lieben dasz ich 's kann.*“

Das Kind schlief ein und träumte von Gefühl,
Von Sternen die es faszte mit der Hand — — —
Die Mutter schlief noch lange nicht!

Doch träumte
Auch sie, und dacht an den der fern war — — —

Cassel, Januar 1859

Pukul empat — kembang jang membuka kelopaknja djam empat
Saudin — pendjaga anah

Ja, ada kemungkinan orang menuduh saja menjugukan gadogado dengan menuliskan baris-baris ini disini. Saja ingin mempergunakan tiap kesempatan untuk memperkenalkan orang jang memegang peran utama dalam tjerita saja ini, supaja menarik bagi pematja, apabila nanti bahaja mengantjamnja.

Bab XV

Pedjabat sebelum Havelaar menginginkan kebaikan, tapi rupanya dia takut pula dapat amarah atasannya, — dia banjak anak, dan miskin pula, — karena itu dia hanya *bitjara* s saja dengan residen mengenai apa jang dia sendiri anggap kesalahan jang *keterlaluan*, dan tidak menjebutnja dalam laporan jang resmi. Dia tahu bahwa seorang residen tidak suka menerima laporan resmi tertulis jang tetap akan tinggal dalam arsipnja, dan kemudian akan dapat menjadi bukti bahwa orang telah tepat pada waktunya mengingatkannya kepada sesuatu kesalahan, sedangkan djika laporan itu disampaikan setjara lisan, dia bisa s saja tanpa risiko apa-apa melajani atau tidak melajani sesuatu pengaduan. Laporan lisan demikian biasanja disusul dengan panggilan terhadap bupati, jang tentu s saja menjangkal segala tuduhan dan meminta bukti-bukti. Maka dipanggillah orang-orang jang begitu berani memasukkan pengaduan, dan sambil menjembah kaki adipati mereka minta ampun atas pengaduannya itu. „Tidak, kerbaunya tidak diambil begitu s saja, mereka pertjaja bahwa akan dibajar harganja lipat ganda.” „Tidak, mereka bukannya dipanggil dari ladangnya, untuk bekerdja tanpa bajaran disawah-sawah kepunjaan bupati, mereka tahu betul bahwa adipati akan membajar mereka dengan rojal kemudian.” „Mereka memasukkan pengaduan pada saat mereka kesal tanpa alasan, — mereka gila dan memohon supaja dihukum karena kekurangajarannya itu”

Maka tahulah residen alasan sesungguhnya dari penarikan kembali pengaduan itu, namun penarikan kembali itu memberi-

nja kesempatan jang baik untuk mempertahankan bupati dalam jabatannya dan kehormatannya, dan dia sendiri tidak perlu „mempersulit” pemerintah dengan berita jang kurang baik, suatu tugas jang tidak enak. Pengadu-pengadu jang dakar itu dihukum dera dengan rotan, sang bupati tampil sebagai pemenang, dan sang residen kembali keibu kota, dengan perasaan senang bahwa ia telah „menjelesaikan” perkara itu dengan baik.

Tapi apa jang harus dilakukan asisten residen kalau kesokan harinja datang lagi pengadu-pengadu lain kepadanya? Atau, dan ini sering terdjadi, kalau pengadu-pengadu itu djuga kembali dan menarik kembali pernyataan mereka menarik kembali? Apakah ia harus mentjatat *lagi* perkara itu dalam laporannya, untuk membitjarakannya *lagi* dengan residen, untuk melihat *lagi* komedi jang sama dipentaskan, dengan akhirnya dianggap sebagai orang bodoh dan djahat jang selalu memadjukan pengaduan dan selalu pula pengaduannya ditolak sebagai tidak beralasan? Dan apa djadinja dengan hubungan persahabatan jang begitu perlu antara kepala bumiputera jang paling penting dengan pedjabat eropah jang pertama, djika pedjabat itu selalu sadja mendengarkan pengaduan-pengaduan palsu terhadap kepala bumiputera itu? Dan terutama, apa djadinja dengan pengadu-pengadu jang malang itu, sesudah mereka kembali kedusunnja, dibawah kekuasaan kepala distrik atau kepala kampung jang mereka adukan sebagai pelaksana kesewenang-wenangan sang bupati?

Apa djadinja dengan pengadu-pengadu itu? Barang siapa jang bisa lari, larilah. Itulah sebabnja begitu banjak orang Bantam dipropinsi-propinsi berdekatan. Itulah sebabnja begitu banjak penduduk Lebak diantara pemberontak-pemberontak didistrik-distrik Lampung. Itulah sebabnja Havelaar dalam pidatonja bertanja kepada kepala-kepala: „Apakah sebabnja, maka begitu banjak rumah jang kosong didusun-dusun; dan mengapa kebanyakan orang lebih suka bernaung dihutan-hutan ditempat lain, dari berdiam dihutan-hutan Bantam Kidul jang sedjuk?”

Tapi tidak semua orang *dapat* melarikan diri. Orang jang pagi

hari majatnja terapung menghilir sungai, sesudah ia malam sebelumnja setjara diam-diam, ragu-ragu, ketakutan, minta bertemu dengan asisten residen, *dia* tidak perlu lagi melarikan diri. Barangkali dapat dianggap lebih berperikemanusiaan untuk segera membunuhnja dari pada membiarkannja hidup beberapa saat lagi. Dia luput dari penganiajaan jang menunggunja bila kembali kekampung, luput dari deraan rotan sebagai hukuman bagi orang jang sekedjap mengira bahwa ia bukan binatang, bukan sepotong kaju atau batu jang tidak bernjawa ; hukuman bagi orang jang sekedjap mengira bahwa ada hukum didalam negeri, dan bahwa asisten residen mempunjai kemauan dan kekuasaan untuk menegakkan hukum itu.

Bukankah sesungguhnya lebih baik mentjegah orang itu kembali keesokan harinja kepada asisten residen, sebagaimana jang dinasehatkan kepadanya malam hari oleh suruhan pedjabat itu, dan membenamkan pengaduannja kedalam air Tjiudjung jang kuning, jang akan membawanja pelahan-lahan kemuara ? Sungai itu sudah biasa djadi pembawa hadiah muhibah dari hiu-hiu dipedalaman kepada hiu-hiu dilautan.

Dan Havelaar tahu semua itu ! Dapatkah pembatja merasakan apa jang bergolak dalam hatinja, bila ia mengingat bahwa ia wajib menegakkan hukum, dan untuk itu bertanggung djawab kepada kekuasaan jang lebih tinggi dari kekuasaan suatu pemerintahan, jang mewadajibkan hukum dalam undang-undangnja, tapi tidak selalu suka mendjalankannja ? Dapatkah pembatja merasakan betapa ia terumbang ambing oleh keragu-raguan, — bukan keragu-raguan tentang apa jang harus dilakukannja, tapi tentang *tjara* melakukannja ?

Ia mulai dengan lemah lembut. Ia berbitjara dengan adipati sebagai „saudara tua”. Djanganlah anda kira bahwa saja, karena senang dengan pahlawan tjerita saja, membagus-baguskan tjara-nja berbitjara, tapi dengarlah bagaimana sekali waktu sesudah pertjakapan demikian, sang bupati mengirim patihnja kepadanya untuk mengutjapkan terima kasih atas keichlasan kata-katanja, dan bagaimana lama sesudah itu, sang patih dalam pembitjara-

annja dengan kontelir Verbrugge, sesudah Havelaar tidak lagi djadi asisten residen Lebak, djadi, sesudah orang tidak bisa mengharapka apa-apa lagi dari padanja atau tidak perlu takut lagi kepadanya, — bagaimana sang patih itu merasa terharu teringat kata-kata itu, dan berseru : „Belum pernah ada tuan besar jang berbitjara seperti dia !”

Ja, dia hendak menolong, menjelamatkan, bukan mentjelakan. Ia kasihan kepada bupati. Ia tahu bagaimana tertekannya orang jang tidak punja uang, lebih-lebih djika ia terantjam kehinaan dan keaiban, maka ia mentjari-tjari alasan untuk membenarkan sang bupati. Bupati itu sudah tua, dia adalah kepala suatu kaum jang hidup mewah dipropinsi-propinsi jang berdekatan, dimana banjak dihasilkan kopi dan banjak hasil tambahan. Bukankah ia merasa hina djika tingkat hidupnja djauh dibawah keluarganja jang lebih muda ? Lagipula ia fanatik dan mengira dengan bertambahnja usianja, ia dapat membeli keselamatan djiwanja dengan membajarkan orang lain naik hadji, dan memberi sedekah kepada penganggur-penganggur jang mendoa untuknja. Pedjabat-pedjabat sebelum Havelaar di Lebak, tidak selalu memberikan tjontoh jang baik, dan achirnja keluarga bupati di Lebak itu, jang hidup atas biajanja, djadi begitu besar, sehingga sukar baginja untuk kembali kedjalan jang benar.

Demikianlah Havelaar mentjari-tjari alasan supaja djangan bertindak keras, dan sekali lagi, dan sekali lagi mentjoba apa jang dapat dilakukan dengan tjara jang lemah lembut.

Dan dia lebih djauh lagi menempuh djalan jang lebih dari lemah lembut. Dan dengan kemuliaan hati jang mengingatkan kesalahan-kesalahan jang membikin dia begitu miskin, ia selalu memindjami bupati itu uang atas tanggungjawabnja sendiri, sehingga bupati itu tidak terpaksa harus melakukan kedjahatan mentjuri, dan ia seperti biasa sampai lupa diri dan menghemat keperluannya sendiri dan keluarganya sehemat-hematnja, supaja dapat menolong sang bupati dengan wang sedikit jang masih dapat disisihkannya dari penghasilannya.

Kalau masih perlu lagi membuktikan betapa lemah lembutnja

Havelaar mendjalankan kewadjabannja jang sukar, hal itu dapat dibuktikan dengan pesannja setjara lisan kepada kontelir waktu ia untuk beberapa hari berangkat ke Serang : „Katakan kepada residen jang mendengar tentang kesalahan-kesalahan jang terdjadi ditempat ini, djangan dia mengira bahwa saja masa bodoh tentang kesalahan-kesalahan itu. Saja tidak segera melaporkannja setjara resmi, karena saja kasihan kepada bupati itu, dan saja tidak mau dilakukan tindakan keras terhadapnja, sebelum saja mentjoba menjadarkan dia akan kewadjabannja dengan djalan jang halus.”

Havelaar seringkali berhari-hari keluar. Kalau ia ada dirumah, biasanja ia dikamar jang didalam peta kita dinjatakan dengan bidang ketudjuh. Disana ia biasanja menulis dan menerima orang-orang jang hendak bitjara dengannja. Sengadja dipilihnja tempat itu supaja dekat dengan Tine jang biasanja berada dikamar sebelahnja, begitu mesra hubungan mereka, sehingga Max, djuga apabila ia sedang mengerdjakan sesuatu jang memerlukan tenaga dan perhatiannja, selalu ingin melihat atau mendengarnja. Seringkali lutju rasanja bagaimana ia tiba-tiba menegornja dan berbitjara tentang hal-hal jang sedang dipikirkannja, dan betapa tjepat Tine, tanpa mengetahui apa jang sedang dipikirkannja, menangkap arti pendapat jang dikemukakannja, jang biasanja pula tidak didjelasannja lagi, seolah-olah dengan sendirinja Tine tahu apa dimaksudnja. Seringkali pula djika ia tidak senang dengan pekerdjaannja atau dengan sesuatu berita jang baru diterimanja, ia melompat, dan mengatakan sesuatu jang tidak enak kepadanya, jang sebenarnya tidak bersalah apa-apa dalam hal itu. Tapi Tine suka mendengarnja, sebab itu membuktikan bahwa ia ada didalam hati Max. Dan memang tidak pernah Max menjatakan menjesal telah berkata kasar demikian, dan Tine tidak merasa perlu memberi maaf. Ini bagi mereka sama sadja seolah-olah orang meminta maaf kepada diri sendiri, karena memukul kepalanja sendiri sangkin kesalnja.

Tine mengenalnja baik sekali sehingga ia tahu, bila ia harus datang kepadanya untuk memberinja hiburan sebentar, — tepat

pada waktu suaminja memerlukan nasehatnja, dan ia tahu pula bila ia harus meninggalkannja seorang diri.

Dikamar itulah Havelaar duduk pada suatu pagi, ketika kontelir masuk dengan surat „baru sadja diterima” ditangannja.

— „Ini perkara jang sukar, katanja sambil masuk, sukar sekali.”

Djika saja katakan bahwa surat itu hanja berisi perintah untuk memberitahukan kepada Havelaar mengapa ada perobahan dalam harga-harga kaju dan upah kerdja, maka pematja akan berkata : tjepat sekali kontelir Verbrugge menganggap sesuatu sukar. Djadi, perlu segera saja tambahkan bahwa kebanyakan orang lain pun akan merasa sukar mendjawab soal jang mudah itu.

Beberapa tahun jang lalu di Rangkas Betung didirikan sebuah pendjara. Sudah umum diketahui bahwa pedjabat-pedjabat dipedalaman pulau Djawa pandai mendirikan gedung-gedung jang harganja beribu-ribu, dengan hanja mengeluarkan beberapa ratus rupiah. Mereka dengan demikian djadi terkenal sebagai orang jang tjakap dan radjin untuk djabatnegeri. Perbedaan antara wang jang dikeluarkan dan harga barang jang diperoleh dengan wang itu, ditjukupi dengan barang jang diserahkan tanpa bajaran dan tenaga manusia jang tidak dibajar. Sudah beberapa tahun ada peraturan-peraturan jang melarang praktek sematjam itu. Tidak dipersoalkan disini apakah peraturan-peraturan itu dipatuhi, pun tidak dipersoalkan apakah pemerintah sendiri ingin supaya dipatuhi dengan ketelitian jang akan memberatkan bagi anggaran belandja departemen pembangunan. Agaknja halnja sama dengan semua peraturan lain jang nampaknja begitu penuh perikemanusiaan diatas kertas.

Nah, di Rangkas Betung banjak gedung jang harus didirikan, dan insinjur-insinjur jang mendapat tugas untuk merentjanakan projek itu, tentu sadja minta keterangan tentang harga-harga setempat, upah kerdja dan bahan-bahan. Havelaar memerintahkan kepada kontelir melakukan pemeriksaan jang teliti tentang itu dan meminta kepadanja untuk memberikan harga-harga jang sebenarnja, tanpa melihat apa jang dahulu terdjadi, dan Verbrugge

memenuhi permintaan itu. Tapi sekarang ternyata harga-harga itu tidak sama dengan yang dilaporkan beberapa tahun dahulu. Perbedaan itulah yang sekarang ditanjakan sebabnja, dan itulah yang dianggap oleh Verbrugge begitu sukar. Havelaar yang tahu benar apa yang tersembunyi dibelakang soal yang nampaknja sederhana itu, menjawab bahwa ia akan memberitahukan setjara tertulis pikiran-pikirannja mengenai kesukaran itu, dan saja menemukan diantara surat-surat yang terletak dimedja saja sebuah salinan dari surat yang didjandjikan itu.

Djikalau pembatja mengeluh bahwa saja menjodorkan kepadanya surat menjurat mengenai harga-harga kaju yang nampaknja bukan urusannja, saja minta perhatiannja bahwa disini sebenarnya ada soal lain, yakni keadaan rumah tangga pemerintahan Hindia, dan bahwa surat yang saja tjeritakan tidak hanja menjoroti optimisme buat-buatan yang telah saja sebut, tapi melukiskan pula kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh orang seperti Havelaar, yang hendak menempuh djalan lurus kedepan dan tanpa melihat kebelakang.

„No 114.

Rangkas Betung, 15 Maret 1856.

Kepada Kontelir
Lebak.

Ketika saja meneruskan kepada anda surat dari direktur pekerdjaan umum tanggal 16 Pebruari yang lalu, no. 271/354, saja minta kepada anda menjawab apa yang tersebut dalam surat itu setelah membitjarkannja dengan bupati, dengan memperhatikan apa yang saja tulis dalam surat saja tanggal 5 bulan ini no. 97.

Surat itu mengandung beberapa petundjuk umum mengenai apa yang dianggap pantas dan adil dalam menentukan harga-harga bahan-bahan, yang harus diserahkan oleh rakjat kepada pemerintah dan atas pesanan pemerintah.

Dengan surat anda tanggal 8 bulan ini no. 6 anda telah memenuhi permintaan itu dan saja pertjaja, menurut pengetahuan anda jang paling djudjur ; sehingga saja, pertjaja akan pengetahuan anda mengenai keadaan setempat dan pengetahuan bupati, telah mengirimkan laporan jang telah anda susun itu, kepada residen.

Sesudah itu menjusul seputjuk surat dari pedjabat tinggi itu tanggal 11 bulan ini no. 326, dimana diminta keterangan tentang perbedaan antara harga-harga jang saja laporkan dan harga-harga jang dikeluarkan tahun 1853 dan 1854, waktu mendirikan sebuah pendjara.

Tentu sadja saja serahkan surat itu kepada anda, dan memerintahkan kepada anda dengan lisan, untuk membenarkan laporan anda, hal mana tidak begitu sukar karena anda dapat berpegang pada peraturan-peraturan jang saja berikan dalam surat saja tanggal 5 bulan ini, dan jang telah berkali-kali kita bitjarkan dengan lisan setjara pandjang lebar.

Hingga ini segalanja mudah dan berdjalan berangsur-angsur.

Tapi kemarin anda datang kekantor saja dengan surat dari residen ditangan anda, dan anda mulai bitjara tentang kesukaran menjelesaikan soal jang tersebut didalamnja ; saja lihat lagi pada anda keengganan untuk menjebut beberapa soal pada namanja jang sebenarnja ; suatu hal jang sudah berkali-kali saja katakan kepada anda, antara lain baru-baru ini waktu residen hadir ; — suatu hal jang dengan singkat saja sebut *sikap setengah-setengah*, dan saja telah peringatkan anda baik-baik berkali-kali terhadap sikap sematjam itu.

Dan sikap setengah-setengah tidak akan menghasilkan apa-apa.

Separoh baik sama dengan *tidak* baik. *Separoh* benar sama dengan *tidak* benar.

Dengan gadji jang penuh, dengan pangkat jang penuh, sesudah mengangkat sumpah jang *penuh* dan djelas, haruslah orang melakukan kewadjabannja setjara *penuh*.

Djika perlu keberanian untuk melaksanakan kewadjaban itu, maka haruslah orang memiliki keberanian itu.

Saja tidak akan berani untuk tidak mempunyai keberanian itu. Sebab, lepas dari ketidakpuasan dengan diri sendiri sebagai akibat dari melalaikan kewadajiban atau keteledoran, kita lebih susah dan lebih besar lagi bahajanja djika kita mentjari-tjari dalih-dalih, selalu dan dimana-mana menghindari bentrokan, lebih senang „mentjari djalan bidjaksana” ; lebih baik dan lebih mudahlah bagi kita untuk menempuh djalan lurus.

Sewaktu menjelesaikan suatu perkara jang sangat penting jang sekarang ini telah sampai kepada gubernemen untuk dipertimbangkan, dan jang sebenarnja anda karena djabatan anda harus turut serta memetjahnja, setjara diam-diam saja membiarkan anda seolah-olah tidak tahu menahu, dan hanja setjara berkelakar saja sekali-sekali menjebutnja.

Misalnja ketika baru-baru ini laporan anda tiba ketangan saja mengenai sebab musabab kemiskinan dan bahaya kelaparan dikalangan penduduk, saja menulis pada laporan itu : „semua ini mungkin benar, tapi bukan *seluruh* kebenaran, bukan pula kebenaran *jang paling penting*, sebab utamanja lebih dalam lagi” ; anda membenarkan tjatatan saja itu sepenuhnya, dan saja tidak mempergunakan *hak* saja, untuk menuntut anda supaja djuga menjebutkan kebenaran utama itu.

Saja punja banjak alasan untuk bersabar, antara lain, saja merasa tidak adil menuntut dari anda apa jang kebanyakan orang lain djuga tidak akan dapat lakukan sekiranja mereka ditempat anda ; memaksa anda tiba-tiba begitu sadja meninggalkan kebiasaan untuk tidak berterus terang dan segan kepada orang, hal mana bukanlah kesalahan anda, tapi kesalahan pimpinan jang diberikan kepada anda. Achirnja saja ingin lebih dulu memberi anda tjontoh betapa lebih sederhana dan lebih mudah melakukan kewadajiban setjara *keseluruhan* dari pada *separoh-separoh*.

Tapi sekarang sesudah saja beberapa hari pula lebih lama melihat anda dibawah perintah saja, dan sesudah saja berkali-kali memberi anda kesempatan untuk mempeladjadi prinsip-prinsip jang achirnja akan menang, — ketjuali djika saja keliru,

— saja ingin supaya anda menerimanja ; supaya anda mempergunakan tenaga jang bukannya tidak ada, tapi jang tidak dipergunakan lagi, tenaga jang rupanja diperlukan untuk senantiasa menurut pengetahuan anda dan menurut bisikan nurani anda, mengatakan dengan terus terang apa jang harus dikatakan, dan supaya anda tinggalkan sikap takut-takut dan tampil dengan berani memperjuangkan sesuatu kepentingan.

Djadi saja mengharapkan sekarang suatu laporan jang sederhana tapi lengkap jang menurut pendapat anda mendjadi sebab perbedaan harga antara *sekarang* dan tahun 1853 dan 1854.

Saja harap dengan sangat supaya djangan ada satu bagian kalimat dari surat ini jang anda anggap bertudjuan untuk menjajiti hati anda. Saja pertjaja bahwa anda sudah tjukup mengenal saja untuk mengetahui bahwa saja tidak berkata lebih atau kurang dari apa jang saja maksud, lagipula perlu saja tegaskan bahwa kata-kata saja ini sebenarnja bukan terutama tertuju kepada anda, tapi kepada sekolah dimana anda dididik mendjadi pegawai negeri Hindia.

Tapi „circonstance atténuate”¹⁾ ini mendjadi batal djika anda lebih lama bergaul dengan saja, dan mengabdikan gubernemen dibawah pimpinan saja, tapi terus djuga mengikuti kebiasaan jang saja tentang.

Anda sudah melihat bahwa saja tidak mau mempergunakan kata „Jang Mulia” : saja bosan dengan kata itu. Djanganlah pula anda mempergunakannja, dan biarlah „jang mulia” kita, dan dimana perlu „jang sangat mulia” kita, terbukti kemuliaannya ditempat lain dan terutama hendaklah hal itu terbukti dengan tjara lain, dari sekedar gelar jang membosankan itu, gelar jang mengganggu arti kalimat.

Asisten residen Lebak,
Max Havelaar.”

¹⁾ Keadaan jang meringankan.

Beberapa orang pedjabat jang mendahului Havelaar marah dengan djawaban atas surat itu, suatu bukti bahwa ia tidak salah menjebutkan djuga tjontoh-tjontoh jang buruk dari masa silam diantara sebab-sebab jang meringankan kesalahan sang bupati.

Saja mendahului waktu dengan menjebutkan surat ini, untuk memperlihatkan dari sekarang bahwa Havelaar tidak banjak harapan akan mendapat bantuan dari kontelir dalam hal ia harus berterus terang mengenai soal-soal lain, jang lebih penting, djika kontelir itu, jang pasti adalah seorang manusia jang baik, diminta mengatakan jang sebenarnja, memberikan perhitungan harga-harga kaju, batu, kapur dan gadji ; dan bahwa Havelaar bukan sadsja harus melawan kekuasaan orang-orang jang mendapat keuntungan dari kedjahatan, tapi djuga harus melawan keengganan orang-orang jang tidak merasa terpanggil atau tjakap untuk bertindak dengan berani, — meskipun mereka itu sendiri tidak membenarkan kedjahatan itu seperti dia.

Barangkali djuga sesudah membatja surat itu orang tidak lagi akan begitu menganggap hina orang Djawa jang sifatnja selalu mau tunduk seperti budak, jang dengan tjara pengetjut menarik kembali tuduhannja djika kepalanja hadir, meskipun tuduhannja itu beralasan. Sebab djika dipikir bahwa banjak alasan untuk takut, djuga bagi pedjabat Eropah jang boleh dianggap ketjil kemungkinannja bahwa orang akan membalas dendam terhadapnja, maka apakah bentjana jang menunggu petani miskin, jang sama sekali berada dalam kekuasaan penindas-penindasnja jang diadukannja, didesa jang djauh dari ibukota ? Apakah mengherankan bahwa orang-orang miskin itu, takut akan akibat kelantjanganja, mentjari selamat dari akibat-akibat itu atau memperlambutnja sambil tunduk dengan kerendahan hati ?

Dan bukanlah hanja kontelir Verbrugge jang melakukan kewadjibannja dengan takut-takut sebagaimana pantasnja pada orang jang melalaikan kewadjiban. Pun djaksa, kepala Bumi-putera jang dipengadilan negeri bertindak sebagai penuntut umum, lebih suka datang malam-malam dirumah Havelaar, tidak kelihatan dan tanpa pengiring. Orang jang harus mem-

banteras pentjurian, orang jang ditugaskan menangkap basah pentjuri jang mengendap-endap, dia sendiri jang menjelinap-njelinap, seolah-olah dialah pentjuri jang takut tertangkap basah, dengan langkah perlahan-lahan memasuki rumah dari belakang, sesudah mengetahui betul bahwa tidak ada orang disana, jang akan dapat membuka rahasianja sebagai orang jang melalaikan kewadjiban.

Apakah mengherankan bahwa djiwa Havelaar merasa sedih, dan bahwa Tine lebih dari jang sudah-sudah perlu memasuki kamar-nja untuk menghiburnja, djika ia melihat betapa Havelaar duduk bertopang dagu ?

Meskipun demikian keberatan jang paling besar baginja bukanlah keengganan orang-orang jang mendampinginja, bukan pula orang-orang jang setjara pengetjut membantu kebatilan, pada hal mereka meminta bantuannja. Tidak, seorang diripun ia mau menegakkan keadilan, tanpa atau dengan bantuan orang lain, ja, dengan *melawan* semua orang, biarpun ia berhadapan dengan orang jang memerlukan sendiri keadilan itu. Sebab dia tahu betapa besar pengaruhnja kepada rakjat, dan dia tahu bagaimana besar kuasanja untuk mempengaruhi djiwa mereka, — apabila orang-orang jang tertindas itu datang memenuhi panggilan pengadilan untuk mengatakan lagi dengan suara keras apa jang mereka bisikkan kepadanja malam hari dalam kesepian, — dan bagaimana tenaga kata-katanja lebih kuat dari ketakutan mereka terhadap pembalasan dendam dari kepala distrik atau bupati. Djadi dia tidak merasa terhambat karena takut bahwa orang-orang jang dilindunginja akan melepaskan tekadnja untuk mem-bela perkaranja sendiri. Tapi berat sekali baginja untuk meng-adukan adipati jang tua itu, itulah sebabnja maka ia ragu-ragu ; sebab sebaliknya diapun tidak boleh mengalah kepada perasaan enggan, karena seluruh rakjat, ketjuali demi keadilan, djuga berhak untuk dikasihani.

Dia ragu-ragu bukan karena takut akan penderitaan sendiri. Sebab meskipun dia tahu bahwa pemerintah pada umumnja tidak suka seorang bupati diadakan, dan bahwa lebih mudah untuk

memetjat seorang pedjabat Eropah dari menghukum seorang kepala bumiputera, dia mempunyai alasan khusus untuk pertjaja bahwa djustru pada saat ini ada dalil-dalil lain dari jang lazim dalam mempertimbangkan perkara demikian. Adalah benar bahwa tanpa pikiran itu pun ia akan melakukan kewadjabannja djuga; lebih-lebih lagi djika menurut anggapannja bahajanja bagi dirinja dan keluarganja lebih besar dari jang sudah-sudah. Sudah dikatakan betapa ia tertarik kepada kesukaran, betapa ia ingin berkorban, tapi menurut pendapatnja tarikan pengorbanan diri disini tidak ada, dan ia kuatir bahwa djika pada achirnja ia harus berdjuaug lebih keras melawan ketidakadilan, ia tidak akan merasakan kenikmatan telah memulai pertarungan itu se-bagai orang jang paling lemah.

Ja, itulah jang dia *takuti*. Dia mengira bahwa ditampuk pemerintah ada gubernur djenderal jang akan mendjadi sekutunja, dan ini merupakan pula keanehan dalam wataknja, bahwa pikiran itu menahannja untuk mengambil tindakan-tindakan jang keras, menahannja lebih lama dari alasan apapun jang lain, karena ia enggan melawan ketidakadilan pada saat ia menganggap keadilan lebih kuat dari biasanja.

Sudah saja katakan dalam pertjobaan memerikan tabiatnja, bahwa ia naif, dalam segala ketadjamannja.

Saja akan mentjoba menerangkan, bagaimana Havelaar tiba pada pendapat itu.

Sedikit sekali pembatja Eropah jang dapat membajangkan dengan sebenarnya bagaimana tingginja deradjat jang harus ditempati oleh seorang gubernur djenderal sebagai manusia, supaya tidak tetap berada dibawah deradjat tugas jang harus dilakukannya, dan bukanlah suatu pendapat jang keras apabila saja beranggapan bahwa sedikit sekali, barangkali tidak ada, orang jang telah dapat memenuhi sjarat jang begitu berat. Lepas dari sifat-sifat jang istimewa dari hati dan kepala jang diperlukan untuk itu, tjobalah ingat betapa memeningkan tingginja orang itu tiba-

tiba ditempatkan, orang jang — kemarin masih seorang warga biasa, — sekarang memegang kekuasaan atas berdjuta-djuta rakyat. Orang jang baru beberapa waktu jang lalu tersembunji diantara lingkungannya, tidak menondjol dalam pangkat atau kekuasaan, biasanja setjara tiba-tiba, diangkat diatas orang banjak, jang djauh lebih besar djumlahnja dari lingkaran ketjil jang dahulu membenamnja sehingga tidak kelihatan oleh orang ; dan saja kira tepatlah djika saja menjebut tempatnja jang tinggi itu membuat pemandangan orang berputar-putar, seperti orang jang kepalanja mendjadi pusing, karena tiba-tiba melihat djurang didepannja, atau seperti kita mendjadi buta apabila kita dengan tjepat dipindahkan dari tempat jang gelap pekat ketempat jang tjerah. Sjaraf mata kita atau benak kita tidak tahan terhadap peralihan demikian, meskipun sjaraf kita itu kuat sekali.

Djadi, djika pengangkatan gubernur djenderal itu sadja seringkali sudah mengandung sebab-sebab kerusakan mental, djuga bagi orang jang mempunjai otak dan hati jang baik sekali, apakah jang dapat kita harapkan dari orang jang sebelum pengangkatan itu sudah mempunjai banjak kekurangan ? Dan sekalipun kita pertjaja bahwa radja selalu tjukup mendapat informasi, sebelum ia menaruh tanda tangannya jang mulia dibawah surat keterangan, bahwa ia jakin akan „kesetiaan jang terpujji, keradjinan dan ketjakapan” Wakil jang diangkatnja itu, sekalipun kita menerima bahwa wakil radja jang baru itu *memang* radjin, setia dan tjakap, masih kita bertanja-tanja apakah keradjinan dan terutama ketjakapannya itu *tjukup*, tjukup tinggi diatas *ukuran sedang* untuk memenuhi sjarat-sjarat panggilan djiwanja.

Sebab soalnya bukanlah apakah orang jang meninggalkan kabinet radja di 's Gravenhage itu, untuk pertama kali sebagai gubernur djenderal, pada saat itu mempunjai ketjakapan jang akan diperlukan dalam djabatannya jang baru, — ini *tidak mungkin*. Dengan pernyataan kepertjajaan atas ketjakapannya hanja dimaksudkan anggapan bahwa ia dalam lingkungan kerdja jang lain sama sekali pada sesuatu saat, seolah-olah dengan mendapat ilham, akan mengetahui apa jang di 's Gravenhage tidak

mungkin telah dipeladjarinja ; dengan lain perkataan : bahwa ia seorang djeni ; seorang djeni jang tiba-tiba harus tahu dan harus bisa, apa jang tidak diketahuinja dan apa jang dia tidak bisa. Djeni seperti itu djarang ada, pun antara orang-orang jang ber-naung dibawah karunia radja-radja.

Karena saja bitjara tentang manusia djeni, anda merasa bahwa saja hendak melangkahi sadja apa jang dapat dikatakan tentang sekian banjak wakil radja. Pun saja enggan menjisipkan dalam buku saja halaman-halaman jang merusak maksud baik karja ini, halaman-halaman jang menjebakkan orang mengira bahwa saja dengan sengadja mentjari-tjari tjerita skandal. Djadi saja lewati sadja hal ihwal jang menjangkut beberapa orang tertentu, tapi sebagai sedjarah penjakit *umum* keadaan para gubernur djenderal, saja rasa bolehlah saja tjatatkan : Tahap pertama. Pusing-pusing. Mabuk kemenjan. Menganggap diri hebat. Kepertjajaan diri berlebih-lebihan. Meremehkan orang lain, terutama „oudgasten”²⁾). Tahap kedua. Lelah. Takut dan kuatir. Lesu. Mau tidur sadja dan diam. Pertjaja berlebih-lebihan kepada dewan Hindia. Rindu tinggal didusun ketjil dinegeri Belanda.

Antara kedua stadium itu dan sebagai masa peralihan, — barangkali sebagai sebab peralihan itu, — sakit perut karena disentri.

Saja pertjaja bahwa banjak orang di Hindia jang berterima kasih atas diagnosa ini. Orang dapat mempergunakannja dengan baik, sebab dapat dipastikan bahwa orang sakit jang karena terlalu keras bekerdja dalam periode jang pertama, kesal setengah mati kepada seekor njamuk, kemudian, sesudah sakit perut, bisa sadja menghadapi onta ; — atau, lebih djelas lagi, bahwa seorang pedjabat jang „menerima hadiah, bukan dengan maksud memperkaja diri”, — misalnja setandan pisang seharga beberapa duit, — diusir dengan tjertja dan nista dalam perioda *pertama* penjakit itu ; tapi bahwa orang jang sabar menunggu babak masa jang terachir, dengan tenang dan tanpa kuatir akan mendapat

2) Oudgasten — orang-orang jang sudah lama tinggal dinegeri Hindia.

hukuman, dapat merampas kebun tempat pisang itu tumbuh, beserta kebun-kebun yang terletak sebelah menjelahnja, dan rumah-rumah disekitarnja, dan apa jang ada dalam rumah itu, dan lain-lain lagi ad libitum. ³⁾

Setiap orang boleh memetik keuntungan dari tjatatan patologis-filosofis ini, dan hendaknja merahasiakan nasehat saja ini, supaya djangan banjak saingan

Terkutuk bahwa amarah dan kesedihan seringkali memakai selubung satire jang tjompang-tjamping! Terkutuk bahwa airmata djika hendak dipahami harus disertai wadjah jang menjerintai! Atau apakah karena saja kurang mahir maka saja tidak menemukan kata-kata untuk menjebutkan betapa dalamnja luka jang menggeragoti pemerintahan negara kita, tanpa mentjari-tjari gaja Figaro atau Polichinel ⁴⁾ ?

Gaja, ja ! Didepan saja ada surat-surat jang mengandung gaja : gaja jang menundjukkan bahwa ada *manusia* didekat sini : seorang manusia jang berharga untuk diuluri djabatan tangan ! Dan apakah jang tertjapai oleh Havelaar jang malang dengan gajanja itu ? *Dia* tidak menterdjemahkan airmatanja mendjadi muka jang menjerintai, dia tidak mengedjek, dia tidak mentjoba mengenai sasaran dengan warna anekaragam atau dengan berlutju-lutju seperti tukang teriak didepan kemah kermis ; apakah jang tertjapai olehnja ?

Djika saja dapat menulis seperti dia, saja akan menulis lain dari dia.

Gaja ? Apakah anda dengar bagaimana ia berbitjara kepada kepala-kepala Lebak ? Apakah jang tertjapai olehnja ?

Djika saja dapat bitjara seperti dia, saja akan bitjara lain dari dia.

³⁾ Sampai semaunja.

⁴⁾ Tokoh-tokoh terkenal dalam sandiwara gembira.

Persetan dengan bahasa jang ramah tamah, persetan dengan kelembutan, keterus terangan, kedjelasan, kesederhanaan, perasaan ; persetan dengan segala jang mengingatkan kepada utjapan Horatius „justum ac tenacem”⁵⁾ ; — disini terompet-terompet, dan gemerentjang pukulan tjanang, desis panah api dan bunji goresan dawai-dawai jang sumbang dan disana sini kata jang benar, jang menjelinap sebagai barang terlarang, tertutup oleh bunji gendang jang gegap gempita dan suitan jang menusuk telinga !

Gaja? *Dia* punja gaja! Djiwanja terlalu kaja untuk membenamkan pikirannya dalam kata-kata seperti „saja mendapat kehormatan”, dan „paduka jang mulia” dan „menjerahkan dengan hormat untuk dipertimbangkan”, jang merupakan kenikmatan dalam dunia ketjil tempat ia bergerak. Djika ia menulis, sesuatu merasuk kedalam diri anda waktu membatjanja, jang membuat anda mengerti betapa awan bergumpal-gumpal pada tjuatja buruk mengandung guruh mendaju-daju, dan bahwa anda bukannya mendengar bunji gemertak guruh kaleng diatas tonil. Djika ia mentjetuskan api dari buah pikirannya, kita merasakan kepanasan api itu, ketjuali djika kita seorang komis tulen, atau gubernur djenderal, atau klerek jang menulis laporan buruk tentang „ketenangan jang tenang”. Dan apakah jang tertjapai olehnja ?

Djadi, djika saja hendak didengar, — dan terutama dipahami ! — saja harus menulis lain dari padanja. Tapi *bagaimana* ?

Demikianlah pematja, saja mentjari djawaban atas pertanjaan „bagaimana” itu, dan itulah sebabnja maka buku saja isinja aneka ragam ; ia adalah peta tjontoh-tjontoh ; boleh pilih, nanti saja akan berikan kepada anda kuning atau biru atau merah menurut kehendak anda.

Havelaar sudah seringkali melihat penjakit gubernur itu pada sekian banjak penderita, — dan atjapkali „in animâ vili”⁶⁾, sebab ada penjakit-penjakit residen, kontelir, surnumerer jang seperti

⁵⁾ Orang jang lurus dan teguh pada pendiriannya.

⁶⁾ Dalam djiwa jang rendah.

itu, jang dalam hubungannya dengan jang pertama seperti hubungan penjakit tjampak dengan penjakit tjatjar, dan akhirnya dia sendiri pernah menderita penjakit itu ; — sudah sekian banjak ia melihat semua itu, sehingga ia mengenal baik gejala-gejalanya. Gubernur djenderal sekarang ini, pada permulaan penjakitnya, dilihatnya tidak begitu pusing kepalanya seperti kebanjakan jang lain, dan dari kenyataan itu ia menarik kesimpulan bahwa perkembangan selanjutnya penjakit itu djuga akan menempuh djurusan lain.

Karena itu ia kuatir bahwa ia akan ternyata jang paling kuat, djika ia pada akhirnya harus tampil sebagai pembela keadilan jang mendjadi hak penduduk Lebak.

Bab XVI

Havelaar menerima seputjuk surat dari bupati Tjiandjur jang memberitahukan bahwa ia hendak mengundjungi pamannja, adipati Lebak. Berita itu sangat tidak menyenangkan baginja. Ia tahu betapa kepala-kepala negeri dikabupaten-kabupaten Priangan biasanja memamerkan kemewahannja dan betapa temenggung Tjiandjur melakukan perdjalananan demikian dengan iringan beratus-ratus orang jang harus disediakan tempat dan makannja bersama kuda-kudanja. Ia ingin mentjegah kundjungan itu, tapi sia-sia ia memikirkan bagaimana tjara menghindarkannja, tanpa melukai hati bupati Rangkas Betung, sebab bupati itu sangat tjongkak dan akan merasa sangat terhina djika kemiskinnja jang relatif didjadikan alasan untuk tidak mengundjunjinja. Dan djika kundjungan itu *tidak* dapat dihindarkan, maka pasti akan memberatkan beban jang ditanggung oleh penduduk.

Kita ragu apakah pidato Havelaar mempunjai pengaruh jang mendalam pada kepala-kepala negeri ; pada kebanjakannja pasti tidak dan memang dia tidak mengharapknja ; tapi pasti pula bahwa didusun-dusun tersiar berita, bahwa „tuan” jang berkuasa di Rangkas Betung hendak mendjalankan keadilan, dan sekalipun kata-katanja tidak berhasil mentjegah kedjahatan, namun korban-korban kedjahatan itu telah timbul keberaniannja untuk mengadu, meskipun segan-segan dan sembunji-sembunji.

Mereka mengendap-endap malam hari melalui djurang, dan apabila Tine duduk dikamarnja ia terkedjut oleh bunji gemersik tiba-tiba, dan didepan djendela jang terbuka ia melihat sosok-sosok hitam jang menjelinap-njelinap dengan langkah ketakutan.

Kemudian hilang kagetnja dan ia tenang kembali, sebab ia tahu apa artinja bila sosok-sosok itu laksana hantu mengembara sekitar rumah, dan mentjari perlindungan pada suaminja Max. Lalu digamitnja suaminja, dan Max berdiri untuk memanggil orang-orang jang mengadu itu. Kebanjakannja datang dari distrik Parangkudjang dimana menantu bupati mendjadi kepala ; dan sekalipun kepala distrik itu djuga mengambil bagian dari apa jang diperas itu, bukanlah rahasia bahwa ia seringkali merampok atas nama dan untuk bupati. Mengharukan betapa orang-orang malang itu pertjaja kepada kesatriaan Havelaar, bahwa ia tidak akan memanggil mereka untuk mengulangi keesokan harinja di muka umum apa jang mereka katakan dalam kamarnja. Ini akan berarti penganiajaan bagi semuanya, dan bagi kebanyakan berarti kematian. Havelaar mentjatat apa jang mereka katakan, kemudian ia menjuruh mereka itu pulang kekampungnja. Ia berdjandji bahwa hukum akan didjalankan, asal mereka tidak melawan dan tidak meninggalkan kampungnja, sebagaimana terniat oleh kebanjakannja. Seringkali ia, tidak lama sesudah itu berada ditempat dimana terdjadi ketidakadilan, ja, atjapkali ia sudah kesana dan biasanja malam hari telah memeriksa perkara itu, sebelum si pengadu sendiri kembali ditempat tinggalnja. Demikianlah ia mengundjungi didaerah jang luas itu, desa-desa, jang duapuluh djam djauhnja dari Rangkas Betung, tanpa diketahui oleh bupati, bahkan pun oleh kontelir Verbrugge, bahwa ia meninggalkan ibukota. Maksudnja ialah menghindarkan bahaya balas dendam terhadap pengadu, dan sekaligus supaja bupati djangan kehilangan muka dalam suatu pemeriksaan terbuka, jang apabila dilakukan oleh Havelaar, tidak akan berachir dengan penarikan kembali pengaduan itu. Demikianlah ia masih terus mengharap bahwa kepala-kepala tidak lagi menempuh djalan berbahaja jang sudah sekian lama mereka tempuh, dan dalam hal itu ia akan puas dengan menuntut ganti rugi untuk orang-orang malang jang dirampas harta bendanja itu.

Tapi setiap kali ia berbitjara lagi dengan bupati itu, njata padanja bahwa djandji-djandjinja untuk memperbaiki diri sia-sia

belaka, dan ia sedih sekali atas kegagalan usaha-usahanja.

Sekarang kita biarkan dia beberapa waktu dalam kesedihannja dan pekerdjaannja jang sukar, untuk mentjeritakan kepada pembatja kisah pemuda Djawa Saidjah didesa Badur. Saja pilih nama desa dan nama pemuda itu dari tjatatan-tjatatan Havelaar. Akan ditjeritakan pemerasan dan perampokan, dan apabila orang menganggap tjerita saja ini hanja chajalan, saja djamin bahwa saja sanggup memberikan nama *tiga puluh dua orang* didistrik Parangkudjang sadja, jang dalam hanja satu bulan diambil *tiga puluh enam kerbaunja* untuk diberikan kepada bupati. Atau lebih tepat, bahwa saja dapat menjebutkan nama tiga puluh dua orang dari distrik itu, jang dalam waktu satu bulan *telah berani mengadu*, dan jang pengaduannja *diperiksa* oleh Havelaar *dan terbukti beralasan*.

Ada *lima* distrik seperti itu didaerah Lebak. Djika orang beranggapan bahwa djumlah kerbau jang dirampas tidak begitu banjak didaerah-daerah jang tidak diperintah oleh menantu bupati, hal itu mungkin sadja, tapi dapat pula dipermasalahkan apakah sikap tak bermalu kepala-kepala jang lain tidak mempunyai dasar-dasar jang sama kuatnja seperti perkeluargaan kebangsawanan? Kepala distrik Tjilangkahan dipantai Selatan misalnja, meskipun tidak mempunyai seorang ajah mertua jang ditakuti, bertumpu pada pertimbangan betapa sukarnja untuk mengadu bagi orang-orang malang jang harus menempuh djarak *empat puluh* sampai *enam puluh* batu sebelum mereka malam hari dapat bersembunji didjurang dekat rumah Havelaar. Dan djika diperhatikan pula sekian banjak orang jang berangkat dan tidak pernah mentjapai rumah itu, sekian banjak orang jang tidak sampai berangkat dari desanja, karena takut oleh pengalaman mereka sendiri, atau oleh melihat nasib orang-orang lain jang mengadu, maka saja kira salahlah orang jang menganggap bahwa djika djumlah kerbau jang ditjuri dari satu distrik dikalikan dengan *lima*, djumlah hasil kalian itu terlalu tinggi bagi orang jang menandakan statistik djumlah kerbau jang tiap bulan hilang dirampas dalam *lima* distrik, untuk memenuhi keperluan

rumah tangga dan keluarga bupati Lebak.

Dan bukan kerbau sadja jang dirampas, malahan perampasan kerbau itu bukan kedjahatan jang paling utama. Di Hindia, dimana „pekerdjaan rodi” masih ada menurut hukum, diperlukan kurang sikap tak bermalu untuk mengerahkan rakjat melakukan pekerdjaan tak dibajar dengan melawan hukum, lebih kurang dari jang diperlukan untuk mengambil hak milik orang. Lebih mudah membohongi rakjat bahwa pemerintah memerlukan tenaga, tanpa membajarnya, dari pada meminta kerbaunya dengan tjuma-tjuma ; dan meskipun orang Djawa jang penakut itu berani menjelidiki apakah pekerdjaan rodi jang dituntut orang daripadanya itu, sesuai dengan peraturan-peraturan, hal itu djuga tidak akan mungkin baginja, sebab jang seorang tidak mengetahui tentang jang lain dan karena itu tidak dapat menghitung apakah djumlah orang jang ditentukan itu telah terlampaui sepuluh kali atau lima puluh kali. Djadi, dimana hal jang lebih berbahaya, hal jang lebih mudah diketahui, dilakukan dengan keberanian jang begitu besar, bagaimanakah halnja dengan penjalahgunaan-penjalahgunaan jang lebih mudah dilakukan, dan lebih tidak berbahaya akan diketahui ?

Telah saja katakan bahwa saja akan mentjeritakan sedjarah pemuda Djawa Saidjah. Tapi lebih dulu saja terpaksa menjimpang, hal mana tak dapat dihindarkan djika kita hendak menggambarkan keadaan-keadaan jang asing sama sekali bagi pembatja. Bertalian dengan itu saja akan menjebut pula sebab-sebab jang sangat menjukarkan bagi orang bukan-bumiputera untuk menanggapi hal-hal dinegeri Hindia.

Berkali-kali saja berbitjara tentang orang Djawa ; dan betapa-pun wadjarnya hal ini bagi pembatja di Eropah, penamaan itu kedengarannya kurang benar bagi orang jang kenal pulau Djawa. Residensi-residensi disebelah Barat, yakni Bantam, Betawi, Priangan, Krawang dan sebagian dari Tjirebon, — semuanya disebut Tanah Sunda, dan dianggap tidak termasuk daerah Djawa jang sebenarnya ; penduduk aslinja sungguh lain dari penduduk di Djawa Tengah atau didaerah jang disebut oosthoek, podjok

timur, apalagi mereka jang datang dari seberang lautan didaeraha-daerah jang disebut terdahulu. Bahasa, watak sukubangsa, adat istiadat, pakaian, sangat berbeda dari pada mereka jang tinggal lebih ketimur, sehingga sesungguhnya orang Sunda dibandingkan dengan orang jang disebut orang Djawa sebenarnya, lebih besar bedanja dari seorang Inggeris terhadap orang Belanda. Perbedaan-perbedaan demikian seringkali menimbulkan pertikaian dalam menilai banjak hal-hal dinegeri Hindia. Djika dipikir bahwa pulau Djawa sadja terbagi dengan tadjam dalam dua bagian jang tidak sama, belum lagi kita memperhatikan sekian banjak pembagian ketjil-ketjil dari pembagian besar itu, dapatlah dibayangkan betapa besar perbedaan jang mestinja ada antara sukubangsa-sukubangsa jang tinggalnja lebih berdjauhan dan dipisahkan oleh laut. Barangsiapa mengenal Hindia Belanda hanya dari pulau Djawa pun tidak dapat mempunjai gambaran jang tepat tentang orang Melaju, orang Ambon, orang Batak, orang Alifuru, orang Timor, orang Dajak atau orang Makassar, sama sadja seolah-olah ia tidak pernah meninggalkan Eropah ; karena itu bagi orang jang mendapat kesempatan melihat perbedaan antara sukubangsa-sukubangsa itu, atjapkali terasa lutju mendengar pertjakapan-pertjakapan, dan terasa sedih membatja pidato-pidato orang-orang jang mendapat pengetahuannja mengenai soal-soal di Hindia, di Betawi atau di Bogor. Berkali-kali saja merasa heran melihat keberanian misalnja seorang bekas gubernur djenderal jang didalam madjelis perwakilan rakjat mentjoba memberikan arti kepada kata-katanja dengan mengemukakan pengetahuan dan pengalamannja jang semu tentang tempat-tempat. Saja sangat menghargai pengetahuan jang diperoleh dengan studi jang mendalam diruang pustaka, dan sering saja takdjub dengan luasnja pengetahuan beberapa orang mengenai soal-soal negeri Hindia, tanpa pernah mendjedjak buminja, dan apabila seorang bekas gubernur djenderal membuktikan bahwa ia beroleh pengetahuan dengan tjara *itu*, maka seharusnya orang merasa hormat kepadanya sebagai gandjaran jang pantas bagi pekerjaan bertahun-tahun, tjermat dan berguna. Lebih besar

lagi hendaknya hormat kita kepadanya, dari kepada seorang ahli ilmu pengetahuan yang tidak begitu banjak menemui kesukaran, karena yang tersebut kemudian ini dari jarak yang jauh tanpa pengamatan tidak begitu mudah membuat kekeliruan sebagai akibat pengamatan yang *tak tjukup* seperti halnya bekas gubernur djenderal itu.

Saja katakan bahwa saja heran melihat keberanian beberapa orang dalam membitjarakan soal-soal negeri Hindia. Mereka mestinya tahu bahwa perkataannya kedengaran djuga oleh orang lain dari yang beranggapan bahwa tjukuplah tinggal beberapa tahun di Bogor untuk mengenal Hindia ; bahwa kata-kata itu djuga dibatja oleh orang-orang di Hindia sendiri yang menjaksikan ketidaktjakapan mereka, dan yang, seperti saja djuga, heran dengan keberanian orang yang baru sadja sia-sia mentjoba menjembunikan ketidakbetjussannya dibawah pangkat tinggi yang diberikan radja kepadanya, tapi sekarang tiba-tiba berbitjara seolah-olah ia tahu betul soal-soal yang dibitjarakannya.

Karena itu tiap kali kita mendengar keluhan tentang tjampur tangan orang yang tidak berwenang, tiap kali sesuatu aliran dalam perwakilan rakjat mendapat perlawanan dari orang yang mengingkari wewenang orang yang mewakili aliran demikian, dan barangkali tjukup penting untuk melakukan penjelidikan yang mendalam mengenai sifat-sifat yang membuat orang berwenang untuk menilai apakah seseorang berwenang.

Seringkali suatu pertanyaan yang penting diudji bukan kepada soal yang dibitjarakan, tapi kepada nilai orang yang mengemukakan pendapatnya tentang soal itu, dan karena biasannya orang itu orang yang dianggap „ahli”, terutama orang „jang dinegeri Hindia memegang djabatan penting”, maka hasil suatu pungutan suara biasannya mengandung tjorak kekeliruan yang rupanja sebatidengan „djabatan penting demikian”.

Kalau ini berlaku dimana pengaruh ahli demikian hanya dilakukan oleh seorang anggota perwakilan rakjat betapa besar kemungkinan untuk mengemukakan pendapat yang keliru djika pengaruh demikian disertai pula kepertjajaan radja yang menem-

patkan bekas gubernur djenderal itu sebagai kepala kementerian tanah djadjahan.

Adalah suatu hal jang aneh, — barangkali disebabkan sematjam kemalasan untuk mengemukakan pendapat sendiri, — betapa mudah orang pertjaja kepada orang jang bisa berpura-pura lebih tahu, asal sadja pengetahuan itu diambil dari sumber asing. Sebabnja mungkin karena orang tidak merasa begitu terluka rasa tjinta dirinja dengan mengakui kekurangannja dalam hal itu, lain halnja djika orang dapat mempergunakan sumber jang sama, bukan sumber asing ; maka terjadilah sematjam persaingan. Tidak sukar bagi wakil rakjat untuk meninggalkan pendapatnja bila ia dibantah oleh seseorang jang boleh dianggap pendapatnja lebih baik dari pendapatnja, asal sadja kelebihan lawannja itu bukan kelebihan pribadi, — dalam hal itu lebih sukar untuk mengakui keunggulannja, — tapi karena lawannja itu pernah berada dalam keadaan jang istimewa.

Kita tidak bitjara tentang mereka jang „menduduki *djabatan-djabatan* jang tinggi di negeri Hindia”, tapi sungguh aneh betapa seringkali orang lebih menghargai pendapat orang jang sama sekali tidak punja apa-apa jang membenarkan penghargaan itu dari „kenang-kenangan sekian tahun tinggal diwilajah-wilajah itu”, dan ini lebih-lebih lagi terasa aneh karena mereka jang mempertjajai alasan seperti itu tidak serta merta menerima sadja segala apa jang misalnja dikatakan kepada mereka mengenai urusan rumah tangga negara Belanda, oleh orang jang membuktikan bahwa ia empat puluh atau lima puluh tahun tinggal dinegeri Belanda. Ada orang-orang jang lebih tiga puluh tahun tinggal di Hindia Belanda tanpa pernah bergaul dengan penduduk maupun dengan kepala-kepala negeri Bumiputera, dan adalah menjedihkan bahwa dewan Hindia sama sekali atau sebagian besar terdiri dari orang-orang sematjam itu, ja, bahkan bahwa orang menemukan tjara untuk menjuruh radja menandatangani pengangkatan seseorang djadi gubernur djenderal, jang termasuk „Ahli” seperti *ini*.

Ketika saja mengatakan bahwa ketjakangan jang harus ada pada

seorang gubernur djenderal jang baru diangkat mengandung pula pikiran bahwa orang menganggapja seorang djeni, sekali-kali bukanlah maksud saja hendak mengandjurkan supaja mengangkat manusia-manusia djeni. Keberatannja ialah pertama-tama bahwa djabatan sepenting itu selalu tidak akan terisi, tapi ada lagi sebab lain. Seorang djeni tidak akan bisa bekerdja dibawah kementerian tanah djadjahan, karena itu tidak akan berguna sebagai gubernur djenderal, seperti biasanja manusia-manusia djeni.

Barangkali ada baiknja djika kesalahan-kesalahan utama jang saja sebutkan berupa sedjarah penjakit menarik perhatian orang-orang jang terpanggil untuk memilih seorang wali negeri jang baru. Bertolak dari pendirian bahwa semua orang jang diusulkan untuk itu adalah orang jang berhati tulus dan mempunjai daja tangkap jang sedikit banjak akan dapat memungkinkannja mempelajari apa jang harus mereka ketahui, saja menganggap penting sekali bahwa mereka djangan sok tahu pada mula pertama, dan terutama djangan apatis dan seperti orang mengantuk dalam tahun-tahun terahir pemerintahannja. Sudah saja katakan betapa Havelaar dalam tugas kewadjabannja jang sukar itu mengira akan dapat mengharapkan bantuan dari gubernur djenderal dan saja tambahkan „bahwa anggapan itu adalah naif”. Gubernur djenderal itu menunggu penggantinja sebentar lagi ia istirahat di negeri Belanda !

Kita akan lihat apa akibat ketjenderungan untuk mengantuk itu bagi daerah Lebak, bagi Havelaar, dan bagi siorang Djawa Saidjah, jang kisah hidupnja sekarang hendak saja tjeritakan, kisah jang mendjemukan, — salah satu dari jang banjak !

Ja, mendjemukan ! Mendjemukan seperti tjerita semut jang radjin, jang menarik sumbangannja untuk persediaan musim dingin naik keatas gumpalan tanah, — keatas gunung, — jang terletak ditengah djalan kelumbang. Setiap kali ia terguling kebawah dengan bebannja, setiap kali ia mentjoba lagi mentjari tumpuan diatas batu ketjil diatas, — diatas batu dipuntjak bukit. Tapi antara dirinja dan puntjak itu ada djurang, — lubang jang

tidak akan dapat diisi oleh seribu ekor semut, — ia harus memutari djurang itu. Untuk itu semut jang hampir-hampir tidak berdaja menjeret bebannja diatas tanah jang datar itu, — beban jang berlipat ganda lebih berat dari dirinja, — harus memikul beban itu keatas dan ia harus berdiri diatas tempat jang gojah ; ia harus mendjaga keseimbangnja bila ia bangkit dengan bebannja antara kedua kaki depannja, ia harus memeluknja sambil berdjalan miring keatas dan meletakknja diatas udjung jang mendjulur dari tembok batu ; ia terhujung-hujung, tertatih-tatih, terkedjut, roboh, mentjoba berpegang pada batang pohon jang akarnja separoh tertjabut, puntjaknja menundjuk kedalam djurang, — sebatang rumput ; — ia tidak menemukan titik tumpuan jang ditjarinja, pohon itu mengajun kembali, — batang rumput itu mengelak dibawah kakinja, dan semut itu djatuh kedalam lubang dengan bebannja. Kemudian ia berdiam diri sedjenak, ada sedetik waktu jang lama dalam hidup seekor semut. Apakah ia kelengar karena djatuh, atau apakah ia sedih karena usahanja jang habis-habisan sia-sia sadja. Tapi ia tidak putus asa. Dipegangnja lagi bebannja itu, diseretnja lagi keatas, dan sekali lagi dan sekali lagi ia djatuh kedalam lubang.

Begitulah mendjemukan tjerita saja. Tapi saja tidak akan bi-tjara tentang semut-semut jang suka dan dukatjitanja tidak dapat kita lihat karena kasarnja pantjaindera kita ; saja akan tjerita tentang manusia-manusia jang bergerak seperti kita. Memang, barangsiapa jang tidak suka terharu dan tidak suka ikut merasakan penderitaan orang lain, akan mengatakan bahwa orang-orang itu kulitnja kuning atau sawo matang, — kebanyakan orang menjebut mereka hitam ; dan bagi orang sematjam itu perbedaan warna tjukup mendjadi alasan untuk memalingkan mukanja dari kesengsaraan itu, atau djika mereka tidak melengos mereka melihat dari ketinggian tanpa keharuan.

Djadi, tjerita saja hanja ditudjukan kepada mereka jang mempunyai kemampuan untuk pertjaja bahwa ada hati-hati jang berdebar dibawah permukaan kulit jang hitam itu, — sungguh sukar untuk pertjaja, — dan bahwa barangsiapa diberkati Tuhan de-

ngan kulit jang putih dan bersama itu budi bahasa, kemuliaan hati, pengetahuan berdagang dan ilmu Ketuhanan, kebaikan ; — dapat mempergunakan sifat-sifat orang putih itu dengan tjara lain dari jang hingga sekarang dialami oleh mereka jang tidak begitu beruntung dalam warna kulit dan keutamaan djiwa.

Saja pertjaja anda turut merasa dengan penderitaan orang Djawa, tapi tidaklah sedemikian rupa hingga saja bila menggambarkan bagaimana kerbau jang terachir dirampas dari kandang, pada siang hari, tanpa malu-malu, dengan perlindungan kekuasaan Belanda ; — bila saja gambarkan lembu jang dirampas diikuti oleh jang punja dan anak-anaknja jang menangis ; — bila saja gambarkan orang itu duduk diatas tangga rumah perampok itu, tanpa bitjara dan termangu-mangu dan tenggelam dalam dukatjita ; — bila saja gambarkan ia diusir dengan tjatji maki, diantjam akan didera dengan rotan dan didjebloskan dalam pendjara Nah, saja tidak meminta, dan sajumpun tidak mengharap bahwa anda akan terharu karenanja, sama terharunja seperti bila saja melukiskan nasib seorang petani kulit putih jang dirampas sapingja. Saja tidak meminta anda mentjutjurkan airmata bersama airmata jang mengalir pada wadjah-wadjah jang begitu hitam, sajumpun tidak meminta rasa amarah dari hati jang mulia, djika saja bitjara tentang keputusan orang-orang jang kena rampok. Saja djuga tidak mengharap anda akan bangkit, dan dengan buku saja ditangan pergi kepada radja, dan berkata ! „Lihatlah, hai radja, ini terdjadi dalam keradjaan *Anda*, di Insulinde, keradjaan anda jang kaja dan indah !”

Tidak, tidak, saja tidak mengharapkan semua itu. Terlalu banjak penderitaan sekitar anda jang memenuhi perasaan anda, hingga tidak banjak lagi perasaan jang tinggal untuk penderitaan jang begitu djauhnya ! Bukankah kemarin bursa lesu-lesu sadja, dan bukankah pasaran kopi terantjam penurunan harga karena agak banjak penawaran ?

„Djanganlah menulis hal-hal jang bukan-bukan seperti itu kepada ajahmu, Stern !” kata saja, dan barangkali saja mengata-

kannja agak marah, sebab saja tidak suka kebohongan, itulah senantiasanya prinsip saja yang tidak bisa diganggu gugat. Malam itu saja segera menulis surat kepada Stern senior supaya ia bergegas-gegas, dan berhati-hati terhadap berita-berita palsu.

Pembatja tentu merasa apa yang saja alami waktu mendengarkan bab-bab yang terakhir. Di kamar anak-anak saja menemukan kartu-kartu permainan solitaire¹⁾, dan saja bawa ke pertemuan. Benar juga kata saja bahwa Sjaalman itu membikin gila semua orang dengan bungkusannya. Dapatkah kita mengenal kembali pemuda-pemuda yang dibesarkan dalam keluarga yang mulia dalam tulisan-tulisan Stern itu? — Frits juga turut menulis, itu pasti. Mereka mengeritik-ngeritik orang yang sakit rindu tinggal diluar kota, mengapa? Apakah mereka maksudkan saja? Apakah saja tidak boleh pergi ke Driebergen, jika Frits jadi make-lar? Dan siapa pula yang bitjara tentang sakit perut jika ada wanita-wanita dan gadis-gadis? Sudah prinsip saja yang tak dapat diganggu gugat untuk selalu tetap tenang, sebab saja anggap itu berguna dalam perdagangan, tapi saja harus mengakui bahwa seringkali sukar bagi saja untuk tetap tenang jika mendengarkan kegilaan-kegilaan yang dibatjakan oleh Stern itu. Apa maunya? Apa akhirnya? Kapan ia membatjakan sesuatu yang mantap? Apa peduli saja apakah Havelaar itu membersihkan kebunnya, dan apakah orang masuk kerumahannya dari depan atau dari belakang? Pada Busselinck & Waterman orang harus melalui lorong sempit, dekat sebuah gudang minjak, yang selalu kotor. Dan otjehan tentang kerbau-kerbau itu. Apa gunanya mereka punya kerbau, orang-orang hitam itu, saja tak pernah punya kerbau, meskipun demikian saja senang; ada orang yang selalu mengeluh. Dan tjelaaannya terhadap kerdja paksa itu, nampak bahwa ia tidak mendengar chotbah pendeta Wawelaar, kalau pernah tentu ia tahu betapa berguna orang bekerdja untuk perluasan keradjaan Tuhan. Benar juga, ia pengikut Luther

Memang, jika saja tahu lebih dahulu *bagaimana* ia akan

1) Sematjam permainan kartu untuk satu orang.

menulis buku itu, jang harus mendjadi buku penting buat semua makelar kopi, — dan orang lain, — lebih baik saja mengerdjakkannya sendiri. Tapi ia dibela oleh keluarga Rosemeijer, jang berdagang gula, dan itu membuatnja djadi begitu berani. Terus terang saja katakan, sebab saja djudjur dalam hal-hal itu, bahwa dongeng tentang Saidjah itu boleh dihilangkan sadja, tapi tiba-tiba Louise Rosemeijer menentang saja. Rupanja Stern telah mengatakan kepadanja bahwa ada soal tjinta didalamnja, dan gadis-gadis sematjam dia suka sekali tjerita-tjerita demikian. Tapi ini tidak akan begitu mendjadikan saja segan, djika anak-anak Rosemeijer itu tidak mengatakan kepada saja, bahwa mereka ingin berkenalan dengan ajah Stern. Tentu sadja mereka dengan perantaraan ajahnja hendak berkenalan pula dengan pamannja jang berdagang gula. Djika saja terlalu berpihak kepada pikiran sehat dan menentang Stern junior, maka saja seolah-olah hendak mendjauhkan mereka dari Stern, dan ini sama sekali tidak demikian, sebab mereka itu berdagang gula.

Saja sama sekali tidak mengerti maksud Stern dengan tulisannya. Selalu ada sadja orang jang tak puas, dan apakah pantas djika ia, jang begitu banjak menikmati kebaikan dinegeri Belanda, — dalam minggu ini isteri saja baru sadja membuatkan teh kamilia baginja, — untuk mentjatji maki pemerintah ? Apakah ia hendak memarakkan ketidakpuasan umum ? Apakah *dia* hendak djadi gubernur djenderal ? Dia tjukup sombong untuk itu ; — maksud saja, untuk *menghendaki* djabatan itu. Saja tanjakan itu kemarin dulu kepadanja, dan saja tambahkan pula, bahwa bahasa Belandanja masih kurang baik. „O, itu tidak djadi keberatan, djawabnja, nampaknja djarang gubernur djenderal dikirim kesana jang mengerti bahasa orang dinegeri itu.” Apa jang harus saja lakukan dengan orang jang sok tahu seperti itu ? Ia sama sekali tidak menghormati pengalaman saja. Ketika saja minggu ini mengatakan kepadanja bahwa saja sudah tudjuh belas tahun djadi makelar, dan sudah dua puluh tahun mengundjungi bursa, ia menjebut Busselinck & Waterman, jang sudah delapan belas tahun djadi makelar, „djadi, katanja mereka

itu mempunyai pengalaman satu tahun lebih". Dengan demikian ia memperangkap saja, sebab saja harus mengakui, karena saja suka kebenaran, bahwa Busselinck & Waterman tidak banjak tahu tentang perdagangan, dan bahwa mereka itu kerdjanja serampangan.

Marie djuga pikirannya katjau balau. Bajangkan, minggu ini, — gilirannya untuk membatjakan pada waktu sarapan, dan sudah sampai pada kisah Luth ²⁾, — tiba-tiba ia berhenti, dan tidak mau membatja lagi. Isteri saja jang djuga senang agama seperti saja, mentjoba membudjknja dengan lemah lembut untuk menurut, karena tidaklah pantas bagi seorang gadis jang sopan untuk berkeras kepala. Sia-sia belaka. Kemudian saja sebagai ayah harus memarahinja dengan kakas, karena dengan ketegarannya itu suasana ibadah waktu sarapan djadi rusak, hal mana selalu berpengaruh buruk pada pekerdjaan sehari-harian. Tapi keadaan tak dapat diperbaiki, malahan ia berkata lebih baik ia mati dari meneruskan pematjaannya. Saja hukum dia, tak boleh meninggalkan kamar tiga hari dan hanja diantari roti dan kopi. Mudah-mudahan ia djadi baik. Dan supaja hukuman itu dapat pula memperbaiki rasa kesusilaannya, saja suruh dia menuliskan bab jang tak mau dibatjanja itu sepuluh kali, dan tindakan keras ini terutama saja lakukan, karena saja lihat bahwa ia dalam waktu belakangan ini, — saja tidak tahu apakah ini pengaruh Stern, — menerima pengertian-pengertian jang saja rasa berbahaja bagi kesusilaan jang saja dan isteri saja sangat djundjung tinggi. Antara lain saja dengar ia menjanjikan lagu Perantjis, — lagu Béranger, saja kira, — dimana ia menjatakan perasaan kasihannya kepada seorang pengemis perempuan tua, jang waktu mudanya menjanji diteater, dan kemarin waktu sarapan ia tidak memakai korset, — Marie, maksud saja, — jang sungguh tidak sopan.

Djuga harus saja akui bahwa Frits sedikit sekali membawa pulang berkat dari geredja. Saja sudah senang waktu melihatnja

2) Tokoh dalam Indjil.

duduk diam-diam digeredja. Ia tidak bergerak dan matanja tidak berkisar dari mimbar ; tapi kemudian saja dengar bahwa Bethsy Rosemeijer duduk dipagar baptisan. Saja tidak menegor mereka, sebab kita tidak boleh terlalu kakas terhadap anak muda, dan keluarga Rosemeijer itu keluarga baik-baik. Anak gadis mereka jang paling tua, jang kawin dengan Braggeman, pedagang rempah-rempah, mereka beri mas kawin jang lumajan ³⁾ dan karena itu saja kira Frits tidak tertarik kepasar barat, dan saja senang karenanja sebab saja orang jang mendjundjung tinggi kesopanan.

Namun saja merasa sedih djuga melihat bahwa Frits hatinja membatu seperti Firaun, tapi Firaun tidak begitu besar dosanja karena ia tidak mempunjai seorang ajah jang selalu menundjukinja djalan jang benar, sebab tentang Firaun senior Alkitab tidak mengatakan apa-apa. Pendeta Wawelaar mengeluh tentang kesombongannya, — kesombongan Frits, maksud saja, — waktu katekisasi, dan rupanja ia, — lagi-lagi dari bungkusan Sjaalman itu, — mengambil suatu sok kepintaran jang membikin marah Wawelaar jang lemah lembut itu. Bukannya ia menerima apa jang tersebut dalam Alkitab, — dan orang kan harus menerima, sebab dalam Alkitab sendiri dikatakan bahwa orang harus pertjaja, — malahan ia memadjukan bermatjam-matjam pertanjaan : „Apakah tjahaja sebelum ada matahari ? — Apakah Melchizedek ⁴⁾ membawa kepertjajaan jang sebenarnya ? — Apa jang terdjadi djika Hawa tidak memakan apel itu ? — Apakah adikku masuk neraka karena ia mati sebelum dibaptis ? — Dimanakah polisi, ketika Petrus ⁵⁾ menghukum Ananias dan Saffirah ⁶⁾ hingga mati ? — Apakah Jesus memakai kaus, dan apakah ia bersorban ? — Berapa djauh ia naik kelangit sebelum tiba ditepi atmosfir kita, dan kemana ia pergi selanjutnja ? — Mengapa ia kurang ajar kepada ibunya ketika ibunya mentjari-

- 3) Pada orang Barat ada kebiasaan orang tua memberikan sesuatu harta kepada anaknja jang perempuan apabila ia kawin.
- 4) Tokoh dalam Indjil.
- 5) Murid Jesus.
- 6) Tokoh-tokoh dalam Indjil.

nja ? — Apakah ada pengadilan mengenai harga babi-babi jang dihalau kedalam air ? — Untuk apakah babi-babi itu dinegeri jang melarang orang memakan daging babi ? — Bagaimana urusan warisan orang-orang jang bangkit kembali dari kuburnja ? — Mengapa Jehezkiel ⁷⁾ harus makan kotoran ? — Apakah kerdja Jang Mahakuasa, djika hukum alam sudah sempurna ? — Mengapa manusia baru diselamatkan, empat ribu tahun sesudah Pentjiptaan ? — Mengapa Tuhan mengizinkan banjak orang menolak untuk diselamatkan ? — Mengapa setan berkuasa djika Kristus telah mengalahkannja ? — Bukankah Konstantin Agung ⁸⁾ seorang pembunuh jang kedji ? — Apakah sebabnja banjak abad-abad sesudah Kristus tidak begitu beradab seperti abad Agustus ⁹⁾ ? — Mengapa kita menutup rumah kita dinegeri jang beragama Kristen, djadi, dimana tidak ada pentjuri ? — Mengapa Daud seorang jang diridoi Tuhan ? — Mengapa orang Israil boleh membawa emas dan perak milik orang Mesir ? Mengapa Jesus putera Daud, djika Jusuf jang adalah keturunan Daud, bukan ajahnja ? — Bagaimana kita tahu bahwa Tuhan agung, djika kita tidak mengertiNja ? — Apakah Judith ¹⁰⁾ seorang perempuan jang baik ? — Bagaimana Nuh mendapatkan dua ekor beruang es untuk bahteranja ? — Dari mana datangnja orang-orang jang tidak boleh membunuh Kain ¹¹⁾ ? — Apa jang terdjadi djika dua orang jang beriman masing-masing berdoa untuk melawan jang lain ? —”

Dan seterusnya ! Anda boleh bajangkan betapa Wawelaar, jang yakin akan tjinta kepada Kebenaran jang adalah Kehidupan, merasa dukatjita atas pertanyaan-pertanyaan terlarang demikian. Mengharukan betapa laki-laki jang mulia itu, jang sering minum kopi dirumah kami, mentjoba mempengaruhi perasaan Frits, dan betapa anak nakal itu terus djuga memadjukan pertanyaan-per-

7) Tokoh dalam Indjil.

8) Kaisar Rumawi (324-337) jang memberikan kebebasan penuh kepada Agama Kristen dibawah pemerintahannja.

9) Kaisar Rumawi (30 s.M. — 14 M.).

10) dan 11) Tokoh-tokoh dalam Indjil.

tanjaan lain jang menundjukkan ketegaran hatinja. Semua itu gara-gara bungkusuan terkutuk si Sjaalman itu ! Dengan airmata perasaan pada pipinja hamba kitab Indjil itu mentjoba mempengaruhi untuk melepaskan hikmat menurut manusia, dan masuk kedalam serba rahasia hikmat Tuhan. Dengan lemah lembut ia memohon kepadanya djanganlah hendaknja menolak roti kehidupan abadi, dan dengan demikian djatuh kedalam tjengeraman setan, jang menghuni neraka dengan kawan-kawannja, neraka jang disediakan untuknja selama-lamanja. „O, katanja kemarin, — Wawelaar, maksud saja, — O, sahabatku belia, bukalah mata dan telingamu, dan dengar dan lihatlah apa jang Tuhan perlihatkan dan perdengarkan kepadamu, melalui mulutku. Perhatikanlah kesaksian orang-orang sutji jang mati untuk agama jang benar. Lihatlah Stefanus¹²⁾, bila ia roboh dibawah batu-batu jang menghanturkannja, lihatlah betapa matanja masih menengadahkan kelangit, dan betapa lidahnja masih menjanjikan mazmur

„Saja lebih suka melempar kembali,” kata Frits kemudian. Pembatja, apa jang harus saja lakukan dengan anak itu ?

Sebentar kemudian Wawelaar mulai lagi, sebab dia adalah seorang hamba jang radjin dan tidak berhentinja bekerdja. „O, sahabatku belia, katanja, bukalah

(permulaannja seperti jang tadi djuga). Dapatkah anda bermasa bodo memikirkan apa jang akan terdjadi dengan anda, djika sekali waktu anda dimasukkan kedalam golongan kambing djantan pihak kiri¹³⁾

Tiba-tiba anak nakal itu tertawa terbahak-bahak, — Frits maksud saja, — dan Marie pun tertawa. Malahan saja merasara rasa wadjah isteri saja pun seperti mau tertawa. Lalu saja menolong Wawelaar, saja hukum Frits dengan menjuruhnja membayar denda dari tjelengannja kepada persekutuan paderi.

12) Seorang jang mati sjahid bagi agama Kristen : Ia mati diradjam (abad pertama).

13) Mereka jang tidak akan masuk surga (perumpamaan dari Indjil).

Tapi semua itu sungguh-sungguh mengharukan saja. Dalam penderitaan sematjam itu dapatkah kita bersenang-senang mendengarkan tjerita-tjerita tentang kerbau dan orang Djawa ? Apakah arti seekor kerbau dibandingkan dengan keselamatan djiwa Frits ? Apa perduli saja dengan urusan orang-orang jang djauh itu, djika saja diganggu ketakutan bahwa Frits karena tidak pertjaja merusak perdagangan saja sendiri, dan bahwa ia tidak pernah bisa mendjadi makelar jang djempol ? Sebab Wawelaar sendiri mengatakan bahwa Tuhan mengatur segalanya begitu rupa sehingga barangsiapa jang saleh dia akan mendjadi kaya. „Lihat sadja, katanja, bukankah banjak kekajaan dinegeri Belanda ? Itu disebabkan karena kepertjajaan agama. Bukankah di Perantjis orang selalu berbunuh-bunuhan ? Itu disebabkan karena mereka disana beragama Katholik. Bukankah orang Djawa miskin ? Mereka itu kafir. Lebih lama orang Belanda bergaul dengan orang Djawa, tambah kaya kita disini dan tambah miskin mereka disana.”

Saja kagum betapa tadjam pandangan Wawelaar dalam soal perdagangan. Sebab sebenarnjalah saja, jang teliti mendjalkan agama, mengalami kemadjuan dalam perdagangan dari tahun ketahun, sedangkan Busselinck & Waterman jang tidak menghiraukan Tuhan ataupun perintah agama, akan tetap bekerdja serampangan selama hidupnja. Pun keluarga Rosemeijer jang berdagang gula dan mempunjai pelajan Roma Katholik, baru-baru ini terpaksa pula mengambil 27% dari harta peninggalan seorang Jahudi jang melakukan kesalahan. Makin banjak saja berpikir makin djauh saja menjelidiki djalan-djalan Tuhan jang tidak terselidiki. Baru-baru ini ternjata bahwa ada keuntungan bersih lagi sebesar tiga puluh djuta atas pendjualan hasil-hasil jang dikirimkan oleh orang-orang penjemabah berhala, belum lagi dihitng keuntungan saja atasnja dan orang-orang lain jang hidup dari perdagangan itu. Bukankah seolah-olah Tuhan berkata : „Itulah tiga puluh djuta sebagai gandjaran keimanamu ?” Bukankah itu pekerdjaan Tuhan jang menjuruh orang djahat bekerdja untuk menjelamatkan orang jang baik ? Bukan-

kah itu suatu isyarat untuk meneruskan perjalanannya di jalan yang benar, dan menjuruh mereka disana menghasilkan banjak, sedangkan kita disini bertahan pada agama yang benar? Bukankah karena itu dalam Alkitab dikatakan: berdoa dan bekerjalah, supaya kita berdoa dan menjuruh kerdja bangsa yang tidak mengenal doa „Ja, Bapa Kami”?

O, betapa benarnya perkataan Wawelaar apabila ia menjebut gandar Tuhan lembut! Alangkah ringannya beban bagi orang yang beriman! Umur saja empat puluh lebih dan saja bisa sadja berhenti kalau mau, dan pergi ke Driebergen, dan lihatlah bagaimana djadinja dengan orang lain yang meninggalkan Tuhan. Kemarin saja melihat Sjaalman dengan isterinja dan anaknja. Mereka itu seperti hantu. Dia putjat seperti majat, matanja melotot, dan pipinja tjekung. Punggungnja bungkuk, meskipun ia lebih muda dari saja. Isterinja pun pakaiannya buruk, dan nampaknja ia baru menangis lagi; saja segera tahu bahwa ia seorang yang selalu tak puas; saja tjukup sekali melihat orang untuk menilainja, karena saja punya pengalaman. Ia memakai mantel tipis dari sutera hitam, pada hal udara tjukup dingin. Krinolin¹⁴⁾ sama sekali tak nampak; gaunnja yang sederhana terkulai pada lututnja dan pinggirnja berumbai-rumbai, Sjaalman malahan tidak lagi pakai sjal, seolah-olah musim panas. Namun nampaknja ia masih mempunyai sematjam kebanggaan, sebab ia memberikan sesuatu kepada seorang perempuan miskin yang duduk diatas pintu air, (Frits bilang: djembatan; tapi apa yang terbuat dari batu, tanpa djungkatan, saja sebut pintu air) dan barangsiapa yang untuk dirinja sendiri tidak banjak punya apa-apa, berdosa djika ia masih memberikan sesuatu kepada orang lain. Lagipula, saja tidak memberi apa-apa ditengah djalan, itu adalah prinsip saja, sebab saja selalu berkata djika saja melihat orang-orang miskin demikian: siapa tahu apakah itu bukan salah mereka sendiri, dan saja tidak boleh membantu mereka meneruskan kesalahannya. Hari Minggu dua kali saja memberi: sekali untuk

¹⁴⁾ Rok simpai.

orang miskin, dan sekali lagi untuk geredja. Begitulah mestinja.

Saja tidak tahu apakah Sjaalman melihat saja, tapi saja tjepat-tjepat lewat, dan memandang keatas, dan mengingat keadilan Tuhan, jang tentu tidak akan membiarkan dia berdjalan seperti itu, tanpa djas dingin, djika ia lebih berhati-hati, dan tidak malas, pongah dan sakit-sakitan.

Mengenai buku saja, sungguh saja harus minta maaf kepada pembatja atas tjara Stern menjalahgunakan kontrak kami, tjara jang tak dapat dimaafkan. Saja harus mengakui bahwa saja enggan hadir pada malam pertemuan jang akan datang, dan kisah tjinta Saidjah itu. Pembatja sudah mengetahui bagaimana pengertian saja tentang tjinta, pengertian saja jang sehat; ingat sadjalah kepada pendapat saja mengenai perdjalan kesungai Gangga itu. Kalau gadis-gadis muda suka tjerita seperti itu, saja mengerti, tapi djika laki-laki jang sudah berumur mendengarkan kegilaan-kegilaan seperti itu tanpa merasa djidjik, saja tidak bisa menerangkannja. Saja merasa yakin bahwa pada lingkaran jang akan datang saja akan menemukan triolet¹⁵⁾ dalam permainan solitair saja¹⁶⁾.

Saja akan mentjoba tidak mendengar apa-apa tentang Saidjah itu, dan saja harap laki-laki itu tjepat kawin, artinja kalau ia memang pahlawan kisah tjinta itu. Untunglah Stern telah mengatakan lebih dulu bahwa kisah itu mendjemukan. Kalau kemudian dia memulai tjerita jang lain, saja akan memasang kuping lagi. Tapi bahwa ia menjalahkan pemerintah, itupun mendjemukan bagi saja, hampir sama mendjemukan seperti kisah-kisah tjinta. Dari segalanja kelihatan bahwa Stern masih muda, dan sedikit pengalaman. Untuk menilai sesuatu dengan baik, orang harus melihat segalanja dari dekat. Ketika saja kawin, saja sendiri datang di Den Haag, dan mengundjungi Mauritshuis dengan isteri saja; saja bergaul dengan segala tingkatan masjarakat, sebab saja melihat menteri keuangan lewat, dan bersama-sama

¹⁵⁾ Set tertentu.

¹⁶⁾ Lihat tjatatan kaki halaman 263.

kami membeli kain flanel di Veenestraat, — saja dan isteri saja, maksud saja, — dan dimana-mana saja tidak melihat pertanda sedikitpun bahwa orang tidak senang dengan pemerintah. Nona ditoko itu kelihatannya makmur dan senang, djadi tatkala tahun 1848 beberapa orang mentjoba meyakinkan kami bahwa di Den Haag tidak semuanya beres, saja menjatakan pendapat saja pada pertemuan lingkaran mengenai ketidaksenangan itu, dan orang pertjaja kepada saja, sebab setiap orang tahu bahwa saja bitjara dari pengalaman. Djuga dalam perdjalan kembali dengan kereta diligence kondektur meniup „bersukatjitalah”, dan hal itu tentu tidak akan dilakukannya, djika banjak jang tidak beres. Begitulah saja memperhatikan segala sesuatu, dan sajumpun segera mengetahui apa jang harus saja pikirkan tentang orang jang mengomel tahun 1848¹⁷⁾ itu.

Diseberang rumah kami tinggal seorang nona, jang keponakan-nja punja toko dibenua Timur. Djadi kalau semuanya tidak ada jang beres seperti kata Stern, tentu dia tahu sedikit-sedikit tentang itu, namun nampaknya ia puas sekali dengan keadaan, sebab saja tidak pernah mendengarnya mengeluh. Sebaliknya, katanja keponakannya itu tinggal diluar kota, dan bahwa ia anggota dewan geredja, dan bahwa ia mengirim nona itu sebuah tempat serutu dari bulu burung merak jang dibuatnja sendiri dari bambu. Semuanya itu rasanja bukti jang djelas betapa tidak beralasan gerutuan orang tentang pemerintahan jang buruk itu. Pun nampak dari situ bahwa orang jang berkelakuan baik, dinegeri itu masih bisa mentjari nafkah, djadi bahwa Sjaalman dinegeri itu djuga malas, pongah dan sakit-sakitan, kalau tidak tentu ia tidak pulang dalam keadaan miskin dan berdjalan-djalan disini tanpa djas dingin. Dan keponakan nona diseberang rumah kami itu bukan satu-satunya jang mentjari kekayaan dibenua Timur. Di „Polandia” saja melihat banjak orang jang pernah kesana dan jang pakaiannja rapi sekali. Tapi tentu sadja, orang

17) Tahun revolusi di Eropah (djuga dinegeri Belanda terdjadi ketegangan-ketegangan).

harus awas, disana maupun disini. Di Djawa makanan enak tidak dengan sendirinja masuk kedalam mulut orang ; — orang harus bekerdja keras, dan siapa jang tidak mau, adalah miskin dan tetap tinggal miskin, dengan sendirinja.

B a b XVII

Ajah Saidjah mempunyai seekor kerbau ; dengan kerbau itulah ia mengerdjakan sawahnja. Ketika kerbau itu dirampas oleh kepala distrik Parangkudjang, ia sangat bersedih hati, ia tidak berkata sepatah kata, berhari-hari lamanja. Sebab sebentar lagi tiba musim membadjak, dan ia kuatir kalau tidak tjepat ia mengerdjakan sawah, waktu menjemaipun akan lewat, dan achirnja tidak ada padi jang akan dipotong untuk disimpan didalam lumbung dirumah.

Perlu saja djelaskan bagi pembatja jang mengenal Djawa, tapi tidak mengenai Bantam, bahwa diresidensi itu ada *hak milik tanah pribadi*, sedang ditempat lain tidak ada.

Maka ajah Saidjah pun sangat prihatin. Ia kuatir isterinja akan kekurangan beras, dan djuga Saidjah jang masih ketjil, dan adik-adiknja laki-laki dan perempuan.

Pun mungkin kepala distrik akan mengadukannja kepada asisten residen, djika ia terlambat membajar padjak tanah, sebab bisa dihukum menurut undang-undang.

Lalu ajah Saidjah mengambil keris pusaka warisan ajahnja. Keris itu tidak begitu bagus, tapi sarungnja berikat perak, dan diujung sarung itu ada pula pelat perak. Didjualnja keris itu kepada seorang Tjina jang tinggal diibukota, dan ia pulang kerumah dengan dua puluh empat gulden ; dengan wang itulah ia membeli seekor kerbau lagi.

Saidjah, jang waktu itu kira-kira berusia tudjuh tahun, segera bersahabat dengan kerbau baru itu. Bukan tanpa maksud saja mengatakan : bersahabat ; — sebab sungguh mengharukan djika

kita melihat betapa senang kerbau Djawa itu dengan anak ketjil, jang mendjaga dan memeliharaanja. Mengenai rasa senang kerbau itu nanti akan saja berikan tjontoh jang bukan chajalan. Binatang jang besar dan kuat itu menggerakkan kepalanja jang berat itu kekanan atau kekiri atau kebawah menurutkan tekanan djari sianak itu, jang dia kenal, dia mengerti, dengan siapa ia besar bersama-sama.

Memang Saidjah ketjil mempunyai rasa persahabatan jang sangat besar sehingga tamu baru itu segera merasakannja, dan suara kanak-kanak Saidjah jang menggalakannja itu seolah-olah memberi lebih banjak tenaga kepada pundak jang kukuh dari binatang jang kuat itu, apabila ia membelah tanah liat jang padat, dan meninggalkan bekas badjakan jang dalam dan tadjam. Kerbau itu dengan patuh berbalik, bila ia tiba diudjung ladang dan tidak seintjipun tanah jang dilangkauinja ketika kembali membadjak alur jang baru, jang selalu berhampiran dengan jang sebelumnja, seakan-akan sawah itu tanah kebun jang digaruk oleh gergasi.

Disebelahnja terbentang sawah-sawah ajah Adinda, ajah gadis jang akan kawin dengan Saidjah ; dan bila adik-adik Adinda datang, dibatas antara sawah-sawah mereka, djustru djika djuga Saidjah ada disana dengan badjaknja, merekapun berseru gembira jang satu kepada jang lain, dan memudji atas mengatasi kekuatan dan kepatuhan kerbaunja. Tapi saja kira kerbau Saidjahlah jang paling baik, barangkali djuga karena Saidjah pandai menegornja, lebih pandai dari orang lain, dan kerbau sangat peka terhadap tegoran jang baik.

Saidjah sudah sembilan tahun dan Adinda enam tahun, ketika kerbau itu dirampas dari ajah Saidjah oleh kepala distrik Parangkudjang.

Maka ajah Saidjah jang amat miskin, mendjual kepada seorang Tjina dua penggait kelambu, — barang pusaka mertuanja, — laku delapan belas gulden ; dan dengan uang itu dibelinja sekor kerbau lagi.

Tapi Saidjah sedih sekali. Sebab ia mendengar dari adik-adik

Adinda bahwa kerbau jang sebelumnya dibawa keibukota, dan ditanjakannja kepada ajahnja apakah ia tidak melihat kerbau itu ketika ia pergi kesana untuk mendjual penggait kelambu. Ajah Saidjah tidak mau mendjawab pertanyaan itu. Karena itu ia kuatir kerbaunja itu telah disembelih, seperti kerbau-kerbau lain jang dirampas oleh kepala distrik dari penduduk.

Dan Saidjah menangis dan menangis bila ia teringat kerbau jang malang itu, pergaulannja jang akrab dengannja dua tahun lamanja ; dan ia tak dapat makan, lama ia tak dapat makan, sebab kerongkongannja terasa sempit bila ia menelan.

Kita harus ingat bahwa Saidjah masih anak-anak.

Kerbau jang baru itu mulai mengenal Saidjah, dan segera menggantikan kerbau terdahulu dalam hatinja. Terlalu tjepat sebenarnja, sebab, aduhai, kesan-kesan lilin dalam hati kita begitu mudah hapus digantikan tulisan kemudian Betapapun djuga, sekalipun kerbau baru itu tidak begitu kuat seperti jang sebelumnya, sekalipun gandar jang lama terlalu lebar untuk pundaknja, tapi binatang jang malang itu patuh seperti jang terdahulu jang sudah disembelih ; dan meskipun Saidjah tidak dapat lagi membanggakan kekuatan kerbaunja, waktu bertemu adik-adik Saidjah diperbatasan, namun ia mengatakan tidak ada jang lebih unggul dari kerbaunja dalam hal kemauan baik ; dan bila alur tidak begitu lurus seperti jang dahulu, atau bila ada gumpal-gumpal tanah jang terlewat tanpa dibadjak, dengan senang hati ia mentjangkunjja dengan patjul, sebisa-bisanja. Lagi pula tidak ada kerbau jang punja user-useran seperti kerbaunja. Penghulu sendiri mengatakan bahwa kerbau itu membawa untung, karena ada sesuatu jang istimewa dalam djalan user-user dipundak bagian belakangnja.

Sekali ditengah padang Saidjah sia-sia menjeru kerbaunja untuk bergesa. Binatang itu berdiri tanpa bergerak. Saidjah, kesal karena ia begitu membangkang, — tidak biasa binatang itu membangkang demikian, — tidak dapat menahan diri dan mengeluarkan kata-kata menghina. Katanja : *a. s.* Tiap orang jang pernah ke Hindia mengerti apa maksudnja ; dan barangsiapa

jang tidak mengerti, beruntung djika saja tidak menerangkan utjapan jang kasar itu.

Tapi Saidjah tidak bermaksud buruk dengan kata-katanja itu. Dia hanja mengatakannja, karena ia sering mendengar orang lain mengatakannja, djika mereka tidak senang. Tapi ia tidak perlu mengatakannja sebab sia-sia belaka; kerbau itu tidak berandjak selangkahpun. Ia menggelengkan kepala seolah-olah hendak melemparkan gandarnja, nafasnja nampak keluar dari lubang hidungja; ia mendengus, gemetar, matanja jang biru penuh ketakutan, dan bibirnja sebelah atas tertarik keatas hingga gusinja kelihatan

— „Lari, lari, Saidjah, teriak adik-adik Adinda, lari, ada matjan!”

Dan semuanja melepaskan gandar kerbaunja, mereka melompat keatas punggung-punggung kerbau jang lebar itu, dan menjongklang melalui sawah, galangan, menempuh lumpur, hutan belukar dan alang-alang, melalui lebuah dan padang, dan ketika mereka mendudu masuk kedesa Badur, penuh keringat, Saidjah tidak ada bersama mereka.

Sebab setelah ia melepaskan gandan kerbaunja, dan naik keatas punggungnja untuk lari seperti kawan-kawannja, suatu lontjatan tiba-tiba membuat ia kehilangan keseimbangan dan djatuh ketanah. Harimau itu sudah dekat sekali

Kerbau Saidjah, terbawa oleh ketjepatannja sendiri, terlewat beberapa lontjatan dari tempat dimana tuannja ketjil menunggu maut. Oleh ketjepatannja sendiri, bukan dengan kemauannja sendiri binatang itu melewati Saidjah, sebab baru sadja ia mengalahkan gaja pendorong jang menguasai segala benda, djuga sesudah tidak ada lagi sebab musabab jang mendorongnja, — diapun berbalik, ia berdiri diatas kakinja jang umbang, tubuhnja jang umbang diatas anak itu, melindunginja, dan dengan kepalanja jang bertanduk ia menghadapi matjan itu. Binatang buas itu melompat, tapi ia melompat untuk penghabisan kalinja. Kerbau itu menjambutnja dengan tanduknja, ia hanja kehilangan sedikit daging pada lehernja kena tjakar oleh matjan

itu. Matjan itu terkapar ditanah dengan perut terbuka, dan Saidjah selamat. Memang user-useran kerbau itu membawa untung !

Ketika kerbau itu dirampas dari ajah Saidjah dan disembelih

Saja telah katakan, pembatja, bahwa tjerita saja mendjemukan.

Ketika kerbau itu disembelih, Saidjah sudah berumur dua belas tahun, dan Adinda sudah pandai menenun sarung, dibatiknja dengan kepala tadjam. Dia sudah memasukkan pikiran dalam tabung tjantingnja, dan digambarnja dukatjita pada kain jang ditenunnja, sebab dilihatnja Saidjah bermuram durdja.

Pun ajah Saidjah bersedih hati, tapi lebih-lebih lagi ibunya. Dialah jang menjembuhkan luka dileher binatang jang setia itu, jang membawa anaknja pulang dalam keadaan selamat ; mendengar berita dari adik-adik Adinda ia mengira bahwa anaknja telah dibawa lari oleh harimau itu. Sering-sering ia melihat luka itu dan ia berpikir alangkah dalamnja tjakar itu masuk kedalam urat-urat kasar kerbau itu, sedalam itulah tjakar itu sedianja masuk kedalam tubuh lembut anaknja dan setiap kali bila ia menaruh daun-daunan jang baru pada luka itu, dielus-elusnja kerbau itu, diutjapkannya kata-kata jang mesra, sehingga mestijnalah binatang jang baik dan setia itu mengetahui betapa besar terima kasih seorang ibu. Kemudian ia ingin hendaknja kerbau itu mengerti djuga kata-katanja, sebab djika demikian tentu kerbau itu djuga mengerti mengapa ia menangis, ketika ia dibawa untuk disembelih, dan tentu kerbau itu mengetahui bukanlah ibu Saidjah jang menjuruhnja sembelih.

Beberapa waktu sesudah itu ajah Saidjah melarikan diri dari desanja, sebab ia takut sekali dihukum djika tidak membajar padjak tanahnja, dan ia tidak mempunjai harta pusaka lagi untuk pembeli kerbau lain ; orang tuanja seumur hidupnja tinggal di Parangkudjang, karena itu sedikit sekali meninggalkan warisan. Pun kedua mertuanja seumur hidupnja tinggal didistrik jang sama. Tapi sesudah kehilangan kerbaunja jang terachir ia masih bertahan beberapa tahun dengan bekerdja mempergunakan ker-

bau sewaan, tapi pekerdjaan itu sangat tidak menjenangkan, dan terutama menjedihkan bagi orang jang pernah memiliki kerbau sendiri. Ibu Saidjah meninggal karena dukatjita ; dan ketika itulah ajahnja dalam saat putus asa menghilang dari Bantam untuk mentjari pekerdjaan didaerah Bogor. Tapi ia dihukum dera dengan rotan, karena meninggalkan Lebak tanpa pas, dan ia dibawa kembali oleh polisi ke Badur. Ia dimasukkan kedalam pendjara karena dianggap gila, dan saja kira memang demikian, dan karena orang kuatir bahwa ia akan mata gelap dan mengamuk, atau melakukan kesalahan lain. Tapi ia tidak lama dalam pendjara, sebab tidak lama sesudah itu ia mati.

Apa djadinja dengan adik-adik Saidjah saja tidak tahu.

Rumah ketjil jang mereka diami beberapa waktu kosong, dan tidak lama kemudian roboh, karena hanja terbuat dari bambu dan memakai atap. Sedikit debu dan kotoran menutupi tempat dimana pernah orang mengalami begitu banjak penderitaan. Banjak tempat-tempat sematjam itu di Lebak.

Saidjah sudah lima belas tahun ketika ajahnja berangkat ke Bogor. Ia tidak ikut serta dengan ajahnja sebab ia mempunyai rentjana-rentjana jang lebih besar. Ia mendengar bahwa di Betawi banjak tuan-tuan jang naik bendi, djadi mungkin baginja mudah mendapatkan pekerdjaan sebagai katjung bendi; untuk itu biasanya ditjari seorang jang masih muda dan belum dewasa supaya kendaraan dua roda itu tidak kehilangan keseimbangan karena terlalu berat dibelakang. Dia akan banjak mendapat wang, demikian kata orang, djika tingkah lakunja baik dalam pekerdjaan demikian itu ; barangkali ia dengan tjara itu dalam tiga tahun dapat menjimpan uang, tjukup untuk membeli dua ekor kerbau. Pikiran ini menarik baginja. Dengan langkah jang gagah seperti langkah orang jang besar tjita-tjitanja, ia masuk kerumah Adinda sesudah keberangkatan ajahnja, dan kepada Adinda ia mentjeritakan rentjananja.

— „Bajangkan, katanja, djika aku kembali, kita sudah tjukup umur untuk kawin, dan kita akan memiliki dua ekor kerbau !

— „Baik sekali, Saidjah. Aku ingin kawin dengan kau djika

kau telah kembali. Aku akan memintal, dan menenun sarung dan selendang, dan aku akan membatik, dan bekerdja radjin sekali selama itu.

— „O, aku pertjaja Adinda, tapi bagaimana djika aku kembali dan kau telah kawin ?

— „Saidjah, kau tahu bahwa aku tidak akan kawin dengan orang lain ; ajahku telah berdjandji dengan ajahmu mengenai diriku.

— „Dan kau sendiri ?

— „Aku akan kawin dengan kau, pertjajalah.”

— „Bila aku pulang, aku akan berseru dari djauh”

— „Siapa akan mendengarmu djika kami sedang menumbuk padi didesa ?”

— „Benar djuga, tapi, Adinda, o ja, aku mendapat pikiran jang lebih baik ; tunggulah aku dihutan djati, dibawah ketapang dimana kau memberiku kembang melati.”

— „Tapi, Saidjah, bagaimana aku tahu bila aku harus pergi menunggumu dibawah ketapang ?”

Saidjah berpikir sedjenak, lalu berkata :

— „Hitunglah djumlah bulan. Aku akan pergi tiga kali dua belas bulan, bulan ini tidak terhitung ; lihat, Adinda, buatlah garis pada lesungmu pada tiap bulan baru. Sesudah tjukup tiga kali dua belas garis, sehari sesudah itu aku akan datang dibawah ketapang ; berdjandjilah bahwa kau akan menungguku disana.”

— „Ja, Saidjah, aku akan menunggu dibawah ketapang dihutan djati djika kau kembali.

Lalu Saidjah menjobek setjarik dari ikat kepalanja jang biru, ikat kepalanja jang lusuh, dan diberikannja kepada Adinda agar disimpennja sebagai petaruh ; lalu iapun meninggalkannja, dan meninggalkan Badur.

Berhari-hari ia berdjalan. Dilewatinja Rangkas Betung jang belum lagi mendjadi ibukota Lebak, dan Warung Gunung dimana tinggal asisten residen, dan keesokan harinja ia tiba di Pandeglang jang letaknja seperti didalam taman. Sehari lagi kemudian

ia tiba di Serang dan kagum melihat keindahan kota jang begitu besar dengan banjak rumah-rumah jang terbuat dari batu, atapnja dari genteng merah. Saidjah belum pernah melihat jang seperti itu. Disitu ia tinggal sehari karena letihnja, tapi malam hari dalam udara jang sedjuk ia meneruskan perdjalanannya dan tiba di Tangerang keesokan harinja sebelum bajangan turun sampai kebibirnja, meskipun ia memakai tudung besar peninggalan ajahnja.

Di Tangerang ia mandi disungai dekat penjeberangan, dan ia istirahat dirumah kenalan ajahnja jang mengadjarinya bagaimana menganjam topi djerami, seperti jang didatangkan dari Manila. Sehari ia tinggal disana untuk mempeladjarinja, sebab pikirnja, mungkin ia kemudian dapat mentjari wang dengan kepandaiannya itu, djika sekiranya ia tidak berhasil di Betawi. Keesokan harinja mendjelang malam ketika udara mulai sedjuk, ia mengutjapkan banjak terima kasih kepada orang jang mendjamunja, dan melandjutkan perdjalanannya. Ketika sudah gelap sekali, supaja tidak kelihatan oleh siapa-siapa, dikeluarkannya daun tempat ia menjimpan melati jang diberikan Adinda kepadanya dibawah pohon ketapang, sebab ia merasa sedih bahwa ia tidak akan melihatnja dalam waktu sekian lama. Hari jang pertama, dan demikian pula hari jang kedua, ia tidak begitu merasakan betapa ia hidup sebatang kara, karena djiwanja seluruhnja dipenuhi oleh pikiran jang besar akan mentjari wang untuk membeli dua ekor kerbau; bukankah ajahnja sendiri tidak pernah memiliki lebih dari seekor? Dan pikirannya terlalu tertudju kepada pertemuan kembali dengan Adinda, sehingga tidak ada tempat untuk bersedih hati atas pertjeraan itu. Waktu berpisah ia penuh harapan, dan dalam pikirannya ia mengaitkan perpisahan itu kepada saat pertemuan kembali dibawah ketapang. Sebab begitu besar peranan harapan bertemu kembali dalam hatinja, sehingga ketika meninggalkan Badur, ia merasa girang dalam dirinja ketika melewati pohon itu, seolah-olah waktu jang tiga puluh enam bulan itu sudah silam, waktu jang memisahkannya dari saat itu. Rasanja seolah-olah

ia hanya perlu berbalik, seolah-olah ia sudah kembali dari per-djalanan, untuk melihat Adinda, jang menunggunya dibawah pohon itu.

Tapi semakin djauh ia berdjalan dari Badur, semakin pandjang rasanja waktu sehari, semakin pandjang dirasanja waktu tiga puluh enam bulan jang masih harus didjalaninja. Ada sesuatu dalam djiwanja jang membuat ia melangkah tidak begitu tje-pat, ia merasakan dukatjita pada lututnja; dan meskipun bukan putus asa apa jang dirasakannja, namun itu adalah ke-rawanan jang tidak djauh dari rasa putus asa. Ia teringat akan kembali, tapi apa kata Adinda djika hatinja seketjil itu ?

Karena itu ia berdjalan terus, meskipun tidak begitu tje-pat seperti hari jang pertama. Melati ditangannja berkali-kali di-bawanja kedadanja. Ia sudah mendjadi lebih tua dalam tiga hari itu, dan ia tidak mengerti lagi betapa tenang ia hidup da-hulu, ketika Adinda begitu dekat kepadanya dan ia dapat me-lihatnja setiap kali ia mau. Sebab sekarang ia tidak akan tenang sekiranya ia boleh mengharapkan bahwa Adinda tiba-tiba berdiri didepannja. Dan djuga ia tidak mengerti mengapa ia sesudah berpisah tidak berbalik sekali lagi untuk menatap Adinda sekali lagi. Malahan ia teringat bagaimana belum lama berselang ia bertengkar dengannja mengenai tali jang dipintalnja untuk lajang-an adik-adiknja; tali itu putus karena ada kesalahan dalam pintalannja, sehingga mereka kalah dalam pertandingan melawan anak-anak dari Tjipurut. „Bagaimana mungkin, pikirnja, untuk marah kepada Adinda karena itu ? Sebab meskipun ada kesalah-an dalam pintalan talinja, dan meskipun Badur kalah dalam pertandingan melawan Tjipurut karena kesalahan itu, dan bukan karena beling jang dilemparkan oleh si Djamin ketjil jang ber-semibunji dibelakang pagar, malahan pun dalam hal itu, bolehkah aku bersikap keras terhadapnja, dan menjebutnja dengan nama-nama jang tak pantas ? Bagaimana kalau aku mati di Betawi tanpa meminta maaf atas kekasaran seperti itu ? Bukankah aku seperti manusia durdjana jang memaki-maki seorang gadis ? Dan tidakkah, apabila orang mendengar bahwa aku mati dinegeri

asing, tiap orang di Badur mengatakan : „sjukurlah Saidjah mati, sebab ia kurang ajar kepada Adinda ?”

Demikianlah djalan pikirannya, lain sekali dari ketika ia dalam keadaan kesal tempohari ; pikirannya itu dengan tidak setahunja mentjari djalan keluar, mula-mula dengan kata-kata tak lengkap, digumam, kemudian dengan kata-kata kepada diri sendiri, dan kemudian menjadi njanjian sedih dan pilu jang saja turunkan disini terdjemahannya. Mula-mula saja hendak memasukkan matra dan rima dalam terdjemahan itu, tapi seperti Havelaar, sajumpun merasa lebih baik djangan mengikat diri kepada kerangka jang kaku itu.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Aku melihat samudera luas dipantai selatan ketika datang ke-
sana dengan ajahku, untuk membuat garam ;
Bila ku mati ditengah lautan, dan tubuhku dilempar keair dalam,
ikan hiu berebutan datang ;
Berenang mengelilingi majatku, dan bertanja : „siapa antara kita
akan melulur tubuh jang turun nun didalam air ?” —
Aku tak akan mendengarnya.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Kulihat terbakar rumah Pak Ansu, dibakarnya sendiri karena
ia mata gelap ;
Bila ku mati dalam rumah sedang terbakar, kepingan-kepingan
kaju berpidjar djatuh menimpa majatku ;
Dan diluar rumah orang-orang berteriak melemparkan air pe-
madam api ; —

Aku takkan mendengarnya.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Kulihat Si Unah ketjil djatuh dari pohon kelapa, waktu memetik
kelapa untuk ibunya ;
Bila aku djatuh dari pohon kelapa, majatku terkapar dikakinya,
didalam semak, seperti Si Unah ;

Maka ibuku tidak kan menangis, sebab ia sudah tiada. Tapi orang lain akan berseru : „Lihat Saidjah disana !” dengan suara jang keras ; —
Aku takkan mendengarnja.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.
Kulihat majat Pak Lisu, jang mati karena tuanja, sebab rambutnja sudah putih ;
Bila aku mati karena tua, berambut putih, perempuan meratap sekeliling majatku ;
Dan mereka akan menangis keras-keras, seperti perempuan-perempuan menangisi majat Pak Lisu ; dan djuga tjutju-tjutjunja akan menangis, keras sekali ; —
Aku takkan mendengarnja.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.
Banjak orang mati kulihat di Badur. Mereka dikafani, dan ditanam didalam tanah ;
Bila aku mati di Badur, dan aku ditanam diluar desa, arah ketimur dikaki bukit dengan rumputnja jang tinggi ;
Maka Adinda akan lewat disana, tepi sarungnja perlahan meningsut mendesir rumput,
Aku akan mendengarnja.

Saidjah tiba di Betawi. Ia meminta pekerjaan pada seorang tuan, dan tuan itu segera menerimanja karena ia tidak mengerti Saidjah, dan di Betawi orang suka menerima budjang jang belum pandai bahasa Melaju, djadi belum rusak seperti jang lain jang sudah lebih lama bergaul dengan orang Eropah. Saidjah tjepat beladjar bahasa Melaju, tapi ia selalu baik dan berhati-hati, sebab ia senantiasa teringat kepada dua ekor kerbau jang akan dibelinja, dan kepada Adinda. Tubuhnja menjadi besar dan kuat, sebab ia makan setiap hari, hal mana tidak selalu bisa dilakukannja di Badur. Dikandang kuda ia disukai, dan pastilah

ia tidak akan ditolak djika melamar anak gadis pak kusir. Tuannya sendiri senang sekali kepada Saidjah, sehingga ia tjepat diangkat djadi djongos. Gadjinja dinaikkan, dan selain itu ia selalu mendapat hadiah karena pekerdjaannya jang sangat memuaskan. Njonja pernah membuat roman Sue¹⁾ jang sangat menghebohkan sebentar, ia selalu teringat pangeran Djalma apabila ia melihat Saidjah, dan djuga anak-anak gadisnja lebih mengerti dari dahulu bagaimana pelukis bangsa Djawa Raden Saleh mendapat pujian jang tinggi di Paris.

Tapi mereka menganggap Saidjah tidak tahu berterima kasih ketika ia sesudah hampir tiga tahun bekerdja, minta berhenti dan meminta surat keterangan bahwa ia selalu berkelakuan baik. Tapi mereka meluluskan djuga permintaannya itu, dan Saidjah memulai perdjalanannya dengan hati jang girang.

Dia berdjalan melewati Pesing, dimana Havelaar pernah tinggal, dahulu sekali. Tapi Saidjah tidak mengetahui hal ini ; dan sekalipun ia mengetahuinja, ada hal-hal lain jang dipikirkannya Ia menghitung-hitung harta bendanja jang dibawanya pulang. Didalam tabung bambu disimpannya surat djalannya dan surat keterangan berkelakuan baik. Didalam sebuah bumbung jang diikat dengan tali kulit, nampak sesuatu jang berat selalu bergojang-gojang mengenai bahunja, tapi ia senang merasakannya, pertjajalah ! didalamnya ada sedjumlah tiga puluh mata wang Spanjol²⁾, tjukup untuk membeli tiga ekor kerbau ! Apa kata Adinda ! Dan ini belum semuanya lagi. Dipunggungnya nampak keris jang ditaruhnya diikat pinggang, sarungnja bersalut perak. Gagangnya tentulah dari kemuning jang diukir halus, sebab benda itu dengan hati-hati dibungkusnja dengan kain sutera. Dan banjak lagi harta kekajaannya ! Didalam ikatan kain dipinggangnya, disimpannya sebuah ikat pinggang rantai dari perak, pendingnja dari emas. Memang ikat pinggang itu agak pendek, tapi dia begitu ramping, Adinda.

1) Pengarang roman Perantjis jang populer, ± 1840.

2) Mata wang perak jang masih dipergunakan abad ke-19.

Dan pada tali dilehernja, dibawah badju luarnja, tergantung sebuah kotjek sutera, dengan beberapa kembang melati jang sudah kering.

Tidaklah mengherankan bila di Tangerang ia berhenti seperlunja sadja untuk mengundjungi kenalan ajahnja jang begitu pandai menganjam topi jang bagus. Tidaklah mengherankan bila ia seperlunja sadja mendjawab gadis-gadis jang bertemu olehnja didjalan, jang bertanja : „kemana ? dari mana ?”, tegor sapa jang lazim didaerah itu. Tidaklah mengherankan bila ia menganggap Serang tidak begitu indah lagi, ia jang telah mengenal Betawi. Ia tidak lagi bersembunji dibelakang pagar, seperti dilakukannja tiga tahun jang lalu, ketika ia melihat tuan residen naik kereta, ia jang telah melihat tuan jang lebih besar jang tinggal di Bogor dan mendjadi datuk Susuhunan-susuhunan di Solo. Tidaklah mengherankan bila ia tidak memperhatikan tjerita-tjerita orang jang berdjalan beberapa djauh bersamaanja dan berbitjara tentang berita di Bantam Kidul : — „bahwa penanaman kopi dibatalkan sama sekali sesudah banjak usaha-usaha jang tidak menguntungkan ; — betapa kepala distrik Parangkudjang karena merampas didjalan umum didjatuhi hukuman tahanan empat belas hari dirumah mertuanja ; — betapa ibukota telah dipindahkan ke Rangkasbetung ; — betapa telah datang disana seorang asisten residen baru, sebab jang sebelumnya telah meninggal dunia beberapa bulan jang lalu ; — betapa pedjabat baru itu telah berbitjara pada rapat sebah jang pertama ; — betapa sudah beberapa waktu tidak ada orang jang dihukum karena pengaduan ; — betapa hidup harapan dikalangan rakjat supaja barang jang ditjuri dikembalikan atau dibajarkan ganti kerugiannja.”

Tidak, dimata semangatnja nampak gambaran-gambaran jang lebih indah. Ditjarinja pohon ketapang diawan gemawan, terlalu djauh masih ia untuk mentjarinja di Badur. Ia memeluk udara sekitarnja, seolah-olah ia hendak merangkul tubuh jang akan menunggunja dibawah pohon itu. Dibajangkannja wadjah Adinda, kepalanja, bahunja ; dilihatnja kondenna jang besar, hitam

gemerlap, terperangkap dalam djeratnja sendiri, bergantung pada lehernja ; dilihatnja matanja jang besar berkilau dalam pantulan jang hitam ; tjuping hidungnja jang diangkatnja dengan perkasa sebagai anak ketjil, ketika ia, — betapa mungkin ! — menggungnja, dan sudut bibirnja jang menjimpan senjumnja ; dilihatnja buah dadanja jang kini tentunja menondjol dibawah kebajanja ; dilihatnja betapa sarung jang ditenunnja sendiri, memeluk ketat pinggangnja dan, mengikuti lengkungan pahanja, turun melalui lututnja mengalun indah diatas kakinja alit

Tidak, ia tidak banjak mendengar apa jang dikatakan orang kepadanya. Jang didengarnja ialah nada-nada jang lain ; didegarnja bagaimana Adinda akan berkata : „Selamat datang, Saidjah ! Aku teringat kepadamu waktu memintal dan waktu menenun, dan waktu menumbuk padi dalam lesung jang bergaris tiga kali dua belas garis buatan tanganku. Ini aku dibawah ketapang, hari pertama bulan jang baru. Selamat datang, Saidjah, aku mau djadi isterimu.”

Itulah musik jang bergema ditelinganja, sehingga ia tidak mendengar segala berita jang disampaikan orang dalam perjalanannya.

Achirnja nampak olehnja pohon ketapang. Atau lebih tepat, dilihatnja suatu tempat jang besar dan gelap jang menutup bintang-bintang banjak dari pemandangannya. Itu mestinja hutan djati dekat pohon dimana ia akan bertemu dengan Adinda keesokan harinja sesudah terbitnja matahari. Ia mentjari dalam gelap dan meraba-raba banjak batang pohon. Tidak lama kemudian ia menemukan sebatang pohon, pada kulitnja sebelah Selatan ada bekas tetakan jang dikenalnya ; diletakkannya djarinja dalam alur jang dibuat oleh Si Panteh dahulu dengan parangnja untuk menjerapahi pontianak jang menjejabkan ibunjanya sakit gigi, tidak lama sebelum adik Si Panteh lahir. Itulah ketapang jang ditjari-

nya. Ja, inilah tempat dimana ia buat pertama kali memandangi

Adinda dengan tjara lain dari teman sepermainannya jang lain, sebab Adinda buat pertama kali ditempat itu menolak turut serta dalam suatu permainan, jang sebenarnya, tidak lama sebelumnya diikuti dengan semua anak-anak, — laki-laki dan perempuan. Disitulah Adinda memberinya kembang melati.

Ia duduk dikaki pohon itu, dan memandang keatas, ke bintang-bintang, dan bila ada jang beralih, dianggapnya itu sebagai utjapan selamat datang bahwa ia telah kembali di Badur.

Dan ia berpikir apakah sekarang Adinda sedang tidur, dan apakah ia tidak salah menandai bulan pada lesungnya? Saidjah akan berdukatjita, djika Adinda sampai kelupaan menandai sebulan, seolah-olah tidak tjukup djumlah tiga puluh enam bulan! Dan apakah ia membatik sarung dan selendang jang indah? Dan djuga ia bertanja kepada dirinya, siapa-siapa jang kini tinggal dirumah ajahnya? Dan terbajang masa mudanya, dan ibunya, dan betapa kerbau itu menjelamatkannya dari terkaman harimau, dan terpikir olehnya apa akan djadinya dengan Adinda djika kerbau itu tidak begitu setia?

Diperhatikannya benar turunnja bintang-bintang di Barat dan setiap kali sebuah bintang menghilang dikaki langit, ia menghitung bahwa matahari sudah lebih dekat lagi sedikit mendekati saat terbitnja diufuk Timur, dan betapa tambah dekat ia sendiri kepada saat bertemu kembali dengan Adinda.

Sebab pastilah ia akan kembali pada tjahaja matahari jang pertama, ja, dia sudah akan ada disana ketika fadjar, ah, mengapa ia tidak datang kemarin?

Saidjah merasa sedih bahwa Adinda tidak mendahului saat jang indah jang tiga tahun lamanya menjulahi djiwanja dengan tjahaja jang tidak terlukiskan; dalam tjintanja Saidjah hanya ingat akan kepentingan dirinya, dan ia mendjadi tidak adil; menurut dia seharusnya Adinda sudah berada disana, menunggu dia, dia jang kini mengeluh, — sebelum waktunya, — bahwa ia harus menunggu Adinda!

Dan tidak sepatutnja ia mengeluh, sebab matahari belum lagi terbit, belum lagi matahari melepaskan pandangnja keatas

dataran. Memang bintang-bintang nun diatas mendjadi putjat, malu bahwa segera berachir kekuasaannja ; memang mengalir warna-warna jang garib dipuntjak-puntjak gunung, jang nampak lebih gelap semakin tadjam timbul sosoknja berlatar-belakang tjahaja terang ; memang disana sini sesuatu jang berpidjar melajang melintasi awan disebelah Timur, — panah-panah emas dan api jang ditembakkan bolak balik, sedjadar dengan kaki langit, — tapi menghilang lagi dan nampaknja djatuh dibelakang tirai jang penuh rahasia, tirai jang mendjauhkan siang dari pandangan mata Saidjah.

Namun tjuatja makin terang dan makin terang sekitarnja, sudah dilihatnja tamasja alam, dan sudah dapat dibedakannja gombak gugus kelapa dimana Badur tersembunji dari pandangan mata, disitulah Adinda terbaring tidur.

Tidak, dia tidak tidur lagi; bagaimana mungkin ia tidur? Tidakkah ia tahu bahwa Saidjah akan menantinja? Dia tidak tidur semalam-malaman ; pasti djaga kampung mengetuk pintunja dan menanjakan mengapa pelita masih menjala dalam rumahnja, dan dengan tersenjum manis ia mendjawab bahwa ia tak dapat tidur karena berdjandji akan menyelesaikan selendang jang sedang ditenunnja ; selendang itu harus selesai sebelum hari pertama bulan baru

Atau malam itu ia bergadang ditempat gelap, duduk diatas lesung, dan menghitung dengan djari dan hati mendamba sudahkah sungguh-sungguh berderet tiga puluh enam garis jang dalam. Dan hatinja gembira terkedjut dalam ketjekatannja djangan-djangan ia salah hitung, djangan-djangan masih kurang satu, dan sekali lagi dan sekali lagi, dan setiap kali ia menikmati kepastian jang menjenangkan bahwa sungguh-sungguh telah lewat tiga kali dua belas bulan sedjak ia berpisah dengan Saidjah

Diapun tentunja sekarang ini, sesudah tjuatja seterang ini, memasang matanja sia-sia, melemparkan pandangnja kebalik tepi langit, untuk menemui matahari, matahari jang lamban, jang tidak djuga terbit, tidak djuga terbit

Nampak garis merah kebiru-biruan jang berpaut pada awan,

dan tepi-tepi awan itu mendjadi terang dan berpidjar, dan mulai berkilat ; dan kembali melajang panah-panah api diruang angkasa, tapi sekali ini tidak djatuh kebawah ; mereka mendjerait ditanah jang gelap, bahangnja meluas dalam lingkaran jang tambah lama tambah luas, dan saling bertemu, silang menjilang, memutar, beredar, dan bersatu mendjadi berkas-berkas api dan berkilat dengan tjahaja keemasan diatas tanah biru muda, semuanja itu warnanja merah, dan biru, dan keperak-perakan, dan lembajung dan kuning, dan keemasan, ja Tuhan, itulah fadjar, itulah pertemuan kembali dengan Adinda !

Saidjah tidak pernah beladjar mendoa, dan memang sajang kalau itu diadjarkan kepadanya ; sebab doa jang lebih sutji dan sjukur jang lebih membara dari jang mengendap diam dalam djiwanja gembira, tidak dapat diungkapkan dalam bahasa manusia.

Ia tidak mau pergi ke Badur. Saat pertemuan itu sendiri dengan Adinda dirasanja tidak begitu indah seperti kepastian bahwa ia *akan* bertemu dengannja. Ia duduk dibawah pohon ketapang dan diedarkannja pandangnja sekitar wilajah. Alam seolah tersenjum kepadanya, dan mengutjapkan selamat datang seperti seorang ibu menjambut anaknja jang baru pulang ; dan seperti djuga si ibu melukiskan kegembiraannja dengan menimbulkan sendiri kenang-kenangan kepada dukatjita jang lampau, pada waktu menundjukkan apa jang disimpennja sebagai tanda mata selama kepergian anaknja, Saidjah pun menggembirakan hati dengan melihat kembali sekian banjak tempat-tempat jang mendjadi saksi kehidupannja jang singkat. Tapi betapapun matanja ataupun pikirannja mengembara, setiap kali pandangnja dan hasratnja kembali kedjalan jang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang itu. Segala jang dirasakan dan dilihat oleh pantjainderanja bernama Adinda Dilihatnja djurang sebelah kiri dengan tanah jang begitu kuning, dimana pernah seekor kerbau jang masih muda djatuh kedalam lubang ; orang kampung berkumpul disitu untuk menolong binatang itu, — sebab bukan perkara ketjil kehilangan seekor kerbau muda, — mereka turun

dengan tali rotan jang kuat, dan ajah Adinda adalah jang paling berani, o, betapa keras ia bertepuk tangan Adinda !

Dan nun disana disebalik gugusan pohon kelapa jang daunnja melambai-lambai diatas pondok-pondok desa, disalah satu tempat itu Si Unah djatuh dari pohon dan mati. Alangkah sedih ibunja menangis ; „sebab Si Unah masih begitu ketjil”, ratapnja seolah-olah ia tidak akan begitu sedih sekiranya Si Unah sudah lebih besar. Tapi ia ketjil, memang benar, sebab ia lebih ketjil dan lebih lemah dari Adinda

Tidak nampak seorangpun didjalan jang menghubungkan Badur dengan pohon itu. Nanti ia datang ; hari masih terlalu pagi.

Saidjah melihat badjing jang melompat kian kemari dengan tjepat dan keratjak pada batang pohon kelapa. Binatang jang molek itu, — ditakuti oleh pemilik kelapa, namun molek tubuh dan gerak geriknja, — naik dan turun tak djemu-djemunja. Saidjah melihatnja, dan dipaksanja dirinja untuk terus melihatnja, sebab dengan demikian pikirannja mendjadi tenang, sesudah berat bekerdja sedjak matahari terbit, — tenang sesudah letih menunggu. Tidak lama kemudian kesan-kesannja menjatakan diri dalam kata-kata, dan iapun menjanjikan apa jang bergolak dalam djiwanja. Saja lebih suka *membatjkan* njanjiannja dalam bahasa Melaju, bahasa Itali di Timur itu¹⁾.

Lihatlah betapa badjing mentjari makan
Dipohon kelapa. Ia naik, ia turun, ia mengeratjak kiri
dan kanan
Ia berlari (mengitari pohon), melompat, djatuh, me-
mandjat dan djatuh lagi
Sajap ia tak punja namun ia tjergas seperti burung.

¹⁾ Sadjak „Lihatlah Badjing” dalam bahasa Melaju jang ditulis oleh Multatuli sendiri kemudian ditemukan kembali dan oleh E. Du Perron dimuat dalam bukunja „De Bewijzen uit het Pak van Sjaalman”, A.A.M. Stols — Rijswijk (Z.-H.), t.t. Sadjak itu kami muat sebagai lampiran dibelakang buku ini. Lihat halaman 350.

Selamatlah badjingku, selamatlah
Pasti kau menemukan makan jang kau tjari,
Tapi aku seorang diri duduk dihutan djati
Menunggu makanan bagi hatiku.
Sudah lama badjingku kenjang
Sudah lama ia kembali kesarang
Tapi masih djuga djiwaku
Dan hatiku sangat berdukatjita Adinda !

Belum djuga ada orang didjalan jang menghubungkan Badur
dengan pohon ketapang

Maka Saidjah terpandang rama-rama jang agaknja bergembira
karena hari mulai panas

Lihatlah nun rama-rama keliling mengepak sajak
Sajapnja berkilau laksana kembang aneka warna
Hatinja tjinta berahikan bunga kenari
Pastilah ia mentjari, mentjari kekasih jang harum
wangi.

Selamatlah ramaku, selamatlah
Pastilah kau menemu apa ditjari
Tapi aku duduk seorang diri dihutan djati
Menunggu kekasih idaman hati
Sudah lama rama-rama mengetjup
Kembang kenari jang sangat ia tjintai
Tapi masih djiwaku
Dan hatiku alangkah berdukatjita Adinda !

Dan belum ada djuga orang didjalan jang menghubungkan
Badur dengan pohon ketapang.

Matahari sudah meninggi ; — udara sudah panas.

Lihatlah betapa matahari bersinar nun diatas
Djauh diatas bukit Waringi
Terlalu panas ia merasa dan ingin turun kebumi

Tidur didasar laut seperti rangukulan seorang suami.
Selamatlah o matahari, selamatlah
Pasti kau menemu apa ditjari
Tapi aku seorang diri dihutan djati
Menunggu hatiku mendjadi tenang
Sudah lama nanti matahari turun
Dan tidur didalam laut, djika segala telah kelam
Tapi masih djiwaku
Dan hatiku alangkah berdukatjita Adinda

Dan tidak ada orang didjalan jang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang.

Djika tiada lagi rama-rama terbang keliling mengepak sajap
Djika bintang tiada lagi berkilauan
Djika melati tiada lagi harum baunja
Djika tiada lagi hati berduka
Tiada lagi binatang liar didalam hutan
Djika matahari kesasar djalan
Dan bulan lupa mana Timur mana Barat
Djika waktu itu belum djuga datang Adinda
Maka turunlah malaikat dengan sajap kemilau
Keatas bumi mentjari apa jang tinggal
Maka majatku terkapar disini dibawah ketapang
Djiwaku alangkah berdukatjita, Adinda !

Tidak ada orang didjalan jang menghubungkan Badur dengan pohon ketapang.

Maka malaikat melihat majatku
Diberitahunja saudara-saudaranja, ditundjuknja majatku dengan djarinja
„Lihatlah, nun disana ada seorang manusia mati terlupa

Mulutnja kedjang mentjium kembang melati
Marilah, kita angkat dia kita bawa kesurga
Orang jang menunggu Adinda sampai mati
Sungguh, *ia* tak boleh tinggal sendiri
Orang jang hatinja begitu keras mentjinta
Maka sekali lagi mulutku kedjang akan membuka
Untuk memanggil Adinda jang kutjinta
Sekali lagi kuketjup melati
Jang *dia* berikan Adinda ... Adinda !

Dan masih djuga tidak ada orang didjalan jang menghubungkan Badur dengan ketapang.

O, pastilah ia tertidur mendjelang pagi, kelelahan karena bergadang sepanjang malam, karena bergadang bermalam-malam terus menerus, ia tidak tidur sudah berminggu-minggu, demikianlah adanja !

Apakah ia akan berdiri dan berdjalan ke Badur ? Tidak, djika demikian seolah-olah ia ragukan kedatangannya

Bagaimana kalau dipanggilnja orang disana jang menggiring kerbaunja keladang ? Orang itu terlalu djauh, dan lagi, Saidjah tidak mau bitjara *tentang* Adinda, tidak mau menanyakan *tentang* Adinda, ia mau *bertemu* dengannya, *melihatnja kembali*, ia ingin melihat Adinda sendiri, melihat Adinda lebih dulu. O, tentu, tentulah ia segera datang.

Ia akan menunggu, menunggu

Tapi kalau dia sakit, atau mati ?

Seperti rusa kena panah Saidjah berlari melalui djalan dari pohon ketapang menuju desa tempat Adinda tinggal. Dia tidak melihat apa-apa dan tidak mendengar apa-apa, meskipun ia dapat mendengar apa-apa, sebab ada orang berdiri dipinggir djalan dekat pintu masuk kedalam desa jang berteriak : „Saidjah, Saidjah !”

Tapi, apakah karena ia tergesa-gesa, karena nafsunja, maka ia tak dapat menemukan rumah Adinda ? Ia sudah ber-

lari sampai keujung djalan dibatas kampung, dan seperti gila ia berdjalan kembali dan memukul-mukul kepalanja, betapa mungkin ia melewati rumah Adinda tanpa melihatnja. Tapi kembali ia berdiri dipintu gerbang masuk, ja Tuhan, apakah ia bermimpi ? sekali lagi ia tidak menemukan rumah Adinda. Sekali lagi ia berlari kembali dan tiba-tiba ia berhenti, dipegangnja kepalanja dengan kedua tangannja seolah-olah hendak memeras keluar pikiran tak waras jang merasukinja, dan ia berteriak keras-keras ; „mabuk, mabuk, aku mabuk !”

Dan perempuan-perempuan Badur keluar dari rumahnja, dan dengan kasihan melihat Saidjah berdiri didjalan ; sebab mereka mengenalinja dan mereka tahu bahwa ia mentjari rumah Adinda, dan mereka tahu tidak ada rumah Adinda didesa Badur.

Sebab ketika kepala distrik Parangkudjang merampas kerbau-kerbau ajah Adinda

Sudah saja katakan, pematja budiman, bahwa tjerita saja mendjemukan.

..... ketika itu ibu Adinda meninggal karena sedihnja, dan adiknja jang bungsu meninggal karena tidak ada ibu jang menjusujnja. Dan ajah Adinda jang ketakutan mendapat hukuman djika tidak membayar padjak tanah

Saja tahu, saja tahu bahwa tjerita saja mendjemukan.

..... ia pergi meninggalkan kampung halaman. Dibawanja Adinda dengan saudara-saudaranja. Tapi ia mendengar betapa ajah Saidjah dihukum di Bogor dengan deraan rotan, karena meninggalkan Badur tanpa surat djalan. Karena itulah ajah Adinda tidak pergi menudju Bogor, tidak ke Krawang, tidak ke Priangan, tidak pula ke Betawi

Ia pergi ke Tjilangkahan, distrik Lebak jang berbatasan dengan laut, disanalah ia bersembunji didalam hutan, dan menunggu kedatangan Pak Ento, Pak Lontah, Si Uniah, Pak Ansiu, Abdul Isma dan beberapa orang lagi jang kerbaunja dirampas oleh kepala distrik Parangkudjang, dan jang semuanja takut kena hukuman djika mereka tidak membayar padjak tanah.

Disana pada malam hari mereka mentjuri sebuah perahu ne-

lajan dan belajar meninggalkan pantai. Mereka menudju ke Baratlaut, pantai disebelah kanannja, sampai ke Tandjung Djawa di Udjung Kulon ; dari sana mereka belajar menudju ke Utara sampai Panaitan jang disebut pelaut kulit putih Prinseneiland. Mereka mengitari pulau itu disebelah Timur dan kemudian menudju Teluk Semangka, menghala puntjak gunung jang tinggi di Lampung.

Demikianlah djalan jang dibisikkan orang dari mulut kemulut di Lebak, djalan jang ditempuh bila orang bitjara tentang perampasan kerbau dan padjak tanah jang belum dibajar.

Tapi Saidjah tidak mengerti benar apa jang dikatakan orang kepadanya, malahan ia tidak mengerti benar berita tentang kematian ajahnja. Telinganja menggaung seolah-olah dipukul gong dalam kepalanja, dirasanja betapa darah mendenjut-denjut dalam urat-urat pelipsisnja jang serasa-rasa hendak petjah dibawah tekanan pemekaran jang begitu berat. Ia tidak berkata-kata dan memandang keliling dengan mata kehilangan tjahaja, tidak melihat apa jang ada sekitarnja dan dekatnja, dan achirnja ia meledak dalam tawa jang mengerikan.

Seorang perempuan tua membawanja kerumahnja dan mengobati orang gila jang malang itu. Tidak lama kemudian ia tidak lagi tertawa begitu mengerikan, namun ia tidak bitjara. Hanja malam hari orang-orang sepondok terkedjut oleh suaranja bila ia menjanji tanpa nada : „tidak ku tahu dimana aku kan mati”, dan beberapa orang penduduk Badur mengumpulkan uang untuk memberi sadjen kepada buaja-buaja di Tjudjung, supaja Saidjah mendjadi sembuh, Saidjah jang dianggap gila. Tapi ia tidak gila.

Sebab sekali malam hari ketika bulan bersinar tjerah ia berdiri dari bale-balenja dan perlahan-lahan meninggalkan rumah dan mentjari tempat dimana pernah Adinda berdiam. Ini bukan pekerdjaan jang mudah sebab banjak rumah jang telah roboh, tapi nampaknja ia mengenali kembali tempat itu pada besarnja sudut jang dibuat oleh beberapa garis tjahaja melalui pohonan pada waktu bertemu dalam matanja, seperti seorang pelaut me-

mentukan posisi pada menara api atau pada tempat-tempat jang mendjulang digunung.

Ja, disitulah mestinja rumahnja disitu pernah Adinda tinggal !

Tersaruk-saruk pada bambu setengah lapuk dan kepingan-kepingan atap jang runtuh ia mentjari djalan ketempat keramat jang ditjarinja. Dan, sungguh, ia masih menemukan kembali sebagian dari pagar jang masih berdiri, disamping pagar itulah dulu berada bale-bale Adinda ; bahkan dipagar itu masih terpanjang pasak bambu tempat menggantungkan pakaiannja bila ia hendak tidur

Tapi bale-bale itu telah runtuh seperti djuga rumah itu dan hampir kembali mendjadi debu. Diambilnja segenggam debu, dan didekatkannja kebibirnja jang terbuka, dan ia menarik nafas dalam-dalam

Keesokan harinja ia bertanja kepada orang tua jang merawatnja, dimanakah lesung jang dulu terletak dipekarangan rumah Adinda. Perempuan itu girang mendengar ia bitjara dan berdjalan sekeliling desa untuk mentjari lesung itu. Ketika ia menemukan pemilknja jang baru dan hendak menundjukkannja kepada Sadjah, Saidjah mengikutinja tanpa berkata sepatah kata, dan ketika tiba dilesung itu, dihitungnja ada tiga puluh dua garis tergores disitu

Lalu diberinja perempuan itu sekian mata wang Spanjol, tju-kup untuk membeli seekor kerbau, dan meninggalkan Badur. Di Tjilangkahan dibelinja sebuah perahu nelajan, dan dengan perahu itu sesudah beberapa hari berlajar ia tiba di Lampung, dimana pemberontak sedang melawan kekuasaan Belanda. Ia bergabung dengan segerombolan orang Bantam, bukan untuk bertempur tapi untuk mentjari Adinda ; sebab sifatnja lembut, dan lebih mudah terharu oleh kesedihan dari tergugah oleh kepahitan.

Pada suatu hari ketika pemberontak-pemberontak sekali lagi dialahkan, ia mengembara didalam desa jang baru sadja direbut oleh tentara Belanda, djadi masih terbakar. Saidjah tahu bahwa gerombolan jang dihantjurkan ditempat itu, sebagian besar terdiri

dari orang Bantam ; ia berkeliling seperti hantu dirumah-rumah jang belum terbakar seluruhnja, dan menemukan majat ajah Adinda dengan luka kena kelewang didada. Disampingnja Saidjah melihat ketiga saudara Adinda jang terbunuh, pemuda-pemuda, anak-anak masih ; dan sedikit lagi kesana nampak majat Adinda, telanjang, teraniaja dengan tjara jang mengerikan

Ada sepotong ketjil kain biru masuk kedalam luka jang terbuka didadnja, jang rupanja mengachiri pergulatan jang lama

Lalu Saidjah menjongsong beberapa orang soldadu jang dengan bedil terkokang menghalau sisa-sisa pemberontak jang masih hidup kedalam api rumah-rumah jang sedang terbakar ; ia mendekap bajonet-bajonet pedang jang lebar itu, mendorong kedepan dengan penuh tenaga, dan masih berhasil mendesak kembali soldadu-soldadu itu dengan tenaga jang penghabisan, ketika gagang-gagang bajonet tertumbuk pada dadanja.

Dan tidak lama kemudian orang bersorak-sorak di Betawi atas kemenangan jang baru itu, jang menambahkan pula banjak kemenangan pada kemenangan-kemenangan tentara Hindia Belanda. Dan wali negeri pun menulis bahwa keamanan telah dipulihkan kembali di Lampung, dan radja Belanda, jang diberi penerangan oleh pedjabat-pedjabat negara, kembali memberi anugerah atas keberanian dan kepahlawanan jang begitu besar berupa sedjumlah banjak bintang kehormatan.

Dan agaknja doa sjukur naik kelangit dari hati orang-orang jang saleh digeredja hari Minggu atau waktu sembahjang, ketika mendengar bahwa „Tuhan segala balatentara” telah ikut pula berperang dibawah pandji-pandji Belanda

„Tapi Tuhan, hiba melihat mala petaka demikian, —
Hari itu menolak korban persembahan !”³⁾

³⁾ Kutipan dari Sadjak Tollens, seorang penjair Belanda abad ke-19.

Penutup tjerita Saidjah itu telah saja persingkat, lebih singkat dari jang dapat saja lakukan djika saja ingin melukiskan sesuatu jang mengerikan. Pematja tentu melihat betapa saja berpandjang-pandjang ketika melukiskan ia menunggu dibawah pohon ketapang, seolah-olah saja tjemas menghadapi penjelesaiannya jang menjedihkan, dan betapa saja tjepat-tjepat mentjeritakan penjelesaian itu dengan perasaan enggan. Pada hal maksud saja tidak demikian, ketika saja mulai berbitjara tentang Saidjah, sebab saja kuatir akan memerlukan warna-warna jang lebih keras untuk menimbulkan keharuan dalam melukiskan keadaan-keadaan jang sedemikian aneh itu. Tapi sambil bertjerita saja merasa bahwa saja akan menghina pematja, djika saja pertjaja bahwa saja harus menumpahkan darah lebih banjak dalam lukisan saja.

Saja bisa sadja melakukannya, sebab ada surat-surat didepan saja, tapi tidak, lebih baik satu pengakuan.

Ja, pengakuan ! Saja tidak tahu apakah Saidjah tjinta kepada Adinda, tidak tahu apakah ia pergi ke Betawi, tidak tahu apakah ia meninggal di Lampung kena bajonet Belanda. Saja tidak tahu apakah ajahnja mati karena deraan rotan karena meninggalkan Badur tanpa surat djalan. Saja tidak tahu apakah Adinda menghitung bulan dengan tanda garis pada lesungnja

Semua itu tidak saja tahu.

Tapi saja tahu lebih banjak dari semua itu. Saja tahu, *dan saja dapat membuktikan bahwa banjak orang seperti Adinda dan banjak orang seperti Saidjah, dan bahwa apa jang berupa chajalan pada chususnja, mendjadi kebenaran pada umumnja.* Sudah saja katakan bahwa saja dapat menjebutkan nama-nama orang-orang jang seperti orang tua Saidjah dan Adinda terusir dari kampung halamannya karena ditindas. Bukanlah maksud saja dalam buku ini memberikan laporan jang diperlukan untuk suatu pengadilan jang harus mendjatuhkan hukuman mengenai tjara kekuasaan Belanda dilaksanakan dinegeri Hindia, laporan jang hanja mempunyai kekuatan bukti bagi orang jang mempunyai kesabaran untuk membatjanja, hal mana tidak bisa kita harapkan dari publik jang mentjari hiburan dalam batjaan. Karena itu saja

tidak memberikan daftar jang kering dari nama-nama orang dan tempat disertai tanggal ; — saja tidak memberikan salinan dari *daftar pentjurian dan pemerasan jang ada didepan saja*, tapi saja mentjoba melukiskan apa jang mungkin bergolak dalam hati orang-orang miskin jang dirampas harta bendanja, harta benda jang seharusnya digunakan untuk keperluan hidupnja ; atau malahan, saja hanja menjuruh terka, kuatir djangan-djangan saja terlalu keliru dalam melukiskan perasaan-perasaan jang tidak pernah saja alami.

Tapi mengenai pokok utamanja O, semoga saja dituduh memfitnah ! O, semoga saja dipanggil untuk membuktikan apa jang saja tulis ! O, semoga orang berkata : „Saidjah itu hanja chajalan anda, dia tidak menjanjikan lagu itu, tidak ada orang bernama Adinda tinggal di Badur !” Tapi hendaknja itu dikatakan dengan kekuatan kemauan untuk menegakkan keadilan, sesudah saja buktikan bahwa saja *tidak* memfitnah !

Apakah dusta perumpamaan orang Samaritan jang belas kasihan, sebab barangkali tidak pernah seorang musafir jang disamun dirawat dirumah keluarga Samaritan ⁴⁾? Apakah dusta perumpamaan orang jang menjemai ⁵⁾, sebab kita tahu bahwa tidak ada petani jang menebar benih diatas batu? Atau, supaja lebih dekat kepada kesamaan dengan buku saja, bolehkah kita menjangkal kebenaran jang mendjadi pokok utama dalam Pondok Negro Paman Tom karena tidak pernah ada orang jang bernama Evangeline ? Apakah orang akan mengatakan kepada pengarang pembelaan jang kekal itu, — kekal, bukan karena kesenian atau bakatnja, tapi karena maksud dan pengaruhnja, — apakah orang akan mengatakan kepadanya : „anda bohong, budak-budak itu tidak dianiaja, sebab buku anda dusta, buku itu adalah roman !” Tidakkah ia, untuk sedjumlah perbuatan-

4) Perumpamaan dari Kitab Indjil : Seorang Samaritan menampung dan merawat seorang laki-laki dari pihak musuh, jang habis dirampok dan luka-luka.

5) Djuga dari Kitab Indjil.

perbuatan jang kering, harus membuat suatu tjerita jang meliputi perbuatan-perbuatan itu, supaja masuk kedalam hati sanubari pembatja ? Apakah orang akan membatja bukunja, sekiranya bentuknja seperti dokumen perkara pengadilan ? Apakah salahnja, atau salah saja, bahwa kebenaran seringkali harus diselimuti dengan dusta supaja diterima ?

Dan kepada beberapa orang jang akan mengatakan bahwa saja terlalu mengidealisir Saidjah dengan tjintanja, saja harus bertanja bagaimana mereka tahu, karena hanja sedikit sekali orang Eropah jang berusaha mendekati perasaan alat-alat kopi dan gula jang disebut „inlander” itu. Tapi sekalipun perkataan mereka itu beralasan, barangsiapa jang mengemukakan ini sebagai bukti maksud utama buku saja, mengakui sukses saja jang gemilang. Sebab perkataan itu djika diterdjemahkan berbunji : „kedjahatan jang anda lawan, tidak ada, atau tidak begitu hebat, *sebab* orang inlander itu tidak seperti Saidjah jang anda gambarkan ; didalam penganiajaan orang Djawa tidak ada kedjahatan jang begitu besar seperti djika anda menggambarkan Saidjah dengan sebenarnja. Orang Sunda tidak menjanjikan lagu-lagu demikian, mereka tidak bertjinta seperti itu, tidak merasa seperti itu, djadi

Tidak, menteri tanah djadjahan, tidak, gubernur djenderal pensiunan, bukan itu jang harus anda buktikan. Anda harus buktikan bahwa penduduk tidak dianiaja, tak peduli apakah ada orang-orang sentimentil seperti Saidjah diantara penduduk. Atau beranikah anda mengatakan bahwa orang boleh mentjuri kerbau dari orang-orang jang *tidak* bertjinta, orang-orang jang *tidak* menjanjikan lagu duka, orang-orang jang *tidak* sentimentil ?

Djika orang menjerang saja dilapangan kesusastraan, saja akan mempertahankan kebenaran gambaran Saidjah, tapi dilapangan politik saja akan segera mengalah dan membenarkan kritikan-kritikan terhadap kebenaran gambaran itu, supaja soal utama djangan bergeser. Saja tidak peduli apakah orang menganggap saja seorang pelukis jang tidak betjus, asal orang mengakui bahwa penganiajaan orang Bumiputera itu adalah

„keterlalaan” ; demikianlah bunji tjatatan pada nota pedjabat jang mendahului Havelaar, jang ditundjukkannja kepada kontelir Verbrugge, — sebuah nota jang terletak didepan saja.

Tapi saja mempunjai bukti-bukti jang lain ; dan untung sadja. Sebab pedjabat sebelum Havelaar itu djuga bisa keliru.

Wahai, djika *dia* keliru, maka ia telah dihukum berat untuk kekeliruannya itu.

B a b XVIII

Hari sudah petang. Havelaar keluar dari kamarnja dan mendapati Tine diserambi muka menunggunja minum teh. Njonja Slotering keluar dari rumahnja dan rupanja hendak berkundjung kerumah keluarga Havelaar, tapi tiba-tiba ia pergi kepagar, dan mengusir seorang laki-laki jang baru sadja masuk dengan gerak tangan jang tegas. Ia tetap berdiri sampai ia melihat laki-laki itu keluar lagi, lalu ia berbalik, berdjalan ditepi padang rumput, kerumah Havelaar.

— „Aku ingin tahu djuga mengapa ia melakukan itu,” kata Havelaar, dan sesudah basa basi tegur menegur, ia bertanja sambil berkelakar, supaja djanda itu djangan salah paham bahwa ia tidak rela perempuan itu hendak berkuasa dipekarangan jang dahulu pekarangnja.

— „Bagaimana, njonja, tjoba katakan mengapa anda selalu mengusir orang-orang jang masuk pekarangan. Bagaimana kalau orang tadi itu pendjual ayam, atau barang lain keperluan dapur?”

Diwadjah njonja Slotering nampak gerak kepedihan, jang tidak luput dari pandangan mata Havelaar.

— „Ah, katanja, banjak orang djahat.”

— „Memang, dimana-mana begitu, tapi kalau kita membikin susah orang lain, jang baik-baik pun tak mau datang lagi; tjobalah, njonja, tjeritakan kepada saja mengapa anda begitu keras mendjaga pekarangan.”

Havelaar memandang kepadanja, dan sia-sia mentjoba membatja djawaban dalam matanja jang basah. Dia mendesak lagi meminta keterangan; djanda itu menangis terisak-isak,

katanja suaminja kena ratjun di Parangkudjang, dirumah kepala distrik.

— „Dia mau adil, tuan Havelaar, kata perempuan malang itu melandjutkan, dia hendak mengachiri penindasan terhadap penduduk jang menderita. Ia memperingati dan mengantjam kepala-kepala, dirapat-rapat dan dengan surat, anda tentu telah menemukan surat-suratnja dalam arsip”

Memang betul. Havelaar telah membatja surat-surat itu, salinnja ada didepan saja.

— „Ia selalu berbitjara dengan residen, djanda itu melandjutkan, tapi selalu sia-sia ; umum mengetahui bahwa pemerasan terdjadi untuk kepentingan bupati dan dilindungi oleh bupati, sedang residen tidak mau mengadukan bupati itu kepada pemerintah, maka hasil pembitjaraan-pembitjaraan itu hanjalah penganiajaan terhadap orang jang mengadu. Karena itu suami saja jang malang mengatakan bahwa djika tidak ada perbaikan sebelum achir tahun, ia akan berhubungan langsung dengan gubernur djenderal. Itu terdjadi bulan Nopember. Tidak lama sesudah itu ia melakukan perdjalan an inspeksi, ia makan siang dirumah demang Parangkudjang, dan sebentar sesudah itu dibawa ke rumah dalam keadaan jang menjedihkan. Ia berteriak, sambil menundjuk perutnja, „api, api”, dan beberapa djam kemudian ia tidak ada lagi, orang jang semasa hidupnja selalu sehat wala fiat.”

— „Apakah anda menjuruh panggil dokter dari Serang ?” tanja Havelaar.

— „Ja, tapi dia hanja sebentar sadja memeriksa suami saja, sebab suami saja meninggal tidak lama sesudah dokter itu datang. Saja tidak berani menjampaikan ketjurigaan saja kepadanya, sebab saja tahu saja tidak akan segera dapat meninggalkan tempat ini, dan saja takut pembalasan dendam. Saja mendengar bahwa anda, seperti djuga suami saja, hendak menjapu bersih segala jang tidak beres disini, dan karena itu saja gelisah sadja. Saja tidak hendak mengatakan ini semua kepada anda supaya anda suami isteri djangan ketakutan, dan karena itu saja mem-

batasi diri dan hanja mendjaga pekarangan, supaja djangan ada orang luar masuk kedapur.”

Djelaslah sekarang bagi Tine mengapa njonja Slotering tetap mengurus rumah tangganya sendiri, dan malahan tidak mau menggunakan dapur jang begitu besar.

Havelaar menjuruh panggil kontelir. Dalam pada itu ia mengirim surat kepada dokter di Serang untuk minta keterangan mengenai gejala-gejala pada kematian Slotering. Djawaban jang diterimanya keesokan harinja, tidak seperti persangkaan djanda itu. Menurut dokter Slotering meninggal karena „abses dalam limpa.” Tidak mendjadi djelas bagi saja apakah penjakit demikian tiba-tiba sadja bisa timbul dan mengakibatkan kematian dalam beberapa djam. Saja kira disini saja harus memperhatikan keterangan njonja Slotering bahwa suaminya dahulu selalu dalam keadaan sehat walafiat, tapi kalau orang tidak menghargakan keterangan demikan karena pengertian gambaran kesehatan sangat subjektif terutama dalam pandangan orang jang bukan dokter, maka masih mendjadi pertanjaan jang penting, apakah orang jang mati hari ini karena „abses dalam limpa”, kemarin bisa *naik kuda* dengan maksud memeriksa daerah pegunungan jang dalam beberapa djurusan lebarnya dua puluh djam ?

Dokter jang memeriksa Slotering itu bisa sadja seorang dokter jang pandai, tapi dia bisa djuga keliru dalam menilai gejala-gejala penjakit, dimana ia tidak menjangka sama sekali adanya kedjahatan.

Betapapun djuga, saja tidak dapat membuktikan bahwa pedjabat jang mendahului Havelaar mati diratjuni, karena Havelaar tidak diberi kesempatan untuk mendjernihkan persoalan itu. Tapi saja dapat membuktikan bahwa orang sekelilingnja menganggap ia diratjuni, dan bahwa persangkaan itu dihubungkan orang dengan keinginannja untuk memerangi ketidakadilan.

Kontelir Verbrugge masuk kamar Havelaar. Havelaar bertanja singkat :

- „Apa sakit Slotering maka meninggal ?”
- „Saja tak tahu.”

- „Diratjuni ?”
- „Saja tak tahu, tapi
- „Bitjaralah jang djelas, Verbrugge.”
- „Tapi dia mentjoba menghilangkan keadaan-keadaan jang tidak beres, seperti anda, dan dia pasti diratjuni, sekiranja ia tinggal lebih lama disini”
- Tuliskan !”

Verbrugge menuliskan apa jang dikatakannja itu, *keterangannja itu ada didepan saja.*

- „Sedikit lagi. Benarkah, atau *tidak* benarkah bahwa ada pemerasan di Lebak ?”

Verbrugge tidak mendjawab.

- „Djawablah, Verbrugge !”
- „Saja tak berani.”
- „Tuliskan kalau anda tidak berani.”

Verbrugge menuliskannja, *keterangannja itu ada didepan saja.*

- „Baik ! Sedikit lagi : Anda tidak berani mendjawab pertanyaan saja jang terachir. Baru-baru ini anda mengatakan, waktu kita bitjara tentang *mati keratjunan*, bahwa anda satu-satunja orang jang memberi nafkah kepada saudara-saudara anda jang perempuan di Betawi, apakah itu sebabnja maka anda takut, bersikap jang saja sebut separoh-separoh ?”

- „Ja !”
- „Tuliskan.”

Verbrugge menuliskannja, *keterangannja ada didepan saja.*

- „Baiklah, kata Havelaar ; tjukup.” Dan Verbrugge boleh pergi.

Havelaar keluar, dan bermain dengan Max ketjil, jang ditjiumnja dengan mesra. Sesudah njonja Slotering pulang, disuruhnja anak itu pergi, dan dipanggilnja Tine kekamarnja.

- „Tineku manis, ada permintaanku kepadamu, pergilah kau dengan Max ke Betawi, hari ini aku memasukkan pengaduan terhadap bupati.” Dan Tine merangkulnja dan untuk

pertama kalinja menentang kemauan suaminya ; sambil tersedu ia mendjerit :

— „Tidak Max, tidak Max, aku tidak mau, aku *tidak* mau, *kita makan dan kita minum bersama !*”

Apakah Havelaar salah ketika ia berkata bahwa isterinja pun tidak berhak membuang ingus seperti wanita-wanita di Arles ?

.....

Ditulisnja surat dan dikirimnja, salinannya saja turunkan di bawah ini. Sesudah saja lukiskan dalam keadaan apa ia menulis surat itu, saja kira tidaklah perlu saja mengatakan bahwa dalamnja terpantjar keberanian dalam menunaikan kewajiban, pun tidak perlu saja tunjukkan kelembutan hati Havelaar, kelembutan jang menggerakannya untuk melindungi bupati terhadap hukuman jang terlalu berat ; tapi rasanja perlu diperhatikan betapa ia dalam segala keadaan itu selalu berhati-hati, tidak sepatah katapun ia bitjara tentang kedjadian jang baru sadja diketahuinja, karena ia tidak mau memperlemah ketegasan penguannya dengan ketidakpastian mengenai suatu tuduhan jang penting tapi belum lagi terbukti. Ia bermaksud menjuruh gali majat Slotering, dan menjuruh periksa majat itu setjara ilmiah, sesudah sang bupati dipetjat, dan pengikut-pengikutnja ditangkap ; tapi, seperti telah saja katakan, ia tidak diberi kesempatan untuk itu.

Didalam salinan surat-surat resmi, — salinan jang untuk selebihnja sama betul dengan aslinja, — saja rasa boleh sadja mengganti gelar-gelar jang gila dengan kataganti jang sederhana. Saja pertjaja para pembatja mempunjai selera jang baik dan dapat membenarkan perobahan ini.

„No. 88. *Rahasia*
Segera

Rangkas Betung, 24 Pebruari 1856

Kepada
Residen Bantam

Sedjak saja sebulan lamanja mendjalani tugas saja disini, saja terutama sibuk memeriksa tjara kepala-kepala bumiputera melaksanakan kewadjabannja terhadap penduduk, mengenai „pekerdjaan rodi”, „pundutan” dan sebagainja.

Segera saja mengetahui bahwa bupati dengan sewenang-wenang dan untuk kepentingannya sendiri mengerahkan orang-orang, djauh diatas djumlah „pantjen” atau „kemit” jang boleh dikerahkannya.

Saja ragu-ragu apakah akan segera melaporkan dengan resmi, ataukah dengan bertindak lemah lembut, atau kemudian malahan dengan antjaman, akan mentjegah perbuatan pedjabat tinggi bumiputera itu, sehingga tertjapai dua tudjuan, yakni menghentikan penjalahgunaan itu dan sekaligus mentjegah tindakan jang terlalu keras terhadap pedjabat tua gubernemen itu, terutama dengan memperhatikan adanja tjontoh-tjontoh buruk jang, saja kira, sering diberikan kepadanya, dan sehubungan dengan keadaan istimewa bahwa ia sedang bersiap-siap untuk menerima kundjungan dua orang keluarga, (bupati Bogor dan bupati Tjiandjur, jang pasti ialah bupati Tjiandjur, jang, saja kira, sudah dalam perdjalan dengan iring-iringan jang besar), sehingga ia, lebih-lebih dari dalam keadaan lain mengalami godaan, — dan berhubung dengan keadaan keuangannya jang buruk, seolah-olah ia *terpaksa*, — untuk dengan tjara-tjara jang melanggar hukum menjediakan segala jang diperlukan untuk kundjungan itu.

Semua ini membuat saja lunak terhadap apa jang *sudah* terdjadi, tapi saja sama sekali tidak akan memberi hati untuk selanjutnja.

Kepadanya saja minta dengan sangat untuk segera menghentikan setiap perbuatan jang melawan hukum.

Tentang pertjobaan pertama untuk dengan lemah lembut menjadarkan bupati akan kewadjabannja, sudah saja beritahukan setjara pribadi kepada anda.

Tapi ternyata bahwa ia dengan tidak tahu malu dan kurang ajar tidak memperdulikan segalanja, dan saja merasa berdasarkan sumpah djabatan saja berkewadjaban untuk memberitahukan kepada anda :

bahwa saja *menuduh* bupati Lebak Raden Adipati telah menjalahgunakan kekuasaannja dengan mempergunakan setjara melanggar hukum tenaga kerdja rakjatnja, dan bahwa saja *mentjurigainja* telah melakukan pemerasan dengan meminta penghasilan *in natura*, tanpa pembajaran atau dengan pembajaran jang tidak tjukup, pembajaran jang ditentukan semena-mena ; —

bahwa saja selandjutnja mentjurigai demang Parangku-djang (menantunja) telah turut membantu dalam perbuatan-perbuatan tersebut.

Untuk mempersiapkan kedua perkara itu dengan baik sebelum dibawa kepengadilan, saja mengusulkan supaja saja diperintahkan untuk :

1. mengirim bupati Lebak tersebut setjepat mungkin ke Serang, dan mendjaga supaja ia sebelum keberangkatannja, maupun selama perdjalanannja djangan mendapat kesempatan baik dengan djalan menjogok maupun dengan djalan lain menggunakan pengaruhnja atas kesaksian-kesaksian jang harus saja kumpulkan ; —
2. menahan untuk sementara demang Parangku-djang ; —
3. melakukan tindakan jang sama terhadap pedjabat-pedjabat jang pangkatnja lebih rendah, jang, karena berkeluarga dengan bupati, dianggap dapat mempengaruhi kemurnian penjelidikan jang akan dilakukan ; —
4. segera melakukan penjelidikan itu, dan memberikan laporan jang lengkap.

Selandjutnja saja ingin mengusulkan supaja dikeluarkan perintah untuk membatalkan kedatangan bupati Tjiandjur tersebut.

Achirnja saja mendapat kehormatan untuk memastikan (meskipun ini tidak perlu bagi anda, jang mengenal daerah Lebak lebih baik dari jang mungkin bagi saja), bahwa dari sudut *politik* sama sekali tidak ada keberatan untuk menjelesaikan perkara ini dengan tjara jang adil dan tegas ; dan bahwa saja lebih kuatir akan adanja bahaja, djika *tidak* ada penjelesaian, sebab saja mendapat informasi dari seorang saksi jang mengatakan bahwa rakjat ketjil sudah „pusing” karena gangguan dan pemerasan, dan sudah lama mentjari djalan keluar.

Saja mendapat kekuatan untuk tugas saja jang berat jang saja laksanakan dengan menulis surat ini, sebagian karena harapan bahwa saja pada suatu waktu diizinkan untuk mendjelaskan segala sesuatu untuk meringankan kesalahan bupati tua itu ; meskipun keadaannya disebabkan karena kesalahan sendiri, saja sangat menaruh belas kasihan kepadanya.

Asisten residen Lebak,
Max Havelaar.”

Keesokan harinja ia mendapat djawaban dari residen Bantam? tidak, dari tuan Slijmering, partikelir.

Djawaban itu merupakan sumbangan jang berharga untuk mengetahui tjara pemerintahan didjalankan di Hindia Belanda. Tuan Slijmering menjesalkan „bahwa Havelaar tidak lebih dulu membitjarakan dengannya perkara jang tersebut dalam surat No. 88” ; — tentu sadja karena akan lebih banjak harapan untuk „bertindak *bidjaksana*” ; — dan selandjutnja : „bahwa ia terganggu dalam kesibukan-kesibukannya karena Havelaar !”

Ia tentu sedang menulis laporan tahunan tentang ketenangan jang sentosa ; surat itu ada didepan saja, dan saja tidak pertjaja mata saja. Saja ulangi membatja surat asisten residen Lebak itu, saja taruh Havelaar dan Slijmering berdampingan

Si Sjaalman itu gembel jang brengsek. Ketahuilah, pembatja

budiman, bahwa Bastiaans sering-sering lagi tidak masuk kantor karena entjoknja. Karena saja tidak tega membuang-buang wang kepunjaan firma, (Last & Co.), sebab dalam hal prinsip saja tegas, kemarin dulu teringat oleh saja bahwa Sjaalman mempunyai tulisan tangan jang baik, dan karena dia begitu melarat kelihatannja, dan tentu mau bekerdja dengan gadji ketjil, maka saja berpendapat, bahwa saja berkewadajiban terhadap firma untuk mengganti Bastiaans dengan tjara jang semurah-murahnja. Maka saja pergi kedjalan Lange-Leidsche dwarsstraat jang pandjang. Perempuan pendjaga toko duduk didepan, tapi nampaknja ia tidak mengenali saja lagi, meskipun baru-baru ini telah saja katakan kepadanya bahwa saja adalah Tuan Droogstoppel, makelar kopi di lauriergracht. Kita selalu merasa agak terhina djuga bahwa orang tidak mengenali kita kembali, tapi karena sekarang tidak begitu dingin, dan tempohari saja memakai djas bulu, mungkin karena itu dia tidak mengenali saja lagi dan saja tidak peduli, penghinaan itu maksud saja. Djadi saja ulangi lagi bahwa saja adalah Tuan Droogstoppel dari lauriergracht, makelar kopi, dan saja minta dia untuk melihat apakah Sjaalman ada dirumah, karena saja tidak mau seperti dulu lagi berbitjara dengan isterinja jang selalu tidak merasa puas itu. Tapi perempuan pendjual rombongan itu tidak mau keatas. „Dia tidak dapat sehari-harian turun naik memanggil orang gembel itu, katanja, tapi saja boleh naik sendiri.” Lalu menjusul lagi lukisan tangga dan serambi-serambi dalam jang sama sekali tidak saja perlukan, sebab saja selalu mengenal kembali tempat dimana saja pernah datang, karena saja selalu memperhatikan segala sesuatu. Itu sudah djadi kebiasaan saja dalam perdagangan. Djadi saja naik tangga dan mengetok pintu jang terbuka dengan sendirinja. Saja masuk kedalam dan karena tidak ada orang didalam kamar, saja melihat berkeliling ; tidak banjak jang kelihatan ; — ada tjelana pendek jang dibordir pinggirnja tergantung dikursi ; apa gunanja orang-orang miskin ini memakai tjelana bordiran ? Disudut ada sebuah kopor jang tidak terlalu berat, saja pegang engselnja dalam chajalan, dan diatas

selubung tjerobong ada beberapa buku, jang saja buka-buka sedikit. Kumpulan jang adjaib! Beberapa djilid Byron, Horatius, Bastiat, Béranger dan, tjoba terka! sebuah kitab indjil, kitab indjil jang lengkap dengan kitab-kitab apokrifa didalamnja. Saja tidak mengira akan menemuinja pada Sjaalman. Dan rupanja dia membatjanja djuga, sebab saja menemukan banjak tjatatan-tjatatan diatas kertas lepas, jang berkenaan dengan Alkitab, semuanja ditulis dengan tulisan tangan seperti dokumen-dokumen dalam bungkusuan djahanam itu. Terutama kitab Ajub nampaknja dipeladjarinja dengan radjin, sebab halaman-halaman menganga disitu. Saja kira dia mulai merasakan kekuasaan Tuhan, dan karena itu dengan membatja kitab-kitab sutji ia hendak bertobat kepada Tuhan, dan saja tidak keberatan. Tapi sambil menunggu demikian mata saja tertarik kepada sebuah kotak djahitan ketjil jang terletak diatas medja.

Dengan tidak bermaksud apa-apa saja memperhatikannja ; didalamnja ada beberapa kaus anak-anak jang belum selesai, beberapa sadjak jang edan, dan seputjuk surat kepada isteri Sjaalman seperti ternjata dari alamatnja. Surat itu sudah terbuka dan nampaknja seperti diremas-remas dalam amarah. Menurut prinsip saja jang tidak dapat diganggu gugat saja tidak akan membatja apa jang tidak ditudjukan kepada saja sebab saja tidak pantas. Memang saja tidak pernah melakukannja kalau saja tidak berkepentingan ; — tapi sekarang saja mendapat pikiran bahwa adalah kewadajiban saja untuk membatja surat itu, sebab isinja mungkin dapat memberi saja penerangan tentang maksud saja jang penuh perikemanusiaan jang membawa saja kepada Sjaalman. Saja berpikir betapa dekat selalu Tuhan mendampingi machluknja, sebab Dia disini tiba-tiba memberi saja kesempatan untuk mengetahui lebih banjak tentang laki-laki itu, dan dengan demikian melindungi saja dari bahaya memberikan djasa baik kepada orang jang asusila. Saja memperhatikan dengan saksama isjarat-isjarat Tuhan seperti itu, ini sering-sering menguntungkan saja dalam perdagangan. Saja tertjengang karena

njonja Sjaalman itu rupanja berasal dari keluarga bangsawan, artinja surat itu ditandatangani oleh seorang keluarga jang nama-nja dinegeri Belanda terkemuka, dan saja sungguh senang sekali dengan isinja jang indah. Rupanja orang itu orang jang radjin bekerdja demi Tuhan, sebab ia menulis „bahwa isteri Sjaalman harus minta tjerai dari laki-laki bangsat jang membiarkannja menderita kemiskinan, laki-laki jang tidak pandai tjari makan, jang selain itu seorang pendjahat pula karena ia punja hutang. Bahwa penulis surat itu kasihan mengingat nasibnja, meskipun itu salahnja sendiri, karena ia meninggalkan Tuhan dan mengikuti Sjaalman ; — bahwa ia harus kembali kepada Tuhan, keluarganja tentulah akan kerdjasama untuk memberinja pekerjaan djahitan, — tapi lebih dulu ia harus bertjerai dengan si Sjaalman itu, jang merupakan keaiban bagi keluarga.”

Pendeknja, surat itu tidak kalah isinja dari apa jang dichotbahkan dalam geredja, penuh adjaran jang saleh.

Tjukuplah saja mengetahui, dan saja bersjukur bahwa saja mendapat peringatan dengan tjara jang begitu adjaib. Tanpa peringatan itu tentulah saja mendjadi korban kebaikan hati saja. Djadi saja putuskan untuk menahan lagi Bastiaans, sampai saja mendapatkan seorang pengganti jang memenuhi sjarat, sebab saja tidak suka memetjat seseorang.

Pambatja tentu ingin mengetahui bagaimana keadaan saja dalam pertemuan lingkaran jang terachir, dan apakah saja menemukan „triolet”. Saja tidak pergi kepertemuan itu, ada hal-hal jang aneh terdjadi : saja pergi ke Driebergen dengan isteri saja dan Marie. Ajah mertua saja, Last senior, putera Last jang pertama, (ketika keluarga Meijer masih anggota, tapi mereka sudah lama keluar) sudah lama mengatakan, bahwa ia hendak bertemu isteri saja dan Marie, Tjuatja tjukup baik dan karena kuatir akan mendengar tjerita pertjintaan jang dikatakan oleh Stern akan dibatjakannja, maka saja teringat untuk memenuhi undangan itu. Saja bitjarakan dengan djuru buku kami, seorang jang berpengalaman, dan sesudah berunding masak-masak ia menasehati saja untuk memikirkan rentjana itu sehari dua hari.

Segera saja terima nasehatnja itu, sebab saja tjepat dalam melaksanakan keputusan-keputusan saja. Sudah keesokan harinja saja sadar betapa bidjaksana nasehatnja itu, sebab malam hari saja berpikir bahwa saja lebih baik menunda keputusan itu sampai hari Djumat. Pendeknja sesudah mempertimbangkan segalanja masak-masak, — banjak pro, tapi banjak pula kontra-nja, — maka kami berangkat, Sabtu sore, dan Senin pagi kami kembali. Saja tidak akan tjeritakan semua ini, sekiranya tidak erat berhubungan dengan buku saja, pertama saja ingin anda mengetahui mengapa saja tidak memprotes omongan gila jang sudah pasti diotjehkan oleh Stern hari Minggu jang lalu. (Tjerita apa itu, masa orang bisa mendengar sesudah ia meninggal? Marie mentjeritakannja, dia dengar dari keluarga Rosemeijer, jang berdagang gula) dan kedua karena saja sekarang kembali djadi yakin bahwa semua tjerita tentang kesengsaraan dan keonaran itu, bohong belaka. Nampaklah betapa orang mendapat kesempatan untuk menjelami masalah-masalah dengan baik djika dalam perdjalan.

Jakni pada malam Minggu ajah mertua saja memenuhi undangan pada seorang tuan jang dahulu djadi residen di Hindia Timur, dan sekarang tinggal dalam villa jang besar. Kami pergi kesana dan sungguh, tidak tjukup kata-kata untuk memudji penerimaan mereka jang manis. Dikirimnja keretanja untuk menjemput kami, dan kusirnja memakai rompi jang merah. Udara masih agak dingin untuk melihat-lihat tamasja diluar jang mestinja indah dimusim panas, tapi didalam rumah itu sendiri orang tidak menginginkan apa-apa lagi, segalanja tjukup, segala jang memberikan kesukaan, sebuah ruang biljar, sebuah ruang perpustakaan, sebuah serambi katja besi jang beratap sebagai tempat penangas, dan kakatua bertengkar diatas tungkat perak. Saja belum pernah melihat jang seperti itu. Saja berkata kelakuan baik selalu mendapat gandjaran baik. Laki-laki itu telah mengurus segala sesuatu dengan tjermat; buktinja, dia punja tiga bintang kehormatan. Dia punja sebuah villa jang menjenangkan, mempunjai pula sebuah rumah di Amsterdam, dan

waktu makan malam semua makanan ditjampur djampur, dan pelajan-pelajan makan memakai rompi merah seperti kusir.

Karena saja punja perhatian pada soal-soal jang mengenai Hindia, berhubung dengan perdagangan kopi, saja alihkan pertjakapan kepada soal-soal itu, dan segera saja mengetahui apa jang harus saja pegang. Residen itu mengatakan kepada saja bahwa di Timur peruntungannya selalu baik, djadi tidak sepatah katapun jang benar dari tjerita-tjerita tentang ketidaksenangan penduduk itu. Saja alihkan pertjakapan kepada Sjaalman. Dia mengenalnya, dan dari sudut jang sangat tidak baik ; katanja adalah satu tindakan jang baik sekali bahwa ia diusir sebab si Sjaalman itu seorang jang tidak pernah merasa puas dan selalu mengeritik sadja kerdjanya, lagipula kelakuannya sendiri banjak jang tidak beres. Jakni berulang kali ia melarikan gadis-gadis, dibawanja kerumahnya, diserahkanja kepada isterinja, dan ia tidak membayar utangnja, hal mana sungguh tak pantas. Karena saja baru sadja mengetahui dari surat jang saja batja itu, betapa beralasan tuduhan itu, saja merasa senang bahwa saja mempunjai pandangan jang benar tentang duduknja perkara, dan saja sangat puas dengan diri saja sendiri. Karena itulah saja djuga begitu terkenal dipodjok saja dibursa, — bahwa saja selalu tepat dalam pandangan saja, maksud saja.

Residen dan isterinja itu orang-orang jang ramah dan baik. Mereka banjak mentjeritakan kepada kami tentang tjara hidupnya dinegeri Hindia ; mestinja enak sekali dinegeri itu. Kata mereka tempat peristirahatan mereka di Driebergen itu tidak ada separeh dari apa jang mereka sebut „erf”, pekarangan, dipedalaman pulau Djawa, dan jang memerlukan kira-kira seratus orang untuk memeliharaja. Tapi, dan ini suatu bukti betapa mereka itu disenangi, orang-orang itu tidak minta bajaran suatu apa, mereka bekerja hanya karena kasih sayang. Djuga mereka mentjeritakan bahwa waktu mereka berangkat mereka mendjual perabotnja dan penghasilannya ada sepuluh kali harganya, sebab kepala-kepala bumiputera itu semuanya ingin membeli tanda mata dari seorang residen. Saja katakan ini kemudian kepada Stern jang

mengatakan bahwa semua itu terdjadi karena paksaan, dan bahwa ia dapat membuktikannya dari bungkusannya Sjaalman ; tapi saja katakan kepadanya bahwa Sjaalman itu seorang tukang fitnah, bahwa ia melarikan gadis-gadis seperti pemuda Djerman yang bekerdja pada Busselinck & Waterman itu ; bahwa saja sama sekali tidak menghargai pendapatnja, sebabnja karena saja telah mendengar dari seorang residen sendiri bagaimana duduk perkara, djadi saja tidak usah beladjar apa-apa dari Sjaalman.

Disana banjak lagi orang yang pernah bekerdja di Timur, antara lain seorang tuan yang amat kaya, dan yang banjak mendapat untung dari pendjualan teh yang dibuat oleh orang Djawa untuknja dengan bajaran murah, dan yang dibeli oleh pemerintah dari padanja dengan harga tinggi, untuk memberi semangat kerdja kepada orang Djawa itu. Pun tuan itu marah sekali kepada semua orang yang tidak merasa senang itu yang selalu bitjara dan menulis menentang pemerintah. Ia tidak tjukup kata-kata untuk memudji pemerintah djadjahan, sebab katanja ia yakin bahwa pemerintah banjak merugi atas teh yang dibeli dari padanja dan bahwa adalah suatu hal yang menunjukkan kemuliaan hati bahwa pemerintah terus menerus membajar harga yang tinggi untuk barang yang sebenarnya tidak berharga, dan karena itu djuga ia tidak suka, sebab ia selalu minum teh tjina. Pun dikatakannya bahwa gubernur djenderal yang memperpendjang apa yang disebut kontrak teh itu, meskipun menurut perhitungan pemerintah banjak merugi, adalah seorang yang pandai, seorang yang baik dan terutama seorang sahabat yang setia bagi orang yang pernah mengenalnja dahulu di Amsterdam, sebab gubernur djenderal itu sama sekali tidak perduli kepada omongan orang tentang kerugian atas teh, dan dia memberikan djasa yang besar kepada tuan itu, saja kira tahun 1845, ketika ada kabar bahwa kontrak-kontrak itu akan ditjabut. „Ja, katanja, hati saja berdarah djika saja mendengar orang-orang semulia itu difitnah ; djika *dia* tidak ada, tentu saja sekarang berdjalan kaki dengan anak isteri saja.” Kemudian disuruh sediakanja keretanja, kereta barouchette yang begitu elok, dan kudanja begitu gempal, se-

hingga saja dapat mengerti betapa sangat berterima kasih ia kepada gubernur djenderal sematjam itu. Sungguh njaman hati kita melihat keharuan jang begitu manis, terutama djika kita membandingkannya dengan gerutuan dan keluhan jang brengsek dari orang-orang seperti Sjaalman.

Keesokan harinja residen itu membalas kundjungan kami, dan djuga tuan jang mendapat teh bikinan orang Djawa itu. Keduanya bertanja serempak dengan kereta api mana kira-kira kami akan tiba di Amsterdam. Kami tidak tahu apa artinja ini, tapi kemudian mendjadi djelas bagi kami, sebab ketika kami hari Senin pagi tiba disana, ada dua orang pelajan distasion, seorang memakai rompi merah, dan seorang lagi memakai rompi kuning, keduanya serempak mengatakan kepada kami bahwa mereka mendapat perintah dari telegrap untuk menjemput kami dengan kereta. Isteri saja bingung, dan saja terpikir apa kata Busse-
linck & Waterman djika mereka melihat semua itu, bahwa ada dua kereta untuk kami, maksud saja. Tapi tidak mudah untuk memilih, sebab saja tidak bisa memutuskan untuk menjakiti hati salah satu pihak dengan menolak atensi jang begitu manis. Kepada siapa minta pertimbangan ? Tapi saja dapat djalan keluar lagi dari keadaan jang sangat sukar itu. Saja suruh isteri saja dan Marie duduk dalam kereta merah, rompi merah, maksud saja, — dan saja duduk dalam jang kuning, didalam kereta, maksud saja.

Kuda-kuda itu alangkah tjepat larinja ! Didjalan weesperstraat jang selalu kotor itu, lumpur meretjik setinggi rumah, dan tiba-tiba sadja nampak sigembel Sjaalman itu, berdjalan membungkuk, kepalanja menunduk, — dan saja lihat betapa ia dengan tangan djasnja jang buruk itu mentjoba membersihkan mukanja jang putjat dari pertjikan lumpur.

Bab XIX

Dalam surat pribadi jang dikirim oleh tuan Slijmering kepada Havelaar, ia memberitahukan bahwa meskipun „sangat sibok” ia akan datang ke Rangkas-Betung untuk merundingkan apa jang harus dilakukan. Havelaar jang mengetahui apa artinja perundingan sematjam itu, — sedjawatnja jang terdahulu seringkali melakukan „abouchement”¹⁾, seperti itu dengan residen Bantam ! — Havelaar menulis surat berikut kepada residen itu, dikirimnja tjepat-tjepat supaya pembesar itu membatjanja sebelum tiba di Lebak. Komentar atas surat itu tidak perlu.

No. 91. *Rahasia*
Segera

Rangkas-Betung 25 Pebruari 1856
malam djam 11

Kemarin siang djam 12 saja telah mengirim kepada anda surat saja jang bersifat segera No. 88, isinja pada pokoknja ialah :

bahwa saja sesudah melakukan pemeriksaan jang lama, dan sesudah sia-sia mentjoba dengan lemah lembut menjelaskan kepada jang berkepentingan akan perbuatannja jang salah, merasa berkewadajiban berdasarkan sumpah djabatan saja untuk *menuduh* bupati Lebak telah menjalahgunakan

1) Omong-omong.

kekuasaannya, dan bahwa saja *mentjurigainja* telah melakukan pemerasan.

Didalam surat itu saja mengusulkan kepada anda memanggil kepala negeri bumiputera itu ke Serang, supaya sesudah keberangkatannya dan sesudah menghilangkan pengaruh buruk dari keluarganya yang tersebar luas, melakukan pemeriksaan terhadap beralasan tidak beralasannya tuduhan saja dan persangkaan saja.

Lama, atau lebih tepat, banjak saja memikirkan sebelum saja mengambil keputusan untuk itu.

Anda tahu, berkat usaha saja, bahwa saja telah mentjoba menjelamatkan bupati tua itu dari bentjana dan kenistaan dengan memberi peringatan dan antjaman kepadanya dan saja telah berusaha supaya saja sendiri djangan merasa menjesal dan berduka-tjita, bahwa sajalah yang mendjadi sebab kedjatuhannya, meskipun sebab yang paling belakang.

Tapi sebaliknya saja melihat penduduk *jang sudah bertahun-tahun diindjak-indjak dan dihisap*, saja teringat akan perlunya memberi teladan, — sebab *banjak lagi pemerasan-pemerasan lain* yang harus saja laporkan kepada anda, ketjuali kalau perkara *ini* karena pengaruhnya menghentikan pemerasan itu, — dan, saja ulangi, *sesudah mempertimbangkan masak-masak*, saja telah melakukan apa yang saja anggap kewadajiban saja.

Pada saat ini saja menerima surat pribadi anda yang saja hormai, surat yang penuh rasa persahabatan, yang memberitahukan bahwa besok anda akan datang kemari, disertai pula isyarat, bahwa saja sebaiknya membitjarakan perkara ini lebih dulu se-tjara pribadi.

Djadi besok saja akan mendapat kehormatan bertemu dengan anda, dan itulah sebabnya maka saja mengirim surat ini menjongsong kedatangan anda, supaya sebelum pertemuan itu anda mengetahui yang berikut.

Segala pemeriksaan saja mengenai perbuatan bupati itu, adalah dirahasiakan sekali; hanya *dia sendiri* dan patih yang mengetahuinya, sebab *saja sendiri* yang memberinya peringatan dari hati kehati. Bahkan kontelir sekarang ini hanya mengetahui se-

bagian dari hasil pemeriksaan saja. Saja rahasiakan dengan dua maksud. Mula-mula, ketika saja masih mengharap dapat membawa bupati itu kedjalan jang benar, maksud saja ialah, djika saja berhasil, supaya ia djangan djadi buah mulut orang. Patih atas namanja mengutjapkan terima kasih bahwa saja merahasiakan hal itu (terdjadi tanggal 12 bulan ini). Tapi kemudian, ketika saja mulai kehilangan harapan bahwa usaha saja akan berhasil, atau lebih tepat, ketika saja tak dapat menahan amarah saja oleh peristiwa jang baru sadja saja dengar ; — ketika berdiam diri lebih lama berarti *turut membantu kedjahatan*, maka penjimpanan rahasia itu adalah untuk kepentingan saja, sebab djuga terhadap diri saja dan keluarga saja, saja mempunjai kewadajiban-kewadajiban.

Sebab sesudah saja menulis surat saja jang kemarin itu, maka tidaklah pantas saja mengabdikan pemerintah, djika apa jang saja katakan didalam surat itu adalah sia-sia, tidak beralasan, chajalan sadja. Dan apakah akan mungkin bagi saja membuktikan, bahwa saja telah melakukan „*apa jang harus dilakukan oleh seorang asisten residen jang baik* ;” — membuktikan bahwa saja mampu menghadapi pekerdjaan jang diberikan kepada saja ; — membuktikan bahwa saja tidak semberono dan kurang timbang menimbang mempertaruhkan tudjuh belas tahun dinas jang sukar, dan lebih-lebih lagi, kepentingan isteri dan anak, — mungkinkah bagi saja membuktikan semua itu, djika saja tidak merahasiakan benar-benar pengusutan saja dan mentjegah orang jang bersalah *melindungi dirinja*, sebagaimana kata orang ?

Sedikit sadja dia tjuriga, bupati itu bisa sadja mengirim surat ekspres kepada keponakannya jang sedang dalam perdjalan, keponakannya jang berkepentingan bahwa ia dipertahankan dalam kedudukannya ; dia bisa sadja meminta uang, dengan djalan bagaimanapun djuga, membagi-bagikannya dengan rojal kepada tiap orang jang belakangan ini pernah dirugikannya, dan mungkin akibatnja ialah, saja harap saja tidak harus mengatakan : *pasti* akibatnja ialah bahwa *saja* dikatakan terburu nafsu, dan disebut pedjabat jang tidak terpakai, mungkin lebih buruk dari itu.

Supaja djangan terdjadi kemungkinan *itu* maka saja tulislah surat ini. Saja sangat menghormati anda, tapi saja mengenal semangat jang dapat disebut „semangat pegawai negeri Hindia Timur”, dan saja *tidak* memiliki semangat itu.

Peringatan anda bahwa perkara itu sebaiknya dibitjarakan lebih dulu setjara pribadi, menimbulkan kekuatiran pada saja bahwa kita hanja akan omong-omong lagi. Apa jang saja katakan kemarin dalam surat saja, adalah *benar*, tapi mungkin *seolah-olah* tidak benar, apabila perkara itu dibitjarakan dengan mengumumkan tuduhan saja dan sangkaan saja, *sebelum bupati itu dikeluarkan*.

Saja harus mengatakan bahwa pun kedatangan anda jang tiba-tiba, berhubung dengan surat ekspres jang saja kirim ke Serang kemarin, menimbulkan kekuatiran pada saja bahwa orang bersalah jang dahulu tidak mau mendengarkan peringatan-peringatan saja itu, *sekarang ini* sebelum waktunja terbangun dan menjtoba sebisa-bisanja membela diri sedikit atas kesalahannja.

Sekarang ini saja masih tetap bersikap menurut surat saja jang kemarin, tapi saja ingin menekankan bahwa dalam surat itu pun saja mengusulkan untuk mengeluarkan bupati itu sebelum pemeriksaan, dan untuk sementara membuat pengikut-pengikutnja tidak berdaja, dan lagi saja hanja mau bertanggungjawab lebih landjut atas apa jang saja kemukakan, djika anda menjtudjui usul saja mengenai *tjara* pemeriksaan, jakni: tidak berpihak, terbuka dan terutama *bebas*.

Kebebasan itu tidak ada djika bupati itu tidak dikeluarkan dan menurut hemat saja hal ini tidak ada bahajanja; sebab kepadanja dapat dikatakan bahwa *saja* menuduhnja dan menjtjurigainja, bahwa *sajalah* jang akan tjelaka, dan bukan *dia*, kalau ia tidak bersalah; — sebab saja sendiri berpendapat bahwa saja harus dipetjat dari djabatan saja, djika terbukti bahwa saja berlaku sembrono, atau malahan djika terbukti bahwa saja hanja terburu-buru.

Terburu-buru ! Sesudah *bertahun-tahun, bertahun-tahun* penjalah gunaan !

Terburu-buru ! Seolah-olah seorang jang djudjur dapat tidur njenjak, dan hidup dan menikmati hidup, selama orang-orang diperas dan dihisap, orang-orang jang mendjadi tugasnja untuk mendjaga keselamatan mereka, orang-orang jang dalam pengertian jang agung, adalah orang-orang *sesamanja manusia* !

Memang benar, saja disini baru sadja, tapi saja harap persoalannja kelak ialah *apa* jang telah dilakukan, apakah telah dilakukan dengan *baik*, bukan apakah orang melakukannja dalam *waktu jang terlalu singkat*. Bagi saja tiap waktu terlalu pandjang djika waktu itu ditandai oleh pemerasan dan penindasan, dan berat bagi saja tiap detik dimana orang menderita sengsara karena kelalaian *saja*, karena saja tidak melakukan kewadajiban *saja*, karena semangat *saja*, „semangat plin-plan”.

Saja menjesal atas hari-hari jang saja lewatkan sebelum melaporken kepada anda dengan resmi, dan saja minta maaf atas kelalaian itu.

Saja ingin memohon kepada anda memberi saja kesempatan membuktikan kebenaran surat saja kemarin dan membantu djangan sampai usaha-usaha saja gagal, usaha-usaha untuk membebaskan daerah Lebak dari tjatjing-tjatjing jang sedjak ingatan manusia menggerogoti keselamatannja.

Itulah sebabnja saja sekali lagi memadjukan permohonan kepada anda untuk membenarkan tindakan-tindakan saja dalam hal ini, (hanja terdiri dari *pemeriksaan, laporan dan usul*), memindahkan bupati Lebak dari sini tanpa lebih dulu memperingatinja, *langsung* atau *tidak langsung*, dan selandjutnja memerintahkan untuk memeriksa apa jang saja laporken dalam surat saja kemarin No. 88.

Asisten residen Lebak,
Max Havelaar

Permohonan untuk tidak melindungi orang-orang bersalah ini, diterima oleh residen dalam perdjalanannja. Sedjam sesudah ia

tiba di Rangkas-Betung ia mengundjungi bupati dan mengemukakan dua pertanyaan berikut kepadanya : „*Apa keberatannya terhadap asisten residen?*” dan „*apakah dia, adipati, perlu uang?*”

Pertanyaan jang pertama dijawab oleh adipati : „Tidak ada, sungguh !” Pertanyaan jang kedua diiakannya, lalu residen memberinja beberapa helai wang kertas

Tentu sadja Havelaar tidak tahu menahu tentang ini ; nanti akan kita lihat bagaimana ia mengetahui perbuatan jang kedji itu.

Ketika residen Slijmering turun didepan rumah Havelaar, ia lebih putjat dari biasanja, dan kata-katanja lebih djauh antaranja dari sebelumnya. Memang bukan perkara ketjil bagi orang jang begitu pandai dalam „bersikap plin plan”, dan menjusun laporan tahunan, laporan tentang ketenangan, untuk tiba-tiba sadja menerima surat-surat jang sama sekali tidak memperlihatkan „optimisme”, tidak ada pemutarbalikan soal jang lihai, tidak ada kekuatiran bahwa pemerintah tidak akan senang. Residen Bantam terkedjut, dan djika orang mau memaafkan saja mempergunakan gambaran jang kurang mulia demi ketepatan lukisan, saja ingin membandingkannya dengan seorang anak gelandangan jang mengeluh bahwa adat kebiasaan leluhur telah diperkosa, karena orang memukulnja tanpa lebih dulu memakimkinja.

Ia mulai dengan bertanja kepada kontelir mengapa ia tidak mentjoba menahan Havelaar memasukkan pengaduannya ? Verbrugge malang jang tidak tahu menahu tentang seluruh pengaduan itu, mengatakan bahwa ia tidak tahu, tapi residen tidak pertjaja. Tuan Slijmering tidak dapat mengerti bahwa orang semata-mata seorang diri, atas tanggungjawab sendiri, dan tanpa pertimbangan-pertimbangan jang pandjang, tanpa „perundingan dengan atasan”, melakukan kewadajiban jang begitu luar biasa. Tapi karena Verbrugge tetap mengatakan bahwa ia tidak tahu menahu tentang surat-surat jang ditulis oleh Havelaar itu, maka residen mengalah, dan mulai membuatjukan surat-surat itu.

Verbrugge sangat menderita mendengarkan. Ia seorang jang djudjur dan tidak akan berbohong djika Havelaar meminta ke-saksiannja memastikan kebenaran isi surat-surat itu. Tapi pun tanpa kedjudjuran itu, dalam banjak laporan-laporannja jang tertulis ia tidak selalu dapat menghindarkan diri dari perkataan jang sebenarnja, djuga dimana kata-kata itu kadang-kadang membahajakan. Bagaimana kalau Havelaar mempergunakannja ?

Sesudah membatjakan surat-surat itu residen mengatakan bahwa ia akan senang djika Havelaar mengambil kembali surat-surat itu, dan menganggapnja tidak pernah ditulis, tapi Havelaar menolak dengan hormat tapi tegas.

Setelah sia-sia membudjknja, residen berkata bahwa baginja tidak ada djalan lain dari melakukan pemeriksaan terhadap beralasan tidak beralasannja pengaduan jang dimasukan, dan bahwa ia harus meminta Havelaar memanggil saksi-saksi jang dapat memperkuat tuduhannja itu.

Orang-orang malang jang terluka kena duri disemak-semak dalam djurang, betapa ketakutan hati anda berdebar, djika mendengar tuntutan itu !

Verbrugge malang, saksi pertama, saksi utama, saksi *ex officio*, saksi karena djabatn dan sumpah djabatn, saksi jang telah bersaksi atas kertas, jang terletak disana, diatas medja, dibawah tangan Havelaar

Havelaar mendjawab :

„Residen, *sajalah* asisten residen Lebak ; — *saja* telah berdjandji akan melindungi penduduk terhadap pemerasan dan ke-laliman ; — *sajalah* jang mengadukan bupati, dan menantunja dari Parang kudjang ; — *saja* akan membuktikan pengaduan *saja* setelah *saja* diberi kesempatan jang *saja* usulkan dalam surat-surat *saja* ; *sajalah* jang bersalah memfitnah kalau pengaduan itu palsu !”

Betapa lega Verbrugge menarik nafas !

Dan betapa aneh kata-kata Havelaar itu ditelenga residen !

Pertjakapan itu berlangsung lama. Dengan hormat, — seba-
tuan Slijmering adalah hormat dan tahu adat, — ia mendesak

Havelaar melepaskan prinsip-prinsip jang begitu keliru, tapi dengan hormat jang sama besar pula Havelaar mempertahankan pendiriannya. Achirnja residen mengalah, dan mengantjam bahwa ia terpaksa mengirinkan surat-surat jang dimaksud untuk mendjadi perhatian pemerintah, antjaman mana bagi Havelaar merupakan kemenangan.

Pertemuan berachir. Residen mengundjungi adipati, untuk menanjakan kepadanja hal-hal jang saja bitjarakan, kemudian ia makan siang dengan keluarga Havelaar dengan sadjian jang amat sederhana ; sesudah itu ia kembali ke Serang dengan tjepat, „sebab dia sangat sibok sekali.”

Keesokan harinja Havelaar menerima seputjuk surat dari residen Bantam jang isinja ternjata dari surat djawaban jang saja salinkan dibawah ini :

No. 93. Rahasia

Rangkas-Betung 28 Pebruari 1856

Saja telah menerima surat anda jang bersifat segera tanggal 26 bulan ini La. O, *rahasia*, jang pada pokoknja memberitahukan :

bahwa anda mempunjai alasan untuk tidak menerima usul-usul jang dikemukakan dalam surat-surat saja, yakni surat-surat dinas tanggal 24 dan 25 bulan ini, No. 88 dan 91 ; —

bahwa anda menginginkan supaya sebelumnja diadakan pemberitahuan tidak resmi ; —

bahwa anda *tidak* membenarkan tindakan-tindakan saja jang disebutkan dalam surat-surat tersebut ; —

achirnja beberapa instruksi.

Sekarang saja ingin sekali lagi dan meskipun tidak perlu, memastikan, seperti telah saja katakan djuga kemarin dulu dalam pemitjaraan kita :

bahwa saja sepenuhnya menghormati sahaja kekuasaan anda untuk menentukan pilihan apakah anda menerima atau tidak menerima *usul-usul* saja ; —

bahwa *instruksi-instruksi* jang saja terima akan didjalkan dengan tjermat, dan djika perlu, tanpa memikirkan diri sendiri, seolah-olah anda turut hadir pada segala apa jang saja lakukan atau katakan ; atau lebih tepat, pada segala apa jang saja *tidak* lakukan atau *tidak* katakan.

Saja tahu bahwa anda pertjaja akan kesetiaan saja dalam hal ini.

Tapi saja memberanikan diri untuk memprotes dengan chidmat tiap utjapan ataupun gerak betapapun ketjilnja jang menjalahkan sesuatu perbuatan, sesuatu perkataan, sesuatu bagian kalimat, jang saja lakukan, saja katakan ataupun saja tuliskan dalam hal ini.

Saja yakin telah melakukan *kewadjiban* saja ; — dalam tudjuan dan dalam tjara pelaksanaan, *kewadjiban* saja sepenuhnya ; — *tidak lain dari kewadjiban saja*, tanpa sedikitpun menjeleweng.

Lama saja berpikir sebelum saja bertindak, (artinja : sebelum saja *memeriksa, melaporkan dan mengusulkan*) dan djika saja gagal dalam hal jang ketjil sekalipun, — maka kegagalan itu bukanlah disebabkan karena saja terburu-buru.

Dalam keadaan jang sama saja akan melakukan lagi, — tapi lebih tjepat atau tidak melakukan lagi, hal jang sama seperti itu, sedikitpun tidak akan lain tindakan saja.

Sekalipun ada kekuasaan jang lebih tinggi dari kekuasaan anda tidak membenarkan sesuatu jang saja lakukan, — (ketjualii barangkali keanehan gaja saja, jang merupakan sebagian dari diri saja ; suatu kekurangan jang saja tidak bertanggungjawab atasnja seperti djuga seorang jang gagap tidak bertanggungjawab atas kegagapannja ; —) sekalipun tapi, tidak, itu tidak mungkin, tapi sekalipun demikian halnja, saja telah melakukan *kewadjiban* saja.

Namun jang saja sedihkan, — meskipun demikian saja tidak

heran, — ialah, bahwa anda mempunyai pandangan lain ; dan mengenai diri saja sendiri saja akan menerima dengan sabar apa jang saja rasakan sebagai ketiadaan penghargaan terhadap diri saja, — tapi disini ada soal *prinsip*, dan saja mempunyai alasan-alasan hati nurani jang menuntut ditentukan mana jang benar, pendapat *anda* atau pendapat *saja*.

Mengabdikan setjara lain dari jang saja lakukan di Lebak, saja tidak bisa. Djadi djika pemerintah menginginkan pengabdian jang lain, maka saja sebagai orang jang djudjur harus minta dengan hormat supaya dipetjat ; — maka pada umur tiga puluh enam tahun saja harus mentjaba mentjari lagi pekerdjaan lain ; — saja harus sesudah tudjuh belas tahun, sesudah tudjuh belas tahun djabatan jang *berat dan sukar*, sesudah mengorbankan tenaga hidup saja jang paling baik untuk apa jang saja anggap sebagai kewadjiban, saja harus memohon lagi kepada masjarakat memberi saja makan untuk anak dan isteri, memohon makan sebagai imbalan buah pikiran saja, — mungkin makan sebagai imbalan untuk pekerdjaan dengan kereta dorong atau tembilang, djika tenaga tangan saja dianggap lebih berharga dari tenaga djiwa saja.

Tapi saja tidak dapat dan tidak mau pertjaja bahwa pandangan anda disetudjui oleh Jang Mulia Gubernur Djenderal, djadi saja berkewadjiban sebelum melakukan tindakan terachir jang saja tuliskan dalam alinea sebelum ini, memohon dengan hormat kepada anda : untuk mengusulkan kepada pemerintah :

menulis surat kepada residen Bantam untuk membenarkan tindakan-tindakan asisten residen Lebak, dalam hubungan dengan surat-suratnja tanggal 24 dan 25 bulan ini No. 88 dan 91 ; —

atau :

memanggil asisten residen tersebut untuk mempertanggungjawabkan hal-hal jang ditjela, menurut perumusan residen Bantam.

Achirnja saja mengatakan kepada anda dengan perasaan terima kasih, bahwa djika *ada* jang dapat merobah pikiran saja,

meninggalkan prinsip-prinsip saja jang sudah lama saja renungkan, prinsip-prinsip jang perlahan-lahan tapi dengan sungguh-sungguh saja anuti dalam hal ini ; sungguh, jang dapat merubah pikiran saja ialah tjara anda membantah prinsip-prinsip itu kemarin dulu dalam pembitjaraan kita, tjara jang sungguh-sungguh dan ramah tamah.

Asisten residen Lebak
Max Havelaar

Tanpa mengambil keputusan tentang beralasan atau tidak beralannja persangkaan Djanda Slotering mengenai sebab jang mendjadikan anak-anaknja djadi anak jatim, dan hanja dengan menerima bahwa di Lebak ada hubungan erat antara melakukan kewadajiban dan ratjun, — sekalipun hubungan itu hanja suatu pendapat, — kita dapat mengerti bahwa Max dan Tine mengalami hari-hari jang penuh kemasjgulan sesudah kundjungan residen itu. Saja rasa tidak perlu menggambarkan ketakutan seorang ibu jang ketika memberi makan anaknja, selalu harus bertanja apakah ia tidak membunuh anak jang dikasihinja ?

Dan Max adalah „anak jang diminta-minta”, Max ketjil jang tudjuh tahun lamanja ditunggu-tunggu sesudah perkawinan seolah-olah sianak djenaka itu tahu bahwa bukanlah suatu keuntungan untuk lahir kedunia sebagai putera orang tua demikian !

Dua puluh sembilan hari jang pandjang Havelaar harus menunggu baru gubernur djenderal memberitahukan kepadanya, tapi kita belum sampai kesitu.

Tidak lama sesudah pertjobaan jang sia-sia untuk membudjuk Havelaar supaja mau menarik kembali surat-suratnja atau mengchianati orang-orang malang jang pertjaja akan kemuliaan hatinja, pada suatu hari Verbrugge masuk kedalam kamarnja. Laki-laki jang baik itu putjat seperti majat, dan dengan susah pajah mengeluarkan kata-kata.

— „Saja dari bupati, katanja, sungguh kedji, tapi djangan buka rahasia saja !

— „Apa ? Rahasia apa jang tak boleh saja bukakan ?

— „Berdjandjilah bahwa anda tidak akan mengumumkan apa jang akan saja katakan kepada anda.

— „Separoh-separoh lagi, kata Havelaar ; tapi baiklah ! Saja berdjandji.

Lalu Verbrugge mentjeritakan apa jang sudah diketahui oleh pematja, bahwa residen menanjakan kepada adipati apakah ada jang hendak diadukannja mengenai asisten residen, dan sekaligus tiba-tiba ia ditawari dan diberi uang. Verbrugge mengetahui ini dari bupati sendiri, jang menanjakan kepadanya apa kira-kira jang mendjadi sebab maka residen melakukan hal itu.

Havelaar berang ; tapi ia sudah berdjandji.

Keesokan harinja Verbrugge datang lagi, katanja Duclari mengatakan kepadanya, betapa tjurang membiarkan Havelaar seorang diri, dalam perdjuangannja melawan musuh-musuh jang *begituan*, karena itu Verbrugge datang hendak membatalakan djandji jang telah diberikan oleh Havelaar.

— „Baiklah, kata Havelaar, tuliskan.”

Verbrugge menuliskannja. Pun keterangan itu ada didepan saja.

Pematja budiman sudah lama mengerti mengapa saja begitu mudah dapat melepaskan segala pretensi bahwa tjerita Saidjah itu benar.

Amatlah mengharukan betapa Verbrugge jang penjegan itu, — sebelum ia disesali oleh Duclari, — berani mempertjajai perkataan Havelaar, dalam suatu perkara jang memaksa orang tidak dapat menepati djandjinja !

Dan ada lagi. Sudah lebih tiga tahun berlalu sedjak terdjadinja peristiwa-peristiwa jang saja tjeritakan. Dalam masa itu Havelaar banjak menderita, ia melihat keluarganja menderita, tulisan-tulisan didepan saja menjatakan hal itu, dan rupanja ia menunggu, saja salinkan tjatatan berikut jang dituliskan sendiri.

„Saja membatja dikoran-koran bahwa tuan Slijmering telah dianugerahi bintang sebagai anggota orde Singa Belanda. Rupa-nja dia sekarang djadi residen Djokjakarta. Djadi sekarang saja dapat kembali membitjarakan perkara Lebak, tanpa membahajakan Verbrugge”

Bab XX

Hari malam. Tine sedang membuat diserambi dalam, dan Havelaar menggambar sebuah pola bordiran; Max ketjil menjusun kartu-kartu menjadi gambar, dan marah-marah karena ia tidak dapat menemukan „tubuh merah njonja itu”.

— „Apakah sekarang sudah baik begitu, Tine, tanja Havelaar, lihat, palma itu sudah ku bikin lebih besar sekarang, itulah „the line of beauty” Hogarth¹).

— „Ja, Max, tapi lubang-lubang tali itu terlalu berdekatan.

— „O, ja? Dan ladjur-ladjur jang lain itu bagaimana? Max, tjoba perlihatkan tjelanamu; apa kau pakai ladjur jang dulu itu? ah, aku masih tahu dimana kau membordirnja, Tine.”

— „Aku sudah lupa, dimana?”

— „Di Den Haag, ketika Max sakit, dan kita terkedjut sekali karena dokter mengatakan bahwa kepalanja lain benar bentuknja, dan perlu berhati-hati sekali supaya djangan mendesak keotak; tatkala itu kau sedang mengerdjakan ladjur itu.

Tine berdiri, dan mentjium siketjil.

— „Saja ketemu perutnja, saja ketemu perutnja!” Max ketjil berseru riang, dan njonja merah itu lengkaplah.

— „Siapa jang mendengar tongtong?” tanja siibu.

— „Saja,” djawab Max ketjil.

— „Dan apa artinja itu?”

1) „Garis keindahan” Hogarth. Hogarth adalah seorang karikaturis Inggris abad ke-18.

— „Harus tidur ; tapi saja belum makan.”

— „Kau makan dulu, tentu sadja.

Dan ia berdiri dan memberinja makan, makanan sederhana jang rupanja diambilnja dari sebuah lemari jang ditutup rapat dalam kamarnja, sebab kedengaran ia beberapa kali memutar kuntji.

— „Apa jang kau berikan kepadanya ?” tanya Havelaar.

— „O, djangan kuatir ! Biskuit kaleng dari Betawi, dan gula djuga selalu dikuntji.”

Havelaar mengingat-ingat sampai dimana tadi pemitjaraan mereka.

— Tahukah kau, ia melandjutkan, bahwa kita belum membajar rekening dokter ? O, itu sangat susah !”

— „Maxku sajang, disini kita hidup hemat sekali, djadi tidak lama lagi kita bisa membajar segala hutang ; lagipula, segera kau akan djadi residen, dan segalanya bisa diatur dengan tjepat.”

— „Itulah jang membikin aku sedih, kata Havelaar. Aku tidak ingin meninggalkan Lebak, nanti aku terangkan. Tidakkah kau sependapat bahwa kita lebih sajang lagi kepada Max sesudah sakitnja ? Nah, begitu djuga aku rasa aku akan mentjintai Lebak sesudah ia sembuh dari kanker jang dideritannya bertahun-tahun lamanja. Pikiran bahwa aku akan dinaikkan pangkat mengagetkan aku ; namun, sebaliknya djika kupikirkan pula bahwa kita mempunjai hutang

— „Nanti akan beres semua, Max ; sekalipun kau pergi dari sini, kemudian kau akan dapat menolong Lebak djika kau sudah mendjadi gubernur djenderal

Garis-garis liar nampak dalam gambar pola bordiran Havelaar ; ada kemarahan dalam bunga-bunga itu, lubang-lubang tali djadi bersiku, tadjam, saling menggigit

Tine mengerti bahwa ia salah omong.

— „Maxku sajang,” ia mulai lagi dengan ramah.

— „Terkutuk ! Kau hendak membiarkan mereka kelaparan begitu lama ? Dapatkah kau hidup makan *pasir*?”...

— „Maxku sajang”

Tapi ia melompat ; ia tidak mau menggambar lagi malam itu. Ia berdjalan kian kemari diserambi dalam, dan achirnja ia berbitjara dengan nada jang kedengarannya keras dan kasar bagi setiap orang luar, tapi jang oleh Tine ditafsirkan lain sama sekali :

— „Terkutuk sikap masa bodo itu, sikap masa bodo jang kedji ! Sudah sebulan aku menunggu keadilan, dan dalam pada itu rakjat jang malang itu menderita sangat. Bupati itu rupanja mengira, bahwa tidak ada orang jang berani melawannya ; lihat

Ia masuk kedalam kantornja, dan kembali dengan seputjuk surat ditangannya, surat itu ada didepan saja, pembatja.

— „Nah, didalam surat itu ia berani mengusulkan kepadaku djenis pekerdjaan apa jang hendak dimintanja kerdjakan oleh orang-orang itu, orang-orang jang dikerahkannya dengan tjara melawan hukum ; bukankah itu suatu kekurangadjaran jang keterlaluan ? Dan tahukah kau siapa orang-orang itu ? Mereka itu adalah perempuan-perempuan jang mempunjai anak ketjil, baji-baji, perempuan-perempuan hamil jang terusir dari Parangkudjang keibukota untuk melakukan pekerdjaan baginja ; orang laki-laki tidak ada lagi ! Dan mereka itu tidak punja makanan, mereka tidur didjalan dan makan pasir Dapatkah *kau* makan pasir ? Apakah mereka harus makan pasir sebelum aku djadi gubernur djenderal ? Terkutuk !

Tine tahu benar kepada siapa sebenarnya Max marah, djika ia berkata demikian kepada perempuan jang sangat dia tjintai.

— „Dan, kata Havelaar melandjutkan, semua itu terdjadi dibawah tanggungjawabku. Apabila pada saat ini ada orang-orang malang diluar sama mengembara kian kemari, dan melihat tjahaja lampu-lampu kita, mereka akan berkata : „disana tinggal keparat jang hendak melindungi kita itu ; disana ia duduk dengan tenang bersama anak dan isterinja, dan menggambar pola-pola bordiran, dan kita disini terbaring seperti andjing hutan kelaparan didjalan bersama anak-anak kita !” Ja, aku mendengarnya,

aku mendengarnya, teriakan orang mau membalas dendam !
Mari, Max, mari !

Dan ditjiurnja anaknja penuh nafsu sehingga anak itu terkedjut.

— „Anakku, djika orang mengatakan padamu bahwa aku keparat, jang tidak berani menegakkan hukum ; bahwa banjak ibu-ibu jang meninggal karena salahku ; kalau orang mengatakan padamu bahwa kelalaian ajahmu menghilangkan sempana dari kepalamu, o Max, o Max, katakanlah betapa besar penderitaanku

Dan ia menangis berhamburan air mata, jang dikeringkan Tine dengan tjuman. Lalu Tine membawa Max ketjil ketempat tidurnja, sehelai tikar djerami ; — ketika ia kembali didapatinja Havelaar bertjakap-tjakap dengan Verbrugge dan Duclari jang datang tadi. Pertjakapan mereka ialah tentang keputusan pemerintah jang ditunggu-tunggu.

— „Saja mengerti benar bahwa residen dalam kedudukan jang sukar, kata Duclari. Ia tidak dapat menasehati pemerintah untuk melaksanakan usul-usul anda, sebab nanti akan banjak jang terbongkar. Saja sudah lama didaerah Bantam, dan saja banjak tahu ; lebih banjak dari anda, tuan Havelaar, saja sudah ada didaerah ini semendjak djadi opsir bawahan, dan dalam hal itu kita djadi banjak tahu hal-hal jang orang bumiputera tidak berani mengatakannya kepada pedjabat-pedjabat pemerintah. Tapi djika sesudah diadakan pemeriksaan terbuka terbukti semua itu, maka gubernur djenderal akan meminta pertanggungjawaban kepada residen, dan menanjakan kepadanya mengapa ia dalam waktu dua tahun tidak melihat apa jang segera menarik perhatian anda. Djadi dia harus mentjoba mentjegah pemeriksaan itu.”

— „Saja mengerti ini, djawab Havelaar, dan tersadar oleh usahanya membudjuk adipati supaja mengadakan sesuatu kesalahan saja, jang nampaknja menundjukkan bahwa ia hendak mentjoba mengalihkan persoalan dengan misalnja menuduh *saja* telah melakukan kesalahan, saja tidak tahu kesalahan apa,

maka saja telah bersiap melindungi diri saja terhadap kemungkinan itu dengan mengirimkan tembusan surat-surat saja langsung kepada pemerintah. Dalam salah satu surat itu ada permohonan supaya saja dipanggil untuk mempertanggungjawabkan sekiranya ada orang mengatakan bahwa *saja* melakukan sesuatu kesalahan. Djika residen Bantam menjerang *saja*, maka menurut djalan keadilan jang lazim tidak dapat diambil keputusan tanpa mendengar keterangan saja lebih dulu, itu adalah kewajiban, djuga terhadap seorang pendjahat, dan sebab saja tidak melakukan sesuatu kedjahatan

— „Pos datang !” seru Verbrugge.

Ja, pos datang ! Pos jang membawa surat berikut dari gubernur djenderal Hindia Belanda kepada *bekas* asisten residen Lebak Havelaar.

„Kabinet
No. 54

Bogor tanggal 23 Maret 1856

Tjara anda bertindak setelah mengetahui atau mengira mengetahui praktek-praktek buruk kepala-kepala daerah Lebak dan sikap jang anda perlihatkan terhadap sep anda, residen Bantam, telah sangat menimbulkan perasaan tidak senang pada saja.

Didalam tindak tanduk anda termaksud tidak nampak pertimbangan jang mendalam, kebidaksanaan dan kehati-hatian, jang sangat diperlukan pada seorang pedjabat jang mendjalankan kekuasaan dipedalaman, seperti djuga pengertian-pengertian tentang kepatuhan kepada atasan anda jang langsung.

Baru beberapa hari anda menerima djabatan anda sudah rela s saja mendjadikan kepala pemerintahan bumiputera Lebak, bulan-bulanan pengusutan jang memberatkan, tanpa minta nasehat lebih dulu kepada (sic) residen.

Didalam pengusutan itu anda menganggap mendapat alasan, malahan tanpa menjatakan tuduhan-tuduhan anda kepada kepala

itu dengan fakta-fakta (sic), apalagi dengan bukti-bukti, untuk memajukan usul-usul jang maksudnja memperlakukan seorang pedjabat bumiputera dengan tjara jang menghantjurkan wibawanja, seorang pedjabat bumiputera sematjam bupati Lebak, pengabdi negeri berusia enam puluh tahun tapi masih radjin, bertalian keluarga dengan keluarga-keluarga bupati terkemuka didaerah-daerah berdekatan, dan jang tingkah lakunja selalu dinjatakan baik.

Lagipula anda, ketika residen tidak bersedia menerima usul anda, menolak memenuhi keinginan sep anda jang wadjar untuk memberitahukan segala jang anda ketahui, tentang tindak tanduk pemerintahan bumiputera di Lebak.

Perbuatan jang demikian itu tidak dapat dibenarkan sama sekali dan mudah memberikan kesan bahwa anda tidak tjakap untuk menduduki sesuatu djabatan sebagai pangreh pradja.

Saja terpaksa menghentikan anda sebagai asisten residen Lebak.

Tapi dengan mempertimbangkan laporan jang baik mengenai diri anda dahulu, dalam peristiwa ini saja tidak ingin menghilangkan kesempatan anda untuk ditempatkan kembali dalam pemerintahan pangreh pradja. Karena itu saja buat sementara menugaskan anda mendjabat pekerdjaan sebagai asisten residen Ngawi.

Semata-mata tergantung dari tindak tanduk anda selandjutnja dalam djabatan itu apakah anda tetap dapat dipertahankan dalam pemerintahan pangreh pradja.

Dan dibawahnja tertjantum nama orang jang „*keradjinan, kepandaian dan kesetiaannja*” oleh radja Belanda dikatakan dapat diandalkan, ketika menandatangani pengangkatannja sebagai gubernur djenderal Hindia Belanda.

— „Kita berangkat dari sini, Tine,” kata Havelaar ; dan diulurkannja surat kabinet itu kepada Verbrugge jang membatjanja bersama Duclari.

Verbrugge berlinang-linang airmatanja tapi tidak berkata se-patah kata. Duclari, seorang manusia jang beradab, meledak dalam sumpah dan serapah :

— „Laknat, saja melihat bangsat-bangsat dan pentjuri-pentjuri dalam pemerintahan disini, mereka berangkat se-bagai manusia terhormat dari sini, dan kepada *anda* mereka menulis surat seperti itu !

— „Tidak apa, kata Havelaar, gubernur djenderal itu manusia jang djudjur, ia tentu kena tipu, meskipun ia sebenarnja bisa mentjegah penipuan itu dengan lebih dulu mendengarkan saja. Tapi saja akan pergi kepadanya dan mendjelaskan kepadanya bagaimana duduknja perkara disini ; dia akan menegakkan hukum, saja jakin.

— „Tapi kalau anda pergi ke Ngawi

— „Benar, saja tahu. Di Ngawi bupatinja bertalian keluarga dengan istana Djokja ; saja kenal Ngawi. Saja dua tahun di Bagelen, di Ngawi saja harus melakukan jang serupa seperti disini, pertjuma sadja saja kesana kemari ; lagipula tidak mungkin bagi saja bekerdja untuk pertjobaan, seolah-olah saja berkelakuan buruk ; dan achirnja saja sadar bahwa untuk mengachiri segala penipuan itu, saja harus djangan djadi pedjabat. Sebagai pedjabat antara saja dan pemerintah terlalu banjak orang jang berkepentingan untuk mengingkari kemelaratan penduduk. Banjak lagi jang mendjadi sebab maka saja tidak mau pindah ke Ngawi. Ditempat itu tidak ada lowongan, lowongan diadakan untuk saja ; lihatlah.”

Dan diperlihatkannja „Javasche Courant”²⁾ jang dibawa oleh pos ; sesungguhnya dengan keputusan pemerintah jang sama, keputusan pengangkatannja di Ngawi, asisten residen ditempat itu dipindahkan kedaerah lain, jang ada lowongan.

— „Tahukah anda mengapa saja harus ke Ngawi, dan bukan kedaerah jang lowong itu ? Dengarlah. Residen Madiun jang membawahi Ngawi itu adalah *ipar residen Bantam sebelum resi-*

2) Koran resmi Pemerintah Hindia Belanda (Berita Negara).

den jang sekarang ini. Sudah saja katakan bahwa ditempat ini orang telah melakukan tindakan-tindakan jang kedji sepanjang masa, bahwa bupati dahulu diberi teladan jang buruk

„Ah !” seru Verbrugge dan Duclari serentak. Mereka mengerti mengapa Havelaar djustru dipindahkan ke Ngawi untuk bertugas setjara pertjobaan, apakah ia akan memperbaiki dirinja.

„Satu hal lagi jang menjebabkan saja tidak dapat pergi kesana, katanja. Gubernur djenderal sekarang ini sebentar lagi akan berhenti, kita sudah tahu siapa penggantinya. Tidak ada jang dapat diharapkan dari penggantinya itu. Djadi supaja bisa melakukan sesuatu untuk rakjat jang malang itu sebelum terlambat, saja harus bitjara dengan gubernur djenderal sebelum ia berangkat, dan djika saja pergi ke Ngawi sekarang ini hal itu tak mungkin lagi ; Tine !”

— „Ja Max ?”

— „Kau tak takut, bukan ?”

— „Max, kau tahu aku tak takut, djika bersama kau.”

— „Nah !”

Ia berdiri, dan menulis surat permohonan, jang menurut pendapat saja sangat mengesankan :

Rangkas-Betung 29 Maret 1856

Kepada gubernur djenderal
Hindia Belanda

Saja telah menerima surat Jang Mulia tanggal 23 bulan ini No. 54 ; —

Membalas surat itu saja terpaksa memohon kepada Jang Mulia untuk memberhentikan saja dengan hormat dari djabatan negeri.

Max Havelaar.”

Untuk mengabulkan permohonan berhenti itu di Bogor rupanja tidak begitu banjak diperlukan waktu seperti untuk menentukan bagaimana menolak tuduhan Havelaar. Jang kemudian ini memerlukan waktu sebulan, dan surat pemberhentian dalam beberapa hari sadja sudah tiba di Lebak.

—,„Sjukur alhamdulillah, seru Tine, sekarang kau bebas!”

Havelaar tidak mendapat perintah untuk menjerahkan pemerintahan daerah buat sementara kepada Verbrugge ; djadi ia menunggu penggantinya. Lama djuga ia harus menunggu, karena penggantinya itu dari Djawa Timur. Sesudah hampir tiga minggu menunggu bekas asisten residen Lebak itu, jang sementara itu tetap bertindak sebagai asisten residen, menulis surat seperti berikut kepada kontelir Verbrugge.

No. 153

Rangkas-Betung 15 April 1856

Kepada Kontelir Lebak

Anda mengetahui bahwa saja dengan keputusan pemerintah tanggal 4 bulan ini, No. 4, atas permohonan sendiri telah diberhentikan dengan hormat dari djabatan negeri.

Barangkali sebaiknja saja setelah menerima keputusan itu segera meletakkan djabatan sebagai asisten residen, karena adalah suatu hal jang tidak biasa untuk mendjalankan suatu djabatan tanpa mendjadi pedjabat.

Tapi saja tidak mendapat surat untuk menimbang terimakan djabatan saja, dan karena keinsafan akan kewadjaban untuk tidak meninggalkan pekerdjaan sebelum digantikan menurut peraturan, dan djuga karena hal-hal lain jang tidak begitu penting, maka saja menunggu kedatangan pengganti saja, dengan perkiraan bahwa pedjabat itu akan segera tiba, setidaknya bulan ini djuga.

Sekarang saja mendengar dari anda, bahwa pedjabat itu tidak

akan segera dapat diharapkan kedatangannya, — berita itu kalau saja tidak salah, anda dengar di Serang, — dan djuga bahwa residen merasa heran, bahwa saja dalam kedudukan saja jang amat aneh ini, belum djuga memajukan permohonan untuk menjerahkan pemerintahan kepada anda.

Saja senang sekali menerima berita itu ; sebab tak perlu saja katakan bahwa saja, jang telah menerangkan tidak akan bisa mendjalankan tugas dengan tjara lain dari jang sudah saja lakukan disini, saja jang karena tjara mendjalankan tugas itu kena hukum dengan dampratan, dengan kepindahan jang sangat merugikan dan sangat mendjatuhkan kehormatan, dengan perintah untuk mengchianati orang-orang tjelaka jang menaruh pertjaja atas ketulusan hati saja, djadi dihukum dengan pilihan antara malu dan lapar, bahwa saja sesudah segalanya ini dengan susah payah dan hati-hati harus mengudji tiap peristiwa dengan kewadjaban saja ; dan bahwa hal jang mudah sekalipun sukar bagi *saja*, karena saja terdjepit antara hati nurani saja, dan prinsip-prinsip pemerintah jang harus saja djalankan dengan setia selama saja belum dibebaskan dari djabatan saja.

Kesukaran itu terutama saja rasakan bila saja harus mendjwab *orang-orang jang mengadu*.

Sebab saja sudah berdjandji tidak akan menjerahkan siapa-siapa kepada perasaan dendam kepala-kepalanya ; — saja sudah mendjamin dengan perkataan saja, suatu perbuatan jang kurang hati-hati, bahwa pemerintah akan berlaku adil.

Penduduk kampung jang malang itu tidak dapat mengetahui bahwa djandji dan djaminan itu tidak diakui, dan bahwa saja dalam keadaan miskin dan tidak berdaja berdiri sendiri dengan keinginan saja untuk menegakkan hukum dan perikemanusiaan.

Dan mereka terus djuga memasukkan pengaduan !

Sungguh menjedihkan setelah menerima surat kabinet tanggal 23 Maret itu, terus djuga bertjokol sebagai orang jang disangka bisa menolong, sebagai pelindung tidak berdaja.

Hati rasa teriris mendengarkan pengaduan tentang penganiajaan, penghisapan, kemiskinan, kelaparan, sedang saja sen-

diri dengan anak isteri terantjam kelaparan dan kemiskinan !

Dan pemerintah pun tak boleh saja chianati. Saja tak boleh berkata kepada orang-orang malang itu : „pergilah dan menderitalah, sebab pemerintah *ingin* anda dianiaja.” Saja tidak boleh mengakui ketidakmampuan saja, sebab ketidakmampuan itu satu dengan kenistaan dan ketiadaan perasaan penasehat-penasehat gubernur djenderal.

Inilah djawaban saja :

„Saja tidak dapat menolong anda dengan segera, tapi saja akan pergi ke Betawi ; saja akan bitjara dengan tuan besar tentang kesengsaraan anda. Tuan besar adil dan dia akan menolong anda. Buat sementara pulanglah dengan tenang kerumah ; djangan melawan, djangan pindah dulu, tunggulah dengan sabar, saja kira, saja harap hukum akan ditegakkan !

Saja malu bahwa saja tidak dapat memenuhi djandji saja untuk menolong mereka, dan dengan djalan demikianlah saja mengira dapat menjesuaikan pikiran saja dengan kewadajiban saja kepada pemerintah *jang bulan ini masih membajar gadji saja*, dan saja masih akan meneruskan permainan itu sampai kedatangan pengganti saja, djika tidak terdjadi suatu peristiwa jang memaksa saja hari ini menghentikan hubungan dua muka itu.

Tudjuh orang datang mengadu. Saja djawab seperti diatas. Mereka pulang kekampung. Ditengah djalan mereka bertemu kepala kampungnja. Mereka agaknja dilarangnja meninggalkan kampungnja lagi, dan pakaian mereka dirampas, (begitu dilaporkan kepada saja), atau mungkin djuga mereka dipaksa tinggal dirumah. Salah seorang melarikan diri, dan datang lagi kepada saja, katanja : „*dia tidak berani kembali kekampung.*”

Apa jang harus saja katakan kepada orang itu, saja tidak tahu.

Saja tidak dapat melindunginja ; — saja tidak boleh mengatakan kepadanya bahwa saja tidak berdaja ; saja tidak mau menuntut kepala kampung jang diadakan itu, sebab jang demikian itu akan memberikan kesan, seolah-olah untuk kepentingan saja sendiri, saja membongkar-bongkar perkara ini, saja tidak tahu lagi apa jang harus saja perbuat

Saja perintahkan anda mendjalankan pemerintahan daerah Lebak mulai besok pagi, sambil menunggu pengesahan oleh residen Bantam.

Asisten residen Lebak,
Max Havelaar

Sesudah itu Havelaar berangkat dengan anak isteri dari Rangkas-Betung. Dia sama sekali tidak mau diiringi. Duclari dan Verbrugge amat terharu waktu berpisah. Max djuga terharu, lebih-lebih ketika ia bertemu orang banjak ditempat pertama mereka mengganti kuda, orang banjak jang menjelinpap dari Rangkas-Betung untuk pamitan penghabisan kali.

Di Serang keluarga itu mampir dirumah tuan Slijmering jang mendjamu mereka dengan senang hati seperti kebiasaan orang dinegeri Hindia. Malam hari banjak orang datang berkundjung kerumah residen. Mereka katanja ingin bertemu Havelaar, dan Max banjak mendapat djabatatan tangan jang penuh arti

Tapi ia harus pergi ke Betawi untuk berbitjara dengan gubernur djenderal.

Tiba disana ia mohon odiensi. Tapi ia tidak diterima karena jang mulia sakit bisul dikaki.

Havelaar menunggu sampai bisul itu sembuh. Lalu ia mohon bertemu lagi.

Jang mulia „begitu sibok sehingga pun direktur djenderal keuangan terpaksa ditolaknja untuk odiensi, djadi ia pun tidak bisa menerima Havelaar.

Havelaar menunggu pula sampai jang mulia tidak sibok lagi ; dalam pada itu ia merasakan sematjam iri hati kepada orang-orang jang diperbantukan kepada jang mulia dalam pekerdjaannya, sebab ia senang bekerdja banjak dan tjepat, dan biasanya „kesibokan-kesibokan” sematjam itu lebur dalam tangannya. Tapi itu sekarang tentu tidak mungkin. Pekerdjaan Havelaar lebih berat dari bekerdja, ia menunggu.

Ia menunggu. Achirnja ia mohon odiensi lagi. Ia mendapat

djawaban bahwa jang mulia tidak dapat menerimanja, berhalangan karena kesibokannja” berhubung dengan keberangkatannja tidak lama lagi.

Max mohon bertemu dengan jang mulia setengah djam lamanja djika ada lowong sedikit antara dua „kesibokan”.

Achirnja ia mendengar bahwa jang mulia akan berangkat kesokan harinja ! Ini seperti petir dihari bolong. Ia kenal sekali gubernur djenderal jang baru itu untuk mengharapkan apa-apa jang baik dari padanja. Masih tetap ia pertjaja bahwa wali negeri jang meletakkan djabatannja itu adalah seorang jang djujur dan tertipu. Lima belas menit tjukup rasanja untuk membuktikan bahwa ia dipihak jang benar, dan jang lima belas menit itu rupanja tidak mau diberikan orang kepadanja.

Saja menemukan diantara surat-surat Havelaar konsep surat jang rupanja ditulisnja kepada gubernur djenderal jang berangkat itu, semalam sebelum keberangkatannja ketanah airnja. Dipinggir ditulis dengan potlot „*tidak benar*” jang menundjukkan bahwa beberapa bagian kalimat dirobah waktu surat itu disalin kembali. Hal ini perlu saja djelaskan, supaja djangan karena tidak ada persamaan *harfiah* dengan surat *ini*, lalu orang meragukan keotentikan surat-surat *resmi* lain jang saja sebutkan dan jang semuanya ditandatangani dengan tulisan tangan orang lain „untuk salinan jang sama”. Barangkali orang jang dikirimi surat itu ingin mengumumkan teks asli itu jang sebenarnja supaja orang dapat membandingkan betapa djauh Havelaar menjimpang dari konsepnja.

Betawi 23 Mei 1856

Jang mulia ! Permohonan saja sedang saja dalam djabatan jang saja adjukan tanggal 28 Pebruari mengenai perkara Lebak, tidak mendapat perhatian sama sekali ; —

Demikian pula jang mulia tidak bersedia mengabulkan permohonan saja jang berulang-ulang untuk odiensi.

Djadi jang mulia telah memperlakukan seorang pedjabat lebih buruk dari seorang pendjahat, sebab pendjahat masih didengar. Jang mulia tidak mau mendengarkan seorang pedjabat jang dikenal berkelakuan baik pada pemerintah, (ini adalah kata-kata jang mulia sendiri) seorang jang tudjuh belas tahun lamanja bekerdja diwilajah ini, seorang jang bukan sadja tidak melakukan sesuatu kedjahatan, tapi sebaliknja malahan menginginkan kebaikan dengan tidak mengingat kepentingan diri sendiri dan dengan mengorbankan segala-galanja untuk kehormatan dan kewadajiban.

Bahwa jang mulia telah mendapat keterangan jang salah tentang diri saja, saja mengerti ; — tapi bahwa jang mulia tidak mempergunakan kesempatan untuk mendengarkan keterangan jang benar, saja tidak mengerti.

Besok jang mulia akan berangkat dari sini, dan saja tidak dapat membiarkan jang mulia berangkat, tanpa sekali lagi mengatakan bahwa saja telah melakukan kewadajiban saja ; — semata-mata kewadajiban saja, dengan bidjaksana, dengan sabar, dengan penuh rasa kemanusiaan, dengan lemah lembut dan keberanian.

Jang mulia menjalahkan saja dalam surat kabinet tanggal 23 Maret atas dasar-dasar jang *sama sekali isapan djempol dan bohong*.

Saja bisa *membuktikan* ini, dan ini telah saja lakukan sekiranya jang mulia memberi saja waktu setengah djam untuk dide-ngar, sekiranya jang mulia menjediakan waktu setengah djam *untuk menegakkan hukum*.

Hal ini tidak terdjadi. Suatu keluarga jang bermartabat karena njatu djatuh miskin

Namun bukan karena itu saja mengeluh.

Tapi jang mulia telah membenarkan sistim penjalahgunaan kekuasaan, sistim perampokan dan pembunuhan jang memberati pundak orang Djawa jang malang, dan karena itulah saja mengeluh.

Hal itu minta perbaikan !

Darah melekat pada uang jang disimpan dari uang gadji jang diterima dengan djalan itu, jang mulia !

Sekali lagi saja minta didengar barang sedjenak, baik malam ini, maupun besok pagi ! Dan sekali lagi saja tidak meminta ini untuk diri saja sendiri, tapi untuk perkara jang saja perdjuaangkan, perkara keadilan dan perikemanusiaan, jang djuga adalah soal politik dalam arti jang sesungguhnya.

Apabila jang mulia dapat berdamai dengan hati sanubarinja, untuk berangkat dari sini tanpa mendengarkan saja, hati saja akan tenang dalam kejakinan bahwa saja telah melakukan segala jang mungkin untuk mentjegah kedjadian-kedjadian berdarah jang menjedihkan, jang segera akan menjusul sebagai akibat ketidaktahuan jang disengadja dalam mana pemerintah dibiarkan mengenai apa jang bergolak dikalangan penduduk

Max Havelaar."

Havelaar menunggu malam itu. Ia menunggu semalam-malaman. Ia mengharap mudah-mudahan nada suratnja itu menimbulkan kemarahan dan mengakibatkan apa jang sia-sia ditjobanja untuk mentjapainja dengan kelembutan dan kesabaran.

Harapannja itu sia-sia belaka. Gubernur djenderal berangkat tanpa mendengarkan Havelaar ; seorang jang mulia lagi pulang beristirahat ditanah air !

Havelaar mengembara kian kemari, miskin dan sepi. Ia menjari

Tjukuplah, Stern jang baik. Aku, Multatuli, mengangkat pena. Anda tidak terpanggil menuliskan sedjarah hidup Havelaar. Aku menghidupkan anda,..... aku datangkan anda dari Hamburg, aku adjarkan anda bahasa Belanda jang baik, dalam waktu jang singkat sekali, aku suruh anda mentjium Louise Rosemeijer, jang ajahnja berdagang gula, tjukuplah Stern, anda boleh pulang.

Si Sjaalman itu dan isterinja

Stop, hasil tjelaka nafsu mata quitan jang kotor dan kemunafikan jang menghudjah Tuhan ! Akulah jang mentjiptakan anda, anda membesar mendjadi machluk jang dahsjat di bawah penaku, aku djidjik dengan bikinanku sendiri, terbenamlah dalam kopi, dan pergilah !

Ja, aku Multatuli, jang telah banjak menderita, mengangkat pena. Aku tidak minta maaf untuk bentuk bukuku, bentuk itu aku rasa baik untuk mentjapai tudjuanku.

Tudjuan itu adalah dua :

Pertama-tama aku hendak membuat sesuatu jang dapat disimpan sebagai pusaka jang keramat oleh „Max junior” dan adiknja, apabila orang tuanja sudah mati karena sengsara.

Aku hendak berikan anak-anak itu surat tanda bangsawan jang kutulis sendiri.

Dan kedua *aku mau dibatja !*

Ja, aku mau dibatja ! Aku mau dibatja oleh negarawan-negarawan jang berkewadajiban memperhatikan tanda-tanda zaman ; — oleh sastrawan-sastrawan jang djuga harus membatja buku itu jang begitu banjak didjelek-djelekan orang ; — oleh pedagang-pedagang jang berkepentingan pada pelelangan kopi ; — oleh pelajan-pelajan wanita jang menjewaku dengan wang beberapa sen : — oleh gubernur djenderal gubernur djenderal jang menikmati pensiunnja, oleh menteri-menteri jang sedang aktif ; — oleh begundal-begundal tuan-tuan jang mulia itu ; — oleh pengchotbah-pengchotbah jang „more majorum”³⁾, akan mengatakan bahwa aku mentjertja Tuhan Mahakuasa, sedangkan aku hanja berontak terhadap tuhan ketjil jang mereka buat menurut gambarannja sendiri ; — oleh anggota-anggota perwakilan rakjat jang harus mengetahui apa jang bergolak dalam keradjaan

³⁾ Menurut kebiasaan leluhur.

besar diseberang lautan, jang adalah sebagian dari keradjaan Belanda

Ja, aku *bakal* dibatja !

Djikalau tudjuan *itu* tertjapai, maka puaslah aku. Sebab aku bukan hendak menulis *baik*, aku hendak menulis begitu rupa, sehingga didengar, dan seperti orang jang berteriak : „tangkap maling itu !” tidak perduli gaja ia menjampaikan utjapannya jang spontan kepada publik itu, maka akupun tidak perduli bagaimana orang menanggapi tjara aku meneriakkan : „tangkap maling itu”.

„Buku itu isinja aneka matjam, tidak beraturan, pengarangnja mendedjar sensasi, gajanja buruk, tidak nampak keahlian ; tidak ada bakat, tidak ada metode.”

Baik, baik, semuanya itu benar, tapi orang Djawa dianiaja !

Sebab, *orang tidak bisa membantah maksud utama karjaku.*

Semakin keras orang mengeritik bukuku, semakin baik aku rasa, sebab lebih besar kemungkinan *bakal didengar* ; — dan itulah jang aku mau.

Tapi tuan-tuan jang terganggu dalam „kesibokan”-nja atau „ketenangan”-nja, menteri-menteri dan para gubernur djenderal, djanganlah terlalu mengharap bahwa penaku akan tetap tumpul. Aku akan dapat melatih diri, dan dengan sedikit susah pajah barangkali mendjadi pandai, sehingga bisa membikin rakjat pertjaja, bahkan djuga kepada kebenaran. Maka aku akan meminta kepada rakjat itu kursi dalam perwakilan, meskipun hanja untuk memprotes terhadap surat keterangan tentang kedjudjuran jang diberikan ahli jang satu kepada ahli jang lain *vice versa*, barangkali supaja orang pertjaja bahwa mereka sendiri menghargai sifat itu ; — untuk memprotes ekspedisi-ekspedisi dan perbuatan-perbuatan kepahlawanan jang tidak berkesudahan melawan machluk-machluk tjelaka jang sebelumnya dipaksa berontak karena dianiaja ; — untuk memperotes surat-surat edaran pengetjut jang kedji jang menodai kehormatan bangsa dengan *meminta kedermawanan chalajak ramai* supaja membantu *korban-korban*

pembadjakan laut jang kronis.

Memang pemberontak-pemberontak itu adalah kerangka-kerangka kelaparan dan pembadjak-pembadjak laut itu adalah orang-orang jang kuat melawan musuh

Dan kalau aku tidak mendapatkan kursi itu kalau orang terus djuga *tidak* pertjaja kepadaku

Maka aku akan menterdjemahkan bukuku dalam beberapa bahasa jang sedikit jang aku tahu, dan dalam banjak bahasa jang dapat kupeladjari, untuk meminta kepada Eropah, apa jang kutjari sia-sia dinegeri Belanda.

Dan dalam semua ibukota dinjanjikan lagu-lagu dengan ulangan seperti ini : „ada negara pembadjak ditepi laut, antara Friesland Timur dan sungai Schelde !”

Dan kalau ini pun tidak berhasil ?

Maka akan kuterdjemahkan bukuku dalam bahasa Melaju, Djawa, Sunda, Alifuru, Bugis, Batak

Dan akan kulontarkan lagu-lagu perang pengasah kelewang kedalam sanubari pedjuang-pedjuang sjahid, jang telah aku djanjikan pertolongan, aku, Multatuli.

Pertolongan dan bantuan, dengan djalan sah, dimana *mungkin*; — dengan kekerasan atas djalan jang *sah*, dimana *perlu*.

Dan itu akan sangat merugikan *pelelangan kopi maskapai dagang Belanda !*

Sebab aku bukan penjair jang menjelamatkan lalat, bukan pemimpi jang lembut hati, seperti Havelaar tertindas jang melakukan kewadjabannja dengan keberanian seekor singa, dan menderita lapar dengan kesabaran seekor marmot dimusim dingin.

Buku ini adalah suatu pendahuluan

Aku akan bertambah hebat dalam tenaga dan ketadjaman sendjata, semakin hal itu diperlukan.

Mudah-mudahan hal itu tidak akan perlu

Tidak, hal itu tidak *akan* perlu ! Sebab kepada Tuanlah bukuku ini kupersembahkan, Willem Ketiga, radja, hertog besar, pangeran, lebih dari pangeran, hertog besar dan radja,

Kaisar keradjaan Insulinde jang indah, jang melingkar nun disana dichatulistiwa laksana sabuk djamrud!

Kepada Tuan aku bertanja dengan penuh pertjaja apakah kemauan Tuan mahadiradja :

bahwa orang-orang seperti Havelaar ketjiprat lumpur orang-orang seperti Slijmering dan Droogstoppel ; —

dan bahwa nun disana rakjat Tuan jang lebih dari *tiga puluh djuta disiksa dan dihisap atas namamu?*

LIAT LAH BADJING

Liat lah badjing tjari pangidupan
Naik turon klappa, main kiri kanan
Putar melompat, djato, naik, turon,
Sababnja tida tjepat kai burong,
Ontong terlalu, badjingku selamat,
Pasti njang tjari pengidupan dapat !
Saija sendiripun di hutan djati
Duduk, bernanti pengidupan hati.
Sudahlah perutnja badjingku kenjang —
Sudahlah lama masok di sarang,
Tapi slamanja djiwanja saija,
Hatiku paija — Upi Adinda !

Liatlah kupu kupu kuliling,
Kaja kembang waru saijab gemiling
Hatinja tjinta bunga kenari
Pasti kasaijangan harum di tjari.
Ontong terlalu, kupuku selamat
Apa njang tjari, tantuken dapat !
Saija sendiripun di hutan djati
Duduk bernanti kasaijangan hati.
Sudahlah lama tjiun kupu kupu
Bunga kenari tjinta terlalu
Tapi slamanja djiwanja saija
Hatiku paija — Upi Adinda !

Liat mathari tjahaija tingie,
Tingie diatas bukit waringin.
Pannas terlalu turun di minta,
Tidor di lahut kaija bini di tjinta.
Ontong terlalu mathari selamat,
Apa njang tjari tantuken dapat !
Saija sendiripun di hutan djati

Duduk bernanti diamlah hati.
Sudahlah lama turun mathari
Tidor di lahut — trang sudah lari
Tapi slamanja djiwanja saija
Hatiku paija — Upi Adinda !

Kalu tralagie kupu kuliling
Kalau tralagie bintang gemiling
Kalu tralagie harum melatti
Kalu tralagie kerasahan hati
Kalu di hutan tralagie binatang,
Kalu Adinda belom lagie datang, —
(Dua baris jang ada dalam bahasa
Belanda, tidak ada disini)
Nanti bidari saijabnja gellang
Turon di bumi tjari njang korang —
Nanti ketingalan badannja saija
Hatiku paija — Upi Adinda !

Nanti bangkehku di liat bidari,
Pada sudarah menundjuk djari.
Liat di lupa saorang mati,
Mulutnja kaku tjiun bunga melati,
„Mari kit ’angkat ia di saorga,

„Njang sampeh matti nanti Adinda
„Djanganlah sungoh tingal di situ
„Njang punja hati tjinta begitu”. —
Dan lagi sekali mulutku buka
Pangil Adinda njang hatiku suka ;
Tjiun lagi sekali melati bunga
Dia njang kassi — Upi Adinda !

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Aku melihat samudera luas dipantai selatan ketika datang ke-
sana dengan ajahku, untuk membuat garam ;
Bila ku mati ditengah lautan, dan tubuhku dilempar keair dalam,
ikan hiu berebutan datang ;
Berenang mengelilingi majatku, dan bertanja : „siapa antara kita
akan melulur tubuh jang turun nun didalam air ?” —
Aku tak akan mendengarnja.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Kulihat terbakar rumah Pak Ansu, dibakarnja sendiri karena
ia mata gelap ;
Bila ku mati dalam rumah sedang terbakar, kepingan-kepingan
kaju berpidjar djatuh menimpa majatku ;
Dan diluar rumah orang-orang berteriak melemparkan air pe-
madam api ; —
Aku takkan mendengarnja.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Kulihat Si Unah ketjil djatuh dari pohon kelapa, waktu memetik
kelapa untuk ibunja ;
Bila aku djatuh dari pohon kelapa, majatku terkapar dikakinja,
didalam semak, seperti Si Unah ;
Maka ibuku tidak kan menangis, sebab ia sudah tiada. Tapi
orang lain akan berseru : „Lihat Saidjah disana !”
dengan suara jang keras ; —
Aku takkan mendengarnja.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Kulihat majat Pak Lisu, jang mati karena tuanja, sebab rambut-
nja sudah putih ;
Bila aku mati karena tua, berambut putih, perempuan meratap
sekeliling majatku ;
Dan mereka akan menangis keras-keras, seperti perempuan-pe-
rempuan menangisi majat Pak Lisu ; dan djuga tjutju-
tjutjunja akan menangis, keras sekali ; —
Aku takkan mendengarnja.

Aku tak tahu dimana aku kan mati.

Banjak orang mati kulihat di Badur. Mereka dikafani, dan
ditanam didalam tanah ;
Bila aku mati di Badur, dan aku ditanam diluar desa, arah ke-
timur dikaki bukit dengan rumputnja jang tinggi ;
Maka Adinda akan lewat disana, tepi sarungnja perlahan me-
ngingsut mendesir rumput,
Aku akan mendengarnja.